

**KEEFEKTIFAN KONSELING KELOMPOK KOGNITIF  
PERILAKU DENGAN TEKNIK *REFRAMING* BERMUATAN  
NILAI-NILAIBUDAYA MINANGKABAU UNTUK  
MENINGKATKAN PEMAAFAN SISWA SMA**

**DISERTASI**

**OLEH  
DARIMIS  
NIM 160111900967**



**UNIVERSITAS NEGERI MALANG  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
DESEMBER 2021**

**KEEFEKTIFAN KONSELING KELOMPOK KOGNITIF  
PERILAKU DENGAN TEKNIK *REFRAMING* BERMUATAN  
NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU UNTUK  
MENINGKATKAN PEMAAFAN SISWA SMA**

**DISERTASI**

Diajukan Kepada  
Universitas Negeri Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan program Doktor  
Bimbingan dan Konseling

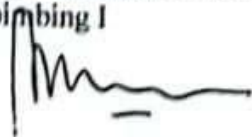
Oleh  
Darimis  
NIM 160111900967

**UNIVERSITAS NEGERI MALANG  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
DESEMBER 2021**

## Persetujuan Pembimbing Disertasi

Disertasi oleh Darimis ini telah dipelajari dan disetujui untuk diujikan

Malang, November 2021  
Pembimbing I



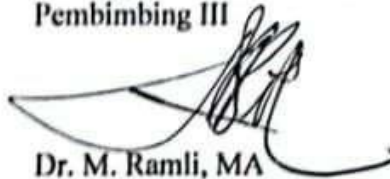
Prof. Dr. Nur Hidayah, M.Pd

Malang, November 2021  
Pembimbing II



Dr. Adi Atmoko, M.Si.

Malang, November 2021  
Pembimbing III



Dr. M. Ramli, MA

Disertasi oleh DARIMIS ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 7 Desember 2021.

Dewan Penguji

Prof. Dr. Bambang Budi Wiyono, M.Pd, Ketua  
NIP 196403121990011001

Prof. Dr. H. IM. Hambali, M.Pd, Anggota  
NIP 195808171985031004

Dr. Muslihati, S.Ag, M.Pd, Anggota  
NIP 197607192003122001

Dr. Irman, S.Ag., M.Pd., Anggota  
NIP 197102012006041016



Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan,

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi S2 dan S3  
Bimbingan Konseling,

Prof. Dr. Bambang Budi Wiyono, M.Pd  
NIP 196403121990011001

Prof. Dr. Nur Hidayah, M.Pd  
NIP 195908171983032001

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Darimis  
NIM : 160111900967/DBIM 105008  
Jurusan / Program studi : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas/ Program : Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi/ falsifikasi/ fabrikasi baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa disertasi ini hasil plagiasi/ falsifikasi/ fabrikasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Malang, 05 Desember 2021

Yang membuat pernyataan



Darimis

## RINGKASAN

Darimis, 2021. *Keefektifan Konseling Kelompok Kognitif Perilaku dengan Teknik Reframing Bermuatan Nilai-nilai Budaya Minangkabau untuk Meningkatkan Pemaafan Siswa Sekolah Menengah Atas*, Disertasi, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Pembimbing: (I) Prof. Dr. Nur Hidayah, M. Pd., (II) Dr. Adi Atmoko, M. Si., (III) Dr. M. Ramli, MA.

**Kata Kunci:** konseling kelompok kognitif perilaku, perundungan verbal, *reframing*, diskusi, nilai budaya minangkabau, siswa, pemaafan

Studi ini didasarkan pada data bahwa tingkat pemaafan siswa SMA korban perundungan verbal di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat masih rendah. Di samping itu, banyak masalah pemaafan siswa SMA yang tidak terentaskan secara tuntas sehingga berpotensi munculnya siklus perundungan di masa datang, dan mengganggu perkembangan kognitif, akademik, psikologis, dan sosial siswa SMA. Beranjak dari masalah tersebut, maka digagas suatu model konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* yang integratif budaya, khususnya nilai-nilai budaya Minangkabau, yang secara umum dirancang mampu meningkatkan pemaafan siswa korban perundungan verbal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam meningkatkan pemaafan siswa SMA. Desain penelitian ini adalah *randomized factorial eksperimental design* dengan model interaksi. Populasi penelitian ini sebanyak 240 siswa, dengan sampel menggunakan *multistage random sampling*, sehingga didapatkan sampel 80 siswa. Penelitian ini menguji keefektifan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau untuk meningkatkan pemaafan siswa SMA, dengan menganalisis pengaruh perlakuan secara kelompok, yaitu dengan membandingkan perolehan skor pretes dan postes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai budaya Minangkabau, dan kelompok kontrol diberi perlakuan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau. Instrumen pengumpul data berupa inventori pemaafan siswa SMA dan angket demografi siswa. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian adalah analisis statistik parametrik, yaitu analisis varian (ANOVA) atau *analysis of varian* (ANOVA) interaksi, serta analisis deskriptif.

Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap temuan penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, teknik *reframing* konseling mempengaruhi pemaafan siswa, hal ini terbukti dari uji beda, H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. *Kedua*, tingkat pemahaman siswa mempengaruhi pemaafan siswa, hal ini terbukti ada peningkatan skor pemaafan pada siswa yang memiliki pemahaman keminangkabau tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki pemahaman keminangkabau rendah. *Ketiga*, konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya minangkabau efektif dalam meningkatkan pemaafan siswa. Terbukti, terjadi peningkatan skor pemaafan siswa

antara pretes dan postes pada pengukuran dengan menggunakan inventori pemaafan siswa SMA dan refleksi diri.

Berdasarkan hasil penelitian ini direkomendasikan: *Pertama*, bagi guru BK/Konselor hendaknya menggunakan pendekatan konseling kelompok kognitif perilaku dengan *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau untuk meningkatkan pemaafan siswa SMA. *Kedua*, peneliti lain yang beminat di bidang bimbingan dan konseling melakukan penelitian lanjutan dengan variabel yang sama, tingkat SMA dengan populasi lebih luas, sehingga ditemukan gambaran utuh pemaafan siswa SMA dengan belatar budaya Minangkabau. *Ketiga*, institusi adat Minangkabau, seperti Kerapatan Adat Nagari, Mahkamah Adat Alam Minangkabau, dan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau untuk merevitalisasi mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau di setiap satuan pendidikan, sehingga diharapkan siswa memahami budaya Minangkabau yang sarat nilai-nilai dan kearifan lokal yang dapat diinternalisasikan dan diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, Pengurus Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling, Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia cabang Tanah Datar hendaknya mendapatkan pelatihan teknik konseling kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau, sehingga dapat membantu siswa korban perundungan memaafkan pelaku. *Kelima*, hendaknya jurusan Bimbingan dan Konseling yang ada di perguruan tinggi di Sumatera Barat, perlu mengembangkan pendekatan konseling integratif budaya Minangkabau, sehingga seperangkat nilai dan kearifan lokal Minangkabau benar-benar menjadi rujukan landasan filosofi suatu pendekatan, sekaligus menjadi skill spesifik sarjana bimbingan dan konseling tamatan jurusan BK yang ada di Sumatera Barat, dan *Keenam*, orang tua, kepala sekolah, stakeholder, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama dapat dijadikan sumber data penelitian selanjutnya, terutama tentang peran, fungsi, dan tanggung jawab mereka dalam membantu mewujudkan peserta didik yang pemaaf.

## SUMMARY

Darimis, 2021. *Effectiveness Behavioral Cognitive Group Counseling with Reframing Techniques Minangkabau Cultural Values to Improve High School Student Forgiveness*, Dissertation, Doktorate Program in Guidance and Counseling, Faculty of Education, State University of Malang. Advisor: (I) Prof. Dr. Nur Hidayah, M. Pd., (II) Dr. Adi Atmoko, M. Si., (III) Dr. M. Ramli, MA.

**Key Words:** *behavioral cognitive counseling, reframing, effectiveness, Minangkabau cultural values, students, forgiveness*

This study is based on data that the level of forgiveness of high school students who are victims of verbal bullying in Tanah Datar District, West Sumatra, is still low. In addition, many high school students' forgiveness problems have not been completely resolved, thus potentially creating a cycle of bullying in the future, and disrupting the cognitive, academic, psychological, and social development of high school students. Moving on from these problems, a cognitive behavioral group counseling model was initiated with a *reframing* technique that is culturally integrative, especially Minangkabau cultural values, which in general is designed to be able to increase the forgiveness of students who are victims of verbal bullying.

*Reframing* techniques filled with Minangkabau cultural values in increasing the forgiveness of high school students. The research design is a *randomized factorial experimental design* with an interaction model. The population of this study was 240 students, with a sample using *multistage random sampling*, so that a sample of 80 students was obtained. This research examines the effectiveness of cognitive behavioral group counseling with *reframing* techniques filled with Minangkabau cultural values to increase high school student forgiveness, by analyzing the effect of group treatment, namely by comparing the pre-test and post-test scores of the experimental group and the control group. The experimental group was given cognitive behavioral group counseling with a *reframing technique* containing Minangkabau cultural values, and the control group was given group counseling treatment with a discussion technique filled with Minangkabau cultural values. The data collection instrument was an inventory of high school students' forgiveness and a student demographic questionnaire. The technique used to analyze research data is parametric statistical analysis, namely analysis of variance (ANOVA) or interaction *analysis of variance (ANOVA)*, as well as descriptive analysis.

Based on the analysis and discussion of the research findings, it can be concluded as follows. *First*, the counseling *reframing technique* affects students' forgiveness, this is evident from the different test,  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted. *Second*, the level of student understanding affects student forgiveness. This is evidenced by an increase in the score of forgiveness for students who have a high Minangkabau understanding compared to students who have a low Minangkabau understanding. *Third*, *cognitive behavioral group counseling with reframing* techniques containing Minangkabau cultural values is effective in increasing student forgiveness. Evidently, there was an increase in students'

forgiveness scores between pre-test and post-test in measurements using high school students' forgiveness inventories and self-reflection .

Based on the results of this study, it is recommended: *First* , for counseling teachers/counselors they should use a behavioral cognitive group counseling approach with *reframing* containing Minangkabau cultural values to increase the forgiveness of high school students. *Second* , other researchers who are interested in the field of guidance and counseling conduct further research with the same variables, at the high school level with a wider population, so that a complete picture of the forgiveness of high school students with a Minangkabau cultural background is found. *Third* , Minangkabau traditional institutions, such as Kerapatan Adat Nagari, the Minangkabau Natural Customary Court, and the Minangkabau Natural Customary Institution to revitalize Minangkabau Natural Culture subjects in each educational unit, so that students are expected to understand Minangkabau culture which is full of local values and wisdom that can be internalized and applied in everyday life. *Fourth* , the guidance and counseling Teacher Consultation Board, the Tanah Datar branch of the Indonesian Guidance and Counseling Association should receive training in cognitive behavioral counseling with *reframing techniques* containing Minangkabau cultural values, so that they can help student victims of bullying forgive the perpetrators. *Fifth* , Guidance and Counseling majors in tertiary institutions in West Sumatra, need to develop an integrative counseling approach to Minangkabau culture, so that a set of Minangkabau local values and wisdom truly becomes a reference for the philosophical basis of an approach, as well as specific skills for guidance and counseling graduates majoring in guidance and Counseling in West Sumatra, and *Sixth*, parents, principals, stakeholders, community leaders, traditional leaders, and religious leaders can be used as data sources for further research, especially regarding their roles, functions and responsibilities in helping to realize students who forgiveness.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji dan syukur dihaturkan pada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penyusunan laporan disertasi ini dapat diselesaikan. Shalawat pada Nabi besar Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam sebagai uswatun hasanah dalam kehidupan penulis.

Pemaafan (*forgiveness*) merupakan upaya yang dapat dilakukan siswa tatkala mendapatkan perlakuan menyakitkan, atau tindakan tidak adil dari teman sebaya, guru, orang tua. Pemaafan dapat mengantisipasi berlanjutnya tindakan balasan akibat rasa sakit hati, marah, permusuhan dan keinginan balas dendam.

Pemaafan adalah karakter positif, budi pekerti luhur yang dijunjung tinggi semua agama, filsafat, ahli psikologi dan bimbingan dan konseling. Ketiadaan pemaafan dari orang yang disakiti (korban) mengakibatkan berbagai perilaku negatif. Beranjak dari keprihatinan dan kepedulian terhadap masalah tersebut, peneliti berupaya mencari solusi dengan mengembangkan suatu pendekatan konseling kelompok yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemaafan siswa, yang dipicu oleh perundungan verbal. Berdasarkan hal itu lahirlah suatu pendekatan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau. Suatu pendekatan konseling kelompok berparadigma kognitif yang integratif budaya untuk meningkatkan pemaafan siswa SMA korban perundungan verbal. Melalui konseling kelompok ini konseli terbantu untuk memiliki kemampuan untuk mengelola pikiran, perasaan, dan perilaku negatif terhadap pelaku, sehingga siswa mudah memaafkan pelaku.

Penyelesaian laporan disertasi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada:

1. Para Promotor, yaitu Prof. Dr. Nur Hidayah, M.Pd., Co-Promotor Dr. Adi Atmoko, M.Si., dan Dr. M. Ramli, MA. Dengan penuh kesabaran dan ketekunan memberi masukan, saran konstruktif, mengkritisi, menyemangati, dan menginspirasi penulis, sehingga terselesaikannya disertasi ini.
2. Bapak Penguji disertasi yaitu, Dr. Irman, M.Pd, Dr.Muslihati, S.Ag, dan Prof. Dr. H. IM. Hambali, M.Pd, dan Prof. Dr. Bambang Budi Wiyono, M.Pd, yang telah memberi masukan dan penerangan dalam penyelesaian disertasi.
3. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang dan Pembantu Dekan, serta Prof. Dr. Nur Hidayah, M.Pd selaku koordinator program studi Bimbingan dan Konseling yang telah memfasilitasi penulis dalam penyelesaian kuliah dan penulisan disertasi.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Malang, khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah mendidik dan membelajarkan penulis untuk selalu berpikir kritis, peduli terhadap orang lain, dan mengabdikan untuk kepentingan agama dan bangsa.
5. Rektor dan Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, yang telah mengizinkan, memfasilitasi, dan memberi bantuan moril dan materil pada penulis untuk kuliah di Universitas Negeri Malang.
6. Ketua Jurusan dan Dosen-dosen Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar yang telah memfasilitasi, mendukung, dan memberi semangat pada penulis.
7. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu satu Pintu Provinsi Sumatera Barat, yang telah memberi rekomendasi pelaksanaan penelitian di Kabupaten Tanah Datar.
8. Bapak dan Ibu Kepala sekolah dan Wakil kepala Sekolah Menengah Negeri 1 Salimpaung dan Sekolah Menengah Negeri 1 Sungai Tarab yang telah memfasilitasi penulis melaksanakan penelitian Disertasi.
9. Para Konselor atau Guru BK SMAN 1 Sungai Tarab dan SMAN 1 Salimpaung yang bersedia menjadi pemimpin kelompok perlakuan atau intervensi konseling terhadap siswa.
10. Koordinator dan ketua MGBK Kabupaten Tanah Datar yang memfasilitasi pelatihan untuk semua Guru BK atau konselor sekolah tingkat SMA sekabupaten Tanah Datar.
11. Para validator, yaitu Prof. Dr. Andi Mappiare-AT, M.Pd, Dr. Triyono, M.Pd., dan Dr. Silvianetri, M.Pd., Kons yang bersedia dan mencermati, mengkritisi, dan menilai instrumen perlakuan yang disusun dalam rangka meningkatkan pemaafan siswa SMA.
12. Teman-teman S3 Bimbingan dan Konseling angkatan 2016, sejawat, atau pihak lain, yang bersedia diskusi, berbagi, dan mendukung dalam penyelesaian disertasi ini.
13. Suami tercinta Syamsul Bahri, M.Pd yang penuh kesabaran, mendukung, memotivasi, mengizinkan, dan meridhai penulis untuk kuliah S3, Kedua orang tua penulis, anak-anak tercinta Syauqi Al-ghifari dan Adib Alfahri yang telah menginfakkan waktu, kesediaan, dan doa terbaik demi kesuksesan ibundanya.
14. Teman sejawat di FTIK dan selingkup IAIN Batusangkar, serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang banyak berkontribusi dan membantu penulis selama penelitian.

Tiada sesuatu yang bisa penulis berikan sebagai balasan atas budi baik dan berbagai pertolongan, selain ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada semua

pihak yang dituliskan di atas. Penulis senantiasa berdo'a semoga Allah Subhanahu Wata'ala melimpahkan pahala berlipat ganda dan balasan terbaik, dan mohon maaf atas semua kesalahan dan kekilafan yang pernah terjadi.

Malang, November 2021

Darimis

## DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL.....	i
JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
RINGKASAN.....	vi
SUMMARY.....	viii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	18
1.3 Hipotesis Penelitian.....	19
1.4 Asumsi Penelitian.....	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA ATAU KERANGKA BERPIKIR.....	20
2.1 Pemaafan Siswa Bermuatan Nilai-nilai Budaya Minangkabau.....	20
2.1.1 Hakikat Pemaafan.....	20
2.1.2 Nilai-Nilai Budaya Minangkabau terkait Pemaafan.....	34
2.2 Konseling Kelompok Kognitif Perilaku dengan Teknik <i>Reframing</i> .....	45
2.2.1 Konseling Kognitif Perilaku.....	45
2.2.2 Teknik <i>Reframing</i> .....	48
2.2.3 Proses Konseling Kelompok Kognitif Perilaku dengan Teknik <i>Reframing</i> .....	56
2.3 Keefektifan Konseling Kelompok Kognitif Perilaku dengan Teknik <i>Reframing</i> Bermuatan Nilai-nilai Budaya Minangkabau untuk Meningkatkan Pemaafan Siswa SMA.....	57
2.3.1 Dinamika Psikologi Konseling Kognitif Perilaku dengan Teknik <i>Reframing</i> Bermuatan Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Meningkatkan Pemaafan Siswa SMA.....	57
2.3.2 Hasil Penelitian Relevan.....	66
2.3.3 Kerangka Konseptual Penelitian.....	68

BAB III METODE	69
3.1 Rancangan Penelitian	69
3.1.1 Variabel Penelitian	71
3.1.2 Subjek Penelitian	72
3.1.3 Validitas Penelitian	74
3.2 Instrumen Penelitian	76
3.3 Prosedur Penelitian	81
3.4 Hasil Uji Coba Instrumen	84
3.5 Pengumpulan Data	89
3.6 Teknik Analisis Data	89
BAB IV HASIL ANALISIS	91
4.1 Deskripsi Data Hasil Analisis	91
4.2 Hasil Analisis ANOVA	99
4.3 Pengujian Hipotesis	101
BAB V PEMBAHASAN	110
5.1 Temuan Utama	110
5.2 Keterbatasan Penelitian	123
BAB VI PENUTUP	125
A. Simpulan	125
B. Saran	126
DAFTAR RUJUKAN	128
LAMPIRAN-LAMPIRAN	140
RIWAYAT HIDUP	424

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	<i>Stages of Forgiveness Development</i> (Tahapan Perkembangan Pemaafan).....	27
3.1	SMA Negeri dan SMA Swasta di Kabupaten Tanah Datar.....	72
3.2	Kisi-kisi Inventori Pemaafan Siswa SMA Budaya Minangkabau.....	79
3.3	Jumlah Siswa Setiap Kelas Uji Coba.....	84
4.1	Pemahaman Keminangkabauan Siswa Berdasarkan Teknik Konseling..	94
4.2	Rata-rata Skor Pemaafan Siswa Berdasarkan Teknik Konseling.....	95
4.3	Rata-Rata Skor Pemaafan Siswa Berdasarkan Pemahaman Keminangkabauan.....	96
4.4	Perbandingan Skor Pemaafan Berdasarkan Teknik Konseling dan Pemahaman Keminangkabauan Siswa.....	97
4.5	Hasil Uji <i>Saphiro-Wilk</i> Pretes Postes.....	100
4.6	Hasil Uji <i>Lavene Statistick</i> Pretes Postes.....	101
4.7	Hasil Uji Perbedaan Teknik Konseling terhadap Skor Pemaafan.....	102
4.8	Hasil Uji Pemahaman Keminangkabauan terhadap Skor Pemaafan.....	104
4.9	Hasil Uji Perbedaan Interaksi Teknik Konseling dan Pemahaman Keminangkabauan terhadap Skor Pemaafan	106

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Deskripsi Operasional Konseling Kelompok Kognitif Perilaku dengan Teknik <i>Reframing</i> Bermuatan Nilai-nilai Budaya Minangkabau untuk Meningkatkan Pemaafan Siswa SMA	68
3.1 Rancangan <i>Randomized Factorial Design</i> .....	70
3.2 Prosedur Penelitian.....	82
4.1 Garis Interaksi antara Teknik Konseling dan Pemahaman Keminangkabauan dengan Skor Pemaafan.....	106
4.2 Garis Interaksi antara Teknik Konseling dan Pemahaman Keminangkabauan terhadap Skor Pemaafan.....	108

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Pengantar Ijin Penelitian dari FIP Universitas Negeri Malang.....	140
2. Surat Keterangan Rekomendasi Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPM&PTSP) Provinsi Sumatera Barat.....	141
3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari SMA Negeri 1 Salimpaung.....	142
4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari SMA Negeri 1 Sungai Tarab.....	143
5. Kisi-kisi Inventori Pemaafan Pemaafan Siswa SMA Sebelum Uji Validitas dan Reliabilitas.....	144
6. Kisi-kisi Inventori Pemaafan Pemaafan Siswa SMA Setelah Uji Validitas dan Reliabilitas.....	154
7. Inventori Pemaafan Siswa SMA Sebelum Uji Validitas dan Reliabilitas.....	161
8. Inventori Pemaafan Siswa SMA Setelah Uji validitas dan Reliabilitas .....	171
9. Instrumen Demografi Keminangkabauan Siswa SMA.....	179
10. Hasil Analisis butir inventori pemaafan siswa SMA untuk mencari validitas dan reliabilitas dengan <i>Exploratory Factor Analysis</i> .....	181
11. Hasil Analisis butir inventori pemaafan siswa SMA untuk mencari validitas dan reliabilitas dengan <i>Confirmatory Factor Analysis</i> .....	194
12. Hasil Uji Statistik ANOVA Interaksi.....	201
13. Hasil Validasi Ahli tentang Panduan Perlakuan.....	208
14. Panduan Konseling Kelompok Kognitif Perilaku dengan Teknik <i>Reframing</i> Bermuatan Nilai-Nilai Budaya Minangkabau untuk meningkatkan Pemaafan Siswa SMA.....	228
14. Panduan Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi Bermuatan Nilai-Nilai Budaya Minangkabau untuk Meningkatkan Pemaafan Siswa SMA	318
15. Presensi Kehadiran Guru BK (MGBK) pada Pelatihan Konseling Kelompok Kognitif Perilaku dengan Teknik <i>Reframing</i> Bermuatan Nilai-nilai Budaya Minangkabau untuk Meningkatkan Pemaafan Siswa SMA...	400
16. Presensi Siswa sebagai Subjek Penelitian .....	406
15. Riwayat Hidup.....	424

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bagian latar belakang diuraikan tentang pemaafan sebagai karakter mulia siswa, urgensi dan manfaat pemaafan secara personal, sosial, dan akademik bagi siswa, pemaafan sebagai strategi pemutus mata rantai perundungan di sekolah, temuan beberapa penyebab siswa sulit memaafkan. Alasan memilih konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bemuatan nilai-nilai Minangkabau untuk meningkatkan pemaafan siswa. Setelah itu dirumuskan masalah, hipotesis, dan asumsi penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional dilaksanakan bertujuan untuk mengembangkan semua potensi peserta didik, baik potensi spritual, moral, intelektual, sosial maupun keterampilan. Tujuan ini tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, 2003)

Pengembangan semua potensi peserta didik menjadi orientasi utama pendidikan nasional. Salah satu potensi peserta didik adalah akhlak mulia. Akhlak mulia merupakan kekuatan karakter setiap orang. Kekuatan karakter diartikan sebagai disposisi berpikir, merasa dan bertindak dengan cara menguntungkan diri sendiri dan orang lain (Peterson & Seligman, 2004). Karakter juga menjadi kunci utama kesempurnaan hidup, dan spirit terdalam penyelenggaraan pendidikan. Perkembangan potensi peserta didik akan sempurna dengan karakter. Idealnya semua penyelenggaraan pendidikan menjadikan karakter sebagai spirit terdalam.

Beranjak dari argumentasi itu pemerintah membuat gerakan nasional pendidikan karakter berlandaskan rencana aksi nasional pendidikan karakter bangsa (Kemendikbud, 2016).

Ada lima karakter utama yang dikembangkan dalam pendidikan, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemendikbud, 2015). Salah satu sub nilai integritas adalah pemaafan. Integritas adalah nilai yang mendasari perilaku seseorang untuk selalu berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan dan integritas moral, sementara pemaafan adalah nilai kemanusiaan, kebaikan yang dicita-citakan, dan konsep moral yang ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik (Peterson & Seligman, 2004; Mccullough & Worthington, Everett L., 1995; dan Lin et al., 2011). Dengan demikian, pemaafan sebagai salah satu subnilai integritas yang dapat dikembangkan pada peserta didik baik di sekolah, di rumah, maupun di organisasi masyarakat.

Pemaafan tidak hanya sebagai konsep moral, tetapi juga salah satu karakter kebajikan (*virtue*) dari kekuatan psikologis (*psychological strenght*), terutama sub nilai yang terdapat pada kesederhanaan (*temperance*) (Peterson & Seligman, 2004). Kesederhanaan merupakan sifat positif yang melindungi diri dari berbagai kelebihan, dan pemaafan melindungi diri dari kebencian dan balas dendam, seperti kerendahan hati melindungi dari keangkuhan dan sombong. Oleh karena pemaafan sebagai karakter penting dapat dikembangkan dan diterapkan di sekolah-sekolah. Seperti di sekolah-sekolah Amerika Serikat dan Irlandia telah mengimplementasikan kurikulum pendidikan pemaafan sebagai salah satu program pendidikan karakter (Lin et al., 2011 dan Enright et al., 2016)

Pemaafan secara umum merupakan kesediaan untuk meninggalkan atau menghilangkan kebencian, penilaian negatif, dan perilaku acuh tak acuh terhadap orang yang bertindak tidak adil dan melukainya, kemudian mendorong kualitas belas kasih, kemurahan hati bahkan cinta terhadap orang tersebut (Rober. D Enright & Fitzgibbons, 2002). Pengertian pemaafan ini mencakup dua aspek: *pertama* kemauan untuk meninggalkan hak membenci, penilaian negatif, dan perilaku negatif terhadap orang menyakiti korban (selanjutnya ditulis pelaku). Kedua pengembangan secara sukarela kualitas belas kasih, kemurahan hati, bahkan cinta terhadap pelaku. Jadi, pemaafan merupakan pilihan sadar dan

sukarela seseorang untuk menggantikan perasaan negatif (kebencian), pikiran negatif (penilaian negatif) dan perilaku negatif (memusuhi dan membalas dendam, memusuhi) dengan pemikiran, tindakan, dan perasaan lebih positif (belas kasih, kemurahan hati, dan cinta) terhadap pelaku.

Merujuk pada pengertian pemaafan Enright dan Fitzgibbons di atas, untuk mengetahui individu memiliki pemaafan tinggi jika seseorang mampu: (1) mengembangkan kualitas belas kasih, dan cinta terhadap pelaku; (2) menunjukkan kemurahan hati terhadap pelaku; dan (3) menunjukkan penilaian positif terhadap pelaku. Untuk mengetahui individu memiliki pemaafan rendah atau tidak memaafkan jika individu: (1) mempertahankan hak untuk melakukan kebencian terhadap pelaku; (2) menunjukkan sikap acuh tak acuh pada pelaku; dan (3) mempertahankan penilaian negatif, dan penghakiman terhadap pelaku.

Pemaafan memiliki manfaat dan peran strategis bagi siswa dalam meraih kesuksesan akademik, kesejahteraan psikologis, dan sosial. Secara akademik, pemaafan membantu siswa meningkatkan kinerja akademik, kemandirian belajar, dan prestasi belajar di sekolah. Secara psikologis, pemaafan membentuk sikap positif terhadap sekolah, guru, teman sebaya, dan meningkatkan kesehatan psikologis. Begitu juga secara sosial pemaafan membantu siswa mewujudkan harmonisasi hubungan interpersonal dengan guru dan teman, mengatasi kenakalan remaja, meningkatkan hubungan kekeluargaan, memperkuat dukungan sosial dan harga diri, serta menurunkan kecemasan sosial dan balas dendam (R. D. Enright, 2001; 2016 dan Flanagan et al., 2012).

Siswa Sekolah Menengah Atas (selanjutnya disebut SMA) dengan pemaafan tinggi dapat membantunya mengembangkan pengalaman baru dalam mengatasi berbagai pelanggaran sosial, menghadapi peristiwa negatif, belajar memberikan kasih sayang, dan mampu meningkatkan sistem dukungan interpersonal. Pemaafan menjadi satu strategi efektif mengatasi rasa marah pada individu lain. Pemaafan berbasis strategi kognitif dapat menurunkan tingkat kemarahan siswa SMA terhadap pelaku *bullying* atau perundungan verbal teman sebaya (Watson et al., 2017). Jadi, pemaafan sangat bermanfaat bagi peningkatan kinerja, prestasi akademik, kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, dan keharmonisan hubungan sosial siswa.

Sebaliknya, rendahnya pemaafan siswa menimbulkan kerugian psikologis, sosial dan akademik. Siswa dengan pemaafan rendah sulit fokus dalam belajar, muncul perasaan dan pikiran negatif berkelanjutan pada pelaku (ruminasi), ketidakstabilan emosional, kegelisahan, kemarahan, ketakutan, kebencian, kepahitan, depresi, menurunkan harga diri remaja, dan neurosis. Siswa dengan pemaafan rendah menghambat interaksi interpersonal, menghindar, dan isolasi diri. Siswa dengan pemaafan rendah secara akademik mengganggu kinerja akademik, aktivitas belajar, sulit konsentrasi, dan rendahnya prestasi belajar (R. Enright et al., 2016 dan Chung, 2016).

Selain itu, pemaafan penting dimiliki siswa, sebab pemaafan salah satu strategi mengentaskan berbagai persoalan sosial menyakitkan di sekolah. Hubungan sosial menyakitkan ini terjadi dalam berbagai bentuk. Seperti ancaman, tekanan, didorong, dipukul, ditendang, membuat berita bohong (*hoax*), dicuri, dan penyebaran atau posting informasi memalukan di media sosial, mempermalukan, menyapa dengan sarkastis, tidak jujur dalam tugas, merendahkan, perundungan (*bullying*), menutup mata terhadap perundungan, pengucilan, kasar, menentang, mengancam, pelecehan seksual, menyebarkan gosip, pengucilan, penghinaan, penghinaan, dan intimidasi. Jika ini terus berlanjut, maka sekolah kurang kondusif bagi pengembangan peserta didik, karena terjadinya berbagai bentuk perilaku negatif baik langsung antar siswa maupun tidak langsung melalui media sosial (NCES., 2017 dan Stewart, 2012).

Dari berbagai variasi bentuk perilaku negatif antar siswa, ternyata perilaku perundungan menempati urutan tertinggi, menyita perhatian dunia global, rumit, akut, dan menimbulkan kekawatiran banyak kalangan (Gerlinger, 2014; Georgiou et al., 2013; dan Rigby, 2019). Perilaku perundungan adalah tindakan intimidasi terhadap korban secara berulang-ulang atau terus menerus melalui kontak fisik, kata-kata, atau cara lain, untuk menimbulkan rasa takut, tekanan, dan membahayakan korban (Olweus, 1996; dan Flouri, E., & Buchanan, 2003)). Ada lima jenis perilaku perundungan, yaitu perundungan fisik, verbal (lisan), relasional, sosial, dan *cyberbullying*. Dari lima jenis perundungan, ternyata perundungan verbal paling banyak terjadi pada siswa SMA. Perundungan verbal merupakan jenis perundungan yang mudah terdeteksi dan dapat langsung

ditangkap indera pendengaran, seperti memaki, menghina, mengolok-olok, menuduh, memfitnah, mengancam, meneriaki, menjuluki, dan memanggil dengan panggilan buruk (Jordan & Austin, 2012).

Fenomena perundungan verbal lebih dominan di tingkat SMA Gerlinger & Wo, (2014) melaporkan 47,56% dari 6.138 siswa mengalami perundungan verbal, 32,43% perundungan fisik, dan 20,01% perundungan relasional, dan perundungan lainnya. Selanjutnya Yang & Salmivalli, (2013) melaporkan di Finlandia perundungan verbal urutan tertinggi dialami siswa SMA. Sebanyak 65% dari 19.869 siswa SMA mengalami perundungan verbal, dan 41% perundungan verbal dialami siswa SMP dan SD.

Di Indonesia banyak terjadi perundungan verbal di SMA. Hasil temuan penelitian Marela et al., (2017) mendeskripsikan 47% dari 210 siswa mengalami perundungan verbal, 30% perundungan fisik dan 20% perundungan sosial, dan 3% perundungan dunia maya (*cyberbullying*). Hal ini mengindikasikan perilaku perundungan verbal lebih banyak terjadi pada siswa SMA dari pada siswa SMP dan SD. Di antara pemicu tingginya angka perundungan verbal di SMA adalah perundungan verbal tidak memerlukan tempat, media, waktu khusus, mudah dilakukan, dan kadang terjadi tanpa disadari pelaku.

Siswa yang sering mengalami perundungan verbal, lebih memilih dan menyengaja tidak memaafkan (*unforgiveness*) (Friedman, 2015). *Unforgiveness* adalah emosi negatif yang melibatkan rasa marah, sakit hati, cemas, depresi, dan permusuhan, sejalan dengan keinginan untuk menghindar dan balas dendam terhadap pelaku. Harris & Thoresen, (2005) mengemukakan *unforgiveness* ada tiga dimensi: (1) ketidakmaafan evaluatif kognitif (kepercayaan tidak dapat dimaafkan); (2) ketidakmaafan emosional ruminatif (perasaan marah terhadap pelanggaran), dan (3) rekonstruksi perilaku (memilih perilaku negatif diarahkan pada pelaku, seperti menghindar atau berkata kasar).

*Unforgiveness* lebih mudah terjadi pada siswa SMA, karena mereka dalam masa sarat afeksi, kognisi dan perilaku negatif (Sutton, 2017). Afeksi negatif muncul dalam bentuk sakit hati, marah, cemas, depresi, kebencian, kepahitan, permusuhan, dan dendam. Kognisi negatif terjadi dalam bentuk evaluasi dan persepsi negatif terhadap pelaku dan tindakan pelanggaran, seperti menilai pelaku

kejam, tidak bermoral, dan jahat. Perilaku negatif dipilih selalu dialamatkan pada pelaku, dalam bentuk menghindar, memandang sinis, membuang muka, dan berkata kasar.

*Unforgiveness* antonim dari *forgiveness*, ujung berlawanan dari suatu kontinum tunggal, pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Ketika meneliti *forgiveness* secara langsung juga meneliti *unforgiveness*. Artinya untuk mengetahui pemaafan dapat menggunakan indikator *unforgiveness* (Carmody & Gordon, 2011; Toussaint et al., 2016; dan Seawell, A. H., Toussaint, L. L., & Cheadle, 2014)

Beberapa hasil penelitian menunjukkan *unforgiveness* siswa SMA masih tinggi. Stackhouse et al., (2018) menemukan 67,11% dari 392 siswa tidak mau memaafkan pelaku, 76,4% benci pada pelaku, dan 52% sulit menyukai pelaku, paling dominan disebabkan pikiran ruminatif terhadap pelaku. Artinya jumlah siswa SMA yang *unforgiveness* masih dominan. Hal ini disebabkan keengganan, kebencian, dan tidak suka pada pelaku. Pemicu *unforgiveness* siswa SMA paling tinggi adalah ruminatif, yaitu pikiran negatif yang terus-menerus ada dalam diri korban.

Peets et al., (2013) melaporkan, 81% dari 368 siswa SMA Finlandia tidak mudah memaafkan teman yang menyakitinya, 75,3% sulit melupakan kejadian, dan 28% dapat melupakan dan memaafkan temannya. Hasil penelitian ini menjelaskan tingkat pemaafan siswa SMA di Finlandia pun masih rendah, hal ini disebabkan ruminatif dan sulit melupakan kejadian.

Pemaafan siswa SMA di Indonesia, diketahui dari hasil penelitian (Suharsono et al., 2017), dari 100 santri tingkat SMA, hanya 22% santri cenderung melupakan kejadian menyakitkan, sedangkan 78% santri memilih mengalah, bersabar, ikhlas, intropeksi diri, dan tetap berkomunikasi dengan pelaku. Hasil penelitian ini menggambarkan pemaafan santri tingkat SMA masih rendah, sebab santri lebih banyak tidak memaafkan (*unforgiveness*), tetapi memilih perilaku lain sebagai kompensasi. Pemaafan tidak sama dengan melupakan, memaklumi, mengiklaskan, dan berdamai. Pemaafan adalah kemampuan individu untuk memilih tindakan atau respon yang disengaja, dengan cara mengelola pikiran dan perasaan negatifnya, sehingga berkembang pikiran,

perasaan, dan perilaku positif dalam bentuk welas asih, kemurahan hati, dan cinta terhadap pelaku.

Sari & Agung, (2015) meneliti dan mengategorikan tingkat pemaafan siswa SMA. Ternyata 73,3% dari 145 siswa berada di kategori pemaafan sedang, 18,5% pada kategori pemaafan rendah dan 7% di kategori pemaafan tinggi. Hasil penelitian menyatakan sebagian besar siswa memiliki pemaafan sedang, dan sedikit saja yang memiliki pemaafan tinggi.

Hasil survey singkat tentang pemaafan siswa di tiga SMA di Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat, yaitu SMAN 1 Batusangkar, SMAN 2 Batusangkar, dan SMAN 3 Batusangkar. Dari 157 siswa SMA, 97 (61,7%) siswa sulit memaafkan orang lain, 16 (10,1%) siswa berusaha memaafkan orang lain, dan 42 (26,7%) siswa ragu untuk memaafkan. Artinya sebagian besar siswa SMA memiliki pemaafan rendah. Bentuk-bentuk perilaku yang sulit dimaafkan siswa di antaranya: 81 (51,5%) perundungan verbal: menghina 18 siswa, memaki 11 siswa, memanggil atau menggelari jelek 23 siswa, meneriaki 2 siswa, menuduh 20 siswa, memfitnah 7 siswa. Perilaku lain seperti dipukul (perundungan fisik) 4 siswa, dikucilkan (perundungan psikologis) 21 siswa, digunjingkan (perundungan sosial) 32 siswa, dan 19 siswa dipermalukan melalui media sosial (*cyberbullying*).

Senada dengan hasil penelitian Yayasan Sejiwa bekerjasama dengan Plan Indonesia dan Universitas Indonesia (Sejiwa, 2017), melibatkan 1233 orang siswa SD, SMP, dan SMA di Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya melaporkan bahwa fenomena kekerasan dan perundungan di sekolah lebih banyak disebabkan oleh keinginan balas dendam atas perlakuan teman dan senior. Ditegaskan bahwa fenomena perundungan di sekolah paling banyak disebabkan keinginan balas dendam kepada pelaku. Balas dendam merupakan respon korban terhadap perilaku negatif pelaku. Tatkala mendapatkan perlakuan negatif, maka dua sistem keinginan aktif, yaitu (1) penghindaran dan (2) balas dendam (Locke et al., 2019).

Penghindaran merefleksikan ketidakinginan individu untuk berbuat baik pada pelaku, dan balas dendam merefleksikan pertarungan dari perasaan ketidakadilan dan keinginan melakukan tindakan balas dendam. Jika permusuhan terus berlangsung maka keinginan balas dendam akan bertahan dalam waktu yang relatif lama (Peets et al., 2013; dan Juvonen, J., Wang, Y., & Espinoza, 2010).

Beberapa hasil penelitian di atas menegaskan urgensi pemaafan siswa SMA, bukti-bukti empiris menyatakan pemaafan siswa SMA masih rendah. Pemaafan penting ketika dikaitkan dengan karakteristik siswa SMA, yang memiliki keunikan tersendiri dengan kelompok usia lain. Siswa SMA adalah kelompok remaja akhir, usia 15 sampai 17 tahun. Usia ini berada pada tahap berpikir formal operasional, yaitu tahap perkembangan berpikir abstrak, mampu membayangkan situasi, mampu memecahkan masalah melalui representasi verbal, penuh idealisme dan kemungkinan, dan mampu berpikir logis (Santrock, 2014)

Karakteristik kognitif remaja tersebut menjadi peluang besar dalam mengembangkan penalaran moral pemaafan. Penalaran moral merupakan inti dari pengambilan perspektif (*perspective-taking*) yang mendorong proses pemaafan (Enright, 2001, Pahl & Enright, 2017). Indikasi siswa SMA yang berkembang penalaran moral pemaafannya tatkala ia mampu memikirkan cara merespon pelaku dengan cara positif, mampu mengenal dan memperjuangkan isu-isu keadilan, kebaikan, manfaat, dan memahami kompleksitas perbuatan pelaku. Keberhasilan siswa melakukan penalaran moral, memudahkannya memaafkan pelaku, namun tatkala penalaran moral gagal, maka siswa sulit memaafkan pelaku.

Di samping itu, cara remaja mempersepsi pemaafan berbeda dengan orang dewasa. Remaja mempersepsi pemaafan sebagai bukti kelemahan diri, sedangkan orang dewasa mempersepsi pemaafan sebagai hadiah moral yang diberikan pada orang lain untuk mencapai kesejahteraan psikologis dan kebermaknaan hidup (R. D. Enright et al., 1989). Artinya remaja mempersepsi pemaafan dalam konteks identitas diri, bersifat subjektif, dan cenderung lebih personal. Berbeda dengan orang dewasa mempersepsi pemaafan dalam lingkup kebajikan, objektif, dan cenderung bersifat sosial dan personal.

Dikaitkan dengan kecenderungan siswa SMA bertahan dalam kebencian dan balas dendam, ternyata siswa SMA menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap pelanggaran, dan lemahnya kemauan untuk memaafkan orang lain. Akibatnya siswa bertahan dalam kebencian, permusuhan dan keinginan untuk balas dendam. Hal ini menjadi penghambat terbesar siswa sulit memaafkan pelaku, bahkan menjadi penyebab utama siklus perundungan, termasuk perundungan verbal di

sekolah. Oleh karena itu pemaafan menjadi solusi efektif untuk memutus mata rantai pelanggaran dan perundungan di sekolah (Girard & Mullet, 2012).

Peningkatan pemaafan siswa SMA menjadi penting, karena pada usia remaja terjadi peningkatan emosi negatif dipicu oleh ketegangan hubungan dalam keluarga, teman sebaya, atau sahabat, sehingga remaja memiliki reaksi emosi dan perilaku kurang terkontrol dalam menghadapi situasi frustrasi, mudah marah, memiliki niat agresif, dan siap membalas dendam (Trommsdorff, 2015). Dapat dipahami bahwa peningkatan emosi negatif di usia remaja dipicu oleh hubungan sosial dengan orang-orang penting, sehingga menimbulkan ketidakstabilan emosional. Hubungan sosial sangat penting pada usia remaja, jika hubungan remaja berjalan lancar berkemungkinan remaja mampu memaafkan pelaku.

Di samping itu, kualitas hubungan sosial dengan teman sebaya membuat cara mengekspresikan pemaafan antar siswa SMA berbeda. Siswa SMA lebih cenderung mengekspresikan pemaafan terhadap sahabat, dan tidak mengekspresikan pemaafan kepada teman yang tidak disukai (Wal, V. D., Karremans, J.C., & Cillessen, 2016).

Pemaafan siswa SMA sangat penting ditingkatkan, karena pemaafan siswa SMA lebih banyak dimanifestasikan dalam bentuk perilaku memahami alasan pelaku (*excusing*), memberikan pemakluman (*condoning*), membenarkan perbuatan (*justifying*), melampiaskan kesalahan pelaku pada objek lain (*obsolving*), memaafkan secara rahasia, merubah keinginan untuk tidak membalas dendam, dan mengatasi luka emosional dengan mengakui pelaku telah menyakiti dirinya (Walters & Kim-Spoon, 2014). Hal ini dapat dipahami bahwa semua bentuk manifestasi pemaafan siswa di atas belum dapat dikategorikan sebagai pemaafan, karena para pakar pemaafan sepakat bahwa *forgiveness* bukan *excusing*, *condoning*, *justifying*, *obsolving* dan tidak sama dengan *reconciling*. Pemaafan (*forgiveness*) adalah konstruksi kognitif dan sosial memerlukan aspek internal dan eksternal. Aspek internal berkaitan dengan pengalaman batin melalui perubahan kognitif dan afektif, sedangkan aspek eksternal berkaitan dengan ekspresi pemaafan dalam perilaku dalam konteks interpersonal (R. D. Enright, 1994, dan Enright et al., 2014).

Beberapa hasil penelitian tentang rendahnya pemaafan siswa dan karakteristik pemaafan siswa SMA di atas, menunjukkan bahwa kemampuan siswa SMA melakukan penalaran moral dalam pemaafan belum menggembirakan, sehingga siswa tidak mudah memaafkan orang yang menyakitinya. Pemaafan secara moral bukan sekadar membiasakan perilaku pemaaf, tetapi juga didasarkan penalaran moral yang memadai. Dalam hal ini penalaran moral berkaitan erat dengan proses kognitif siswa terutama dalam mempersepsi, membingkai kejadian, dan menanggapi pelaku. Nnnn Kemampuan melakukan penalaran moral dalam pemaafan menurut paradigma kognitif perilaku disebut *perspective taking* (pengambilan perspektif), yaitu kemampuan mempertimbangkan cara menanggapi perilaku negatif pelaku, mempertimbangkan isu-isu keadilan dan kesalahan, dan mencoba memahami tindakan pelaku menurut perspektif pelaku.

Pengambilan perspektif dalam pemaafan merupakan proses kognitif yang berkaitan dengan *reframing*. *Reframing* dalam pemaafan adalah upaya membangun narasi baru atau membingkai ulang persepsi kejadian, pelaku, dan korban. Ketika korban mencoba membingkai ulang persepsinya tentang kejadian dan pelaku, maka tanggapan terhadap pelaku dan kejadian juga berubah. Ada dua komponen persepsi terhadap kejadian, yaitu valensi dan kekuatan. Valensi mengacu pada kondisi pikiran, perasaan, dan perilaku korban terhadap pelaku apakah negatif, netral atau positif. Kekuatan mengacu pada intensitas dan intrusivitas (ketegangan) pikiran, perasaan, atau perilaku korban. Pemaafan terjadi ketika korban dapat mengganti respon negatif dengan cara mengubah valensi dari negatif menjadi netral atau positif, atau mengubah kekuatan respon perasaan, pikiran atau perilaku terhadap pelaku (Thompson et al., 2005 dan Taysi & Orcan, 2017)

Field et al., (2013) menegaskan bahwa pemaafan terhadap pelaku ditentukan oleh persepsi korban terhadap pemaafan itu sendiri. Persepsi negatif menyulitkan pemaafan, sedangkan persepsi positif memudahkan pemaafan. Pemaafan terjadi ketika korban mampu mengganti persepsi atau pandangannya tentang sumber-sumber kejadian dalam konteks yang lebih luas. Suatu peristiwa bisa disebabkan oleh diri sendiri, orang lain, atau situasi yang tidak dapat dikendalikan manusia, sehingga persepsi tersebut membantu individu mengganti lokus kontrol eksternal

ke lokus kontrol internal. Di samping itu, perubahan persepsi tentang pemaafan membantu korban mengurangi tekanan psikologis, melihat pelaku bukan bagian terpisah dengan dirinya, meningkatkan rasa belas kasihan terhadap pelaku. Kemudian perubahan persepsi terhadap pelaku membantu korban membangun perspektif baru tentang pelaku dapat dilakukan dengan mempertimbangkan gaya hidup, sejarah hidup, peran, kepribadian pelaku, sehingga membantu korban melihat kejadian secara realistis, pada akhirnya meningkatkan pemaafan terhadap pelaku.

Perlunya *reframing* dalam pemaafan didasarkan pada kegunaan *reframing* itu sendiri, yaitu membantu individu memikirkan kembali situasi dan orang yang terlibat dalam situasi dengan cara yang sehat. Di samping itu *reframing* didasarkan pada wawasan kognitif dalam pengalaman emosional, yang biasanya datang sebelum respon perasaan positif terhadap sumber pelanggaran dan pelaku (Rober. D Enright & Fitzgibbons, 2002)

Merujuk pada proses *reframing* dalam pemaafan di atas, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya pemaafan merupakan proses kognitif dalam wujud persepsi baru, membongkai ulang, membangun narasi baru terhadap kejadian, sumber-sumber kejadian, pelaku dalam perspektif yang lebih luas, lebih realistis, bermakna, manfaat, dan dapat mendorong individu mengambil keputusan pemaafan. Proses *reframing* dalam pemaafan menjadi pertimbangan dalam memilih teknik *reframing* dalam konseling kelompok kognitif perilaku untuk meningkatkan pemaafan siswa SMA.

Beberapa penelitian tentang *teknik reframing* telah digunakan untuk mengatasi masalah interpersonal. Seperti hasil penelitian (Agne, 2007) menyatakan teknik *reframing* dapat mengungkapkan masalah interaksional para negosiator ketika menghadapi ketidakcocokan pandangan tentang hukum, dan juga dapat digunakan dalam penanganan krisis yang menimbulkan konflik moral dan sosial (Agne, 2007). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Collins, 2010) menyatakan teknik *reframing* dapat menormalkan kekerasan dan penderitaan pada masyarakat tradisional suku Aborigin, sebagai akibat ketidakadilan pemerintah.

Hasil penelitian Weeks & D'Aniello, (2017) menyatakan bahwa teknik *reframing* efektif sebagai alat bantu untuk memfasilitasi perubahan konseli, karena mampu dan lebih besar menurunkan gejala perasaan dan pikiran negatif, seperti depresi, kecemasan, generalisasi berlebihan, salah sangka, dan pikiran negatif lainnya, dibandingkan dengan konseli yang tidak mendapatkan layanan konseling teknik *reframing*. Clark, (1998) menemukan bahwa teknik *reframing* dalam konseling kelompok berhasil digunakan pada remaja yang membenci gurunya. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mencoba membantu konseli untuk keluar dari *frame* selama ini dengan perspektif baru yang lebih masuk akal.

Beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa teknik *reframing* sebagai salah satu teknik konseling berguna untuk memperbaiki hubungan interpersonal, seperti mengatasi masalah ketidakcocokan pandangan, konflik moral dan sosial. Teknik *reframing* terbukti mampu menurunkan gejala depresi, kecemasan, generalisasi berlebihan, salah sangka, dan pikiran negatif. Bahkan teknik *reframing* efektif digunakan untuk membantu siswa yang benci kepada gurunya. Oleh karena itu, teknik *reframing* diduga kuat memiliki keefektifan untuk meningkatkan pemaafan siswa. Berbeda hasilnya jika menggunakan diskusi saja dengan siswa. Biasanya dalam diskusi terikat topik diskusi dan tidak menyentuh sisi psikis siswa.

Mangacu pada semua pendapat yang diuraikan sebelumnya terlihat bahwa pemaafan sebagai karakter berdasarkan pada paradigma kognitif. Terbentuknya pemaafan pada individu ketika ia mampu membebaskan diri dari perasaan negatif, merubah cara berpikir, membangun persepsi baru tentang sumber-sumber pelanggaran, sehingga perasaan dan tindakan terhadap sumber pelanggaran berubah dari negatif menjadi netral, atau dari negatif menjadi positif. Proses kognitif untuk mengubah persepsi tersebut dilakukan dengan cara mengeksplorasi keyakinan inti dan distorsi kognitif terhadap kejadian, pelaku, dan diri sendiri terlebih dahulu (Thompson et al., 2005). Sebagaimana diungkapkan (Beck, A.T., Mendelson, 1961) penyelesaian masalah tidak hanya fokus pada perubahan perilaku, tetapi lebih pada distorsi kognitif.

Distorsi kognitif atau pemikiran otomatis muncul ketika individu mengembangkan beberapa keyakinan, atau asumsi umumnya tidak pernah

dipertanyakan dan dianggap tidak dapat diubah, tentang orang lain dan dunia. Jika individu mengalami distorsi kognitif, ia menggeneralisasikan pada semua objek sosialnya, karena distorsi kognitif bersifat kaku, irasional, dan berbentuk keyakinan mutlak (Navidian & Bahari, 2014). Distorsi kognitif tentang hubungan interpersonal dengan pelaku menyebabkan kesulitan dalam pemaafan (Worthington & Griffin, 2016; dan Onal & Yalcin, 2017)

Banyak faktor yang mempengaruhi pemaafan siswa, salah satunya adalah budaya. Budaya membentuk cara individu menginterpretasikan peristiwa, hasil interpretasi memicu perasaan, dan mempengaruhi cara individu merasakan dan memprioritaskan tujuan pemaafan. Cara pemaafan terikat kuat dengan konteks sosial-budaya dimana pelaku, korban, dan peristiwa terjadi. Setiap negara dan etnis memiliki budaya berbeda. Perbedaan budaya mempengaruhi individu mendefinisikan konsep, memanifestasikan, dan mengekspresikan pemaafan terhadap pelaku (Otto F. Von Feigenlatt, 2010; dan Hook et al., 2012).

Secara empiris terdapat dua kelompok budaya dalam pemaafan, yaitu budaya individualis di negara Barat dan budaya kolektif di negara Timur (Otto F. Von Feigenlatt, 2010). Indonesia sebagai bagian dari budaya kolektif memiliki banyak suku bangsa. Setiap suku dan subsuku bangsa berbeda dalam pemaafan. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan nilai lokal, kearifan lokal, konsep, orientasi, dan cara mengekspresikan pemaafan. Dengan demikian siswa SMA budaya Minangkabau berbeda dalam pemaafan, karena nilai, kearifan lokal, konsep, orientasi, dan cara mengekspresikan pemaafannya berbeda dengan budaya lainnya.

Budaya Minangkabau merupakan salah budaya sekaligus nama etnis di Indonesia. Minangkabau adalah teritorial menurut budaya, bukan menurut letak geografis, karena etnis Minangkabau tidak saja terdapat di Sumatera Barat, juga terdapat di Malaysia (Hakimy, 2004). Budaya Minangkabau dikenal dengan keunikan sistem kekerabatan yang langka, tertua di dunia, jarang sekali terdapat di jagad ini, dan mampu bertahan sampai sekarang (Latief, 2002; dan Latief, 2002).

Minangkabau memiliki sistem kekerabatan bersifat matrilineal yang meletakkan hubungan keluarga pada garis keturunan ibu, memiliki kebiasaan merantau sebagai budaya pengembara mencari pengalaman, ilmu, dan

penghidupan (Navis, 1986). Budaya Minangkabau menggunakan sistem pemerintahan nagari (desa) sebagai sistem pemerintahan terendah yang ditetapkan oleh adat dengan hukum, adat istiadat, dan nama kelembagaan yang sama, pengaruh nilai-nilai adat dalam sistem kepemimpinan yang dikenal dengan *tungku tigo sajarangan* (tungku tiga untuk memasak) *atau tali tiga sapilin* (tali tiga dijalin) antara pemerintah, ulama, dan tokoh adat, memiliki metafora alami berasal dari alam sebagai sumber inspirasi dan pandangan hidup (Amir MS, 2007) serta menjadikan Islam sebagai pedoman dan operasional adat yang dikenal dengan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (Yulika, 2012a).

Minangkabau memiliki nilai-nilai budaya, pandangan hidup, kearifan lokal, dan filosofi tersendiri dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah. Eksistensi beberapa nilai-nilai budaya Minangkabau yang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah sedikit banyak mempengaruhi efektifitas dan kesuksesan layanan konseling, termasuk layanan konseling kelompok kognitif perilaku oleh konselor sekolah.

Eksistensi nilai-nilai budaya Minangkabau mempengaruhi cara pandang atau persepsi, konsep, perasaan, sikap, dan ekspresi perilaku siswa, guru, kepala sekolah, dan personil sekolah. Terutama pandangan siswa terhadap orang-orang yang menyakiti, bertindak tidak adil, dan melakukan perundungan terhadapnya. Mengingat pentingnya pemaafan sebagai bagian dari pendidikan karakter siswa, khususnya pemaafan siswa SMA budaya Minangkabau, maka semua komponen dalam sistem pendidikan berperan dalam meningkatkan pemaafan siswa. Guru bimbingan dan konseling (selanjutnya ditulis BK) merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan, diharapkan dapat memprogramkan layanan BK bagi penguatan karakter, baik sendiri atau berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, orang tua, atau anggota masyarakat.

Layanan BK berbasis kelas merupakan salah satu upaya penguatan pendidikan karakter. Upaya ini menghendaki peran guru BK secara optimal untuk membantu semua siswa mengembangkan semua potensi, baik dilakukan secara mandiri atau berkolaborasi terutama dalam mengembangkan perilaku jangka panjang siswa terkait dengan lima nilai utama sebagai kekuatan nilai pribadi individu bagi pengembangan potensi siswa di bidang belajar, karier, pribadi, dan

sosial. Peran guru BK dalam penguatan pendidikan karakter yaitu: (a) pendidik; (b) manager kegiatan pendidikan karakter; (c) konselor; (d) konsultan; (e) panutan; (f) perancang kegiatan; dan (g) *problem solver* (Wangit, 2010). Khusus sebagai manager kegiatan pendidikan karakter, maka guru BK bekerja merencanakan/merancang kegiatan pendidikan karakter, mengelola kegiatan dan sumber daya yang diperlukan untuk kegiatan pendidikan karakter, mengaktualisasikan berbagai layanan BK yang memandirikan siswa secara efektif dan efisien, melatih berbagai skill yang diperlukan, mengevaluasi ketercapaian setiap kegiatan pendidikan karakter.

Salah satu layanan BK yang bersifat kuratif adalah layanan konseling dengan pendekatan kognitif perilaku. Pendekatan konseling kognitif perilaku adalah salah satu pendekatan konseling yang berasumsi bahwa proses kognitif merupakan proses internal dalam bentuk berpikir yang dapat mempengaruhi perilaku individu (Foreman & C, 2011).

Salah satu aspek penting dalam pemaafan adalah kognitif. Kognitif berkaitan dengan perubahan persepsi dan interpretasi individu terhadap peristiwa pelanggaran, pelaku, dan diri sendiri. Proses kognitif pemaafan membantu individu memandang konsep-konsep terkait dengan pelaku dan pelanggaran, seperti konsep tanggung jawab, niat, dan tingkat pelanggaran. Kemudian konsep tersebut digunakan menafsirkan sifat pelanggaran dan pelaku (Fehr et al., 2010).

Di samping itu, aspek kognitif diperlukan untuk memahami segala aspek yang berkaitan dengan pemaafan dan proses awal untuk memudahkan orang memaafkan. Sebagaimana ungkapan Enright, (2014) proses kognitif dalam pemaafan diperlukan untuk mempraktekkan pemikiran yang layak, dan melihat tindakan orang dari sisi kemanusiaan, belajar lebih banyak tentang diri sendiri, memahami makna dibalik penderitaan, disertai refleksi tentang tujuan hidup menjadi titik awal penurunan emosi negatif. Jadi, kognitif dalam pemaafan merupakan proses kognitif terhadap hal-hal berkaitan dengan peristiwa dan pelaku untuk membantu pemaafan.

Alasan menggunakan model konseling kelompok kognitif perilaku didasarkan pendapat Hidayah N, (2015) bahwa pendekatan konseling kognitif perilaku merupakan model konseling yang mengidentifikasi pikiran negatif

konseli agar mampu mengotimalkan kognitifnya ke arah perubahan perilaku baru. Di samping itu, model kognitif perilaku menyediakan berbagai teknik untuk memodifikasi kognitif yang maladaptif ke arah kognitif yang lebih adaptif dan konstruktif, sehingga mempengaruhi emosi dan perilaku seseorang. Sementara pemaafan adalah ekspresi perilaku kebaikan, sangat membutuhkan operasi kognitif untuk mengembangkan kemampuan memilih alasan situasi moral dalam (R. D. Enright, 1994; dan Lin et al., 2011). Terwujudnya pemaafan diinisiasi oleh sosio-kognitif, yaitu suatu proses yang bersumber dari penilaian ulang sumber-sumber kejadian, sehingga menghasilkan keputusan yang mengandung kebaikan diri dan orang lain (Wenzel et al., 2010).

Pendekatan konseling kognitif perilaku bertujuan membantu konseli mengidentifikasi dan mengubah proses kognitif spesifik yang berhubungan dengan masalah afeksi dan tingkah laku (Beck, 2010). Hasil identifikasi dan proses kognitif spesifik tersebut memunculkan perilaku yang lebih positif dan adaptif pada berbagai situasi. Pemaafan merupakan respon perilaku positif terhadap situasi pelanggaran berdasarkan proses kognitif yang mengandung kebaikan terhadap diri dan orang lain. Pendekatan konseling kognitif perilaku memiliki beberapa teknik, yaitu (1) teknik *self-talk*; (2) teknik *reframing*; (3) teknik *thought stopping*; (4) teknik *cognitive restructuring*; (5) teknik *rational-emotive behavior therapy*; (6) teknik *bibliotherapy*; (7) teknik *journaling*; (8) teknik *systematic desensitization*; dan (9) teknik *stress inoculation training* (Erford. B.T., 2016). Dari sembilan teknik konseling kognitif perilaku, dipilih teknik *reframing* untuk meningkatkan pemaafan siswa SMA Minangkabau berdasarkan pertimbangan yang dikemukakan sebelumnya.

Peningkatan pemaafan siswa SMA dengan teknik *reframing* sebagai salah satu teknik konseling kognitif perilaku, dioperasikan melalui enam tahapan pada teknik *reframing meaning*: (1) menjelaskan alasan melakukan perlakuan; tujuan, iktisar dan prosedur; (2) mengidentifikasi persepsi-persepsi dan perasaan konseli tentang hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa atau kejadian, dan pelaku; (3) menyusun fitur atau atribut perseptual yang dipilih secara sengaja; (4) mengidentifikasi persepsi-persepsi alternatif; (5) memodifikasi persepsi dalam situasi tertentu untuk memaafkan, dan (6) memberikan pekerjaan rumah dan

tindak lanjut pada konseli. Keenam tahapan di atas mencakup *reframing* konteks dan *reframing meaning*.

Secara konseptual peningkatan pemaafan siswa dapat dilakukan dengan penerapan teknik *reframing* terhadap siswa. Siswa dilatih untuk melakukan proses berpikir atau menggunakan penalaran moral terhadap peristiwa, pelaku, dan dirinya sendiri, sehingga memudahkan siswa memaafkan pelaku. Namun kenyataan pelaksanaan konseling di sekolah lebih cenderung dilakukan menurut caranya guru BK sendiri. Cara ini diperoleh dari pengalaman kerja, tanpa berpijak pada teori.

Dari wawancara pada bulan Maret 2018 dengan guru BK terungkap pelaksanaan konseling untuk pemaafan belum dilakukan guru BK. Guru BK jarang melakukan konseling berdasarkan model atau pendekatan konseling. Ada anggapan penggunaan model, pendekatan atau teknik konseling terlalu teoritis kaku, tidak aplikatif, dan sulit diterapkan. Solusi setiap persoalan biasanya bersifat pragmatis dan praktis.

Berdasarkan semua uraian di atas dapat disimpulkan beberapa bagian mendasar untuk membangun penelitian ini adalah: (1) perilaku negatif menyakitkan adalah fenomena yang tidak terelakkan di lingkup sosial siswa; (2) terjadinya siklus *bullying* verbal di sekolah karena penyelesaian masalah tidak memutus mata rantai *bullying* verbal tersebut; (3) cara-cara penanganan perilaku negatif siswa belum tepat; (4) teknik yang digunakan untuk membantu mengatasi masalah sosial belum relevan dengan jenis masalah. Merujuk pada pemikiran ini, maka dibutuhkan teknik *reframing* sebagai alternatif untuk meningkatkan pemaafan siswa SMA.

Penelitian ini berguna secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan teori sekaligus praktek bimbingan dan konseling, khususnya untuk menambah wawasan para praktisi bimbingan dan konseling, berkaitan dengan pemaafan dan teknik *reframing* dalam model konseling kognitif perilaku. Bagi peneliti selanjutnya dapat meningkatkan pemahaman tentang teknik-teknik konseling yang relevan untuk meningkatkan pemaafan siswa SMA. Di samping itu, penelitian ini dapat memperkaya khazanah intelektual keilmuan bimbingan dan konseling dalam

mengembangkan pemaafan peserta didik, sekaligus memberikan argumentasi secara teoritis tentang urgensi penguatan pendidikan karakter khususnya pemaafan.

Secara praktis penelitian ini berguna untuk peningkatan keterampilan guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah tentang alternatif teknik dan strategi pengembangan pemaafan siswa. Menstimulasi peneliti selanjutnya untuk lebih kreatif mengembangkan strategi dan teknik peningkatan pemaafan siswa dengan berbagai teknik konseling. Di samping itu, secara praktis dapat menggugah praktisi pendidikan untuk menerapkan pemaafan dalam kurikulum penguatan pendidikan karakter.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Secara umum rumusan masalah penelitian adalah bagaimana peningkatan pemaafan siswa SMA yang diberi perlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dengan siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau?. Berdasarkan itu, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada perbedaan pemaafan siswa yang diberi konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dan siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau?
- b. Apakah ada perbedaan pemaafan siswa yang memiliki pemahaman keminangkabauan tinggi dan siswa yang memiliki pemahaman keminangkabauan sedang?
- c. Apakah konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau efektif meningkatkan pemaafan siswa?

### **1.3 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hipotesis penelitian secara umum yaitu konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau efektif dalam meningkatkan pemaafan siswa SMA. Secara rinci hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a. Terdapat perbedaan pemaafan siswa SMA yang diberikan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau.
- b. Terdapat perbedaan pemaafan siswa yang memiliki pemahaman keminangkabauan tinggi dan siswa yang memiliki pemahaman keminangkabauan sedang.
- c. Konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau efektif meningkatkan pemaafan siswa.

### **1.4 Asumsi Penelitian**

- a. Setiap orang pernah mengalami perlakuan tidak adil dan tidak menyenangkan dalam hidupnya.
- b. Pemaafan merupakan hasil belajar, oleh karena itu dapat ditingkatkan melalui proses belajar.
- c. Pemaafan siswa dapat ditingkatkan dengan berbagai pendekatan baik pendekatan konseling atau pendekatan psikoedukasi.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA ATAU KERANGKA BERPIKIR

Pada bagian ini akan diuraikan kajian teoritis tentang pemaafan, mencakup hakikat pemaafan, nilai-nilai budaya Minangkabau terkait pemaafan. Bagian berikutnya konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing*, keefektifan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau untuk meningkatkan pemaafan siswa SMA, dan dinamika psikologi konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau untuk meningkatkan pemaafan siswa SMA, kerangka pikir penelitian, serta kerangka konseptual operasional konselingnya.

#### 2.1 Pemaafan Siswa Bermuatan Nilai-nilai Budaya Minangkabau

##### 2.1.1 Hakikat Pemaafan

###### 2.1.1.1. Pengertian Pemaafan

Pemaafan (*forgiveness*) menarik minat banyak ahli semenjak dahulu, baik ahli agama, filsafat, hukum, psikologi, sosiologi, dan bimbingan dan konseling. Secara terminologi *forgive* (bahasa Inggris) berarti pemaafan, yaitu menyatakan kebaikan hati pada orang lain (Hornby et al., 2010). Jadi, pemaafan adalah kebaikan hati ditunjukkan pada orang lain, khususnya orang yang menyakiti (pelaku) sebagai kemuliaan diri, kebaikan diri, dan perbuatan moral diimpikan semua orang secara normatif. Relevan dengan ungkapan ‘berbuat baik pada orang baik itu biasa, tetapi berbuat baik pada orang yang tidak baik itu luar biasa.’

Konsep pemaafan banyak dirumuskan para ahli, sedikitnya terdapat lima rumusan pemaafan. *Pertama*, pemaafan menonjolkan proses, ditawarkan pertama kali oleh (Enright et al., 1992) pemaafan adalah proses dimana seseorang telah terluka secara tidak adil, dengan sukarela mengganti kegelisahan, dendam, dan hak membalas dengan menawarkan pelaku hadiah moral, cinta, dan kemanfaatan. Selanjutnya (Enright & Fitzgibbons, 2004) mendefinisikan pemaafan sebagai kesediaan meninggalkan atau menghilangkan kebencian, penilaian negatif, dan perilaku tidak peduli terhadap orang yang menyakiti, atau melukai, atau berperilaku tidak adil padanya, dan mendorong kualitas (mengembangkan) belas kasih, kemurahan hati bahkan cinta terhadap orang tersebut.

Definisi pemaafan di atas mengandung empat aspek, yaitu (1) pemaafan merupakan pilihan tindakan, perilaku disengaja dan berasal dari kemauan diri sendiri; (2) Pemaafan didahului suatu kejadian tidak menyenangkan, seperti perilaku tidak adil, menyakiti secara fisik atau psikis; (3) individu disakiti mengalami perasaan negatif, seperti benci, marah, membalas, sakit hati, kemudian mencoba mengelola pikiran, perasaan, dan perilakunya secara positif; dan (4) munculnya respon dalam bentuk pikiran, perasaan dan perilaku baru, seperti belas kasih, murah hati, cinta, tersenyum, menegur, dan menolong orang tersebut.

Enright et al., (2014) menyempurnakan definisi pemaafan sebagai kebajikan moral tanpa syarat yang dinyatakan sebagai tindakan belas kasihan (korban) terhadap orang yang bertindak tidak adil (pelaku). Definisi pemaafan ini memiliki tiga aspek tujuan akhir, yaitu: (1) pengungkapan kasih merupakan tujuan akhir pemaafan, karena seseorang yang memaafkan memahami bahwa ekspresi pemaafan didasari oleh prinsip moral yang tepat, bukan perbuatan kebetulan atau tidak sengaja; (2) korban dan pelaku sama tumbuh dalam keluhuran moral, seperti korban memiliki kesabaran, kebaikan, dan cinta. Pelaku dimaksudkan mampu mengubah rasa bersalah dan perilaku lainnya menjadi positif; dan (3) pemaafan menjadikan korban dan pelaku bersatu dalam cinta moral.

*Kedua* rumusan pemaafan menekankan transformasi motivasi, dari motivasi negatif ke motivasi positif lebih mendamaikan, seperti definisi pemaafan didefinisikan McCullough et al., (2006), pemaafan adalah peningkatan motivasi prososial melibatkan transformasi motivasi korban, dari motivasi untuk balas dendam kepada motivasi untuk mendapatkan keutamaan, lebih konstruktif, lebih ramah, menghargai nilai-nilai hubungan interpersonal, dan mengakomodasi pelanggar atau pelaku. Rumusan pemaafan ini lebih menekankan pada respon budi luhur dalam bentuk keutamaan dan nilai-nilai interpersonal, lebih fokus pada ikatan sosial dan ikatan kemanusiaan yang lebih bermakna. Nilai-nilai luhur tersebut meningkatkan transformasi motivasi korban dari balas dendam menuju keutamaan.

*Ketiga*, rumusan pemaafan menekankan transformasi emosional, seperti dirumuskan Worthington, Scherer, Wade, Malcolm, Warwar & Greenberg, McCulloch (dalam Worthington & Griffin, 2016). Pemaafan diartikan sebagai

respon individu terhadap pelanggaran, dengan mengganti emosi negatif secara bertahap dengan emosi positif, sehingga menghasilkan modifikasi emosi baru yang lebih positif. Artinya pemaafan merupakan respon korban terhadap pelaku dengan cara menurunkan berbagai perasaan negatif seperti permusuhan, menurunkan pikiran untuk membalas dendam, sehingga muncul perasaan baru yang bersifat positif. Keberhasilan pemaafan dinilai dari perubahan emosional korban terhadap pelaku.

*Keempat*, rumusan pemaafan yang menekankan aspek keputusan, seperti ditawarkan DiBlasio, (1998), pemaafan adalah perubahan tekad untuk melepaskan seseorang dari perilaku jahat pelaku. Artinya pemaafan merupakan perubahan unsur kehendak atau keinginan korban dalam menetapkan pilihan melepaskan atau menahan rasa sakit yang ditimbulkan oleh pelaku. Pemaafan ini disebut pemaafan keputusan. Pemaafan keputusan adalah keputusan untuk mengubah intensitas perilaku untuk menghilangkan dendam, penghindaran, atau memperbaiki hubungan social (Hook et al., 2009). Kedua definisi ini mendeskripsikan pemaafan hanya sebatas niat untuk memaafkan pelaku, namun secara emosional masih belum memaafkan pelaku.

Beranjak dari batasan atau rumusan pemaafan di atas dapat dipahami bahwa pemaafan merupakan istilah rumit dan kadang disalahpahami oleh individu umum maupun akademisi, profesional, bahkan pemimpin agama Freedman & Enright, (2017). Meskipun demikian, terdapat kebulatan pendapat para pakar bahwa pemaafan memiliki dimensi, yaitu: (1) pernyataan adanya suatu kejadian; (2) adanya rasa sakit; (3) gagalnya kinerja pengentasan rasa sakit; (4) keputusan memaafkan; dan (5) terjadi perubahan perasaan, pikiran dan tindakan korban terhadap pelaku (Toussaint et al., 2016).

Lima dimensi pemaafan di atas sangat penting dalam mewujudkan pemaafan, karena pemaafan menjadi kompilasi berbagai dimensi dan integral antar bagian tidak terdiri dari satu dimensi saja, tetapi terdiri dari lima dimensi utuh yang saling terkait satu sama lain. Jika lima dimensi ini tidak dipahami maka muncul pemaafan yang keliru tentang pemaafan. Misalnya seseorang sudah melupakan kejadian diartikan sudah memaafkan. Muncul kesalahan pandangan terhadap korban. Misalnya pemaafan korban terhadap pelaku menyebabkan

korban rentan terhadap penyiksaan, atau membuka peluang korban semakin diperlakukan kasar, dan disakiti pelaku. Kesalahan pandangan tentang pemaafan, disebabkan adanya perbedaan memahami konsep-konsep yang mirip dengan pemaafan, seperti *reconciling*, *condoning*, *excusing*, *forgetting*, dan *pseudoforgiveness* (R. D Enright & Group, 1996).

*Reconciling* (mendamaikan), yaitu memulihkan hubungan dengan cara membuat kesepakatan interpersonal dalam kebersamaan berbasis kepercayaan. *Condoning* (pemakluman), keadaan korban menerima peristiwa menyakitkan secara diam, atau mengabaikan peristiwa menyakitkan dengan memahami kondisi pelaku. *Excusing* (memberi alasan) bersinonim dengan *condoning* (pemakluman), yaitu menyadari ketidakadilan dalam hubungan interpersonal dengan beberapa pertimbangan, atau mengabaikan peristiwa menyakitkan, tanpa menuntut perbaikan kondisi. *Forgetting* (melupakan), yaitu sikap tidak mengingat pengalaman-pengalaman menyakitkan yang merusak hubungan interpersonal. *Pseudoforgiveness* adalah ekspresi maaf yang keluar dari lisan, namun masih menyimpan dendam dalam hati. Sementara *forgiveness* (pemaafan) adalah mengembangkan perasaan, pikiran, dan perilaku positif, termasuk perasaan cinta, belas kasih, kasih sayang terhadap peku (Toussaint et al., 2016; Baskin & Enright, 2004; dan Wenzel et al., 2017).

Merujuk pada paparan di atas, maka penelitian ini menggunakan konsep pemaafan Enright dan kawan-kawan. Seacara operasional pemaafan adalah kapasitas individu untuk memilih tindakan atau respon disengaja dan adaptif, dibentuk dari proses kognitif dan afektif, dengan cara mengganti pikiran dan perasaan negatif terhadap orang yang menyakitinya (pelaku), sehingga berkembang pikiran, perasaan, dan perilaku positif dalam bentuk welas asih, kemurahan hati, dan cinta terhadap pelaku.

#### **2.1.1.2 Dimensi Pemaafan**

Merujuk pada konsep pemaafan di atas, ternyata pemaafan memiliki beberapa dimensi. Ada dimensi intrapersonal dan interpersonal (Baumeister, Exline, dan Sommer dalam Worthington, JR.E.L., (2006). Dimensi intrapersonal merupakan pemaafan bersifat internal. Dimensi intrapersonal ada dua, yaitu

kognisi dan emosi. Dimensi interpersonal merupakan pemaafan bersifat eksternal melibatkan ekspresi pemaafan terhadap pelaku. Dimensi interpersonal terdiri dari dua, yaitu dimensi perilaku dan dimensi sosial.

Worthington, JR.E.L., (2006) berpendapat pemaafan interpersonal terwujud dalam empat kemungkinan: (1) tidak ada pemaafan (*unforgiving*), yaitu seseorang tidak memberikan maaf baik secara intrapersonal maupun interpersonal terhadap pelaku; (2) pemaafan tanpa pengungkapan atau pemaafan dalam diam (*silent forgiveness*), yaitu pemaafan secara intrapersonal, namun tidak secara interpersonal; (3) pemaafan semu (*hallow forgiveness*), yaitu bentuk kombinasi pemaafan korban secara interpersonal tetapi tidak secara intrapersonal; dan (4) pemaafan total (*total forgiveness*), yaitu pemaafan internal diungkapkan kepada pelaku, gabungan pemaafan intrapersonal dan interpersonal. Korban benar-benar menghilangkan semua perasaan dan pikiran negatif terhadap pelaku.

Dimensi pemaafan yang disepakati para ahli, yaitu dimensi perasaan, pikiran, dan tindakan. Dimensi pikiran (kognitif) terkait dengan kognisi yang menguasai korban dan pelaku. Dimensi perasaan (afektif) terkait dengan mood (suasana hati) dan pengalaman emosional suasana hati korban. Dimensi tindakan (perilaku) terkait dengan respon tindakan korban terhadap pelaku (Enright et al., 1992; Fehr et al., 2010; dan Toussaint et al., 2016). Berikut diuraikan dimensi-dimensi pemaafan tersebut.

#### **a. Dimensi Kognitif (*Kognition*)**

Dimensi ini terkait langsung dengan segenap kognisi yang menguasai korban. Dimensi ini mencakup tanggapan, persepsi, pendapat, evaluasi, dan interpretasi korban atas kejadian, pelaku, dan diri sendiri (Toussaint et al., 2016). Dimensi kognitif pemaafan diistilahkan Fehr et al., (2010) sebagai proses *sensemaking*, yaitu pandangan atau persepsi, evaluasi, dan mempertanyakan konsep-konsep terkait peristiwa menyakitkan, pelaku, diri korban, digunakan untuk menafsirkan sifat peristiwa menyakitkan dan pelaku. Keberhasilan *sensemaking* sangat menentukan pemaafan korban terhadap pelaku. Menurut Grant et al., (2008) *sensemaking* digunakan terus-menerus untuk mengeksplorasi fenomena sosial, menafsirkan lingkungan ambigu, memahami tingkat tanggung jawab diri dan orang lain, menafsirkan niat pelaku, memahami keinginan pelaku

untuk minta maaf, serta mempersepsi tingkat peristiwa menyakitkan oleh pelaku, sehingga korban memaafkan pelaku.

Proses *sensemaking* bersinonim dengan *perspective-taking* yang ditawarkan (Robert D. Enright, 2014). *Perspective-taking* (pengambilan perspektif) merupakan kapasitas pertimbangan rasional cara mempersepsi perilaku buruk pelaku, pertimbangan akal tentang term keadilan, ketidakbenaran, dan pemahaman utuh tentang latar belakang tindakan pelaku menurut perspektif pelaku (Grant et al., 2008).

Dimensi kognitif diperlukan untuk memahami segala aspek yang berkaitan dengan pemaafan. Robert D. Enright, (2014) mengemukakan proses kognitif dalam pemaafan diperlukan untuk mempraktekkan pemikiran layak, melihat tindakan orang dari sisi kemanusiaan, belajar lebih banyak tentang diri sendiri, memahami makna dibalik penderitaan, dan refleksi tentang tujuan hidup, menjadi titik awal penurunan emosi negatif. Pemikiran layak dimaknai sebagai pemikiran memiliki penjelasan nalar yang tepat dan pertimbangan yang sesuai dalam keputusan memaafkan. Lebih rinci Orathinkal et al., (2007) pikiran dan penilaian positif yang dapat dikembangkan terhadap pelanggar meliputi: berkualitas (*a decent personality*), pantas dihormati (*respectful*), penyayang (*loving*), orang baik (*good person*), menyenangkan (*nice*), berharap pelanggar baik-baik saja (*I wish him/her all the best*), berpikir positif tentang pelanggar (*I think well of him/her*), berharap pelanggar mempunyai kehidupan yang baik (*I hope that he/she does well in him/her*), berharap pelanggar sukses (*I hope he/she will success in life*), dan berharap dia menemukan kebahagiaan (*I hope he/she will find happiness*). Jadi, dimensi kognitif pemaafan berkaitan dengan proses kognitif korban dalam memandang, menilai, mempertanyakan dan menafsirkan konsep-konsep peristiwa, pelaku, dan diri korban sendiri, sehingga memungkinkan korban memaafkan pelaku.

#### **b. Dimensi Afektif (*Affection*)**

Dimensi afektif berkaitan dengan pengalaman emosional dan suasana hati (*affection* atau *mood*) yang menyertai suatu peristiwa menyakitkan dan pelaku (McCullough et al., 2006). Dimensi afektif pemaafan dikaitkan dengan kemampuan korban untuk menghilangkan atau mengganti perasaan negatif,

seperti kebencian, sakit hati, tersinggung, marah, permusuhan, dan dendam menuju perasaan positif, seperti belas kasih atau kasih sayang, dan cinta terhadap pelaku. Worthington & Wade, (1999) mengemukakan pemaafan adalah mengganti emosi negatif dengan emosi positif terhadap pelaku. Proses mengganti emosi negatif ke positif dilakukan korban didahului oleh proses merasakan emosi negatif, menurunkan emosi negatif, dan memotivasi diri untuk keluar dari emosi negatif tersebut menuju emosi positif.

Dimensi afektif pemaafan berkaitan dengan kemampuan korban mengembangkan kualitas belas kasih dan cinta terhadap pelaku, sehingga mudah memaafkan. Menurut Orathinkal et al., (2007), dimensi afektif meliputi: hangat (*warm*), ramah (*friendly*), senang (*happy*), positif (*positive*), sopan (*soft hearted*), berniat baik (*good will*), peduli (*caring*), baik (*good*), sayang (*good affection*), dan bersahabat (*friendly*).

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa dimensi afektif pemaafan berkaitan dengan pengalaman emosi, atau perasaan korban tentang peristiwa, dan pelaku. Perasaan ini dikembangkan korban sedemikian rupa sehingga menghasilkan perasaan positif terhadap pelaku, dan mudah memaafkannya.

### **c. Dimensi Perilaku (*Behavior*)**

Dimensi perilaku berkaitan dengan respon perilaku yang ditunjukkan korban terhadap pelaku. Respon perilaku ada bersifat verbal dan non-verbal, ada berbentuk positif atau negatif. Menurut Rober. D Enright & Fitzgibbons, (2002) pemaafan terjadi jika korban menunjukkan kemurahan hati terhadap pelaku. Kemurahan hati ditunjukkan dengan perilaku verbal dan non-verbal, menuju pemaafan total (*total forgiveness*), yaitu pemaafan melibatkan semua dimensi kognitif, afektif, dan perilaku (Baskin & Enright, 2004).

Kemurahan hati korban terhadap pelaku secara rinci menurut (Orathinkal et al., 2007) meliputi: menunjukkan persahabatan (*to show his/her friendship*), membantu (*to help*), bersikap lembut (*to be nice*), penuh perhatian (*to be thoughtful toward*), membuka diri (*to open my self*), memberi pertolongan (*to lend*), menjalin hubungan baik (*to enter into a good relation*), melakukan sesuatu

(*to do*), membantu menyelesaikan masalah (*to help him/her with problems*), dan memenuhi undangan (*to be present at his/her*).

Berdasarkan dimensi perilaku pemaafan, dapat dipahami bahwa pemaafan tidak cukup hanya di hati, tetapi memaafkan dari pikiran, perasaan, dan perilaku secara nyata.

### 2.1.1.3 Pengembangan Pemaafan

Konsep pemaafan dalam psikologi berakar pada psikologi moral, dikembangkan oleh Ilmuwan psikologi berpengaruh seperti Robert D. Enright et al., (1989) meneliti tahapan perkembangan pemaafan remaja dengan judul *The Adolescent as Forgiver*. Penelitian tersebut membandingkan tahap perkembangan penalaran moral Kohlberg dengan perkembangan kognitif pemaafan remaja. Penalaran moral Kohlberg yang dikenal dengan *Heinz Dilemmas*. Remaja diminta bersaing, kemudian memutuskan dan membenarkan keputusan mereka. Siapa yang memutuskan, apakah akan mencuri atau tidak? Apakah Heinz mencuri obat dari apoteker untuk menyelamatkan istrinya yang sedang sekarat. Penyelesaian dilemma dilakukan remaja melalui enam tahap sosial kognitif dalam membela pilihannya, melawan Heinz atau melawan apoteker.

Robert D. Enright et al., (1989) meneliti model pengembangan kepribadian pemaaf di Amerika Serikat, kemudian diuji di Taiwan dan Korea. Hasil penelitian menyatakan bahwa usia menentukan konseptualisasi, alasan dan kesediaan memaafkan, yang berkembang sepanjang rentang hidup seseorang. Enright, Mullet, Girard dalam Ransley & Spy, (2004) mendeskripsikan enam tahap perkembangan pemaafan pada tabel berikut:

**Tabel 2.1 Stages of Forgiveness Development (Tahapan Perkembangan Pemaafan)**

<i>Stages</i>	<i>Forgiveness</i>	<i>Description</i>
<i>Stage 1</i>	<i>Revengeful Forgiveness</i> (pemaafan dendam)	<i>I can forgive when I punish so they suffer as much pain as I did</i> (Saya memaafkan ketika saya menghukumnya setimpal dengan penderitaan yang saya rasakan)
<i>Stage 2</i>	<i>Conditional or Restitutional Forgiveness</i> (pemaafan bersyarat atau restitusi)	<i>I can forgive if I get back what they took from me. Children around 9 or 10</i> (Saya memaafkan, jika saya mendapatkan kembali apa yang diambil orang dari saya). Anak umur 9-10 tahun.
<i>Stage 3</i>	<i>Expectational Forgiveness</i>	<i>I can forgive if people close to me think it's what</i>

	(pemaafan harapan)	<i>I should do even if what was taken hasn't been restored. 15±16-year-olds was around here.</i> (Saya memaafkan jika orang yang dekat dengan saya, saya pikir itu yang harus saya lakukan walaupun jika yang diambil belum dikembalikan kepada saya). Anak usia 15-16 tahun
Stage 4	<i>Lawful Expectational Forgiveness</i> (pemaafan harapan yang sah)	<i>I forgive because of the expectations of my philosophy/religion. Young and middle-aged adults.</i> (Saya memaafkan karena harapan filosofi atau agama saya. Orang dewasa muda dan setengah baya.
Stage 5	<i>Forgiveness as Social Harmony</i> (pemaafan sebagai harmoni sosial)	<i>I forgive in order to restore good relationships</i> (Saya memaafkan untuk mengembalikan hubungan yang baik dengan orang lain)
Stage 6	<i>Forgiveness as Love</i> (pemaafan sebagai cinta)	<i>I forgive because I really care for each individual and want to keep open the possibility of reconciliation.</i> (Memaafkan karena saya sangat memperhatikan setiap individu dan ingin tetap membuka kemungkinan melakukan rekonsiliasi).

Sumber: Enright, Mullet & Girard dalam Ransley dan Spy (2004)

Berdasarkan tabel di atas dapat dimaknai bahwa pemaafan berkembang pada diri individu sesuai dengan penambahan umur. Bertambah umur bertambah mulia alasan pemaafan seseorang. Seperti pemaafan seseorang sudah didasarkan alasan untuk menjaga keharmonisan hubungan social, bahkan yang tertinggi suatu pemaafan didasarkan rasa cinta dan kasih sayang.

#### 2.1.1.4 Model dan Tahapan Pemaafan

Model dan tahapan pemaafan tidak dapat dipisahkan, karena munculnya tahapan pemaafan bersumber dari model-model pemaafan yang telah berkembang selama ini. Model pemaafan diklasifikasikan menjadi dua kelompok, *pertama* kelompok model interpersonal, dan kedua kelompok model intrapersonal (Worthington, JR.E.L., 2006). Kelompok model interpersonal, di antaranya: (1) model Bausmeister; (2) Model rekonsiliasi Sapolsky and de Waal (*Sapolsky and de Waal's Reconciliation-Based Models*); (3) Model dua sistem McCulloch (*McCullough's two-system model*); (4) Model empat stasiun pemaafan Hargrave (*Hargrave's Four Stations of Forgiveness*); dan (5) Model teori interdependensi untuk memaafkan (*An Interdependence Theory Model of Forgiveness*).

*Kedua*, kelompok model intrapersonal (Worthington, JR.E.L., 2006), di antaranya: (1) Model pengkondisian klasik (*A Classical Conditioning Model*); (2) model berbasis keputusan (*Decision-Based Model*); (3) model kognitif

(*Cognitive Models*); (4) Model proses (*Process Models*); (5) Model McCullough untuk mengubah pemaafan dari waktu ke waktu (*McCullough's model of changing forgiveness over time*); (6) Model berpusat pada Emosi (*Emotion-Centered Models*); dan (7) Model hipotesis penjajaran emosional (*Worthington and Wade's Emotional Juxtaposition Hypothesis*).

Dari 15 model dan tahapan pemaafan dari dua kelompok besar, maka diputuskan memilih model proses (*process models*). Model ini dikenal model *Cognitive Affective Behavioral Process Model* (Worthington, JR.E.L., 2006). Kemudian model ini disusun dan dikembangkan Robert D. Enright dan Julio Rique. Robert D. Enright salah seorang psikolog perkembangan dari Universitas of Wisconsin Amerika Serikat, dan Julio Rique dari Northern Illinois University Amerika Serikat. Dipilihnya model ini didasarkan pada karakteristik pemaafan siswa sekolah menengah atas. Model proses disusun berdasarkan tahapan pemaafan disejajarkan dengan tahapan perkembangan moral Kohlberg, kemudian diintegrasikan dengan aspek afektif dan perilaku ke dalam pemahaman remaja mengenai pemaafan (R. D Enright & Group, 1996). Alasan pemilihan model ini, pendidikan moral pemaafan yang dilakukan pada remaja Amerika Serikat, Irlandia Utara, Korea, dan Taiwan terbukti aplikatif dan unggul untuk mengubah aspek kognitif, afektif dan perilaku remaja (R et al., 2016).

Alasan lain, model proses telah digunakan untuk mengembangkan nilai karakter pemaafan remaja di institusi pendidikan negara lain. Misalnya di Amerika Serikat telah dilakukan model ini untuk menumbuhkan keluhuran moral dengan cara menyusun program pendidikan pemaafan, lokakarya guru, menyusun panduan kurikulum pemaafan, dan membangun komunitas pemaafan berbasis sekolah, rumah, dan tempat-tempat ibadah (Enright, 2015).

Karya pertama Enright mempelajari cara orang dewasa mengembangkan penalaran tentang situasi pemaafan (Enright R D & Group, 1994). Enright mensejajarkan tahap perkembangan penalarannya pemaafannya dengan tahap penalaran Kohlberg mengenai perkembangan penalaran keadilan. Enright mengartikulasikan model ini secara lebih teliti dengan suatu intervensi pemaafan, dengan menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku ke dalam konstruk pemaafan, karena ia percaya ketiga aspek perlu diubah jika seseorang memaafkan

(Rober. D Enright & Fitzgibbons, 2002). Model ini merupakan model terbaik tentang model proses pemaafan sampai sekarang. Selanjutnya Freedman, S. R., Enright, R. D., & Knutson, (2005) memperbaharui model ini.

Selanjutnya Rober. D Enright & Fitzgibbons, (2002) mengembangkan tahapan pemaafan dengan nama *Cognitive Affective Behavioral Process Model* terdiri dari empat tahapan pemaafan, yaitu: (1) *uncovering phase* (pengungkapan/pembukaan) bertujuan agar orang mendapatkan wawasan tentang apa dan bagaimana ketidakadilan, dan luka yang membahayakan terjadi; (2) Tahapan keputusan (*decision phase*) bertujuan agar individu memperoleh pemahaman yang akurat tentang sifat pemaafan dan membuat keputusan untuk berkomitmen atas dasar pengertian itu; (3) Tahapan tindakan (*work phase*) bertujuan agar korban memperoleh pemahaman kognitif tentang pelaku dan mulai melihat pelaku menurut cara baru, menghasilkan perubahan positif tentang pelaku, diri sendiri, dan hubungan sosial; dan (4) Tahapan pendalaman (*outcomes/deepening phase*) bertujuan agar korban menemukan makna dalam penderitaan, merasa terhubung dengan orang lain/pelaku, menurunya pengalaman perasaan negatif, dan diperbaharunya tujuan hidup.

#### **2.1.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemaafan**

Pemaafan dipengaruhi banyak faktor, mulai faktor *proksimal* sampai *distal*. Faktor proksimal mempengaruhi pemaafan adalah sosial-kognitif, seperti empati dan ruminasi. Sementara faktor distal yang mempengaruhi pemaafan adalah kepribadian dan agama (De Leon & Lopez, 2017).

Mccullough, (2000) juga mengklasifikasikan empat faktor yang mempengaruhi pemaafan, yaitu: (a) sosial-kognitif; (b) karakteristik peristiwa; (c) kualitas hubungan interpersonal; dan (d) karakteristik kepribadian.

Selanjutnya (Fehr et al., 2010) berpendapat multifaktor yang mempengaruhi pemaafan, yaitu (a) tingkat peristiwa menyakitkan; (b) ruminasi; (c) kepribadian; (d) pernyataan empati; (e) harga diri; (f) kekuatan hubungan korban dengan pelaku; (g) religiusitas; (g) keinginan sosial.

Kemudian (Hook et al., 2012) mengemukakan faktor yang mempengaruhi pemaafan adalah budaya. Variasi budaya mempengaruhi pemaafan secara signifikan, karena cara dan ekspresi pemaafan secara substansial berbeda antar

budaya. Senada dengan pendapat Made et al., (2020) pemaafan sangat dipengaruhi budaya, baik budaya kolektif ataupun budaya individualistis, maka sangat penting mempertimbangkan budaya ketika menerapkan suatu intervensi untuk mengatasi masalah pemaafan. Berikut dikemukakan faktor yang mempengaruhi pemaafan.

#### **a. Sosial-kognitif**

Sosial-kognitif berkaitan dengan kemampuan korban berpikir, menilai, dan merasakan peristiwa dan pelaku. Wenzel et al., (2010) berpendapat pemaafan lebih banyak dipahami sebagai hasil dari proses sosio-kognitif, termasuk penilaian terhadap tingkat keparahan peristiwa dan tanggung jawab pelaku, perenungan, serta empati korban terhadap pelaku. Artinya, pemaafan diinisiasi proses sosio-kognitif, seperti empati, keputusan, intuisi, dan tindakan yang menghasilkan penilaian ulang, mengurangi pemikiran ruminatif, dan mengarah pada reposisi terhadap pelaku. Empati termasuk ke dalam sosio-kognitif paling mempengaruhi, dan penentu keputusan pemaafan (Fehr et al., 2010; dan M. E. McCullough et al., 1998). Bahkan empati ditemukan sebagai faktor terpenting menentukan pemaafan mulai dari 14% sampai 64% (Wenzel et al., 2010). Empati prediktor terkuat pemaafan dengan  $\beta = 0,53, p < 0,05$  (De Leon & Lopez, 2017). Individu yang tinggi tingkat empatinya akan mudah memaafkan orang lain, sebaliknya individu yang rendah tingkat empatinya membuatnya sulit memaafkan orang lain (Onal & Yalcin, 2017; dan Macaskill, 2012). Hal ini disebabkan empati dapat mengurangi evaluasi negatif, dan menambah kecenderungan prososial terhadap pelaku (Radu et al., 2019).

Di samping empati, ruminasi juga termasuk bagian dari sosio-kognitif mempengaruhi pemaafan (M. E. McCullough et al., 1998). Ruminasi adalah keterlibatan perasaan secara konstan dengan gambar dan pikiran yang terkait dengan pengalaman yang menyakitkan, sehingga menyebabkan terlanjurnya kemarahan, balas dendan, dan ketidakmampuan memaafkan (Onal & Yalcin, 2017). Hasil penelitian (Bugay & Demir, 2010) juga menguatkan bahwa terdapat hubungan negatif antara ruminatif dengan pemaafan.

### ***b. Karakteristik Peristiwa***

Karakteristik peristiwa berkaitan dengan tingkat keparahan, penderitaan, kelukaan, atau kesakitan yang dirasakan individu akibat kejadian. Semakin menyakitkan suatu peristiwa semakin sulit memaafkan, bahkan jika peristiwa begitu menyakitkan, disengaja, maka tidak mungkin memaafkan (McCullough, 2000; dan De Leon & Lopez, 2017). Kemudian terdapat hubungan negatif antara tingkat keparahan dan pemaafan, artinya semakin berat tingkat keparahan peristiwa, maka semakin sulit korban memaafkan. Jadi, tingkat keparahan luka dan sakit yang ditimbulkan suatu kejadian, maka sangat menentukan tingkat keputusan pemaafan seseorang (Fehr et al., 2010)

### ***c. Kualitas Hubungan Korban dan Pelaku***

Kualitas hubungan antara korban dan pelaku mempengaruhi pemaafan. Kualitas hubungan merupakan persepsi individu tentang kedekatan, komitmen dan kepuasan hubungan sebelum terjadi peristiwa menyakitkan (Michael E. McCullough et al., 2014). Kualitas hubungan meliputi persepsi terhadap pelaku, kenangan, pengalaman kebersamaan, tingkat kepuasan hubungan, keintiman, persahabatan, keamanan, dan keterlibatan emosi.

Kedekatan hubungan antara korban dan pelaku memudahkan pemaafan. Apabila dekat ada keinginan untuk menjaga dan mengembangkan hubungan, dan kesadaran terhadap bahaya konflik. Jika suatu peristiwa menyakitkan, sebelumnya ada kedekatan hubungan, maka muncul pengorbanan pribadi, mencari resolusi, dan berusaha mencari cara pemulihan hubungan, memupuk niat untuk tetap bertahan, saling memaafkan, dan tetap fokus ke tujuan utama mempertahankan komitmen hubungan (Fehr et al., 2010).

Selanjutnya kepuasan hubungan dapat meningkatkan empati dan meminimalisir perasaan negatif korban terhadap pelaku. Kepuasan hubungan mempengaruhi pemaafan. Hal ini berbeda dengan orang asing, tidak ada kedekatan hubungan, cenderung dilupakan atau diabaikan (Worthington & Griffin, 2016).

#### ***d. Karakteristik Kepribadian***

Kepribadian mempengaruhi pemaafan. Ada hubungan positif yang erat antara kesadaran dan pemaafan, serta memiliki hubungan negatif dengan neurotisme (Balliet, 2010). Individu dengan kepribadian ekstrasversi lebih mudah memaafkan dibandingkan dengan individu introversi, sebab individu ekstrasversi memiliki sifat sosial, keterbukaan, ekspresif, hangat, asertif, kreatif, cerdas, imajinatif, sopan, empati, bersahabat, dan menyenangkan, sementara individu intraversi lebih sulit memaafkan orang lain (Michael E. McCullough et al., 2006).

#### ***e. Religiusitas***

Religiusitas mempengaruhi pemaafan, karena konsep pemaafan memiliki akar dalam semua agama (Rober. D Enright & Fitzgibbons, 2002). Religiusitas menawarkan mekanisme sosial-moral diinternalisasikan oleh pemaafan. Agama memberikan tekanan sosial pada korban untuk memaafkan pelaku menurut cara yang diinginkan secara sosial (Michael E. McCullough et al., 2014). Pemaafan juga sangat ditentukan oleh religiusitas individu, dan sebaliknya religius mempengaruhi pemaafan dan kesehatan mental (Uyun et al., 2019). Bahkan individu dengan komitmen religius tinggi mudah membuat pilihan, pertimbangan dan memaafkan orang lain (Glaz, 2019).

#### ***f. Harapan Sosial dan Moral***

Harapan sosial dan moral merupakan keinginan untuk mendapatkan persetujuan sesama, ada keyakinan untuk mendapatkannya melalui perilaku yang dapat diterima secara moral. Harapan sosial dan moral merupakan perbedaan individu dalam kecenderungan menampilkan diri secara positif pada orang lain, meskipun tidak merefleksikan diri yang sebenarnya. Dalam hal ini pemaafan korban terhadap pelaku terkait persepsi dan konsensus nilai moral dengan pelaku (Wenzel et al., 2020).

Pemaafan terhadap pelaku menunjukkan mekanisme sosial dan moral sudah terinternalisasi. Pemaafan secara umum menjadi respon yang diinginkan secara sosial untuk pelanggaran interpersonal, sedangkan tidak memaafkan menjadi perilaku yang tidak diinginkan secara sosial dan moral (Fehr et al., 2010).

### ***g. Budaya***

Budaya mempengaruhi pemaafan. Misalnya budaya kolektifis cepat memutuskan untuk memaafkan, tetapi tidak cepat melupakan secara emosional. (Made et al., 2020; Hook et al., 2012; dan Worthington & Griffin, 2016). Sama-sama budaya kolektifis juga memiliki perbedaan dalam pemaafan. Misalnya di Republik Rakyat Tiongkok di bawah komunisme menekan nilai pemaafan, menghargai nilai kesabaran, dan menahan emosional demi harmoni sosial. Lain halnya dengan Ghana, penduduknya religius, interaksi mengarah ke permusuhan, di mana hubungan terkesn stabil tetapi ada kebencian secara pribadi (Y. Lin et al., 2014). Budaya Indonesia salah satu budaya kolektif, memiliki nilai harmoni lebih tinggi, dan cenderung terbuka untuk pemaafan, karena ada norma-norma sosial Indonesia, seperti kesabaran, dan mengendalikan perilaku agresif-aktif atau agresif-pasif (Made et al., 2017)

Budaya mempengaruhi pemaafan, juga sejalan dengan pendapat Hook et al., (2012) variasi budaya menjadi suatu pertimbangan penting dalam pemaafan, karena cara dan ekspresi pemaafan secara substansial berbeda antar budaya. Jadi, Indonesia sebagai salah satu budaya kolektif menjunjung tinggi harmoni sosial, dan mempengaruhi pemaafan secara emosional.

#### **2.1.2 Nilai-nilai Budaya Minangkabau terkait Pemaafan**

Budaya Minangkabau dengan sistem kekerabatan matrilineal menjadikan masyarakat Minangkabau sebagai kelompok etnis unik, terbesar, tertua, langka, selalu survive dan tiada duanya di semesta (Koentjaraningrat, 1992; Latief, 2002; Hakimy, 2004; Amir, 2007; dan Stark, 2013). Sistem kekerabatan matrilineal sangat berperan dalam penguatan pendidikan karakter dan kepribadian anak, termasuk menanamkan pendidikan pemaafan di Minangkabau (Stark, 2013 dan Simon, 2012).

Salah satu keunikan sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau adalah meletakkan tatanan keluarga paling bawah, paling kecil pada *paruik* atau perut/rahim ibu (Navis, 1986; dan Amir, 2007). Tatanan keluarga *paruik* menjadi kelengkapan tata hubungan kekerabatan menurut adat Minangkabau. Sistem kekerabatan ini memberikan porsi, fungsi dan tanggung jawab lebih besar

terhadap anak laki-laki (anak laki-laki atau saudara dari laki-laki tertua dan seterusnya dari perempuan), karena perannya sebagai *mamak* (paman) menjadi pelindung, pengayom, pemelihara, benteng kokoh bagi keluarga *paruiknya*.

Besarnya tanggung jawab *mamak* di Minangkabau dalam menjaga eksistensi kekerabatan matrilineal, diatur dengan prinsip *bajanjang naiak batanggo turun* (berjenjang naik bertangga turun), artinya ada tahapan atau urutan dalam menentukan kedudukan, penanggung jawab, dan menyelesaikan masalah. Mulai dari *paruik* (perut/rahim ibu), *jurai* (kumpulan dari beberapa keluarga separuik), *kaum* (kumpulan dari beberapa *paruik* yang berbeda namun satu suku), dan berakhir di *nagari* sebagai suatu sistem masyarakat hukum adat Minangkabau (Amir, 2007).

Implikasi sistem kerabatan matrilineal pada pemaafan adalah setiap permasalahan, pertengkaran, konflik, permusuhan, atau masalah sosial yang terjadi diselesaikan menurut jalur *bajanjang naiak batanggo turun* (berjenjang naik bertangga turun). Artinya masalah anak dan *kamanakan* (ponakan seorang laki-laki dari saudara perempuan) diselesaikan dulu oleh *mamak* dari *paruik* bersangkutan, jika tidak selesai naik ke penghulu, terus ke *andiko* dan ke *nagari*, dengan pegangan adat “*Dak ado kusuik nan dak salasai*” artinya tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan.

Jalur penyelesaian masalah bagi anak laki-laki dan perempuan sama dimulai dari *mamak* berakhir di *nagari*. Namun prosedurnya berbeda bagi anak perempuan. Jika anak perempuan bermasalah, lazimnya menurut adat Minangkabau, anak tersebut menyampaikan masalah kepada ibunya. Jika tidak ada ibu terus ke neneknya. Jika tidak ada nenek ke saudara perempuan tertua. Selanjutnya saudara perempuan tertua menyampaikan kepada *mamaknya*. Sangat tidak lazim dalam adat Minangkabau seorang anak perempuan langsung menyampaikan masalah kepada kerabat laki-laki, walaupun pada *mamak* atau ayahnya sendiri (Navis, 1986).

Pemaafan diaplikasikan sesuai dengan landasan adat Minangkabau, yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, artinya adat berlandaskan syarak/Islam, syarak/Islam berlandaskan kitabullah/al-Quran (Abdullah, 1995 dan Amir, 2007). Adat berlandaskan al-Quran menjadi landasan berpikir,

berperasaan, dan berperilaku orang Minangkabau, termasuk dalam pemaafan. Filosofi ini dibuktikan oleh Games et al., (2020) orang Minangkabau sebagai masyarakat muslim, dengan faktor religius sangat mempengaruhi dan berkontribusi signifikan pada pengetahuan, perasaan, dan tindakan orang Minangkabau. Hal senada diungkapkan (Yulika, 2012b) orang Minangkabau menjadikan Islam sebagai pedoman dan operasional adat. Dengan kata lain, Islam menjadi kerangka acuan, sumber nilai, dan panduan dalam menyikapi dan menghadapi segala sesuatu, termasuk pemaafan. Nilai-nilai budaya Minangkabau terhimpun dalam petatah, petitih, pantun, mamang, gurindam adat, bidal, pantun, fameo, peribahasa, dan pituah yang disampaikan pembuka adat dalam pidato adat, di tambo-tambo, serta dalam kajian adat di *surau* atau mushalla (Hakimy, 2004).

Menurut hemat penulis berdasarkan kajian pemaafan, ada enam nilai-nilai budaya Minangkabau yang relevan dengan pemaafan; (1) *raso jo pareso* (rasa dan periksa), (2) *baso-basi, malu jo sopan* (basa-basi, malu dan sopan), (3) *saiyo sakato* (seiya sakata), (4) *manampuah janan nan pasa* (menempuh jalan yang benar), (5) *iduik baraka baukua jo bajangko* (hidup berakal, berukur dan berjangka), dan (6) *tau di kato nan ampek* (tahu dengan kata yang empat).

#### **a. Raso jo Pareso (Rasa dan Periksa)**

Mekanisme harmonisasi kehidupan masyarakat Minangkabau adalah *raso jo pareso* (rasa dan periksa). Nilai rasa dan periksa menjadi nilai penting dan utama bagi semua masyarakat Minangkabau. Jika tidak ada *raso jo pareso*, maka diragukan sebagai orang Minangkabau, dan biasanya dikatakan tidak beradat. Setiap sesuatu ditimbang dengan ukuran perasaan dan pemeriksaan sama dan senilai (Navis, 1986). *Raso* (rasa, afektif, atau emosi), yaitu segala sesuatu yang dirasakan tumbuh di dalam dada atau hati. Sebelum melakukan sesuatu ada pertimbangan rasa, kepekaan hati nurani yang luhur, bersikap arif dan bijaksana.

Perasaan positif diukur dengan senang, perasaan negatif diukur dengan sakit. Perasaan senang dikaitkan dengan perasaan orang lain “*lamak de awak katuju dek urang*” (enak oleh kita, disukai orang lain), sedangkan untuk perasaan negatif diukur dengan rasa sakit. Perasaan sakit dikaitkan dengan orang lain “*hukum piciak jangek, sakik dek awak, sakik dek urang* (hukum cubit kulit, sakit

terasa bagi kita dan sakit juga bagi orang), artinya ada empati terhadap rasa sakit orang lain.

*Pareso* (periksa, teliti, pertimbangan logika), yaitu memeriksa segala sesuatu sesuai dengan dengan alur yang lazim menurut adat, aturan yang ada, dan mempertimbangkan dengan kepantasan atau kepatutan. Setiap melakukan segala sesuatu dituntut membiasakan diri mempertimbangkan segala sesuatu, periksa berbagai aspek secara cermat dan teliti untuk mendapatkan kebenaran, tidak tergesa-gesa, dan terhindar dari penyesalan.

Rasa dan periksa diperlukan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Biasanya dikenal dengan ungkapan "*raso dibawa naiak, pareso dibawa turun*" (rasa dibawa naik, periksa dibawa turun). Artinya rasa dibawa naik ke hati dan pikiran dan perasaan terdalam. Periksa dibawa turun, artinya memeriksa berbagai hal sesuai fakta, data, bukti yang ada, untuk menghasilkan keputusan yang tepat. Dengan makna lain, apa yang dipikirkan jika hendak dilaksanakan harus diuji kebenarannya dengan perasaan, sedang apa yang dirasakan bila hendak dilaksanakan hendaknya diuji dengan pikiran. Jika pikiran dan perasaan tidak cocok atau masih ada pertimbangan lain, yaitu patut atau kepantasan. Tidak semua yang patut atau pantas mungkin dilaksanakan, masih ada pertimbangan lain, yaitu pertimbangan dengan melihat kondisi dan situasi yang ada (Latief, 2002b).

Rasa dan periksa memiliki sumber pertimbangan berbeda, yaitu *raso tumbuh di dada/di hati, perikso tumbuh di kapalo*" (rasa tumbuh di dada atau dihati, periksa tumbuh di kepala atau di otak). Pentingnya *raso* dan *pariso* bagi masyarakat Minangkabau terdapat dalam pantun: "*Kaluak paku kacang balimbing, tampurung lenggag lenggokan bao manurun ka saruaso, anak dipanggku kamanalan dibimbing, urang kampuang dipatenggangkan, tenggang dengan raso jo pariso* (kaluk paku kacang belimbing, tempurung lenggang lenggokkan, anak dipangu ponakan dibimbing, urang kampuang ditenggangkan, tenggang dengan rasa dan periksa). Artinya bagi semua orang dewasa harus mampu mengayomi anak sendiri, ponakan (anak dari saudara perempuan kanduang), orang sekampung, dan ditenggang dengan rasa dan periksa, sehingga tercipta kehidupan serasi dan harmonis.

Nilai-nilai *raso jo pareso* terkait pemaafan di Minangkabau. Pemaafan lahir dari pemahaman dan kesadaran makna *raso jo pareso* terhadap orang lain. *Raso jo pareso* digunakan untuk menganalisis dan mempertimbangan manfaat pemaafan bagi diri, pelaku, kehidupan, diuji dengan kebenaran dan kepantasan menurut Islam dan adat Minangkabau sebelum memutuskan memaafkan atau tidak memaafkan orang yang menyakiti (pelaku).

Pribadi pemaaf adalah individu yang menerapkan *raso jo pareso* berdasarkan filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat berlandaskan Islam, Islam berlandaskan al-Qur'an), sehingga muncul *raso* (perasaan) ikhlas, rela, bersedia, dan memilih memaafkan pelaku. Pemaafan tidak semata untuk akhlak mulia terhadap sesama manusia, namun jauh lebih tinggi dari itu, yaitu pemaafan dilakukan sebagai bentuk ketundukkan terhadap perintah Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam al-Qur'an. Selanjutnya *pareso* (periksa) artinya memeriksa segala sesuatu terkait dengan peristiwa, pelaku, sebab musabab, dan konteks peristiwa, sebelum menyalahkan dan menghukum pelaku. Lagi pula apakah pantas, patut, dan layak seorang muslim menurut adat Minangkabau menyimpan dendam, sakit hati, dan bermusuhan terhadap pelaku?. Tentu hal itu bertentangan dengan landasan filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* tersebut.

Pemahaman dan kesadaran terhadap nilai *raso jo pareso* mendatangkan rasa kasihan, peduli, dan empati korban terhadap pelaku, meringankan ruminasi, dan meningkatkan pemaafan. Segenap fakta, data, dan konteks peristiwa menyakitkan, dan pribadi pelaku dapat diperiksa dan dipertimbangkan untuk memaafkan pelaku, sehingga lahir ungkapan adat "*Putieh kapeh dapek diliek, putieh hati bak kaadaan* (putih kapas dapat dilihat, putih hati atau kebersihan hati digambarkan dengan keadaan), dalam bentuk memaafkan pelaku.

#### **b. Baso-basi, Malu, jo Sopan (Basa-basi, Malu, dan Sopan)**

*Baso-basi, malu jo sopan* (basa-basi, malu dan sopan) merupakan bentuk sopan santun atau budi pekerti dalam pergaulan sosial dalam budaya Minangkabau. Budi pekerti salah satu ukuran martabat, etika, dan sifat yang harus dimiliki orang Minangkabau. Menurut Navis, (1986) nilai ini dilukiskan dalam Mamangan adat Minangkabau "*Nan kuriek iyolah kundi, nan merah iyolah*

*sago, nan baik iyolah budi, nan indah iyolah baso. Kuek rumah dek basandi, rusak sandi rumah binaso, kuek bangso karano budi, rusak budi bangso binaso*” (yang kurik ialah kundi, yang merah ialah saga, yang baik ialah budi, yang indah ialah basa-basi. Kuatnya rumah karena sendi, rusak sendi rumah binasa, kuat bangsa karena budi, rusak budi bangsa binasa). Rasa malu, sopan santun, merupakan sifat wajib dimiliki orang Minangkabau. Pantun adat menyatakan ”*Dek ribuiik rabahlah padi, dicupak datuak Tumungguang, hiduik kok dak babudi, duduak tagak kamari canggung, rarak kaliki dek binalu, tumbuhan sarumpun di tapi tabek, kalau abih raso jo malu bak kayu lungga pangabek*” (karena angin rebahlah padi, dicupak datuk Tumenggung, hidup kalau tidak berbudi, duduk berdiri serba canggung, gugur pepaya karena benalu, tumbuh serumpun di tepi kolam, kalau habis rasa dan malu, bagaikan kayu longgar pengikat). Artinya basa-basi, malu dan sopan santun adalah budi pekerti, nilai luhur, penentu kualitas moralitas, dijunjung tinggi, dan integral dengan budaya Minangkabau.

Nilai *baso-basi, malu jo sopan* adalah kesatuan nilai yang mendeskripsikan keindahan perilaku yang wajib bagi orang Minangkabau. Nilai ini diajarkan semenjak kecil sebagai penentu harga diri dan keselamatan kaum kerabat. Pemaafan adalah keindahan basa-basi, malu dan sopan dalam pergaulan sosial (Navis, 1986; dan Amir, 2007) untuk menunjukkan niat, ketulusan, keagungan, dan kesopanan kepada pelaku. Adanya rasa malu terhadap Pencipta, Allah Subhanahu Wata’ala, sehingga menahan diri untuk bermusuhan, sakit hati, dan membalas dendam terhadap pelaku.

Basa-basi membantu menurunkan rasa benci, dendam, dan permusuhan. Kemudian rasa malu pada teman, guru, dan diri sendiri ketika berperilaku sama dengan pelaku. Rasa malu dan sikap sopan mendorong seseorang bersikap berbeda, lebih bermoral, lebih terhormat, dan bermartabat. Minimal menunjukkan kemuliaan karakter di hadapan pelaku. Nilai basa-basi mendorong individu untuk tersenyum, mengucapkan salam, menyapa, berlaku sopan dan berbicara santun, dan menunjukkan persahabatan, serta mempertahankan hubungan baik dengan pelaku. Basa-basi, rasa malu dan sopan adalah budi luhur dan bentuk ekspresi cinta terhadap orang lain. Budi luhur yang ditunjukkan pada pelaku, berpeluang menyentuh perasaan, dan memberi peluang pelaku agar berubah lebih baik.

### c. *Saiyo Sakato* (Seiya Sekata)

*Saiyo sakato* (seiya sekata) menunjukkan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sosial budaya Minangkabau. Seiya sekata menyangkut perkataan dan perbuatan, akal, pikiran dan perbuatan, atau lahir dan batin. Nilai *saiyo sakato* merupakan hirarki tertinggi dalam kepemimpinan adat Minangkabau (Navis, 1986 dan Amir, 2007).

*Saiyo sakato* bermakna *baiyo-iyo* (ber iya-iya) bukan *bertido-tido* (bertidak-tidak) atau *babukan-bukan* (berbukan-bukan). Lazim dipakai adalah *baiyo-iyo*. *Sakato* (sekata atau satu kata atau sependapat). Biasanya tidak sebatas kalimat, tetapi berkaitan dengan keputusan mufakat, berbentuk peraturan, undang-undang maupun hukum. *Saiyo sakato* dilakukan dalam semua aspek kehidupan, untuk memelihara solidaritas, kebersamaan, persatuan, kesatuandan dan kesetiaan terhadap adat, suku, dan kaum (Navis, 1986). Lebih lanjut Navis, (1986) menyatakan dalam budaya Minangkabau tidak mengenal sepakat untuk tidak semufakat. Proses pengambilan keputusan dilakukan sesuai petitih “*bulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mufakaik, bulek nak bulieh digolongkan, picak nak bulieh dilayangkan*” (bulat air oleh pembuluh, bulat kata oleh mufakat, bulat supaya dapat digelindingkan, pipih supaya boleh dilayangkan). Setelah diambil keputusan, maka keluar satu dan utuh, seperti kata pepatah “*Saciok bak ayam, sadanciang bak basi*” (seciap bagaikan ayam, sedenting bagaikan besi). Artinya setiap individu selalu menjaga hubungan baik dengan lingkungan, dan membiasakan berembuk, seperti diungkapkan pepatah adat “*Duduak surang basampik-sampik, duduak basamo balapang-balapang, kato surang dibulati, kato basamo dipaiyokan*” (duduk sendiri bersempit-sempit, duduk bersama berlapang-lapang, kata sendiri dibulati atau dimantapkan, kata bersama dirundingkan sebelum diputuskan).

Nilai ini erat kaitan dengan pemaafan, yaitu *saiyo sakato* merupakan alat pemersatu, perekat persaudaraan, rasa kebersamaan, senasib sepenanggungan, sehina semalu, dan sepikul sejinjing antara korban dan pelaku. Nilai ini menjamin kebersamaan, kesamaan, kekeluargaan, persaudaraan, dan solidaritas dalam sistem kekerabatan Minangkabau. Pribadi pemaafan adalah individu yang mampu menempatkan rasa kebersamaan, kesamaan, persautuan, dan persaudaraan di atas

kepentingan pribadi. Rasa sakit hati, sedih, dan kecewa akibat perilaku menyakitkan pelaku, diupayakan segera diatasi dengan musyawarah mencari solusi terbaik, sehingga korban bersedia memaafkan, dan pelaku meminta maaf dari hati dan berjanji tidak akan mengulangnya.

*Saiyo sakato* sebagai nilai persatuan dan persaudaraan memposisikan setiap orang pada tempat, nilai, dan makna yang sama. Tidak ada yang lebih mulia dan tidak ada yang hina. Nilai ini mengajarkan bahwa sesama manusia adalah bersaudara, *awak samo awak* (kita sama kita) di atas segala kepentingan dan perasaan pribadi. Jika perasaan bersaudara ini terjalin kuat maka terbuka peluang untuk bersatu, berdamai, dan memaafkan pelaku. Pada akhirnya perasaan tersinggung adalah seni pergaulan sosial, pepatah Minangkabau menyatakan “*Basilang kayu dalam tungku, disitu api makonya iduik*” (bersilang kayu dalam tungku, di sana api menjadi hidup), atau “*Bacakak sanduak jo pariyuk disinan nasi makonya masak*” (berkelahi sendok dengan periuk di sana nasi menjadi masak).

#### **d. Manampuh Jalan Nan Pasa (Menempuh jalan yang benar)**

*Jalan nan pasa* (jalan yang lazim ditempuh mayoritas orang atau jalan yang benar), merupakan ketentuan yang didasarkan pada konvensi atau janji yang mengikat (Navis, 1986). *Jalan nan pasa* bagi masyarakat adalah melakukan suatu perbuatan, ucapan, atau tindakan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku. Inilah jalan yang benar.

Manampuh jalan nan sama dengan *sasuai alua nan lurui* (sesuai dengan alur yang lurus), apapun yang terjadi tetap kebenaran dipertahankan, bahkan dalam pepatah Minangkabau keteguhan memegang kebenaran digambarkan pepatah “*bajalan tatap dinan pasa, kok manyauk dihilie-hilie, kok bakato di bawah-bawah, kok ditutuik urang banda sawah, dianjak urang lantak basupadan, diubah urang kato nan bana, baribu sabab nan datang*”, “*Hiduik baradaik jo ugamo*” (berjalan tetap di nan benar, jika mengambil air dihilir-hilir, jika berkata di bawah-bawah (rendah hati), jika ditutup orang aliran sawah, dialihkan batas tanah, diubah orang kata yang benar, beribu sebab yang datang, sebab hidup harus beradat dan beragama) (Navis, 1986; Indo, Madjo, A.B, 1999; Hakimy, 2004; dan Amir, 2007).

Nilai ini menjadi landasan hidup orang Minangkabau dalam bersikap, berkeyakinan, dan berperilaku. Keharmonisan kehidupan sosial ditentukan oleh pemahanan dan kepatuhan masyarakat terhadap adat yang berlandaskan syarak, syarak berlandaskan al-Qur'an. Setiap orang Minangkabau dituntut berpegang teguh pada aturan dan nilai kebenaran yang bersumber dari adat berbasis Islam.

Nilai *manampuah jalan pasa* (menempuh jalan yang benar) merupakan kemampuan orang Minangkabau untuk senantiasa tunduk dan patuh pada ketentuan dan prosedur yang ditetapkan Islam dan adat Minangkabau (Hakimy, 2004). Pemaafan adalah jalan kebenaran yang mengantarkan manusia pada ketinggian akhlak. Semua ucapan, sikap, keyakinan, prinsip hidup dan perbuatan harus berlandaskan ketentuan Islam dan adat Minangkabau. Individu pemaaf adalah individu yang patuh pada aturan Islam dan adat Minangkabau. Islam dan adat Minangkabau menegaskan "*Salah ka Allah minta ampun (taubat), salah ka manusia minta maaf.*" (salah kepada Allah bertaubat, salah pada manusia minta maaf). Jadi, pemaafkan bagi orang Minangkabau salah satu bentuk perbuatan menempuh jalan yang benar menurut Islam dan adat Minangkabau.

Nilai *manampuah jalan nan pasa* menjadi landasan pada setiap orang Minangkabau untuk memaafkan pelaku, karena nilai ini melahirkan pribadi-pribadi taat, bertaqwa kepada Allah Subhanahu Wata'ala, rendah hati, toleransi, dan pemahaman semua manusia tidak sempurna, semua manusia pernah bersalah. Hal ini membantu korban memaafkan kesalahan pelaku. Nilai ini berkontribusi terhadap keselamatan, keseimbangan, dan keharmonisan hidup antara individu.

**e. Iduik Baraka, Baukua jo Bajangko (Hidup Berakal, Berukur dan Berkangka)**

*Iduik baraka, baukua jo bajangko* (hidup berakal, berukur dan berkangka), merupakan kemampuan orang Minangkabau untuk selalu menggunakan akal pikiran, mempunyai rencana yang jelas, dan perkiraan yang tepat dalam melakukan sesuatu (Hakimy, 2004). *Aka* (akal) memiliki dua pengertian, yaitu akal dan akar. Semua yang dapat dilakukan manusia bersumber dari akal, pemikiran, logika, dan kreativitas (Navis, 1986).

Urgensi akal terdapat dalam pituah adat Minangkabau "*Dak ado ameh buliah dicari, dak ado aka putuihlah tali*" (tidak ada emas dapat dicari, tidak ada

akal putuslah tali). Artinya jika tidak ada emas atau harta dapat dicari, namun tidak ada akal atau kehabisan akal maka hilang kemampuan untuk menyatakan pendapat. Senada dengan pituah adat “*Tak barameh putuihlah tali, tak baraka tabanlah bumi*” (tidak ada emas putuslah tali, tidak ada akal hilanglah bumi). Artinya tidak ada ada harta atau emas maka putus harapan untuk berbuat sesuatu, namun tidak ada akal hilanglah bumi. Orang kehilangan interaksi dengan siapapun, tidak dapat berbuat dan berbicara, seolah-olah bumi sudah tiada.

Pada budaya Minangkabau dilukiskan sifat akal manusia seperti akar kayu, terdiri atas: (1) *aka panjang* (akar panjang berarti sifat orang bijaksana), (2) *aka banyak* (akar banyak berarti sifat orang cerdas dan pandai), (3) *aka babalik* (akar berbelit artinya sifat orang licik), dan (4) *aka pendek* (akar pendek berarti sifat orang bodoh) (Navis, 1986; Indo, Madjo, A.B, 1999; Hakimy, 2004; dan Amir, 2007).

Nilai ini erat kaitannya dengan pemmafan. Kemampuan akal membantu individu dalam pemaafan. Pemaafan benar-benar didasarkan pada akal dan pikiran matang, ditimbang manfaat dan mudaratnya bagi kemaslahatan hidup jangka panjang. Individu pemaaf punya standar perilaku terbaik yang ditampilkan pada pelaku. Individu korban dapat menggunakan akal, logika atau kognisi mempertimbangkan berbagai aspek, manfaat dan mudarat menyimpan sakit hati, sedih, bermusuhan dengan pelaku. Kemampuan berpikir membantu korban berpikir positif, atau mempersepsi kejadian secara netral atau positif, memberi pengandaian dan pemakluman atas kejadian. Akal juga membantu korban membangun persepsi positif tentang kejadian, “Peristiwa itu merupakan bagian dari qadha (ketetapan) Allah *Subhanahu Wata’ala*, sebagai manusia saya hanya bisa menerima dengan ridha, ikhlas, tawakkal, dan optimis. Semoga di masa datang tidak terjadi peristiwa serupa.” Bisa juga membuat persepsi positif terhadap pelaku “Kejadian itu boleh jadi karena kecerobohan, ketidaksengajaan, kekhilafan, atau kealpaan, dan tidak disengaja pelaku.”

*Iduik baraka, baukua jo bajangko* (hidup berakal, berukur dan berkangka) membantu individu memikirkan manfaat pemaafan. Pemaafan mendatangkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat, meyeatkan fisik dan mental, sehat secara psikologis, sesuai dengan adat Minangkabau dan Islam. Nilai ini juga membantu

individu untuk memikirkan konsekuensi negatif, *unforgiveness* (tidak ada pemaafan) menimbulkan kemudharatan hidup dunia dan akhirat, muncul gelisah dan kecemasan, dan bertentangan dengan adat Minangkabau dan ajaran Islam.

**f. *Tau di Kato Nan Ampek* (Mengetahui Kata yang Empat)**

*Tau di kato nan ampek* (tahu dengan kata yang empat), yaitu kata *mandata* (mendatar), *melereang* (melereng), *menurun* (menurun), dan *mandaki* (mendaki). *Kato mandata* (kata mendatar) adalah etika berkata pada teman dengan saling menghargai. *Kato malereang* (kata melereng), yaitu etika berbicara pada orang yang disegani menggunakan bahasa sindiran positif. *Kato manurun* (kata menurun), yaitu kata yang diucapkan pada orang yang lebih kecil dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. *Kato mandaki* (kata mendaki), yaitu kata yang diucapkan pada orang yang lebih tua dengan penuh penghormatan, sopan dan santun (Navis, 1986; Indo, Madjo, A.B, 1999; Hakimy, 2004; dan Amir, 2007).

Ibarat perjalanan, kata, kalimat dan ucapan menentukan sukses dan gagalnya seseorang sampai ke tujuan hidup. Orang Minangkabau yang *tau di kato nan ampek* (tahu dengan kata yang empat) berarti memiliki ketinggian etika bahasa verbal, berkata, atau berbicara dalam komunikasi interpersonal. Di Minangkabau semenjak kecil sudah diajarkan cara berkata dan lihat orang ketika berbicara, dan dituntut arif dan bijak memilih diksi kata dan kalimat. Pepatah Minangkabau menyatakan "*Muluik manih kacindan murah, budi baik baso katuju*". "*Arih dikilek kato bayang, alun bakilek alah bakalam, takilek ikan dalam aia, alah tantu jantan batinonyo*". "*Jalan manurun taantak-antak, ingek di bawah katasingguang, jago kato kamanganai, ingek nan di ateh kok nan di bawah kamaimpok, tirih kok datang dari lantai, galodo kok datang dari ilia, tagang bajelo-jelo, kandua badantiang-dantiang.*" *Pandai garurou samo gadang, ingek rantiang kamancucuak, jago sandiang kamalukoi.*" (Mulut manis, gula murah, berbudi baik, berbahasa disukai, arif dengan kilat kata membayang, belum terkilat sudah gelap, kelihatan sepiantas ikan dalam air, sudah jelas jantan dan betinanya, jalan menurun ternyenyak-henyak, ingat orang di bawah yang akan tersinggung, menjaga kata jangan, jaga kata yang akan mengenai orang, ingat yang sedang di atas, orang dibawah yang akan melempar, tiris jika datang dari lantai, banjir bandang jika datang dari hilir, tegang berpanjang-panjang, kendur berdenting-

denting, pandai bercanda dengan sebaya, ingat ranting yang akan mencucuk, jaga sanding yang akan melukai (Navis, 1986; Indo, Madjo, A.B, 1999; Hakimy, 2004; dan Amir, 2007).

Nilai ini merupakan kemampuan berkomunikasi, bertutur kata, atau berbicara, secara sopan-santun, dan beretika dalam budaya Minangkabau, berdasarkan umur dan kedudukan lawan bicara (Amir, 2007) Nilai ini berkaitan dengan pemaafan. Biasanya orang tersinggung, sakit hati, dan bermusuhan disebabkan oleh isi dan cara berkomunikasi yang tidak tepat dan tidak beretika dari lawan bicara. Pembicara tidak memahami dan tidak mampu memilih kata, isi, dan etika seperti keinginan pendengar. Pemahaman individu tentang nilai ini membantu untuk memaklumi isi, cara, dan etika bicara pelaku., sehingga muncul persepsi , “Barangkali pelaku tidak *tau kato nan ampek* ketika berbicara.”muncul sikap toleransi atas ketidakpahaman, ada pengertian atas kekurangan pelaku, dan akhirnya dapat meningkatkan pemaafan terhadap pelaku.

## **2.2 Konseling Kelompok Kognitif Perilaku dengan Teknik *Reframing***

### **2.2.1 Konseling Kognitif Perilaku**

Konseling kognitif perilaku merupakan intervensi menggunakan beberapa premis dasar, bahwa gangguan mental dan tekanan psikologis disebabkan oleh kognitif. Individu yang memiliki keyakinan inti disfungsi mempengaruhi penggunaan strategi kognitif dan perilaku tertentu (Back, 1979; Beck, 2011; dan Bourdon et al., 2019). Kondisi ini disebut kognitif maladaptif, sehingga berkontribusi pada masalah emosional dan perilaku. Konseling kognitif perilaku berasumsi permasalahan utama gangguan psikologis berasal dari proses berpikir salah, sehingga muncul kesimpulan salah atas informasi yang tidak memadai dan salah, serta keliru dalam membedakan antara fantasi dan kenyataan. Penyebab utama kesalahan dan permasalahan konseli adalah distorsi kognitif (Reivich, K.& Ghillham, 2010; Back, 1979).

Kondisi kognisi maladaptif atau distorsi kognitif meliputi kepercayaan umum (skema) tentang dunia, diri sendiri, dan masa depan, sehingga mendatangkan pemikiran otomatis dan spesifik terhadap situasi, kejadian, dan peristiwa tertentu (Raedt, 2020). Kondisi kognisi maladaptif menurut pendekatan

konseling kognitif perilaku menyebabkan gangguan emosional dan perilaku. Distorsi kognitif sebagai prosedur utama dalam mengatasi gangguan emosi dan perilaku bermasalah (Beck, 2010), karena distorsi kognitif memunculkan pemikiran disfungsional, keliru, salah memandang dunia, diri sendiri, masa datang, logika salah terhadap realitas dan objektivitas, dan selalu merasa tidak berharga (Beck, 2010).

Berdasarkan hal ini, maka konseling kognitif perilaku memiliki karakteristik tertentu, yaitu: (1) berasumsi bahwa perubahan pemikiran dapat memperbaiki perilaku dan emosi, (2) fokus konseling tertuju pada keadaan konseli saat ini, sedangkan masa lalu boleh dikaji jika berpotensi menyebabkan distorsi kognitif saat ini, (3) membutuhkan aliansi atau hubungan kolaboratif dan sehat antara konselor dan konseli, (4) orientasi konseling pada perubahan diri konseli, memiliki jangka waktu pendek, dan fokus pada masalah, (5) proses konseling sistematis, terstruktur dan aktif, (6) mengutamakan kehati-hatian dalam asesmen, diagnosis, dan perlakuan, (7) memiliki landasan dan strategi yang luas dalam intervensi untuk membantu konseli mengevaluasi dan mengubah kognisinya, (8) konseling bersifat psikoedukasi, dengan mempromosikan kesehatan emosional dan mencegah timbulnya masalah dengan melatih konseli mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memodifikasinya, (9) memiliki strategi utama inductive reasoning dan Socratic reasoning, dan (10) selama sesi konseling, semua tugas, pekerjaan rumah, tindak lanjut, dan umpan balik terhadap konseli sangat penting dalam keberhasilan konseling (Beck, 2011).

Back, (1979) menekankan, tujuan umum konseling kognitif perilaku adalah untuk memperbaiki keyakinan atau pemikiran yang salah, dalam rangka mengubah reaksi emosi berlebihan dan tidak pantas pada konseli. Sejalan dengan model medis psikiatri, keseluruhan intervensi konseling kognitif perilaku bertujuan meningkatkan fungsi, mengurangi gejala, dan mengatasi remisi gangguan. Dalam rangka mencapai tujuan ini, maka konseli mesti aktif dalam mencari solusi, berkolaborasi dengan konselor untuk menantang validitas kognisi maladaptif tersebut, dan untuk memodifikasi perilaku adaptif (Nosouhian, H., & Javadi, 2018). Bahkan konseling kognitif perilaku modern bertujuan tidak saja mengatasi aspek kognitif konseli, juga mengurus aspek emosi dan perilaku

melalui penggunaan atau integrasi teknik konseling yang lebih luas (Hofmann, S.G & Vonk, I.J.J& Fang, 2012). Di samping memperbaiki kognitif, model konseling kognitif perilaku juga melatih konseli dengan keterampilan-keterampilan baru, seperti keterampilan interpersonal dan intrapersonal (Joyce-Beaulieu, D& Sulkouski, 2015).

Tercapainya tujuan konseling kognitif perilaku sangat terkait dengan prosedur, tahapan, dan teknik konseling. (Back, 1979; Sharf, 2012; dan Joyce-Beaulieu, D& Sulkouski, 2015) mengemukakan hal tersebut, yaitu: (1) Tahap awal (*initial stage*), tahap tengah (*working satage*), tahap akhir (*final stage*). Tahap awal, di antaranya menciptakan relasional konseling, identifikasi penciptaan hubungan konseling dan identifikasi kekinian konseli. Tahap tengah dikenal dengan tahap kerja, meliputi tiga kegiatan; (a) menilai kemampuan dan kondisi kekinian konseli; (2) menyepakati teknik yang konseling yang akan dilaksanakan; (3) implementasi teknik konseling yang disepakati. Tahap akhir adalah tahap *summary* dari tahap yang sudah dilakukan. Terdapat tiga kegiatan menjadi fokus tahap *summary*, meliputi *summary* pelaksanaan konseling, meninjau pelaksanaan tugas rumah yang dilakukan konseli di luar sesi konseling, dan pemberian *feedback*.

*Summary* dilakukan konselor bersama konseli bertujuan untuk *mereview* pelaksanaan konseling dari awal sampai akhir. Pada kegiatan ini konselor meminta konseli untuk (a) merefleksikan pengalaman selama proses konseling; (b) mencatat perubahan pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang dialami selama proses konseling dan setelah sesi; (c) mengalisis kemudahan dan hambatan selama proses konseling berlangsung; (d) menganalisis faktor pendukung pelaksanaan konseling; dan (e) merancang monitoring kamajuan. Kegiatan lain dari tahap akhir ini adalah meninjau pelaksanaan pemberian tugas dan pekerjaan rumah. Tugas dan pekerjaan rumah dimaksudkan untuk melatih keterampilan konseli dalam penerapan teknik konseling di dalam sesi konseling di luar sesi konseling atau dalam situasi kehidupan nyata.

Konseling kognitif perilaku yang disusun pakar Barat jika diimplementasikan di Indonesia harus memperhatikan nilai-nilai budaya Indonesia. Hal ini disebabkan orientasi, bentuk, motivasi, cara berperilaku orang

Indonesia berbeda dengan konsep Barat. Demikian juga halnya dengan implementasi konseling Barat diterapkan Indonesia. Jika secara totalitas menggunakan kerangka kerja konseling Barat tentu tidak relevan dengan karaktersistik budaya Indonesia. Indonesia memiliki kekayaan budaya lokal, keragaman bahasa, agama, suku, adat istiadat, kearifan lokal, nilai-nilai, dan karya budaya yang merefleksikan kekhasan tersendiri dibandingkan dengan budaya Barat (Faridati-Zen & Mappiare-AT, 2013).

Banyak penelitian tentang pendekatan konseling yang relevan dengan budaya Indonesia. Khusus pendekatan konseling kognitif perilaku perspektif budaya Madura disesuaikan dengan karakteristik orang Madura terutama dari segi kesejahteraan psikologis, yaitu (1) kemampuan mengevaluasi dirinya sebagai pribadi yang positif, (2) pertumbuhan pribadi, (3) hubungan yang positif dengan orang lain, (4) otonomi, (5) kemampuan mengelola kehidupan dan alam lingkungan secara efektif (environmental penguasaan), dan (6) keyakinan bahwa hidup seseorang mengarah pada tujuan dan hidup yang bermakna (Hidayah & Ramli, 2017).

Beda lagi dengan masyarakat Tengger yang percaya terhadap hukum karma, sehingga selalu berbuat baik dan menjaga keharmonisan hubungan sosial dan selalu bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah. Begitu juga masyarakat Samin selalu memperhatikan tiga hukum dalam bertindak, yaitu hukum perkataan, hukum perilaku dan hukum pelaksanaan (Hidayah et al., 2017). Hampir mirip dengan karakteristik masyarakat Batak yang menjunjung tinggi sistem kekerabatan, menghargai orang lain lain dalam ucapan dan perbuatan (Harahap et al., 2019)

## **2.2.2 Teknik Reframing**

### **2.2.2.1 Konsep Teknik Reframing**

Pada penelitian ini, intervensi konseling kognitif perilaku menggunakan teknik *reframing*. Teknik *reframing* merupakan salah satu teknik pada pendekatan konseling kognitif perilaku. Teknik *reframing* pertama digunakan untuk mengubah persepsi, perspektif, cara pandang, konsep, *setting* emosi dikaitkan dengan suatu kejadian, dengan posisi bingkai yang lebih baik demi mengubah keseluruhan makna kejadian (Cormier et al., 2009).

Teknik *reframing* menjadi alternatif sudut pandang atau merubah perspektif konseptual atau emosional konseli tentang suatu peristiwa dan mengubah makna kejadian tersebut, dengan cara meletakkannya pada suatu kerangka kerja kontekstual lain yang relevan dengan peristiwa yang sama dengan kejadian aslinya (Erford. B.T., 2016)

*Reframing* (bahasa Inggris, *frame* artinya bingkai. Istilah ini dipelopori Bateson tahun 1955 (Weeks & D'Aniello, 2017) setiap orang menggunakan interpretasi, tanggapan, dan pikiran tertentu terhadap suatu kejadian. Bateson menggunakan analogi *frame* foto untuk mendeskripsikan cara kerja *frame*. Suatu *frame* foto berbeda dengan foto, dan berbeda dengan dinding belakangnya. Demikian juga *frame* kognitif individu dapat memodifikasi peristiwa, perilaku, objek, dan pikiran yang muncul dengan latar belakang pengalaman individu tersebut, tanpa mengubah fotonya. Kemudian kata *reframe* merupakan perbuatan sengaja untuk membingkai ulang fakta, kejadian, atau peristiwa tanpa mengubah peristiwanya.

Menurut Tanen D et al., (2015) *reframe* satu set penataan kognitif tentang diri, dunia, dan orang lain, yang digunakan individu untuk menafsirkan kejadian. Lebih lanjut menurut Tanen D et al., (2015) *reframe* berfungsi sebagai mekanisme individual skaligus perangkat linguistik untuk menyusun dan menginterpretasikan fungsi dan sifat interaksi sosial. Berdasarkan pengertian *reframe* dapat dipahami bahwa *reframing* merupakan perubahan sudut pandang yang sengaja dibuat individu untuk membingkai ulang fakta, peristiwa, atau kejadian dengan perspektif yang berbeda dengan tidak mengubah peristiwanya.

*Reframing* dalam tinjauan literatur bimbingan dan konseling merupakan teknik konseling yang dapat digunakan membantu konseli dengan persepsi yang keliru tentang sesuatu (Weeks & D'Aniello, 2017). Young (2013) *reframing* teknik konseling untuk membantu konseli mengubah persepsi tentang situasi, sehingga situasi tersebut dilihat secara baik, bermanfaat, konstruktif dan positif.

*Reframing* merupakan teknik terapeutik yang dapat membantu individu memperluas sudut pandang atau perspektif dengan cara memutar ulang dan membingkai ulang peristiwa dalam pemahaman yang relevan. *Reframing* merupakan teknik konseling untuk membantu konseli melihat berbagai alternatif

arti, makna kejadian dan pengalaman, sehingga konseli lebih produktif dan fungsional bagi diri sendiri dan orang lain (Clark, 1998). Clark menambahkan pada suatu kejadian atau pengalaman ada dua aspek *reframing*, yaitu aspek peristiwa itu sendiri (*contex reframing*) dan aspek makna (*meaning reframing*). Ketika konseli mampu mengubah persepsi dan penafsiran tentang peristiwa dikenal dengan reframing konteks. Tatkala konseli mengubah arti atau makna dari peristiwa disebut reframing makna. Menurut Bateson dalam (Weeks & D'Aniello, 2017) teknik *reframing* merupakan jenis interpretasi yang memberikan makna baru atau kerangka referensi baru suatu perspektif atau cara pandang individu dalam arah yang konstruktif.

Teknik *reframing* digunakan untuk mendefinisikan kembali situasi bermasalah, sehingga konseli dapat mengubah persepsi tentang kejadian dan pengalaman dengan cara yang lebih sehat, maka konseli akan mudah memahami, menerima, dan mengentaskan masalahnya (James & Gilliland, 2003 dalam Weeks & D'Aniello, 2017). Konseli dapat menggunakan teknik *reframing* untuk mengkonstruksi makna baru dari perilaku atau suasana yang menyebabkan konseli berpikir tidak logis menjadi logis, atau membuat konseli berpikir lebih fungsional, adaptif, dan konstruktif dari sebelumnya (Guterman, 1992). Teknik *reframing* adalah suatu teknik konseling yang dapat digunakan konselor untuk mengkonfrontasikan label-label negatif, definisi-definisi keliru, sudut pandang yang salah tentang diri sendiri, orang lain, atau peristiwa dengan cara mengganti label-label, definisi-definisi, atau sudut pandang dengan *frame* baru yang lebih positif dan konstruktif (Weeks & D'Aniello, 2017). Agne (2007) mendefinisikan teknik *reframing* dengan pengembangan strategi baru untuk menginterpretasikan peristiwa dalam pengertian konseptual dan/atau investasi emosional individu dengan menciptakan kerangka baru yang relevan dengan rincian kongkrit peristiwa yang sama secara lebih baik dari cara asli.

Erford (2012) menjelaskan *reframing* merupakan nama lain *relabeling* dan *redefining*. Weeks & D'Aniello (2017) menyatakan bahwa *reframing* terdapat pada teori sistemik dengan nama berbeda, seperti relabeling (*relabeling*), konten *reframing* (*content reframing*), redefinisi (*redefinition*), melihat baik (*seeing the good*), konotasi positif (*positive connotation*), menganggap niat mulia (*ascribing*

*noble intention*), atau tidak menyalahkan (*non-blaming*). Teknik *reframing* menurut Coyne dalam (Weeks & D'Aniello, 2017) telah dikaji menurut perspektif konstruktivis atau postmodern. Pada persepektif konstruktivis, *reframing* efektif dalam mengubah cara konseli menafsirkan masalah dan pengakuan terhadap gagasan realitas subjektif. Konselor dan konseli berkolaborasi mewujudkan realitas dengan menafsirkan masalah konseli dengan cara baru, atau pandangan berbeda dari frame asli konseli.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *reframing* merupakan salah satu teknik konseling untuk membantu konseli memodifikasi, memperluas, membingkai ulang perspektif, interpretasi, atau maknanya tentang situasi bermasalah, atau label-label negatif, definisi yang keliru mengenai diri sendiri, orang lain, atau peristiwa secara konstruktif, pemahaman yang relevan, sehingga lebih mudah diatasi.

#### **2.2.2.2 Tujuan dan Bentuk-bentuk Teknik *Reframing***

Penerapan teknik *reframing* dalam konseling bertujuan untuk membantu konseli melihat situasi dari sudut pandang lain, sehingga terlihat tidak bermasalah atau lebih normal, sehingga memberikan peluang pada konseli untuk terbuka terhadap solusi (Corey, 2013). *Reframing* telah digunakan sebagai teknik konseling, teknik terapi, dan teknik negosiasi, yang bertujuan memperluas kemungkinan interpretasi baru perilaku individu, dengan menghilangkan penutup konseptual dan persepsi (Agne, 2007).

Menurut Hallahan (1999) ada tujuh bentuk *framing* dalam hubungan interpersonal, yaitu: (1) *framing* situasi (*framing of situations*), yaitu membingkai situasi yang menyediakan struktur untuk memeriksa komunikasi dalam interaksi; (2) *framing* atribut (*framing of attributes*), yaitu membingkai karakter benda, peristiwa, atau manusia; (3) *framing* pilihan (*framing of risky choices*), yaitu membingkai alternatif keputusan untuk memilih positif/ keuntungan atau negatif/kerugian; (4) *framing* tindakan (*framing of actions*), yaitu membingkai tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan; (5) *framing* masalah (*framing of issues*), yaitu membingkai cara terbaik menguji interpretasi alternatif dari realitas sosial, biasa dikaitkan dengan masalah sosial dan tindakan moral; (6) *framing* tanggung jawab (*framing of responsibility*), yaitu membingkai siapa siapa

yang harus dikreditkan atau disalahkan pada suatu peristiwa atau kejadian; dan (7) *framing* berita (*framing of news*), yaitu membingkai informasi atau berita oleh media untuk menjelaskan ide-ide kompleks atau abstrak yang beresonansi budaya.

Beranjak dari tujuh bentuk *framing* di atas diketahui bahwa setiap *framing* memiliki ide sentral yang disebut dengan kontekstualisasi, artinya menempatkan aspek terkait dengan peristiwa sesuai dengan konteksnya dan menetapkan kerangka acuan untuk menilai informasi, memahami makna dan mengambil tindakan sesuai dengan konteks tersebut. Tujuh bentuk *framing* di atas, semuanya bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan konseli tentang berbagai hal dari berbagai bentuk *framing* yang ada dikaitkan dengan situasi atau peristiwa yang menyakitkan, sehingga terbentuk *frame* baru yang dapat mengubah keyakinan, emosi, makna awal, makna asli yang dibuat konseli (Cormier et al., 2009).

Lebih lanjut (Cormier et al., 2009) membagi teknik *reframing* dua, bagian, yaitu *reframing meaning* (membingkai ulang makna) dan *reframing context* (membingkai ulang konteks). *Reframing* makna adalah upaya seseorang untuk mengartikan ulang makna (makna yg ditetapkan konseli) dan orang lain, dan menantang makna yang telah ditetapkan tersebut. *Reframing* makna bertujuan membantu konseli membuat makna lain yang lebih positif, sehingga mendorong konseli lebih kuat, lebih positif menatap masa depan. Biasanya individu memberi arti atau makna situasi, kejadian, dan perilaku dengan sebuah label tertentu. Label-label tersebut akan mempengaruhi individu merasakan perasaan tertentu, dan bertindak sesuai dengan perasaan itu. Oleh karena itu label awal yang diberikan individu terhadap situasi, kejadian, perilaku, dan pelaku ditukar dengan label baru atau nama baru yang memiliki arti berbeda. Jadi, salah satu tujuan *reframing* makna adalah mengubah persepsi dalam bentuk makna baru terhadap peristiwa, situasi, orang, atau objek tertentu secara lebih positif dan konstruktif.

Selanjutnya *reframing* konteks adalah kemampuan individu mengeksplorasi dan memutuskan kapan, dimana, dengan siapa perilaku tertentu berguna atau tepat (Cormier et al., 2009). Membingkai atau menata ulang konteks didasarkan pada asumsi bahwa ada perilaku berguna dan tepat pada suatu konteks tetapi tidak berguna pada konteks yang lain. Dengan kata lain, tidak semua perilaku berguna bagi individu pada semua konteks. Ketika seorang konseli menyatakan “Saya

sangat marah” maka *reframing* konteks ditelusuri, “dalam situasi apa?, dengan siapa? kapan? yang mendorong orang tersebut menjadi sangat malas. *Reframing* konteks bertujuan membantu konseli memilah (mengkontekstualisasi) perilaku tertentu, sehingga konseli melihat dimana, kapan, dengan siapa melakukan sesuatu, atau tidak ingin melakukan sesuatu, sehingga ia dapat mengontrol terjadinya suatu perilaku. Lebih lanjut menurut Cormier et al., (2009) *reframing* konteks paling berguna untuk menangani generalisasi konseli, misalnya “saya tidak pernah tegas” atau “saya selalu diabaikan”.

### **2.2.2.3 Tahapan Pelaksanaan Teknik *Reframing***

Ada tiga langkah mengaplikasikan teknik *reframing* dalam konseling (Erford. B.T., 2016), yaitu: (1) Gunakan siklus mendengarkan tanpa menghakimi untuk memahami masalah konseli. Konselor memberi perhatian pada detail masalah, orang-orang yang terlibat, lingkungan tempat terjadinya masalah, serta memahami pandangan dan nilai konseli; (2) membangun jembatan dari sudut pandang konseli dengan cara baru melihat masalah. Konselor mengembangkan *reframe* yang menjembatani pandangan lama dengan pandangan baru konseli yang menekankan pada aspek positif dari masalah tersebut, mengakui beberapa aspek sudut pandang sementara konseli, dalam waktu bersamaan menunjukkan cara lain untuk melihat masalah tersebut; dan (3) memperkuat jembatan. Artinya pergeseran perspektif dirangsang oleh *reframing*, sering berkembang secara perlahan sampai terjadi perubahan pada konseli. Untuk mempertahankan pergeseran perspektif, konselor menetapkan pekerjaan rumah pada konseli untuk melihat masalah dengan cara baru, misalnya mencatat aspek positif dari pergeseran perspektifnya.

Penerapan teknik *reframing* baik konteks maupun makna dalam setting konseling ada enam langkah. Langkah pertama, *penjelasan rasional melakukan perlakuan: tujuan, ikhtisar dan prosedur*, setelah melakukan hubungan awal, memperkuat hubungan interpersonal dengan penuh keterbukaan, penerimaan dan kepercayaan. Konselor memperkenalkan dasar pemikiran teknik *reframing* untuk memperkuat keyakinan konseli bahwa persepsi atau atribusi situasi tertentu menyebabkan tekanan emosional. Alasan memperkenalkan teknik *reframing* adalah, ketika individu berada pada suatu situasi sulit, biasanya individu

menghadirkan fitur-fitur (aspek menonjol) yang dipilih, dan cenderung mengabaikan aspek-aspek lain, sehingga menyebabkan ketidaknyamanan atau gangguan. Kegiatan ini bertujuan membantu konseli mengidentifikasi aspek-aspek yang disadari selama situasi tertentu, meningkatkan kesadaran konseli tentang aspek-aspek lain yang tidak diperhatikan, sehingga tanggapan konseli terhadap situasi tersebut mulai berubah. Selanjutnya konselor menjelaskan garis-garis besar tindakan yang akan dilakukan konselor dan konseli selama praktek, menjelaskan tujuan yang akan dicapai dan langkah-langkah pelaksanaan teknik *reframing*.

*Mengidentifikasi persepsi dan perasaan konseli* merupakan kegiatan untuk membantu konseli menyadari kode, informasi pikiran, atau kode persepsi yang sering muncul dalam situasi sulit. Kode persepsi ini mengarah pada perasaan yang mengganggu kinerja dan ingin dihindari. Hal ini dapat dilakukan dengan membayangkan (*imagery*), atau bermain peran (*role play*) untuk membantu konseli menghidupkan kembali situasi sulit yang sedang diperhatikan, ditafsirkan, dan tindakan yang diambil atas penafsiran itu. Ketika konseli bermain peran, atau membayangkan situasi sulit, konselor membantu konseli menyadari pola pengkodean yang khas dengan bertanya: apa yang Anda pikirkan? Apa yang Anda ketahui sekarang? Situasi apa yang Anda perhatikan?. Untuk menghubungkan perasaan dengan persepsi, dilanjutkan dengan pertanyaan: apa yang Anda rasakan saat ini?, apa yang dirasakan tubuh Anda?. Selama proses permainan konselor dapat menemukan kode persepsi yang sering muncul dalam pikiran konseli, membantu konseli menyadari pola-pola pengkodean yang khas, dengan pertanyaan: apa yang muncul di pikiran sekarang? apa yang Anda ketahui? apa mungkin Anda perhatikan? Untuk menghubungkan dengan orang dapat ditanyakan: apa yang Anda rasakan saat ini? Apa yang Anda rasakan dalam tubuh anda?.

*Menyusun fitur perceptual yang dipilih secara sengaja* merupakan upaya menghidupkan kembali situasi sulit dengan sengaja menghadirkan kode atau fitur yang dipilih, seperti marah dengan teman usil dan jahat, melalui bermain peran atau membayangkan konseli mendekati teman tersebut, kemudian menghadirkan aspek yang menonjol, seperti cara bicaranya, perilakunya, atau kebiasaanya. Dengan sengaja memperhatikan fitur-fitur yang dikodekan, membawa perhatian

sepenuhnya ke dalam kesadaran dan kendali langsung konseli. Hal ini dilakukan untuk mempertajam kesadaran konseli terhadap persepsi yang ada. Persepsi ini dapat ditemukan dan dibuat lebih nyata melalui peragaan ulang yang disengaja, dan perlu diulang beberapa kali selama sesi konseling atau ditugaskan melalui pemberian pekerjaan rumah.

*Mengidentifikasi persepsi alternatif* merupakan langkah konselor membantu konseli mengubah fokus perhatian, dengan cara memilih dan menghadirkan situasi target. Seperti contoh di atas, konseli marah dengan teman usi, berfokus pada kebiasaan baik temanya, seperti suka menolong orang lain, peduli. Konselor dapat menawarkan aspek lain dari teman tersebut dengan konotasi positif. Konselor dapat menanyakan aspek apa dari teman tersebut yang memberikan rasa lega pada konseli. Konotasi positif ini adalah *frame* atau persepsi alternatif, untuk memperbarui persepsi lama konseli, sehingga konseli bisa melangkah maju. Dengan catatan persepsi alternatif tersebut disesuaikan dengan nilai-nilai, gaya, konteks sosiokultural, pengalaman, dunia konseli, realitas eksternal, cukup dekat situasi konseli dan masuk akal.

*Memodifikasi persepsi* merupakan upaya konselor membantu konseli dengan *imagery* atau bermain peran. Selama permainan konselor mengintruksikan untuk memperhatikan aspek lain dari situasi sulit selama permainan peran atau membayangkan itu dihadirkan untuk mewujudkan tanggapan atau persepsi baru, sehingga konseli secara bertahap mengalami perasaan lega, memiliki kekuatan, dan optimis.

*Memberikan pekerjaan rumah dan tindak lanjut* merupakan kegiatan konselor dan konseli untuk mencapai kesadaran akan fitur atau aspek penting dari situasi sulit, menghubungkan dengan perasaan tidak nyaman, terlibat dengan sengaja, sehingga mampu membuat peralihan persepsi selama situasi itu, maka konseli perlu mengerjakan berbagai pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah mengikuti format yang sama dengan latihan selama sesi konseling.

Selanjutnya *reframing* konteks dilakukan untuk mengubah kerangka konsteks dan masalah. *Reframing* konteks membantu konseli mengeksplorasi dan memutuskan kapan, dimana, dengan siapa perilaku tertentu bisa berguna dan tepat. Cara yang dapat dilakukan dengan mendalami suatu masalah emosi,

generalisasi dalam konteks apa, dimana, siapa, dan kapan masalah itu muncul, kemudian melatih konseli untuk memilih konteks yang tepat dan berguna bagi konseli.

### **2.2.3 Proses Konseling Kelompok Kognitif Perilaku dengan Teknik *Reframing***

Peningkatan pemaafan siswa dapat dilakukan dengan intervensi konseling kognitif perilaku dengan teknik *reframing*, karena pemaafan merupakan salah satu masalah interpersonal. Menurut (Young, 2013) teknik *reframing* dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah intrapersonal dan interpersonal. Cormier et al., (2009) berpendapat teknik *reframing* telah teruji dalam berbagai macam kasus, salah satunya dalam mengatasi *negative automatic thought* yang menimbulkan pikiran disfungsional.

Berdasarkan kajian konseptual dan teoritis, maka dirumuskan definisi operasional terkait dengan variabel-variabel dalam penelitian ini. Pertama variabel terikat yaitu pemaafan. Pemaafan didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memilih tindakan atau merespon pelanggaran dengan cara mengganti mengganti pikiran negatif (kebencian) penilaian negatif (penghakiman dan penilaian negatif) dan perilaku negatif (membalas dendam dan memusuhi) dengan perasaan, pikiran, dan perilaku positif terhadap pelanggar. Pemaafan tersebut terdiri dari (1) mengembangkan kualitas belas kasih, dan cinta terhadap pelanggar (*affection*); (2) menunjukkan kemurahan hati terhadap pelanggar (*behavior*); (3) menunjukkan penilaian positif terhadap pelanggar (*kognition*). Untuk mengukur pemaafan digunakan skala pemaafan yaitu EFI (*Enright Forgiveness Inventori*).

Kemudian variabel bebas yaitu teknik *reframing*. Teknik *reframing* didefinisikan sebagai satu teknik konseling kognitif perilaku yang dapat digunakan untuk membantu konseli memodifikasi, memperluas, membingkai ulang persepsi dan interpretasi, makna, dan konteks situasi pelanggaran yang memungkinkan individu berperilaku positif. Teknik ini akan dioperasikan dengan tahapan teknik *reframing* makna dan *reframing* konteks. *Reframing* makna terdiri dari enam kegiatan (1) penjelasan tentang alasan melakukan teknik *reframing*; baik tujuan, iktisar, maupun prosedur; (2) identifikasi persepsi-persepsi dan perasaan konseli tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelanggaran; (3) menyusun fitur atau

atribut perseptual yang dipilih secara sengaja; (4) mengidentifikasi persepsi-persepsi alternatif; (5) memodifikasi persepsi dalam situasi tertentu untuk memaafkan; dan (6) memberikan pekerjaan rumah dan tindak lanjut pada konseli untuk memudahkannya memaafkan pelanggar. Selanjutnya reframing konteks dilakukan dengan dengan cara mendalami masalah emosi, generalisasi dalam kontek apa, di mana, siapa, dan kapan masalah itu muncul, kemudian melatih konseli untuk memilih kontek yang tepat dan berguna bagi konseli.

## **2.3 Keefektifan Konseling Kelompok Kognitif Perilaku dengan Teknik *Reframing* Bermuatan Nilai-nilai Budaya Minangkabau untuk Meningkatkan Pemaafan siswa SMA**

### **2.3.1 Dinamika Psikologi Konseling Kognitif Perilaku dengan Teknik *Reframing* Bermuatan Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Meningkatkan Pemaafan Siswa SMA**

Konseling kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dapat digunakan untuk meningkatkan pemaafan siswa. Hal ini didasarkan pendapat (McEvoy et al., 2014) bahwa konseling kelompok kognitif perilaku merupakan intervensi konseling yang mengkombinasikan pendekatan kelompok kognitif dan pendekatan perilaku untuk menangani masalah psikologis.

Perpektif historis, konseling kognitif perilaku muncul pada tahun 1920 bersumber dari eksperimen-eksperimen ilmiah, bukan bersumber dari pengalaman pribadi penemunya (Blocer, 1974). Pada tahun 1964, konseling kognitif dirancang dalam *setting* konseling individual. Kemudian dengan berhasilnya penelitian Back, Rush, Shaw dan Emery tahun 1970, maka konseling kognitif perilaku dirancang untuk *setting* konseling kelompok. Pertimbangan utamanya, bahwa konseling kelompok lebih efektif dari konseling individual, karena waktunya singkat, terstruktur, bersifat aktif, direktif, kolaboratif, didaktis, berfokus pada situasi kekinian, mengandalkan validasi empiris terhadap konsep dan teknik, 50% lebih efisien dari konseling individual (Reineke, M.A Dattilio, F.M & Freeman, 2003; Gurman, A.S. & Messer, 2003; dan White, J.R., Freeman, 2000)

Pemilihan konseling kelompok kognitif perilaku dipertimbangkan sebagai salah satu bentuk konseling yang lebih efisien terhadap berbagai masalah konseli

yang beragam (White, J.R., Freeman, 2000). Konseling kelompok kognitif perilaku lebih populer, karena bersifat terukur, efektif, praktis, bersifat aktif, direktif, kolaboratif, berfokus pada keadaan sekarang, dan efektif diterapkan khusus pada remaja (Reineke, M.A Dattilio, F.M & Freeman, 2003). Di samping itu, dilihat dari dinamika psikologi atau cara kerja konseling konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai Minangkabau dalam rangka meningkatkan pemaafan siswa dapat dideskripsikan di bagian berikut.

Pemaafan terbentuk melalui proses kognitif, baik mendengarkan, melihat, mengalami, mempersepsi, menafsirkan, sampai mempertimbangan perilaku (Wenzel et al., 2010). Proses kognitif pemaafan disebut proses *sensemaking*, yaitu suatu sekuensi perbuatan bertanya, mengeksplorasi, melihat, bertanya, mempersepsi dan menafsirkan kejadian, memahani tingkat tanggung jawab dan niat pelaku, serta memahami keinginan meminta maaf pelaku (Fehr et al., 2010).

Proses *sensemaking* menurut Enright et al., (2016) sama dengan proses pengambilan perspektif (*perspective-taking*), yaitu proses mempersepsi peristiwa, perlakuan, dan pengalaman negatif, melihat isu-isu keadilan dan kesalahan, dan respon pelaku menurut pandangan pelaku. Fehr et al., (2010) berpendapat pemaafan adalah salah satu strategi mengatasi perasaan dan pikiran negatif, mengelola emosi negatif, menggunakan strategi kognitif, dan mengaplikasikan kebiasaan positif korban terhadap pelaku.

Berdasarkan proses kognitif dalam pemaafan, dapat dipahami bahwa seseorang memaafkan tergantung kualitas dan hasil proses berpikirnya. Jika proses berpikirnya berjalan baik, *sensemaking* atau *perpective taking* akan baik, hingga mudah memaafkan pelaku, jika proses berpikir, *sensemaking* atau *perpective taking* berjalan kurang atau tidak baik, maka sulit memaafkan pelaku. Jadi orang memaafkan karena berpikir, memiliki persepsi positif, sehingga Back (1979) yakin bahwa konseling kognitif perilaku membantu orang berpikir, maka tujuan umum konseling kognitif perilaku adalah untuk memperbaiki keyakinan atau pemikiran yang salah (distorsi kognitif atau kognitif maladaptif) untuk mengubah reaksi emosi berlebihan dan perilaku tidak pantas konseli.

Model konseling kognitif perilaku berbasis bukti (*evidence based*), fokus membantu siswa mengubah cara berpikir yang mempengaruhi perasaan dan perilaku siswa yang keliru, sehingga melahirkan perasaan dan perilaku positif, sehat, dan fungsional (Padesky & Mooney. K, 2012). Dengan demikian, proses *sensemaking* atau *perspective taking* sebagai proses berpikir konseli tentang pelaku dan peristiwa menyakitkan dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya dalam konseling kognitif perilaku.

Pemaafan tidak otomatis terjadi pada siswa, tetapi kemampuan yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Caranya dengan mengembangkan pikiran, penilaian, dan perilaku positif dan konstruktif untuk meningkatkan kualitas perasaan kasih, sayang, dan peduli terhadap pelaku. Kemampuan ini dapat dikembangkan dengan model konseling kognitif perilaku dengan teknik *reframing*. Model konseling kognitif perilaku berasumsi bahwa permasalahan utama gangguan psikologis individu bersumber dari proses berpikir atau formulasi kognitif yang salah, membuat kesimpulan yang salah atas informasi yang tidak memadai dan salah, serta keliru dalam membedakan antara fantasi dan kenyataan. Formulasi kognitif yang salah dikenal dengan distorsi kognitif, dan distorsi kognitif penyebab utama dari suatu permasalahan konseli (Reivich, K.& Ghillham, 2010b; Back, 1979 dan Beck, 2011).

Individu tidak memaafkan pelaku disebabkan oleh keyakinan, persepsi, cara berpikir yang keliru tentang pelaku dan kejadian menyakitkan. Meskipun tidak dapat dipungkiri ketika disakiti biasanya ada kecenderungan orang menilai negatif pelaku. Teknik *reframing* penilaian dan persepsi negatif dapat dibingkai ulang, sehingga muncul persepsi netral atau positif, sehingga pelaku dimaafkan.

*Framing* awal konseli bisa saja salah atau negatif terhadap pelaku, namun tidak serta merta totalitas kepribadian perilaku negatif. Kadang ada distorsi kognitif yang menyebabkan masalah sosial antara pelaku dan korban semakin memburuk. Distorsi kognitif adalah kekeliruan berkelanjutan dalam penalaran atau pemikiran, sehingga mengarah pada asumsi yang salah dan kesalahpahaman tentang sesuatu (Beck, 2011). Konseling kognitif perilaku menjadikan penanganan distorsi kognitif sebagai prosedur utama dalam mengatasi gangguan gangguan emosi dan perilaku bermasalah (Back, 1979; Beck, 2011), karena

distorsi kognitif menyebabkan keyakinan, dan pemikiran yang keliru konseli terhadap diri dan lingkungan. Bahkan menimbulkan kesulitan emosional, cenderung menunjukkan karakteristik logika yang salah (*logical error*) terhadap realitas dan objektivitas terhadap sesuatu, dan selalu merendahkan diri (Back, 1979).

Konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* dapat diberi muatan nilai-nilai budaya Minangkabau untuk meningkatkan pemaafan siswa. Nilai-nilai budaya Minangkabau dipilih dengan memperhatikan substansi, isi, dan prosedur konseling kelompok kognitif perilaku dan operasional teknik *reframing*. Misalnya nilai budaya Minangkabau *iduiik baraka, baukua jo bajangko* (hidup berakal, berukur dan berjangka). Nilai ini terkait kata kunci dalam teknik *reframing*, yaitu persepsi. Persepsi adalah konten kognisi, akal, pikiran, atau kemampuan intelektual individu. Kognisi adalah kapasitas atau sumberdaya individu yang di digunakan untuk mencari solusi semua masalah kehidupan. Budaya Minangkabau menekankan pikiran atau fungsi akal ini, agar konseli mampu mempersepsi secara positif kejadian menyakitkan dan orang yang menyakitnya (pelaku). Berikut beberapa nilai-nilai budaya Minangkabau dimuatkan ke dalam tahapan dan prosedur konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing*.

Pertama, pada tahap awal (*initial stage*) yaitu tahap membangun keakraban dan rasionalisasi kegiatan digunakan nilai *manampuah Jalan nan pasa* (menempuh jalan yang benar). Pimpinan kelompok (PK) memfasilitasi anggota kelompok (AK) mempedomani nilai *manampuah jalan nan pasa* dalam membahas dasar pemikiran pelaksanaan teknik *reframing*. PK menyampaikan deskripsi teknik *reframing*: “Ketika kita berada dalam situasi sulit atau terbayang peristiwa menyakitkan, secara otomatis kita fokus memperhatikan kode-kode pikiran atau persepsi, dan kadang terpaku dengan kode pikiran atau persepsi itu serta mengabaikan aspek pikiran lain, sehingga muncul perasaan tidak nyaman. PK dan AK membantu AK mengidentifikasi kode pikiran yang muncul dari suatu peristiwa menyakitkan, meningkatkan kesadaran AK tentang aspek lain dari peristiwa menyakitkan itu yang tidak AK perhatikan. Kesadaran adanya kode

pikiran tentang aspek lain, AK akan melihat respon perasaan dan perilaku AK mulai berubah. Itulah *reframing*.”

Pembahasan tentang kode pikiran atau persepsi lain, yang berkaitan dengan peristiwa menyakitkan dengan mempedomani nilai *manampuah jalan nan pasa* (menempuh jalan yang benar). Contoh muncul pikiran bahwa pengkianat, tapi di sisi lain muncul juga pikiran bahwa pelaku penolong. Persepsi lain yang muncul dalam pikiran AK hendaknya sesuai dengan aturan dan peraturan Islam dan adat Minangkabau, harus sesuai dengan kepatutan dan kepantasan norma yang berlaku, dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai adat Minangkabau lainnya. Kemampuan AK membingkai ulang konteks peristiwa menyakitkan tersebut hendaknya bersifat positif dari semua sisi, bentuk, dan kemudahan penerapannya di dunia nyata.

Kedua, tahap kerja konseling kognitif perilaku (*working stage*) dilakukan prosedur teknik *reframing*, yaitu identifikasi persepsi konseli. Bertujuan untuk menemukan kode informasi, kode pikiran atau persepsi yang sering muncul di pikiran berkaitan dengan pelaku dan peristiwa menyakitkan. Setelah konseli menyadari kode pikiran atau persepsi, lalu dikenali kode persepsi yang khas terhadap peristiwa dan pelaku, kemudian memahami hubungan antara persepsi, perasaan dan perilaku melalui proses stimulus-kognitive-respons (SKR) berpedoman pada nilai *raso jo pareso* (rasa dan periksa) dan *iduik baraka baukua jo bajangko* (hidup berakal, berukur dan berjangka).

Caranya pimpinan kelompok (PK) memfasilitasi anggota kelompok (AK) mengidentifikasi berbagai persepsi yang muncul dari peristiwa menyakitkan dan pelaku. AK dibantu memahami dan menyadari berbagai informasi pikiran atau kode pikiran (persepsi), dan menyadari perasaan dan perilaku yang menyertai persepsi tersebut. Setiap persepsi yang teridentifikasi dikaitkan dengan nilai *raso jo pareso* (rasa dan periksa) dan *iduik baraka, baukua jo bajangko* (hidup berakal, berukur, dan berjangka). Hadirnya persepsi yang beragam tentang pelaku dan peristiwa menimbulkan berbagai rasa negatif, seperti sedih, dongkol, dan kecewa. Kemudian rasa itu divalidasi dengan pikiran sehat dan menyenangkan, dan perilaku diuji dengan fakta, norma adat, norma kepatutan dan kepantasan.

Pada budaya Minangkabau, orang dianjurkan mengubah kehidupan ke arah lebih baik, memiliki kebaikan dan keberkahan sosial dengan *nilai iduik baraka, baukua, jo bajangko*. Konseli diarahkan menggunakan akal, ukuran, atau standar logika dan kognitifnya untuk mengenal persepsinya baik positif atau negatif tentang pelaku, peristiwa, dirinya sendiri, dan lingkungan. Kemudian mengusahakan mengubahnya ke persepsi netral atau positif.

Pemaafan muncul ketika individu mempersepsi pelaku, perbuatan, sifat, dan kepribadian pelaku secara positif. Untuk sampai ke persepsi positif diawali dengan menggunakan akal, ukuran dan standar norma yang berlaku. Gunakan segala daya dan kekuatan akal untuk membingkai ulang persepsi negatif tentang pelaku, diri sendiri, peristiwa dan lingkungan. Selanjutnya lakukan interpretasi, dan analisis dengan *raso jo pareso* tersebut. Untuk selanjutnya rencana tindakan terbaik untuk kebaikan diri dan pelaku sesuai ketentuan adat Minangkabau.

*Ketiga*, masih tahap kerja kognitif perilaku dengan teknik *reframing* yaitu interpretasi persepsi alternatif masih menggunakan nilai budaya Minangkabau *raso jo pareso* dan *iduik baraka, baukua jo bajangko*. Caranya Pimpinan kelompok memfasilitasi anggota mengidentifikasi berbagai persepsi alternatif yang muncul dari peristiwa menyakitkan dan pelaku. Ubah fokus perhatian dengan memilih kode pikiran atau persepsi dari peristiwa. Misalnya ketika AK fokus pada kata-kata menyakitkan pelaku, diarahkan perhatiannya pada kebaikan atau kelebihan pelaku, atau apa saja asalkan memiliki konotasi positif minimal netral sesuai dengan *nilai raso jo pareso* atau *iduik baraka, baukua jo bajangko*.

Membuat konotasi positif atau persepsi alternatif positif atau netral sudah jelas melibatkan *pareso*, akal, dan logika. Memilih persepsi alternatif yang menimbulkan *raso* (rasa) lega, diterima, valid dalam memandang pelaku atau peristiwa. Sesuaikan dengan ukua (ukuran) dan jangka (standar) konseli. Artinya sesuaikan dengan gaya, pengalaman, model, realitas eksternal, dan pengalaman pribadi konseli. Kemudian persepsi alternatif tentang pelaku dan konseli itu diuji dengan norma adat, Islam, atau kepantasan dan kepatutan.

Pemimpin kelompok ketika memfasilitasi konseli memilih persepsi alternatif perlu memperhatikan standar (*jangko*) perilaku verbal dan non verbal,

nada, konten persepsi, suara, penekanan kata atau diksi, frasa kunci tertentu, sehingga sejalan dengan nilai sopan santun dan akhlak mulia.

*Keempat*, masih di tahap kerja (*working stage*) konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* pada tahap empat, yaitu modifikasi persepsi dengan cara mengubah konteks, makna peristiwa, dan pelaku menggunakan nilai *saiyo sakato* (seiya-sekata), *baso-basi, malu jo sopan* (basa-basi, malu, dan sopan). Caranya pimpinan kelompok memfasilitasi anggota kelompok memodifikasi persepsi dengan membingkai ulang konteks kekawatiran, atau mengeksplorasi dan memutuskan kapan, dimana, situasi apa, kondisi bagaimana, suatu perilaku ingin dilakukan atau tidak ingin dilakukan oleh konseli. Hal ini dilakukan dengan cara visualisasi, atau imagery lucu, afirmasi positif, dan membalikkan kalimat aktif menjadi pasif tentang pelaku yang mau dimaafkan.

Memodifikasi konteks peristiwa menyakitkan dilakukan dengan mempedomani nilai *saiyo-sakato*. Misalnya membingkai ulang konteks khususnya situasi, persepsi lama “Si X marah pada saya” dimodifikasi “dalam situasi bagaimana” dimodifikasi “ Si X marah kepada saya, ketika saya tidak menemaninya belanja di warung”. Marah ketika tidak menemani ke warung tidak sejalan dengan nilai *saiyo sakato*, sebab seorang sahabat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan persaudaraan, berusaha menemani sahabatnya ketika sahabatnya itu meminta bantuan. Begitu seterusnya dengan nilai-nilai *baso-basi malu jo sopan*. Pembingkai ulang konteks ini membantu konseli menemukan makna baru terhadap terhadap peristiwa dan pelaku. Pendapat (Cormier et al., 2009) *reframing* makna sangat dipengaruhi oleh kontekstualisasi dan kerangka referensi budaya tertentu.

Selanjutnya modifikasi persepsi dengan cara membalikkan kalimat aktif menjadi kalimat pasif berkaitan diri sendiri dan pelaku. Contoh “Saya **menunggu** perbuatan baik dari pelaku (kalimat aktif)” diubah “Perbuatan baik saya **ditunggu** pelaku” (kalimat pasif). Contoh lain, “ Saya **mengharapkan** X berubah ke arah lebih baik” (kalimat aktif) diubah “Saya berubah ke arah lebih baik **diharapkan** X”. Kalimat-kalimat konseli terhadap pelaku, jika dimodifikasi dari kalimat aktif, korban mengharapkan kebaikan pelaku, dimodif menjadi kalimat pelaku mengharapkan kebaikan korban. Rumusan kalimat baru dikaitkan dengan nilai

kesopanan dan kesantunan kalimat di Minangkabau, yaitu *tau di kato nan ampek*, yaitu *kato mandata, mandaki, manurun, dan malereng* (kata mendatar, mendaki, menurun, dan melereng).

*Kelima*, masih di tahap kerja (*working stage*) konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* masih pada tahap memodifikasi persepsi dengan cara membuat visualisasi lucu atau (*imagery*) lucu dan membuat afirmasi positif tentang diri terhadap pelaku memuat nilai *saiyo sakato, raso pereso, malu jo sopan*. Caranya, pimpinan kelompok memfasilitasi anggota kelompok memodifikasi persepsi dengan cara membuat visualisasi lucu tentang orang yang menyakitinya (pelaku). Visualisasi lucu artinya membayangkan atau memvisualisasikan pelaku selucu mungkin, bisa juga dibayangkan penyayang, atau orang baik. Kemudian hasil visualisasi lucu tersebut dituliskan atau digambarkan di kertas yang diberikan.

Hasil visualisasi lucu tersebut berpedoman memuat nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan, dan kesopanan dalam budaya Minangkabau, yaitu nilai *saiyo sakato* (seiya sekata), *baso basi malu jo sopan* (basa-basi, malu dan sopan). Misalnya konseli menggambarkan pelaku dengan kalimat “Saya membayangkan X memakai sepatu kaca bagai cinderela dan memakai make up tebal. Tiba-tiba terdengar suara azan, dia berwudhlu’, dan make-up luntur.”

Pimpinan kelompok memfasilitasi anggota kelompok memodifikasi persepsi dengan cara membuat afirmasi positif untuk diri sendiri terhadap pelaku. Afirmasi positif adalah memprogram pikiran untuk mendorong seseorang membuat citra positif tentang diri sendiri terhadap pelaku. Contoh afirmasi positif: (1) hari ini saya bersemangat bertemu dengan X, (2) Saya memaafkan setiap orang yang menyakiti saya, (3) Saya akan bahagia jika saya mampu berbuat baik pada orang yang menyakiti saya, dan (4) kebahagiaan adalah pilihan, saya senang ketika bisa berdamai dengan X. Semua afirmasi positif yang disusun memuat nilai kesopanan dalam budaya Minangkabau, yaitu *tau di kato nan ampek*, yaitu *kato mandata, mandaki, manurun, dan malereng* (kata mendatar, mendaki, menurun, dan melereng).

*Keenam*, masih di tahap kerja (*working stage*) konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing*, yaitu tahap pembahasan tugas rumah yang

diberikan kepada anggota kelompok. Tujuannya agar anggota kelompok mampu membahas beberapa tugas rumah yang diberikan sebelumnya. Pembahasan tugas rumah ini memuat nilai budaya Minangkabau, yaitu “*Nak pandai kuek baraja.*” (mau pandai rajin atau kuat belajar).

Pemimpin kelompok memfasilitasi anggota kelompok memeriksa dan mereview semua tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan pada sesi-sesi konseling. Tugas dan pekerjaan rumah mengikuti format tugas dan pekerjaan rumah pada sesi konseling. Tugas atau PR bertujuan agar anggota lebih menyadari kode, label persepsi atas peristiwa menyakitkan. Anggota kelompok menyadari persepsi alternatif, dan mampu memodifikasi persepsi dengan berbagai cara, sehingga bisa diterapkan pada situasi baru untuk memaafkan pelaku.

Kelengkapan tugas atau PR merupakan gambaran kemampuan anggota kelompok dalam konseling. Di samping itu, setiap tugas dan pekerjaan rumah diperiksa dengan penuh kahati-hatian dan diteliti, agar mampu mengambil hikmah dan pelajaran dalam hidup, hal ini memuat nilai “*Nak pandai kuek baraja.*” (mau pandai rajin atau kuat belajar). Pada budaya Minangkabau, pituah adat menyatakan jika ingin pandai kuat atau rajin belajar. Menilai dan mereview kemajuan tugas di setiap sesi konseling adalah cara untuk pandai, terutama pandai dalam menila diri sendiri, kemajuan diri, dan menghargai diri.

Ketujuh, tahap akhir (*final stage*) dalam konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing*, yaitu tahap berkomitmen melaksanakan hasil konseling. Tahap ini memuat nilai “*Tuk kabanaran, pandirian tak namuah dipengaruhi.*” (Untuk kebenaran, pendirian tidak mau dipengaruhi). Caranya, pemimpin kelompok memfasilitasi anggota kelompok untuk membuat komitmen melaksanakan hasil konseling kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai budaya Minangkabau, dalam rangka memaafkan pelaku.

Komitmen pelaksanaan hasil konseling memuat nilai konsistensi melaksanakan suatu kebaikan dan kebenaran. Untuk itu sangat diperlukan sikap istiqamah, atau teguh pendirian. Hasil konseling adalah hasil kerja keras anggota kelompok dalam semua sesi konseling, insyaa Allah merupakan suatu kebenaran secara keilmuan. Untuk itu, anggota kelompok memiliki pendirian yang tidak mau dipengaruhi oleh siapa dan apapun untuk mewujudkan komitmen mereka dalam

rangka memberi pemaafan terhadap orang-orang yang menyakitinya. Apapun hambatan yang diprediksi muncul, maka anggota kelompok melakukan berbagai cara untuk mewujudkan komitmen.

### **2.3.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa studi empiris yang mencoba meneliti tentang teknik *reframing*. Seperti penelitian yang dilakukan MacGill, (2018) mencoba mengeksplorasi pemaafan dan memetakan aspek kognitif dalam pemaafan dengan teknik *reframing*. Penelitian ini merekomendasikan bahwa seseorang perlu merekonstruksi pemikiran atau melakukan *reframing* skema kognitif tentang pengalaman menyakitkan dan orang yang menyakiti untuk dimaafkan, karena teknik *reframing* diperlukan dalam menganalisis pola dasar pemaafan seseorang, dan kaitanya dengan penerimaan, dan penerimaan adalah bagian penting dalam konfigurasi teknik *reframing*.

Hughes et al., (2011) meneliti teknik *reframing* untuk meningkatkan manajemen stress dan teknik koping remaja. Hasil penelitiannya menyatakan teknik *reframing* digabung dengan *self-talk* terbukti lebih efektif mengatasi masalah stress siswa. Teknik *reframing* terbukti lebih efektif menentang pikiran negatif bersifat kronis, bahkan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk koping stress. Untuk itu teknik *reframing* berbasis kognitif direkomendasikan mengatasi masalah psikologis remaja.

Hasil penelitian Orson & Larson (2020) tentang kekuatan teknik *reframing* dalam mengatasi kecemasan remaja. Teknik *reframing* dengan melibatkan emosi membantu remaja memahami kecemasan sebagai hal normal. Teknik *reframing* dapat dijadikan alat mengatasi masalah dan membantu remaja meningkatkan keterampilan mengelola situasi potensial mendatangkan kekecewaan. Orson, C.N menyatakan bahwa teknik *reframing* memiliki kekuatan (*the power of reframing*) untuk mengatasi gangguan psikis para remaja.

Penelitian (Agbaria, 2019) mencoba meneliti penjelasan literatur tentang *reframing* untuk membahas manifestasi pemaafan, persaudaraan, dan kepemimpinan Nabi Yusuf *Alaihi Salam* dengan saudara-saudaranya yang digali dari teks-teks dasar Muslim, Kristen dan Yahudi. Hasil penelitiannya menyatakan

*reframing* dapat dijadikan dasar membangun hubungan antar pihak yang berkonflik. *Reframing* memainkan peran penting dalam pemaafan, terutama dalam proses rekonsiliasi sosial. Meskipun tidak ditemukan kesepakatan teknik ini mampu dijadikan strategi penyelesaian konflik budaya, etnis, dan agama, karena menyangkut rekonsiliasi politik.

Hasil penelitian Samios et al., (2020) menyatakan *reframing* positif membantu individu melihat kembali pengalaman secara berurutan dan dapat meningkatkan makna hidup pasangan suami isteri. Terutama bagi pasangan yang pernah mengalami agresi psikologis dari pasangan di masa lalu.

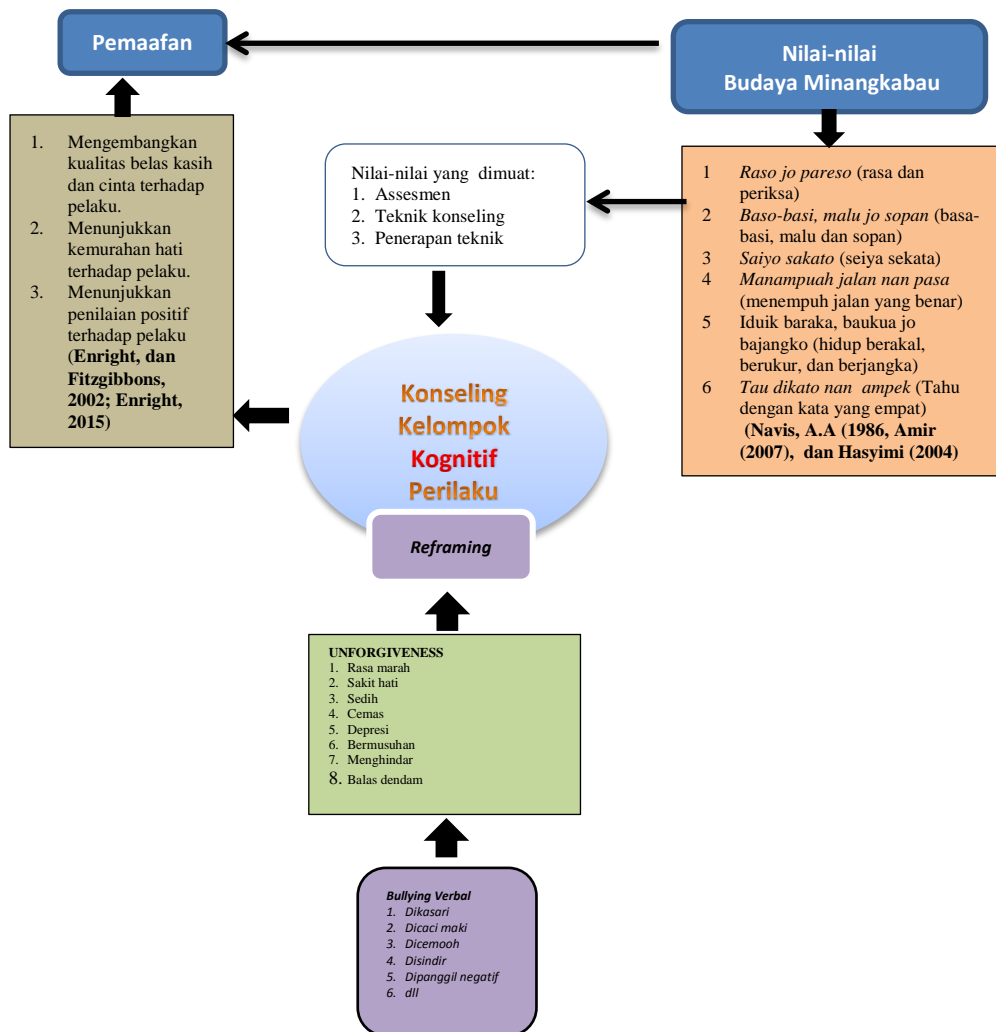
Nawantara (2015) pernah meneliti tentang perbedaan komitmen tugas Siswa SMP Negeri 4 Malang melalui penerapan teknik *reframing* dan *self-instruction*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan nyata komitmen tugas siswa SMP sebelum dan sesudah penerapan teknik *reframing* dan *self-intstruction*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Maynawati (2012) tentang penggunaan teknik *reframing* untuk mengatasi masalah *low self-esteem* dalam interaksi sosial. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa teknik *reframing* efektif dalam meningkatkan *self-esteem* siswa. Siswa yang memiliki pikiran disfungsi tentang kemampuan dirinya meningkat menjadi lebih fungsional setelah mendapat perlakuan dalam bentuk teknik *reframing*.

Beberapa hasil penelitian yang relevan tentang penggunaan teknik *reframing* dapat diketahui bahwa teknik *reframing* dapat digunakan dalam konseling kelompok kognitif perilaku. Hal ini ditegaskan dengan hasil penelitian MacGill (2018) bahwa konseling kelompok kognitif perilaku dengan *reframing* dapat dilihat lebih jelas hubungan semua aspek dan saling terkait antara pemikiran, kejadian, dan kemampuan konseli membingkai ulang. Rekomendasi hasil penelitiannya adalah model ini dapat memperluas penerapan konseling kognitif perilaku secara holistik, sehingga lebih solutif dari pada pendekatan konseling kognitif perilaku tradisional.

### 2.3.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian empiris yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dirumuskan kerangka konseptual penelitian, seperti diilustrasikan pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2. 1 Deskripsi Operasional Konseling Kelompok Kognitif Perilaku Teknik *Reframing* Bermuatan Nilai-nilai-Budaya Minangkabau untuk Meningkatkan Pemaafan Siswa SMA

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab III ini diuraikan metode penelitian yang secara berturut-turut meliputi rancangan penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Relevan dengan rumusan masalah penelitian ini, yaitu mengungkapkan perbedaan pengaruh perlakuan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau terhadap peningkatan pemaafan siswa SMA. Pemaafan yang dimaksudkan adalah kesediaan siswa untuk mengembangkan belas kasih, kemurahan hati, atau cinta sehingga hilang kebencian, penilaian negatif dan perilaku acuh tak acuh terhadap orang yang menyakitinya (Enright & Fitzgibbons, 2004). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen bertujuan menguji ide, baik praktek maupun prosedur untuk menentukan apakah ide itu mempengaruhi hasil atau variabel dependen. Hal ini diketahui dari perbedaan perubahan antara sebelum dan setelah dilakukan perlakuan (John W. Creswell, 2012). Ada beberapa tipe rancangan eksperimen, yaitu *between-group design*, *true-experiments design*, *quasi-experiments design*, *factorial design*, *within-group or individual design*, *time-series experiments*, *repeated-measures experiments*, dan *single subject experiments design* (Creswell, 2012 dan Heppner et al., 2016). Dari beberapa tipe rancangan penelitian eksperimen di atas, dipilih rancangan faktorial (*factorial design*). Rancangan faktorial merupakan lah satu rancangan penelitian eksperimen hasil memodifikasi dari rancangan eksperimen antar kelompok, bertujuan untuk mengukur dua atau lebih variabel independen pada tingkat yang bervariasi (John W. Creswell, 2012). Dengan kata lain rancangan faktorial merupakan rancangan penelitian eksperimen yang melibatkan dua atau lebih variabel bebas.

Eksperimen dengan rancangan faktorial bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya efek independen dan simultan dari dua atau lebih perlakuan variabel bebas dalam hal teknik bervariasi terhadap hasil penelitian (John W. Creswell,

2012). Penelitian ini untuk mengetahui efektifitas konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* terhadap peningkatan skor pemaafan siswa SMA dengan tingkat pemahaman budaya Minangkabau pada kategori tinggi dan rendah.

Rancangan faktorial yang digunakan adalah *randomized factorial design*, yaitu rancangan penelitian yang merepresentasikan salah satu modifikasi dari rancangan antar kelompok, untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap hasil penelitian pada tingkat yang berbeda (John W. Creswell, 2014) (John W. Creswell, 2012). Desain penelitian ini menggunakan teknik kontrol randomisasi dengan dua variabel bebas, yaitu konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau. Desain penelitian dapat diilustrasikan pada Gambar 3.1 berikut:

		<b>Variabel Bebas Pemberian Teknik (VB)</b>	
		Konseling Kelompok Kognitif Prilaku dengan Teknik <i>Reframing</i> bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau	Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau
<b>Variabel terikat Pemaafan Siswa Berdasar Pemahaman Keminangkabauan (VT)</b>	Tinggi	<b>KE1</b> <i>Reframing</i> untuk pemahaman keminangkabaun tinggi	<b>KE2</b> Diskusi untuk pemahaman keminangkabaun tinggi
	Sedang	<b>KE3</b> <i>Reframing</i> untuk pemahaman keminangkabauan sedang	<b>KE4</b> Diskusi untuk pemahaman keminangkabaun sedang

**Gambar 3.1 Rancangan *Randomized Factorial Design***

## Keterangan

- VB = Variabel Bebas, yaitu teknik yang akan diaplikasikan yaitu konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai budaya Minangkabau
- VT = Variabel terikat, yaitu pemaafan berdasarkan pemahaman keminangkabauan tinggi dan sedang
- KE1 = Kelompok Eksperimen satu, konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai budaya Minangkabau pada subjek dengan pemahaman keminangkabauan tinggi
- KE2 = Kelompok kontrol satu, konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai budaya Minangkabau pada subjek dengan pemahaman keminangkabauan tinggi
- KE3 = Kelompok eksperimen tiga, konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau pada subjek dengan pemahaman keminangkabauan sedang
- KE4 = Kelompok Kontrol keempat, konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau pada subjek dengan pemahaman keminangkabauan sedang

Gambar di atas mendeskripsikan rancangan kerja *randomized factorial design*.

### 3.1.1 Variabel Penelitian

Penelitian eksperimen ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*) (Lodico, M.G., Dean, T.S. & Khaterine, 2010). Variabel bebas, yaitu variabel yang diukur, dimanipulasi, dan dipilih untuk menentukan hubungannya dengan fenomena yang diteliti. Variabel bebas penelitian ini ada dua, konseling kelompok kognitif perilaku dengan *teknik reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau (X1), dan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau (X2). Variabel terikat yaitu variabel yang diukur untuk menentukan tingkat pengaruh variabel bebas. Variabel terikat terikatnya penelitian ini adalah pemaafan siswa SMA dengan pemahaman budaya Minangkabau (Y) yang diklasifikasikan menjadi dua yaitu tinggi (Y1), dan sedang (Y2). Keefektifan eksperimen diketahui ketika terjadi peningkatan skor pemaafan subjek baik subjek dengan tingkat pemahaman keminangkabauan tinggi maupun subjek dengan tingkat pemahaman keminangkabauan sedang.

### 3.1.2 Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian berguna untuk menentukan anggota kelompok eksperimen, yaitu kelompok eksperimen dengan katagori tingkat pemahaman budaya Minangkabau tinggi dan sedang. Penentuan subjek menggunakan teknik *multistage random sampling*. *Multistage random sampling* (teknik pengambilan sampel bertahap) adalah pengembangan dari *simple cluster samling*. Menentukan random tidak dilakukan langsung pada unit sampel, tetapi dilakukan pada gugus atau cluster dimana unit sampel berada. Proses penarikan sampel dengan *simple cluster random sampling* terdiri atas dua tahap, yaitu tahap pemilihan *cluster* dari unit sampel dan tahap penarikan unit sampel dari *cluster* yang telah ditetapkan pada tahap pertama. Jika populasinya homogen pada pada gugus, tahap selanjutnya dilakukan penarikan unit sample dari tiap gugus homogen tersebut, sehingga diperoleh sampel. Dengan demikian, proses penarikan sampel dengan beberapa tahap ini disebut dengan *multistage random sampling*.

Pada penelitian ini tahapan dimulai dari wilayah kabupaten Tanah Datar hingga ke SMA dimana penelitian dilakukan. Penetapan kabupaten Tanah Datar adalah wilayah asal atau daerah tertua dalam sejarah budaya Minangkabau. Kemudian untuk menentukan sampel sampel perlakuan menggunakan *purposive sampling* (sampel dengan maksud), yaitu pengambilan sampel dengan syarat-syarat atau criteria tertentu. Kriteria sampel yang ditetapkan, yaitu siswa aktif, beretnis Minangkabau, kedua orang tua dari etnis Minangkabau, menetap di kabupaten Tanah Datar. Berikut daftar sekolah SMA yang ada di Kabupaten Tanah Datar:

**Tabel 3.1 SMA Negeri dan SMA Swasta di Kabupaten Tanah Datar**

No	Kecamatan	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah L/P	Jumlah Rombel
1	X Koto	SMAN 1 X Koto	456	192 L, 264 P	18
		SMA Alhira (Aie Angek x Koto)	33	21 L, 12 P	3
		SMA Excellent Nurul Ikhlas (Pincuran Tinggi X Koto)	272	125 L, 147 P	10
		SMAS Nurul Ikhlas	226	103 L, 123 P	9
2	Batipuh	SMAN 1 Batipuh	806	285 L, 521 P	25
3	Batipuh Selatan				

4	Lima Kaum	SMAN 1 Batusangkar	745	298 L, 447 P	24
5	Lintau Buo	SMAN 1 Lintau Buo	802	324 L, 478 P	28
6	Lintau Buo Utara	SMAN 2 Lintau Buo	533	163 L, 370 P	20
7	Padang Ganting	SMAN 1 Padang Ganting	427	168 L, 259 P	17
8	Pariangan	SMAN 1 Pariangan	667	293 L, 374 P	23
9	Rambatan	SMAN 1 Rambatan	648	262 L, 386 P	24
		SMAN 2 Rambatan	648	262 L, 386 P	9
10	Salimpaung	SMAN 1 Salimpaung	464	148 L, 316 P	19
11	Sungai Tarab	SMAN 1 Sungai Tarab	796	331 L, 465 P	27
		SMAN 2 Sungai Tarab	242	104 L, 138 P	10
12	Sungayang	SMAN 1 Sungayang	585	227 L, 358 P	20
13	Tanjung Baru				
14	Tanjung Emas	SMAN 2 Batusangkar	743	348 L, 395 P	24
		SMAN 3 Batusangkar	382	126 L, 256 P	15

Sumber: <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id>

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penentuan sampel, yaitu *multistage random sampling* sebagai berikut:

1. *Stage* pertama, merandom 15% kecamatan dari 14 kecamatan yang ada di kabupaten Tanah Datar. Maka 15 % dari 14 berjumlah 2,1 dibulatkan menjadi 2 sekolah. Dua kecamatan di kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat, maka terpilih kecamatan Salimpaung dan kecamatan Sungai Tarab.
2. *Stage* kedua, merandom dua sekolah yang ada di kecamatan Sungai Tarab, maka terpilih SMAN 1 Sungai Tarab. Kemudian SMAN 1 Salimpaung tidak dilakukan random, karena sekolahnya hanya satu.
3. *Stage* ketiga merandom kelas yang ada pada setiap sekolah. Pada SMAN 1 Sungai Tarab ada 27 rombongan belajar, dan SMAN 1 Salimpaung terdapat 19 rombongan belajar. 4 kelas terpilih di SMAN 1 Sungai Tarab, (Kelas X MIPA 3, X IPS 5, XI MIPA 2, dan XI IPS 6). 4 Kelas terpilih di SMAN 1 Salimpaung (Kelas X MIPA 1, X MIPA3, XI MIPA 2, XI IPS 3)
4. *Stage* keempat, pada kelas-kelas yang terpilih pada SMAN 1 Sungai Tarab, dan SMAN 1 Salimpaung berjumlah 240 orang siswa diaplikasikan angket atau kuessionar demografi keminangkabauan.
5. Setelah data diinput dianalisis, dan siswa diklasifikasikan berdasarkan skor pemahaman keminangkabauan tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil

analisis ternyata 138 atau 57,5% siswa memiliki pemahaman keminangkabauan tinggi, dan 101 atau 42% siswa memiliki pemahaman keminangkabauan sedang, dan 1 atau 0.41 siswa memiliki pemahaman keminangkabauan rendah.

6. Pada suatu sekolah dibentuk empat kelompok, dua kelompok dengan pemahaman keminangkabauan sedang, dua kelompok dengan pemahaman keminangkabauan tinggi. Satu kelompok di kelompok sedang diberikan perlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai budaya Minangkabau, satu kelompok sedang yang lain mendapatkan perlakuan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai budaya Minangkabau. Satu kelompok tinggi diberi perlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai budaya Minangkabau, dan satu kelompok tinggi yang lain mendapatkan perlakuan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau.

### **3. 1. 3 Validitas Penelitian**

Validitas diartikan mengukur apa yang seharusnya diukur (John W. Creswell, 2012). Artinya suatu penelitian memberikan kepercayaan bahwa suatu proses penelitian berjalan sesuai dengan kajian ilmiah, sehingga dapat dipercaya dan dipertahankan. Creswell, (2014) mengungkapkan ada beberapa ancaman validitas dalam penelitian eksperimen, yaitu kesalahan dalam menarik kesimpulan yang disebabkan oleh variasi subjek, setting, perlakuan, dan hasil penelitian. Validitas penelitian ada dua yaitu *internal validity* dan *external validity* (Shadish, W. R., Cook, T. D., Campbell, 2002). Berikut ini dikemukakan internal dan *external validity*.

#### **a. Internal Validity**

*Internal validity* (validitas internal) merupakan gambaran kesimpulan penyebab dan dampak yang ditimbulkan karena adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (John W. Creswell, 2012). Campbell, D.T. & Stanley, (1963) mengemukakan bahwa validitas internal merupakan validitas kesimpulan tentang apakah variabel yang diamati (perlakuan) dan hasil yang diduga

mencerminkan hubungan kausal antara kedua variabel diukur. Campbell dan Johnson menjelaskan bahwa validitas internal dapat dilihat dari deskripsi konsekuensi manipulasi variabel terikat, penjelasan mekanisme hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas, mengontrol waktu pelaksanaan intervensi, mengontrol akibat yang ditimbulkan karena interaksi antar subjek kelompok eksperimen, dan dalam melakukan tes. Validitas internal akan dilakukan dengan cara berikut:

- 1) Pada kelompok eksperimen dilakukan intervensi setara. Artinya keempat kelompok sama-sama bertujuan meningkatkan pemaafan siswa. Perbedaannya ada pada teknik yang digunakan, kelompok eksperimen diaplikasikan konseling kelompok kognitif perilaku teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau, sedangkan kelompok lainnya diaplikasikan konseling kelompok teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau.
- 2) Keterkaitan antara konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* dengan pemaafan siswa. Dibuktikan dengan dukungan teori dan penelitian ahli yang terpercaya. Seperti pendapat Thompson, Snyder, Hoffman, dan Rasmussen dalam Worthington, JR.E.L., (2006) bahwa pemaafan terjadi, ketika individu dapat mengganti persepsi atau pandangannya tentang orang yang menyakitinya (pelaku) dan peristiwa menyakitkan dalam konteks yang lebih luas. Di samping itu (Thompson et al., 2005) menjelaskan konsep persepsi terhadap peristiwa menyakitkan ada dua komponen, yaitu valensi dan kekuatan. Begitu juga pendapat Robert D. Enright, (2014) bahwa terbentuknya pemaafan merupakan hasil kinerja proses kognitif dalam bentuk *perspective-taking* (pengambilan perspektif) baru.
- 3) Mengontrol waktu pelaksanaan intervensi, dengan cara penggunaan durasi waktu yang tepat dan relevan pada setiap sesi konseling, durasi waktu tidak terlalu panjang pada setiap sesi konseling. Hal ini dilakukan sebagai tindakan antisipatif terhadap peningkatan pemaafan siswa sebabkan faktor lain selain intervensi konseling.
- 4) Mengontrol akibat terjadinya interaksi antara subjek dari keempat kelompok eksperimen. Hal ini dilakukan dengan cara membuat kontrak dengan subjek

untuk merahasiakan semua pembicaraan dan tindakan dalam proses konseling kelompok.

- 5) Penggunaan instrument yang sama saat *pretest* dan *posttest*, yaitu inventori pemaafan siswa SMA budaya Minangkabau.

#### **b. External Validity**

Secara umum validitas eksternal merupakan kajian tentang populasi atau subjek dan perlakuan Creswell (2012). Validitas eksternal penelitian ini, diuraikan sebagai berikut:

- 1) Subjek dipilih sesuai dengan karakteristik yang ditetapkan dalam penelitian, yaitu siswa yang memiliki pemahaman keminangkabauan tinggi dan sedang.
- 2) Subjek dipilih secara random dan memiliki kesetaraan dalam aspek jumlah, dan tingkat pemahaman budaya antar kelompok, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.
- 3) Jumlah pertemuan antar keempat kelompok eksperimen diusahakan memiliki frekwensi dan durasi sama.
- 4) Perlakuan akan diberikan oleh pelatih yang berkompeten menggunakan teknik konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai budaya Minangkabau. Demikian juga halnya dengan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau. Perlakuan diberikan oleh konselor sekolah menengah atas (SMA) atau guru BK yang memahami dan menguasai teori dan praktek konseling kelompok.
- 5) Pemberian perlakuan pada keempat kelompok dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling yang sama.

### **3.2 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian direncanakan ada dua kategori, yaitu intrumen bahan perlakuan dan instrumen pengumpulan data. Kedua instrumen tersebut dikemukakan di bagian berikut.

#### **3.2.1 Instrumen Bahan Perlakuan**

Intstumen bahan perlakuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku panduan. Ada dua panduan yang akan disusun, yaitu panduan pelaksanaan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau untuk empat kelompok eksperimen, dan panduan

konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya untuk kelompok kontrol. Panduan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau memuat penjelasan tentang penerapan teknik *reframing* bernuansa budaya Minangkabau, semuanya berisi skenario pelaksanaan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* untuk meningkatkan pemaafan siswa dikembangkan berdasarkan pendapat Cormier et al., (2009) dengan enam langkah aplikasi teknik *reframing*. Enam langkah untuk penerapan teknik *reframing* makna yaitu: (1) penjelasan alasan melakukan perlakuan; tujuan, ikhtisar dan prosedur; (2) mengidentifikasi persepsi dan perasaan konseli dalam situasi yang menjadi perhatian; (3) menyusun fitur perseptual yang dipilih secara sengaja; (4) mengidentifikasi persepsi alternatif; (5) memodifikasi persepsi dalam situasi yang diperhatikan; dan (6) memberikan pekerjaan rumah dan tindak lanjut pada konseli. Keenam langkah ini didistribusikan dalam tahapan konseling kelompok kognitif perilaku, yaitu pada tahap awal (*initial stage*) sesi I dilakukan langkah 1, pada tahap kerja (*working stage*) sesi II sampai V dilakukan langkah 2,3,4,5, dan pada tahap akhir (*final stage*) sesi VI dilakukan langkah 6.

Pengembangan instrumen bahan perlakuan dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

- 1) Tahap perencanaan, yaitu mengkaji dan mengumpulkan informasi yang berkaitan konseling kelompok kognitif perilaku teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau untuk meningkatkan pemaafan siswa SMA.
- 2) Tahap penyusunan prototipe panduan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau untuk meningkatkan pemaafan siswa SMA.
- 3) Tahap validasi, yaitu kegiatan uji coba dan evaluasi produk yang meliputi penilaian ahli bimbingan dan konseling, dan satu ahli bimbingan dan konseling yang memahami budaya Minangkabau.
- 4) Tahap memperbaiki produk sesuai dengan masukan dari hasil uji coba dan uji ahli. Penilaian ahli disusun dalam bentuk skala penilaian ahli yang berisi pernyataan seputar prototipe dan perlakuan. Penilaian ahli bertujuan untuk menilai kelayakan panduan yang akan digunakan dalam pemberian perlakuan terhadap subjek penelitian.

Panduan pelaksanaan konseling kelompok teknik diskusi disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dalam bentuk konseling kelompok teknik diskusi.

### **3.2.2. Instrumen Pengumpulan Data**

Penelitian ini direncanakan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa inventori pemaafan siswa SMA budaya Minangkabau, angket demografi siswa dan jurnal refleksi diri pemaafan. Berikut diuraikan masing-masing instrumen.

#### **3.2.2.1 Inventori Pemaafan Siswa SMA**

Pengembangan inventori pemaafan siswa SMA Budaya Minangkabau bertujuan untuk mengetahui tingkat pemaafan siswa yang menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian akan dikategorikan menjadi empat kelompok eksperimen. Skala pemaafan dikembangkan peneliti sendiri dengan mengelaborasi *Enright Forgiveness Inventory* (EFI) yang telah diadaptasi peneliti sebelumnya, kemudian diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya Minangkabau yang berkaitan dengan pemaafan. Pemilihan EFI didasarkan pada pertimbangan:

- a. EFI disusun oleh Robert D Enright dan Julio Rique memiliki tingkat validitas dan reliabilitas tinggi. Berdasarkan hasil 3 kali pengujian menggunakan Pearson. Pengujian pertama pada 394 sampel dengan uji koefisien korelasi 0,68. Pengujian kedua pada 219 sampel koefisien korelasi 0,53, dan pengujian ketiga pada 338 sampel dengan hasil koefisien korelasi 0,74 Bugay & Demir, (2010). Demikian juga dengan tingkat reliabilitas menggunakan koefisien Alpha Cronbach. Pertama 0.98 koefisien Alpha, kedua 0.98 koefisien Alpha, dan ketiga 0.99 koefisien Alpha (Bugay & Demir, 2010).
- b. EFI telah digunakan untuk mengukur pemaafan remaja di di Atria, Brazil, Israel, Korea, Taiwan, Jerman, Portugis, Hebrew, dan Cina ((Bugay & Demir, 2010). Berarti EFI dapat digunakan di berbagai budaya, baik budaya Barat maupun budaya Timur. Hal ini memungkinkan untuk dikembangkan dalam budaya Indonesia khususnya budaya Minangkabau
- c. EFI telah digunakan untuk mengukur pemaafan dalam pendidikan, di antaranya pada sekolah Amerika Serikat dan Irlandia (Robert D Enright et al., 2014).

Berdasarkan alasan tersebut dan sejalan dengan definisi operasional tentang pemaafan, dan indikator pemaafan yaitu: (1) mengembangkan kualitas belas kasih, dan cinta terhadap pelanggar (*affection*); (2) menunjukkan kemurahan hati terhadap pelanggar (*behavior*); (3) menunjukkan penilaian positif terhadap pelanggar (*kognition*) (Instrumen terlampir).

**Tabel 3.2 Kisi-kisi Inventori Pemaafan Siswa SMA**

Variabel	Indikator	Deskriptor
<b>Pemamafan (<i>Forgiveness</i>)</b>	Perasaan ( <i>Affection</i> ), yaitu mengembangkan kualitas belas kasih, dan cinta terhadap pelaku (pelanggar)	1. Hangat
		2. Bersahabat
		3. Senang
		4. Positif
		5. Lembut hati
		6. Berniat baik
		7. Peduli
		8. Baik
		9. Kasih sayang
		10. Ramah
	Perilaku ( <i>Behavior</i> ), yaitu menunjukkan kemurahan hati terhadap pelaku (pelanggar)	1. Menunjukkan Persahabatan
		2. Membantu jika diminta
		3. Berbicara lembut
		4. Berperilaku adil
		5. Memberi perhatian
		6. Membuka diri
		7. Menjalin hubungan baik
		8. Membantu kesulitan
		9. Membantu menyelesaikan masalah
		10. Berpartisipasi dalam kegiatan
	<i>Cognition</i> (Pikiran), yaitu menunjukkan penilaian positif terhadap pelaku (pelanggar)	1. Pribadi baik
		2. Pantas dihormati
		3. Penyayang
		4. Orang baik
		5. Menyenangkan
		6. Berharap yang baik
		7. Berpikiran positif
		8. Berharap dia mendapatkan kehidupan yang baik
		9. Berharap dia sukses
		10. Berharap dia mendapatkan kebahagiaan

Beranjak dari kisi-kisi di atas, maka disusun 150 pernyataan. Dengan rincian: 50 pernyataan mengungkapkan afeksi, 50 pernyataan mengungkapkan kognitif, dan 50 pernyataan mengungkapkan perilaku. 150 item tersebut untuk mengukur pemaafan siswa SMA. Pernyataan yang *favorable*, kontinum pilihan jawaban angka 6 (satu) untuk respon sangat sesuai (SS), angka 5 untuk respon sesuai (S), angka 4 untuk respon agak sesuai (AS), angka 3 untuk respon agak tidak sesuai (ATS), angka 2 untuk respon tidak sesuai (TS), dan angka 1 untuk respon sangat tidak sesuai (STS). Pernyataan yang *unfavorable* sebaliknya, angka 6 untuk respon sangat tidak sesuai (STS), angka 5 untuk respon tidak sesuai (TS), angka 4 untuk respon agak tidak sesuai (ATS), angka 3 untuk respon agak sesuai (AS), angka 2 untuk respon sesuai (S), dan angka 1 untuk respon sangat sesuai (SS).

Setelah item disusun, dikonsultasikan dan diujicoba, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen pemaafan siswa SMA budaya Minangkabau, dalam tiga tahap: (1) tahap uji validitas konstruk dengan analisis faktor eksploratori (*explonatory factor analysis*), dan (2) tahap uji validitas konstruk dengan analisis faktor konfirmatori (*confirmatory factor analysis*).

#### **3.2.2.2. Angket Demografi Siswa**

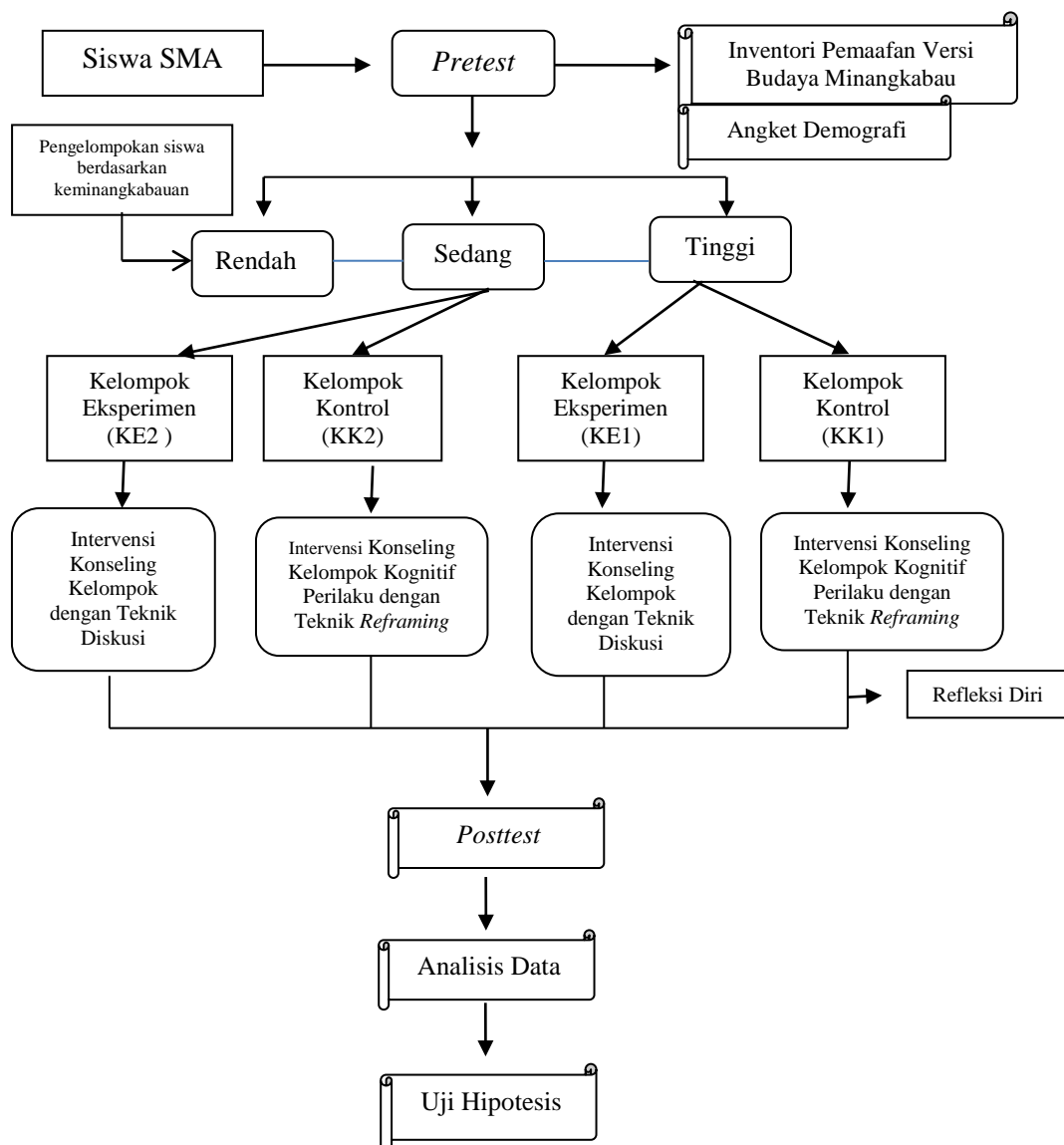
Angket demografi siswa adalah instrumen yang digunakan untuk mengetahui dan mengelompokkan siswa berdasarkan kategori pemahaman keminangkabauan tinggi, sedang dan rendah. Angket demokrasi ini mengungkapkan karakteristik siswa yang diteliti adalah siswa asli Minangkabau. Siswa yang lahir, dibesarkan, dan bertempat tinggal di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Hal ini diasumsikan siswa tersebut lebih memahami budaya Minangkabau. Angket ini berisi inisial, kelas, jurusan, jenis kelamin, tempat/tanggal lahir, agama, alamat, nomor *handphone*, suku ayah dan ibu, sub suku ayah dan ibu, nilai-nilai budaya Minangkabau yang dijunjung tinggi, pakaian sehari-hari, dan kegiatan adat yang pernah diikuti.

### **3.2.2.3. Jurnal Refleksi Diri**

Jurnal refleksi diri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengumpulan data yang bersifat kualitatif. Jurnal refleksi diri dikembangkan sendiri oleh penulis untuk mengetahui dan mengevaluasi kemajuan tingkat pemaafan subjek penelitian ketika proses perlakuan (*treatment*) diberikan. Mulai sesi pertama pertama sampai sesi terakhir. Format jurnal refleksi diri subjek penelitian isinya meliputi pemantauan perkembangan tingkat pemaafan siswa berdasarkan proses terwujudnya suatu pemaafan dari aspek afektif, perilaku, dan kognitif siswa (terlampir).

### **3.3 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian merupakan kerangka kerja konseptual yang menjadi acuan kerja dalam rangka menyelesaikan suatu penelitian ilmiah. Kerangka kerja penelitian untuk menguji efektifitas konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau untuk meningkatkan pemaafan siswa diilustrasikan pada gambar berikut:



Gambar 3.2 Prosedur Penelitian

Gambar 3.2 di atas dapat dideskripsikan bahwa sebelum diberikan intervensi, subjek penelitian dijarang terlebih dahulu dengan cara *multistage random sampling*, kemudian mengadiministrasikan inventori pemaafan dan angket demografi siswa SMA sebagai *pretest*, untuk menemukan pemahaman keminangkabauan siswa tinggi, sedang atau rendah. Setelah *pretest* diklasifikasikan subjek penelitian ke dalam kelompok eksperimen berdasarkan tingkat pemahaman budaya Minangkabau yang tinggi dan sedang, sebab yang rendah hanya satu orang dari seluruh subjek, menjadi empat kelompok eksperimen (KE) 1 dan 2, dan kelompok kontrol (KK) 1 dan 2. Kelompok eksperimen (KE) 1 dan 2

diberikan intervensi konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau, sedangkan kelompok kontrol (KK) 1 dan 2 diberikan intervensi konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau. Setiap sesi dilakukan refleksi diri pada setiap tahap konseling kelompok kognitif perilaku teknik *reframing*. Kemudian dilaksanakan *posttest* untuk melihat kemajuan pemaafan anggota kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Prosedur penelitian tersebut secara rinci diuraikan di bagian berikut:

#### 1) Tahap persiapan

Tahap persiapan penelitian merupakan melengkapi segala keperluan administrasi, bahan-bahan yang diperlukan untuk pelaksanaan penelitian eksperimen. Tahap persiapan meliputi: a) merancang dan merevisi bahan perlakuan sesuai dengan hasil uji para ahli; b) melaksanakan uji coba instrumen pada subjek sebanyak 150 siswa; c) melengkapi surat-surat yang berkaitan dengan penyelenggaraan penelitian; d) melakukan administrasi instrumentasi penelitian untuk memilih dan menentukan subjek penelitian; e) melakukan pertemuan, membuat kontrak pelaksanaan penelitian dengan subjek, serta meminta izin pada orang tua subjek penelitian untuk mengikuti kegiatan yang disepakati dengan peneliti.

#### 2) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan bagian penting untuk melaksanakan proses atau sesi intervensi konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai budaya Minangkabau terhadap kelompok subjek dengan pemahaman budaya Minangkabau yang tinggi dan sedang sebanyak tujuh sesi, dan intervensi konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai budaya Minangkabau dengan tingkat pemahaman budaya Minangkabau yang tinggi dan sedang.

#### 3) Tahap akhir

Tahap akhir merupakan tahap penutupan atau mengakhiri semua tahap atau sesi intervensi konseling dan selesainya pelaksanaan *posttest*. Selanjutnya dilakukan pengolahan data, analisis data, serta penulisan laporan penelitian.

### 3.4. Hasil Uji Coba Instrumen

Sebelum digunakan instrumen diujicobakan. Instrumen yang diujicobakan adalah inventori pemaafan siswa SMA budaya Minangkabau. Uji coba instrumen dilakukan pada bulan Maret 2019 selama tiga minggu. Di mulai dari Hari Senin 21 Februari 2019 sampai 20 Maret 2019 uji coba inventori dilakukan pada siswa SMA Negeri (SMAN) 1 Salimpaung, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, Propinsi Sumatera Barat. Inventori pemaafan telah disebarakan pada siswa SMAN 1 Salimpaung sebanyak 7 kelas dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Jumlah Siswa Setiap Kelas Uji Coba**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X MIPA 2	18 Siswa
2	X MIPA 3	19 Siswa
3	X IPS 2	24 Siswa
4	XI MIPA 1	23 Siswa
5	XI MIPA 2	26 Siswa
6	XI IPS 2	23 Siswa
7	XII IPS 3	19 Siswa
<b>Total</b>		<b>152 Siswa</b>

#### 3.4.1 Validitas dan Reliabilitas Inventori Pemaafan Siswa SMA Minangkabau

Salah satu fungsi uji instrumen penelitian adalah untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun memenuhi syarat metodologis atau belum. Artinya instrumen yang digunakan representatif, bisa dipakai untuk mengukur apa yang hendak diukur sesuai tujuannya. Secara kuantitatif syarat metodologis pada umumnya diindikasikan oleh hasil analisis statistik terhadap data yang diperoleh melalui uji coba instrumen.

Pertama uji validitas dan reliabilitas menggunakan item dengan Cronbach's Alpha. Hasil analisis uji validitas dengan analisis butir bagian A (perasaan) pemaafan.

#### KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.850
Approx. Chi-Square		4031.454
Bartlett's Test of Sphericity	df	1225
	Sig.	.000

Berdasarkan hasil uji validitas dengan SPSS 21.0 diperoleh *Kaiser Meyer-Olkin Measure* (KMO) sebesar 0.850 artinya KMO diperoleh lebih besar dari 0.05 ( $KMO \geq 0.05$ ) maka analisis dapat dilanjutkan. Jika nilai *Bartlett's Test of Sphericity* (sig)  $0.000 \geq 0.005$  maka analisis faktor dapat dilanjutkan karena sudah memenuhi persyaratan analisis. Secara lengkap item valid dan tidak valid sebagai persyaratan *Measures of Sampling Adequacy* (MSA)  $\geq 0.05$  terdapat pada lampiran. Dari 50 butir item, hanya item tidak valid, yaitu item 9, 20, dan 26 selebihnya valid (ada di lampiran). Selanjutnya hasil reliabilitas adalah:

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.933	.933	50

Hasil uji reliabelitas sebelum dibuang item yang tidak valid ditemukan tingkat reliabelitasnya sebesar 0.933. berarti besar dari 0.05.

Kedua uji validitas dan reliabilitas menggunakan item dengan Cronbach's Alpha. Pada bagian B (kognisi), hasilnya adalah:

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.855
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	4216.088
	Df	1225
	Sig.	.000

Berdasarkan hasil uji validitas dengan SPSS 21.0 diperoleh *Kaiser Meyer-Olkin Measure* (KMO) sebesar 0.855 artinya KMO diperoleh lebih besar dari 0.05 ( $KMO \geq 0.05$ ) maka analisis dapat dilanjutkan. Kemudian, jika nilai *Bartlett's Test of Sphericity* (sig)  $0.000 \geq 0.005$  maka analisis faktor dapat dilanjutkan karena sudah memenuhi persyaratan analisis. Dari 50 butir item, semuanya valid (ada di lampiran).

Berdasarkan hasil uji validitas di atas semua item valid. Berarti item atau pernyataan inventori bagian B dapat digunakan. Selanjutnya reliabilitasnya adalah:

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.947	.947	50

Hasil uji reliabelitas sebelum dibuang item yang tidak valid ditemukan tingkat reliabelitasnya sebesar 0.947. berarti besar dari 0.05.

Ketiga uji validitas dan reliabilitas menggunakan item dengan Cronbach's Alpha, pada bagian C (perilaku), hasilnya adalah:

#### KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.870
Approx. Chi-Square	4726.613
Bartlett's Test of Sphericity	df
	1225
Sig.	.000

Berdasarkan hasil uji validitas dengan SPSS 21.0 diperoleh *Kaiser Meyer-Olkin Measure* (KMO) sebesar 0.870 artinya KMO diperoleh lebih besar dari 0.05 ( $KMO \geq 0.05$ ) maka analisis dapat dilanjutkan. Kemudian, jika nilai *Bartlett's Test of Sphericity* (sig)  $0.000 \geq 0.005$  maka analisis faktor dapat dilanjutkan karena sudah memenuhi persyaratan analisis. Dari 50 butir item, semuanya valid (ada di lampiran). Berarti item atau pernyataan inventori dapat digunakan, sedangkan reliabilitasnya adalah:

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.946	.946	50

Hasil uji reliabelitas sebelum dibuang item yang tidak valid ditemukan tingkat reliabelitasnya sebesar 0.946. berarti besar dari 0.05.

Selanjutnya uji validitas konstruk dengan analisis faktor konfirmatori (*confirmatory factor analysis*) menggunakan *Software Lisrel* 8.80. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor diperoleh model tidak fit dengan  $\chi^2 = 3132.13$ ,  $df = 1175$ ,  $p\text{-value} = 0.00000$ ,  $RMSEA = 0.105$ , (ada di lampiran). Untuk itu peneliti melakukan modifikasi terhadap model dengan menghilangkan item-item pertanyaan yang tidak signifikan seperti Lampiran.

Pada bagian afeksi pemaafan, diuji apakah 50 pernyataan yang ada bersifat unidimensional, artinya benar hanya mengukur afeksi pemaafan. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, ternyata tidak fit dengan  $\chi^2 = 3132.13$ ,  $df = 1175$ ,  $p\text{-value} = 0,00000$ ,  $RMSEA = 0,105$ . Oleh karena itu, peneliti melakukan modifikasi terhadap model. Setelah melakukan modifikasi model sebanyak 4 kali, diperoleh model fit dengan  $\chi^2 = 83,24$ ,  $df = 106$ ,  $p\text{-value} = 0,0757$ ,  $RMSEA = 0,026$ . Nilai  $\chi^2$  menghasilkan  $p\text{-value} > 0,05$ , artinya model dengan satu faktor (*unidimensional*) dapat diterima bahwa seluruh item mengukur satu faktor saja yaitu afeksi.

Tahap selanjutnya, dilihat apakah secara signifikan item tersebut mengukur faktor yang hendak diukur, sekaligus menentukan apakah item tersebut perlu dieliminasi atau tidak, maka dilakukan pengujian hipotesis tentang koefisien muatan faktor dari item. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai  $t$  bagi setiap koefisien muatan faktor. Hasilnya 22 item pada aspek afeksi signifikan, yaitu item 2, 5, 11, 12, 14, 16, 17, 18, 22, 25, 28, 34, 37, 38, 39, 42, 43, 44, 45, 46, 47, dan 50. Item selebihnya tidak valid atau tidak signifikan (terdapat di lampiran). Sebanyak 22 item tersebut memiliki nilai  $t$  bagi koefisien muatan faktor dari keseluruhan item signifikan karena  $t > 1,96$ . Nilai SLF dari seluruh  $\geq 0,05$  dan seluruh item memiliki muatan faktor positif, artinya seluruh item tersebut terbukti hanya mengukur afeksi.

Pada bagian perilaku (*behavior*) pemaafan, diuji apakah 50 item apakah bersifat unidimensional, artinya benar hanya mengukur perilaku. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, ternyata tidak fit dengan  $\chi^2 = 2893,49$   $df = 1175$ ,  $p\text{-value} = 0,0000$ ,  $RMSEA = 0,098$ . Oleh karena itu, peneliti melakukan modifikasi terhadap model. Setelah melakukan modifikasi model sebanyak 4 kali, diperoleh model fit dengan  $\chi^2 = 88,57$   $df = 112$ ,  $p\text{-value} = 0,0821$ ,  $RMSEA = 0,0012$ . Nilai  $\chi^2$  menghasilkan  $p\text{-value} > 0,05$ , yang artinya model dengan satu faktor (*unidimensional*) dapat diterima bahwa seluruh item mengukur satu faktor perilaku pemaafan saja.

Tahap selanjutnya, dilihat apakah signifikan item tersebut mengukur faktor yang hendak diukur, sekaligus menentukan apakah item tersebut perlu dieliminasi atau tidak. Maka dilakukan pengujian hipotesis tentang koefisien muatan faktor

dari item. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai  $t$  bagi setiap koefisien muatan faktor. Dari 50 item sebanyak 23 item signifikan atau valid, yaitu item 2, 4, 5, 7, 8, 10, 13, 14, 18, 20, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 33, 36, 37, 39, 40, 43, dan 45. Item selebihnya tidak valid (lihat di lampiran).

Pada bagian kognisi pemaafan, diuji apakah 50 item ada yang bersifat unidimensional, artinya benar hanya mengukur kognisi pemaafan. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, ternyata tidak fit dengan Chi-Square=3769.29, df=1175, P-value=0.00000, RMSEA=0.121. Oleh karena itu, peneliti melakukan modifikasi terhadap model. Setelah melakukan modifikasi model sebanyak 5 kali, diperoleh model fit dengan chi-square = 41,49, df = 58, p-value = 0,0785, RMSEA = 0,015. Nilai *chi-square* menghasilkan *p-value* > 0.05, yang artinya model dengan satu faktor (*unidimensional*) dapat diterima bahwa seluruh item mengukur satu faktor saja yaitu kognisi. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai  $t$  bagi setiap koefisien muatan faktor. Dari 50 item sebanyak 30 item signifikan atau valid, yaitu item 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 39, 44, 45 dan 50.

Selanjutnya reliabilitas, menurut Lodico, M.G., Dean, T.S. & Khaterine, (2010) konstruk mempunyai reliabilitas yang baik adalah jika nilai *Construct Reliability* (CR)  $\geq 0,70$  dan nilai *variance extracted*  $\geq 0,50$ . Lodico, M.G., Dean, T.S. & Khaterine, (2010) menambahkan interpretasi terhadap ukuran konstruk reliabilitas sudah dapat dikatakan baik jika nilainya lebih dari 0,40. Besarnya reliabilitas (*Construct Reliability*) maka digunakan rumus di bawah ini:

$$CR = \frac{(\sum SLF)^2}{(\sum SLF)^2 + (\sum e)}$$

$$VE = \frac{\sum SLF^2}{\sum SLF^2 + (\sum e)}$$

Keterangan:

CR (*Construct Reliability*) : Konsistensi suatu pengukuran

VE (*Variance Ektracted*) : Jumlah varian keseluruhan dalam variabel manifes yang dapat dijelaskan oleh variabel laten

$\sum SLF$  : Jumlah standar loading faktor masing-masing item

$\sum e$  : Jumlah error masing-masing item (Hair, dkk., 2010; Wijayanto, 2008).

Hasil pengujian reliabilitas dengan kriteria CR dan VE terdapat di lampiran

### **3.5 Pengumpulan Data**

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Tujuan dikumpulkan data kuantitatif adalah untuk mendapatkan deskripsi lengkap tentang tingkat pemaafan siswa sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*). Data ini berbentuk skor angka sebagai hasil pengolahan inventori pemaafan siswa SMA budaya Minangkabau yang dilakukan di saat *pretest*, dan *posttest*. Kemudian pengumpulan data kualitatif berupa angket demografi dan refleksi diri pemaafan siswa bertujuan untuk menunjang atau membantu data kuantitatif, yang dapat digunakan untuk keperluan analisis data, sehingga data yang dianalisis semakin tepat, akurat, dan lengkap.

### **3.6. Analisis Data**

Berdasarkan data yang akan dikumpulkan yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik, sedangkan data kualitatif akan dianalisis dengan analisis non-statistik. Dianalisis secara kelompok. Analisis data secara kelompok data yang akan diuji adalah efektifitas konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* untuk meningkatkan pemaafan siswa digunakan analisis statistik parametrik, yaitu analisis varian (ANOVA) atau *analysis of Varian* (ANOVA). Uji ANOVA merupakan uji statistik untuk mengetahui efek masing-masing variabel independen secara terpisah atau secara digabungkan dengan variabel dependen. Uji ANOVA dilakukan bertujuan untuk melihat efek utama (*main effects*) dan efek interaksi (*interaction effects*).

Pemilihan analisis statistik parametrik didasarkan pada pertimbangan: (1) jumlah subjek penelitian relatif kecil, sehingga patut diduga penyebarannya tidak normal (Santoso, S, 2011); (2) pada populasi yang sama dapat membandingkan dua sampel bebas, yaitu konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* pada kelompok eksperimen 1, dan 3 dan konseling kelompok dengan

teknik diskusi pada kelompok eksperimen 2 dan 4 (3) Uji ANOVA dua jalur paling sering digunakan oleh peneliti di antara uji parametrik yang lain.

Data kuantitatif untuk menguji hipotesis diuji dengan ANOVA dua jalur, untuk menjawab pernyataan hipotesis nihil ( $H_0$ ) dan  $H_1$  pada taraf signifikansi 0,05.  $H_0$  menyatakan tidak ada perbedaan keefektifan antara perlakuan pada konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* kelompok eksperimen dengan tingkat pemahaman budaya Minangkabau tinggi dan sedang dengan kelompok eksperimen konseling kelompok dengan teknik diskusi pada kelompok eksperimen dengan tingkat pemahaman budaya Minangkabau tinggi dan sedang dalam meningkatkan pemaafan siswa. Selanjutnya  $H_1$  menyatakan terdapat perbedaan pemaafan siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Data kualitatif yang diperoleh dari instrumen angket demografi, dianalisis secara khusus untuk mengelompokkan siswa dan melengkapi data kuantitatif.

## **BAB IV**

### **HASIL ANALISIS**

Bab IV ini diuraikan hasil-hasil analisis penelitian, yang meliputi deskripsi data hasil analisis, Hasil Data Penelitian, (2) Analisis Data dengan Statistik Inferensial, dan (3) hasil uji hipotesis.

#### **4.1 Deskripsi Data Hasil Analisis**

##### **4.1.1 Pelatihan Konseling Kelompok Kognitif Perilaku dengan Teknik *Reframing***

Penelitian ini dilaksanakan pada dua Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri, yaitu SMA Negeri 1 Salimpaung dan SMA Negeri 1 Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat keefektifan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau terhadap peningkatan pemaafan siswa SMA.

Sebelum perlakuan diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) atau Konselor sekolah menengah atas (SMA) terhadap siswa korban *bullying* verbal, untuk meningkatkan pemaafan siswa. Terlebih dahulu dilakukan pelatihan terhadap Guru BK atau Konselor SMA, agar mampu melaksanakan perlakuan. Kegiatan pelatihan terhadap Guru BK atau Konselor SMA diselenggarakan berdasarkan kerjasama antara peneliti dengan pengurus Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Kabupaten Tanah Datar. Nara sumber pada pelatihan tersebut adalah pakar bimbingan dan konseling dari IAIN Batusangkar, Sumatera Barat, yaitu Dr. Irman M.Pd dan peneliti.

Pelatihan ini diadakan pada hari Kamis, tanggal 12 September 2019 di Aula IAIN Batusangkar, dihadiri oleh 34 orang Guru BK atau Konselor sekolah se-Kabupaten Tanah Datar (terlampir). Pelatihan bertujuan untuk mensosialisasikan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau untuk meningkatkan pemaafan siswa, konseling kognitif perilaku, pemaafan siswa, dan untuk mendapatkan data pendukung lain yang diperlukan. Sebanyak 5 orang dari 34 orang Guru BK atau Konselor SMA tersebut, 5 memahami dan bersedia memberi perlakuan konseling kelompok kognitif dengan teknik

*reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau. Lima orang guru BK SMA tersebut mengikuti pelatihan lanjutan. Tempat pelatihan lanjutan diminta di ruang BK sekolah mereka masing-masing. Pelatihan dilaksanakan tiga kali, semenjak bulan 15 September sampai 10 Oktober 2019. Diawali dengan materi tentang pemaafan siswa, konseling kognitif perilaku dengan teknik *reframing*, dan praktik prosedur konseling kognitif perilaku dengan teknik *reframing*.

Setelah pelatihan, berikutnya dilaksanakan latihan lanjutan terhadap guru BK atau konselor sekolah sebagai pelaksana perlakuan. Tempat pelatihannya dipilih di sekolah, di mana Guru BK atau konselor tersebut bertugas masing-masing. Pelatihan lanjutan untuk Guru BK SMA Negeri Salimpaung dilaksanakan di SMA Negeri Salimpaung. Begitu juga Guru BK SMA Negeri Sungai Tarab Pelatihan konselingnya dilaksanakan di SMA Negeri Salimpaung.

Penilaian penguasaan Guru BK atau Konselor SMA dilakukan selama dan setelah pelatihan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* dilakukan. Mulai penilaian presensi, peran aktif selama pelatihan, kelengkapan tugas, dan pengisian lembaran refleksi, serta penilaian terhadap penguasaan Guru BK selama praktik konseling. Berdasarkan penilaian, lima orang guru BK yang mengikuti pelatihan konseling kognitif perilaku menunjukkan kemampuan memadai, dan bisa melakukan konseling terhadap yang tersaring sebagai subjek penelitian. Pelatihan terhadap guru BK ini rencananya direkam, namun semua guru BK menolak untuk direkam rekaman tidak dilakukan. Alasan mereka untuk menjaga kerahasiaan konseling, dan ada rasa malu dan canggung ketika diamati selama pelatihan konseling.

#### **4.1.2. Pemberian Perlakuan Konseling Kelompok oleh Guru BK SMA**

Penelitian dilaksanakan pada dua sekolah SMA yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai budaya Minangkabau terhadap peningkatan pemaafan siswa SMA. Jumlah subjek penelitian 80 siswa. 40 atau 50% siswa di SMA Negeri 1 Salimpaung dan 40 atau 50% siswa di SMA Negeri 1 Sungai Tarab. 80 siswa tersebut dibagi ke dalam 8 kelompok, 10 orang setiap kelompok. 4 kelompok (40 siswa) mendapat

perlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dan 4 kelompok (40) lagi diberi perlakuan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai budaya Minangkabau.

Perlakuan diberikan oleh guru BK yang terdapat di dua sekolah. Penentuan guru BK atau konselor sekolah sebagai pelaksana perlakuan berdasarkan sekolah yang terpilih sebagai sampel. Lima orang guru BK SMA, dan 80 orang siswa mendapatkan perlakuan, berupa konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai budaya Minangkabau dan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai budaya Minangkabau.

#### **4.1.3 Pemaafan Siswa**

Data yang dikumpulkan selama penelitian terdiri dari skor pretes dan skor postes pengaplikasian inventori pemaafan siswa SMA budaya Minangkabau, data tentang pemahaman keminangkabauan, dan data refleksi diri siswa. Data kuantitatif inventori pemaafan siswa SMA budaya Minangkabau disusun menurut pedoman penskoran dan kriteria yang ditetapkan. Inventori pemaafan ini menggunakan skala enam, jika pernyataan *favorable* maka Sangat Sesuai (SS) skor 6, Sesuai (S) skor 5, Agak Sesuai (AS) skor 4, Agak Tidak Sesuai (ATS) skor 3, Tidak Sesuai (TS) skor 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) skor 1. Sedangkan pernyataan yang *unfavorable* dengan skor sebaliknya, Sangat Sesuai (SS) skor 1, Sesuai (S) skor 2, Agak Sesuai (AS) skor 3, Agak Tidak Sesuai (ATS) skor 4, Tidak Sesuai (TS) skor 4, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) skor 6. Data kualitatif berupa data isian atau angket demokrasi digunakan untuk menentukan level Keminangkabauan siswa, itupun diberi skor sesuai dengan jenis angketnya.

Data pretes dan postes pemaafan siswa SMA diperoleh dengan cara memberikan inventori pemaafan siswa SMA budaya Minangkabau kepada responden yang memiliki pemahaman keminangkabauan tinggi dan sedang dari kedua sekolah. Setelah data inventori pemaafan diolah dengan bantuan excel. Diketahui bahwa skor pemaafan tertinggi 450 dan skor terendah 75 butir pernyataan, maka siswa dipilih 80 siswa di dua sekolah, 40 siswa atau 50% siswa

di SMA Negeri 1 Salimpaung, dan 40 atau 50% orang siswa SMA Negeri 1 Sungai Tarab. 40 siswa tersebut dibagi empat kelompok, 1 kelompok terdiri 10 siswa. Kelompok 1 dan 3 (20 orang) adalah kelompok eksperimen, kelompok 2 dan 4 (20 orang) kelompok kontrol.

#### 4.1.4 Pemahaman Keminangkabauan Siswa

Data pemahaman keminangkabauan siswa diperoleh dengan cara memberikan angket demografi isian kepada 240 siswa pada dua SMA, yaitu 120 siswa SMA Negeri 1 Salimpaung dan 120 siswa SMA Negeri 1 Sungai Tarab. Setelah diklasifikasikan ternyata dari 240 responden, sebanyak 138 atau 57,5% siswa memiliki pemahaman keminangkabauan tinggi, dan 101 atau 42% siswa memiliki pemahaman keminangkabauan sedang, dan 1 atau 0.41 siswa memiliki pemahaman keminangkabauan rendah. Tidak semua siswa mendapatkan perlakuan, tetapi diambil 80 siswa dari 2 sekolah. 40 orang satu sekolah, dengan rincian 20 orang kelompok eksperimen dan 20 orang kelompok kontrol. Deskripsi pemahaman keminangkabauan siswa yang tersebar di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dipaparkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Pemahaman Keminangkabauan Siswa Berdasarkan Teknik Konseling**

<b>Kelompok</b>	<b>Pemahaman Keminangkabauan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Eksperimen ( <i>Reframing</i> )	Keminangkabauan Sedang	13 Siswa	16.25%
	Keminangkabauan Tinggi	27 Siswa	33.75%
Kontrol (Diskusi)	Keminangkabauan Sedang	12 Siswa	15%
	Keminangkabauan Tinggi	28 Siswa	35%
	<b>Jumlah</b>	<b>80 Siswa</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui jumlah siswa kelompok eksperimen yang diberikan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dengan pemahaman Keminangkabauan tinggi sebanyak 27 atau 33.75% siswa. Jumlah siswa kelompok eksperimen dengan pemahaman Keminangkabauan sedang sebanyak 13 atau 16.25% siswa. Jumlah siswa kelompok kontrol yang diberi perlakuan konseling

kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dengan pemahaman Keminangkabauan tinggi sebanyak 28 atau 35% siswa, dan jumlah siswa kelompok kontrol dengan pemahaman Keminangkabauan sedang sebanyak 12 atau 15% siswa.

#### 4.1.5 Interaksi Antar Kelompok Perlakuan

##### 4.1.5.1 Rata-Rata Skor Pemaafan Siswa Berdasarkan Teknik Konseling

Sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dilaksanakan pretes dan postes untuk melihat rata-rata skor pemaafan siswa. Hasil pretes dan postes dapat diketahui pada Tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2 Rata-rata Skor Pemaafan Berdasarkan Teknik Konseling**

Tes	Teknik Konseling	Rata-Rata	Std Deviasi
Pretes	<i>Reframing</i>	204.6	23.4
	Diskusi	185.7	32.2
Postes	<i>Reframing</i>	271.9	50.1
	Diskusi	251.2	58.6

Pada tabel 4.2 terlihat bahwa rata-rata skor pemaafan siswa sebelum diberi perlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau sebesar  $204.6 \pm 23.4$ . Rata-rata skor pemaafan pada siswa sebelum diberi perlakuan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau sebesar  $185.7 \pm 32.6$ . Hal ini menunjukkan rata-rata skor pretes pemaafan pada siswa yang mendapatkan perlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor pretes pemaafan pada siswa yang mendapatkan perlakuan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau.

Kemudian data postes dapat diketahui bahwa rata-rata skor postes pemaafan siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau, sebesar  $271.9 \pm 50.1$ . Kemudian rata-rata skor postes pemaafan pada siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau sebesar  $251.2 \pm 58.6$ . Hal ini menunjukkan rata-rata skor postes

pemaafan pada siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor postes pemaafan pada siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau.

#### 4.1.5.2 Rata-Rata Skor Pemaafan Siswa Berdasarkan Pemahaman Keminangkabauan

Rata-rata skor pemaafan berdasarkan pemahaman keminangkabauan dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3 Rata-rata Skor Pemaafan Siswa Berdasarkan Pemahaman Keminangkabauan**

Tes	Pemahaman Keminangkabauan	Rata-Rata	Std. Deviasi
Pretes	Sedang	172,0	23,7
	Tinggi	218,2	10,3
Postes	Sedang	248,7	59,2
	Tinggi	274,4	48,2

Dari Tabel 4.3 di atas dapat dipahami bahwa rata-rata skor pretes pemaafan pada siswa yang memiliki pemahaman keminangkabauan sedang sebesar  $172.0 \pm 23.7$ . Kemudian rata-rata skor pretes pemaafan pada siswa yang memiliki pemahaman keminangkabauan tinggi sebesar  $218.2 \pm 10.3$ . Hal ini menunjukkan rata-rata skor pretes pemaafan pada siswa yang memiliki pemahaman keminangkabauan sedang lebih rendah dibandingkan rata-rata skor pretes pemaafan pada siswa yang memiliki pemahaman keminangkabauan tinggi.

Di sisi lain, rata-rata skor postes pemaafan pada siswa yang memiliki pemahaman keminangkabauan sedang sebesar  $248.7 \pm 59.2$ . Kemudian rata-rata skor postest pemaafan pada siswa yang memiliki pemahaman keminangkabauan tinggi sebesar  $274.4 \pm 48.2$ . Hal ini menunjukkan rata-rata skor postes pemaafan pada siswa yang memiliki pemahaman keminangkabau sedang lebih rendah dibandingkan rata-rata skor postes pemaafan pada siswa yang memiliki pemahaman tinggi.

#### 4.1.5.3 Perbandingan Rerata Skor Pemaafan Siswa Berdasarkan Teknik Konseling dan Pemahaman Keminangkabauan

Rata-rata skor pemaafan berdasarkan teknik konseling dan pemahaman keminangkabauan siswa dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4.4 Perbandingan Skor Pemaafan Siswa Berdasarkan Teknik Konseling dan Pemahaman Keminangkabauan**

Tes	Interaksi Teknik Konseling dan Pemahaman Keminangkabauan	Rata-Rata	Std Deviasi
Pretes	<i>Reframing</i> -Sedang	185.8	16.2
	<i>Reframing</i> -Tinggi	223.3	10.9
	Diskusi-Sedang	158.2	22.0
	Diskusi-Tinggi	213.2	6.9
Postes	<i>Reframing</i> -Sedang	262.9	44.5
	<i>Reframing</i> -Tinggi	280.9	54.9
	Diskusi-Sedang	234.5	69.2
	Diskusi-Tinggi	268.0	40.7

Tabel 4.4 di atas menginformasikan bahwa rata-rata skor pretest pemaafan pada siswa yang diberikan teknik *reframing* dengan tingkat pemahaman keminangkabauan sedang sebesar  $185.8 \pm 16.2$ . Kemudian rata-rata skor pretest pemaafan pada siswa yang diberikan teknik *reframing* dengan tingkat pemahaman keminangkabauan tinggi sebesar  $223.3 \pm 10.9$ . Rata-rata skor pre test pemaafan pada siswa yang diberikan teknik diskusi dengan tingkat pemahaman keminangkabau sedang sebesar  $158.2 \pm 22.0$ . Selanjutnya rata-rata skor pretest pemaafan pada siswa yang diberikan diberikan teknik diskusi dengan tingkat pemahaman keminangkabauan tinggi sebesar  $23.2 \pm 6.9$ .

Hal ini menunjukkan rata-rata skor pretest pemaafan pada siswa yang diberikan teknik *reframing* dengan tingkat pemahaman keminangkabau sedang, lebih rendah dibandingkan rata-rata skor pre test pemaafan pada siswa yang diberikan teknik *reframing* dengan tingkat pemahaman keminangkabauan tinggi. Kemudian rata-rata skor pretest pemaafan pada siswa yang diberikan teknik diskusi dengan tingkat pemahaman keminangkabauan sedang, lebih rendah dibandingkan rata-rata skor pretest pemaafan pada siswa yang diberikan teknik

diskusi dengan tingkat pemahaman keminangkabauan tinggi. Berikutnya rata-rata skor pretest pemaafan pada siswa yang menggunakan teknik *reframing* dengan tingkat pemahaman keminangkabauan sedang, lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor pretest pemaafan pada siswa yang diberikan teknik diskusi pada tingkat pemahaman keminangkabauan sedang. Selanjutnya rata-rata skor pretest pemaafan pada siswa yang diberikan teknik *reframing* dengan tingkat pemahaman keminangkabau tinggi, lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor pretest pemaafan pada siswa yang diberikan teknik teknik diskusi dengan tingkat pemahaman keminangkabauan tinggi.

Di sisi lain, rata-rata skor posttest pemaafan pada siswa yang memiliki tingkat pemahaman keminangkabauan sedang sebesar  $262. \pm 44.5$ . Kemudian rata-rata skor posttest pemaafan pada siswa yang memiliki tingkat pemahaman keminangkabauan tinggi sebesar  $280.9 \pm 54.9$ . Rata-rata skor posttest pemaafan pada siswa yang diberikan teknik diskusi dengan tingkat pemahaman keminangkabauan sedang sebesar  $234.5 \pm 69.2$ . Selanjutnya rata-rata skor posttest pemaafan pada siswa yang diberikan teknik diskusi dengan tingkat pemahaman keminangkabauan tinggi sebesar  $268.0 \pm 40.7$ .

Hal ini menunjukkan rata-rata skor posttest pemaafan pada siswa yang diberikan teknik *reframing* dengan tingkat pemahaman keminangkabauan sedang, lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor pretest pemaafan pada siswa yang diberikan teknik *reframing* dengan tingkat pemahaman sedang. Kemudian rata-rata skor pretest pemaafan pada siswa yang diberikan teknik diskusi dengan tingkat pemahaman keminangkabauan sedang, lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor pretest pemaafan pada siswa yang diberikan teknik diskusi dengan tingkat pemahaman keminangkabauan sedang. Berikutnya rata-rata skor posttest pemaafan pada siswa yang diberikan teknik *reframing* dengan tingkat pemahaman keminangkabauam sedang, lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor pretest pemaafan pada siswa yang diberikan teknik diskusi dengan tingkat pemahaman keminangkabauan sedang. Selanjutnya rata-rata skor posttest pemaafan pada siswa yang diberikan teknik *reframing* dengan tingkat pemahaman keminangkabauan tinggi, lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor pretest

pemaafan pada siswa yang diberikan teknik diskusi dengan tingkat pemahaman keminangkabau tinggi.

## **4.2 Hasil Analisis ANOVA**

Data penelitian dianalisis dengan statistik inferensial. Sebelum dianalisis, diuraikan dulu skor pemaafan siswa berdasarkan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau pada masing-masing kelompok. Untuk menentukan keefektifan model konseling masing-masing konseling kelompok tersebut. Setelah menentukan keefektifan konseling kelompok, maka akan dilanjutkan dengan analisis statistik ANOVA dua kelompok untuk menguji beda dua kelompok dengan bantuan program *SPSS 22.0 for Windows*.

Sebelum dilakukan analisis statistik ANOVA, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan uji homogenitas. Dua uji ini merupakan asumsi yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis statistik dengan ANOVA.

### **4.2.1 Pengujian Normalitas Data**

Pengujian normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dan digunakan dalam menginterpretasikan berdistribusi normal atau tidak normal. Dalam hal ini berkaitan dengan kenormalan residual teknik konseling dan pemahaman keminangkabauan terhadap skor pemaafan sekaligus untuk mengetahui normal tidaknya residual yang dihasilkan dari teknik konseling dan pemahaman keminangkabauan terhadap skor pemaafan.

Pengujian kenormalan residual dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk*. Uji *Shapiro-Wilk* adalah cara yang digunakan untuk melakukan interpretasi output hasil analisis dengan menggunakan kriteria keputusan, dengan kriteria apabila nilai probabilitas  $>$  *level of significance* (alpha = 5% atau 0,05) maka residual dinyatakan normal, namun apabila nilai probabilitas kurang dari 5% atau 0,05 maka residual dinyatakan tidak normal. Hasil pengujian normalitas residual data teknik konseling dan pemahaman keminangkabauan terhadap skor pemaafan dapat dilihat melalui tabel 4.5 berikut :

**Tabel 4.5 Hasil Uji *Shapiro-Wilk* Pretes dan Postes**

	<b>Pretes</b>	<b>Postes</b>
<b><i>Shapiro-Wilk</i></b>	0.981	0.974
<b>Probabilitas</b>	0.295	0.105

Hasil uji normalitas data dengan *SPSS 22.0 for Windows* yang tertera pada tabel 4.5 di atas diketahui, bahwa pengujian normalitas residual teknik konseling dan pemahaman keminangkabauan terhadap skor pretes pemaafan menghasilkan statistik *Shapiro-Wilk* sebesar 0.981 dengan probabilitas sebesar 0.295. Hal ini dapat diketahui bahwa pengujian normalitas residual teknik konseling dan pemahaman keminangkabauan terhadap skor pretes pemaafan menghasilkan probabilitas  $> \alpha$  (5%), sehingga residual tersebut dinyatakan normal.

Selanjutnya pengujian normalitas residual teknik konseling dan pemahaman keminangkabauan terhadap skor pretes pemaafan menghasilkan statistik *Shapiro-Wilk* sebesar 0.974 dengan probabilitas sebesar 0.105. Hal ini dapat diketahui bahwa pengujian normalitas residual teknik konseling dan pemahaman keminangkabauan terhadap skor postes pemaafan menghasilkan probabilitas  $> \alpha$  (5%), sehingga residual tersebut dinyatakan normal.

#### **4.2.2 Pengujian Homogenitas Varian**

Pengujian homogenitas residual perbedaan teknik konseling dan pemahaman keminangkabauan terhadap skor pemaafan bertujuan untuk mengetahui apakah residual memiliki ragam yang homogen atau tidak. Pengujian kehomogenan residual perbedaan teknik konseling dan pemahaman keminangkabauan terhadap skor pemaafan dilakukan menggunakan *Levene Test*, dengan kriteria apabila nilai probabilitas  $> level\ of\ significance$  ( $\alpha = 5\%$ ) maka residual dinyatakan homogen. Hasil pengujian homogenitas residual perbedaan teknik konseling dan pemahaman keminangkabauan terhadap skor pemaafan dapat dilihat melalui tabel 4.6 berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Uji *Levene Statistic* Pretes dan Postes**

	Pretes	Postes
<i>Levene Statistic</i>	1.364	2.479
Probabilitas	0.260	0.068

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa pengujian kehomogenan residual perbedaan teknik konseling dan pemahaman keminangkabauan terhadap skor *pretest* pemaafan menghasilkan statistik *Levene* sebesar 1.364 dengan probabilitas sebesar 0.260. Hal ini dapat diketahui bahwa pengujian residual perbedaan teknik konseling dan pemahaman keminangkabauan terhadap skor pretes menghasilkan probabilitas  $>$  alpha (5%), sehingga residual tersebut dinyatakan memiliki ragam yang homogen.

Berikutnya pengujian kehomogenan residual perbedaan teknik konseling dan pemahaman keminangkabauan terhadap skor postes pemaafan menghasilkan statistik *Levene* sebesar 2.479 dengan probabilitas sebesar 0.068. Hal ini dapat diketahui bahwa pengujian residual perbedaan teknik konseling dan pemahaman keminangkabauan terhadap skor postes pemaafan menghasilkan probabilitas  $>$  alpha (5%), sehingga residual tersebut dinyatakan memiliki ragam yang homogen.

### **4.3 Pengujian Hipotesis**

Pengujian perbedaan teknik konseling dan tingkat pemahaman keminangkabauan terhadap skor pemaafan dilakukan menggunakan ANOVA interaksi. Dalam penelitian ini ANOVA interaksi digunakan untuk menguji perbedaan teknik konseling terhadap skor pemaafan. Kemudian menguji perbedaan pemahaman keminangkabauan terhadap skor pemaafan, serta menguji perbedaan interaksi teknik konseling dengan pemahaman keminangkabauan terhadap skor pemaafan. Hasil perbedaan teknik konseling dan pemahaman keminangkabauan terhadap skor pemaafan adalah sebagai berikut:

#### **4.3.1 Pengujian Perbedaan Teknik Konseling terhadap Skor Pemaafan**

Hipotesis pengujian perbedaan teknik konseling terhadap skor pemaafan adalah sebagai berikut :

***H0 : Ada perbedaan tidak signifikan teknik konseling terhadap skor pemaafan***

***H1 : Ada perbedaan signifikan teknik konseling terhadap skor pemaafan***

Kriteria pengujian menyebutkan apabila probabilitas  $\leq$  *level of significance* (alpha = 5%) maka H0 ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan teknik konseling terhadap skor pemaafan.

Hasil pengujian perbedaan teknik konseling terhadap skor pemaafan dapat dilihat melalui tabel 4.7 berikut :

**Tabel 4.7 Hasil Uji Perbedaan Teknik Konseling terhadap Skor Pemaafan**

<b>Tes</b>	<b>Teknik Konseling</b>	<b>Rata-Rata</b>	<b>F Statistic</b>	<b>Probabilitas</b>
<b>Pretes</b>	<i>Reframing</i>	204.550	38.210	0.000
	Diskusi	185.650		
<b>Postes</b>	<i>Reframing</i>	271.875	2.982	0.088
	Diskusi	251.225		

Tabel 4.7 di atas menginformasikan bahwa pengujian perbedaan teknik konseling terhadap skor pretes pemaafan menghasilkan statistik uji F sebesar 38.210 dengan probabilitas sebesar 0.000. Hal ini dapat diketahui bahwa probabilitas < alpha (5%), sehingga H0 ditolak H1 diterima. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan teknik konseling terhadap skor pretes pemaafan. Dengan kata lain ada perbedaan signifikan pemberlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dengan pemberlakuan kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Miangkabau.

Ditinjau dari rata-rata diketahui bahwa rata-rata skor pretes pemaafan siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau sebesar 204.550 sedangkan rata-rata skor pretes pemaafan siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok dengan teknik diskusi sebesar 185.650. Hal ini menunjukkan rata-rata skor pretes pemaafan siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor pretes pemaafan siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau. Oleh karena itu siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau memiliki skor pretes pemaafan yang lebih tinggi dari pada siswa yang diberi perlakuan

konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau.

Di sisi lain, pengujian perbedaan teknik konseling terhadap skor postes pemaafan menghasilkan statistik uji F sebesar 2.982 dengan probabilitas sebesar 0.088. Hal ini dapat diketahui bahwa probabilitas  $>$  alpha (5%), sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Oleh karena itu, dapat dinyatakan ada perbedaan yang tidak signifikan teknik konseling terhadap skor postes pemaafan.

Ditinjau dari rata-rata skor postes pemaafan siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau sebesar 271.875, sedangkan rata-rata skor postes pemaafan siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok dengan teknik diskusi sebesar 251.225. Hal ini menunjukkan rata-rata skor postes pemaafan siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor postes pemaafan siswa diberi perlakuan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau. Oleh karena itu siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau memiliki skor postes pemaafan lebih tinggi dari pada siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau.

#### **4.3.2 Pengujian Perbedaan Pemahaman Keminangkabauan terhadap Skor Pemaafan**

Hipotesis pengujian perbedaan pemahaman keminangkabauan terhadap skor pemaafan adalah sebagai berikut:

***H<sub>0</sub> : Ada perbedaan tidak signifikan pemahaman keminangkabauan terhadap skor pemaafan***

***H<sub>1</sub> : Ada perbedaan signifikan pemahaman keminangkabauan terhadap skor pemaafan***

Kriteria pengujian menyebutkan apabila probabilitas  $\leq$  *level of significance* (alpha = 5%) maka H0 ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan pemahaman keminangkabauan terhadap skor pemaafan.

Hasil pengujian perbedaan pemahaman keminangkabauan terhadap skor pemaafan siswa dapat dilihat melalui tabel berikut :

**Tabel 4.8 Hasil Uji Perbedaan Pemahaman Keminangkabauan terhadap Skor Pemaafan**

Test	Pemahaman Keminangkabauan	Rata-Rata	F Statistic	Probabilitas
<i>Pretest</i>	Sedang	171.975	264.434	0.000
	Tinggi	218.225		
<i>Posttest</i>	Sedang	248.675	4.637	0.034
	Tinggi	274.425		

Tabel 4.8 di atas menginformasikan bahwa pengujian perbedaan pemahaman keminangkabauan terhadap skor pretes pemaafan menghasilkan statistik uji F sebesar 264.434 dengan probabilitas sebesar 0.000. Hal ini dapat diketahui bahwa probabilitas < alpha (5%), sehingga H0 ditolak. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan signifikan pemahaman keminangkabauan terhadap skor pretes pemaafan.

Ditinjau dari rata-rata diketahui bahwa rata-rata skor pretes pemaafan siswa dengan pemahaman keminangkabauan sedang sebesar 171.975, sedangkan rata-rata skor pretes pemaafan siswa dengan pemahaman keminangkabauan tinggi sebesar 218.225. Hal ini menunjukkan rata-rata skor pretes pemaafan siswa dengan pemahaman keminangkabauan tinggi, lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor pretes pemaafan siswa dengan pemahaman keminangkabauan sedang. Oleh karena itu siswa dengan pemahaman keminangkabauan tinggi memiliki skor pretes pemaafan yang lebih tinggi dari pada siswa dengan pemahaman keminangkabauan sedang.

Di sisi lain, pengujian perbedaan pemahaman keminangkabauan terhadap skor postes pemaafan menghasilkan statistik uji F sebesar 4.637 dengan probabilitas sebesar 0.034. Hal ini dapat diketahui bahwa probabilitas < alpha (5%), sehingga H0 ditolak. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa ada

perbedaan yang signifikan pemahaman keminangkabauan terhadap skor postes pemaafan.

Ditinjau dari rata-rata diketahui bahwa rata-rata skor postes pemaafan siswa dengan pemahaman keminangkabauan sedang sebesar 248.675, sedangkan rata-rata skor postes pemaafan siswa dengan pemahaman keminangkabauan tinggi sebesar 274.425. Hal ini menunjukkan rata-rata skor pemaafan siswa dengan pemahaman keminangkabauan tinggi lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor postes pemaafan siswa dengan pemahaman keminangkabauan sedang. Oleh karena itu siswa dengan pemahaman keminangkabauan tinggi memiliki skor postes pemaafan lebih tinggi dari pada siswa dengan pemahaman keminangkabauan sedang.

#### **4.3.3 Pengujian Perbedaan Interaksi antara Teknik Konseling dan Pemahaman Keminangkabauan Terhadap Skor Pemaafan**

Hipotesis pengujian Perbedaan Interaksi antara Teknik Konseling dan Pemahaman Keminangkabauan Terhadap Skor Pemaafan adalah sebagai berikut :

***H0 : Ada perbedaan yang tidak signifikan interaksi teknik konseling dan pemahaman keminangkabauan terhadap skor pemaafan***

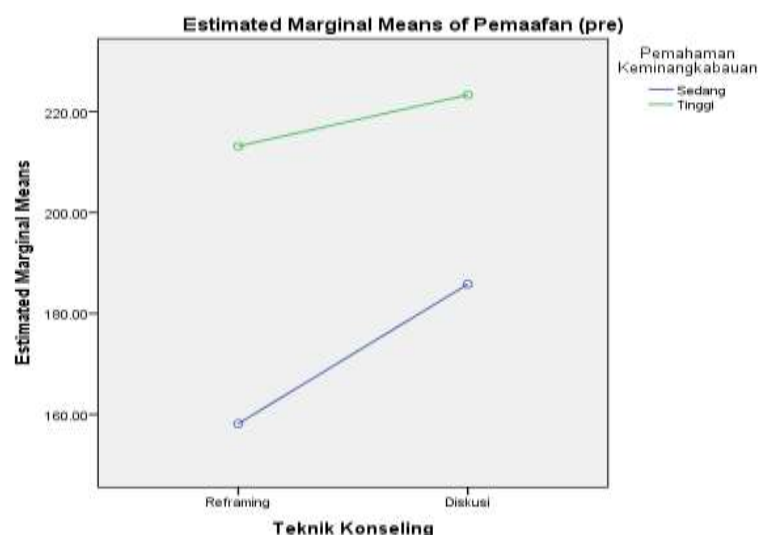
***H1 : Minimal ada satu pasang interaksi teknik konseling dan pemahaman keminangkabauan yang menghasilkan skor pemaafan berbeda signifikan***

Menguji interaksi ini menggunakan kriteria pengujian yang menyebutkan apabila probabilitas  $\leq$  *level of significance* (alpha = 5%) maka H0 ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa minimal ada satu pasang interaksi teknik konseling dan pemahaman keminangkabauan yang menghasilkan skor pemaafan berbeda signifikan. Hasil pengujian perbedaan interaksi teknik konseling dan pemahaman keminangkabauan terhadap skor pemaafan dapat dilihat melalui tabel 4.9 berikut.

#### **Tabel 4.9 Hasil Uji Perbedaan Interaksi Teknik Konseling dan Pemahaman Keminangkabauan terhadap Skor Pemaafan**

Tes	Interaksi Teknik Konseling dan Pemahaman Keminangkabauan	Rata-Rata	F Statistic	Probabilitas
Pretes	<i>Reframing</i> - Sedang	185.800	2.008	0.161
	<i>Reframing</i> - Tinggi	223.300		
	Diskusi- Sedang	158.150		
	Diskusi-Tinggi	213.150		
Postes	<i>Reframing</i> - Sedang	262.900	0.425	0.516
	<i>Reframing</i> - Tinggi	280.850		
	Diskusi- Sedang	234.450		
	Diskusi-Tinggi	268.000		

Tabel 4.9 di atas menginformasikan bahwa pengujian keefektifan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* dalam meningkatkan pemaafan siswa menghasilkan statistik uji F sebesar 2.008 dengan probabilitas sebesar 0.161. Hal ini dapat diketahui bahwa probabilitas  $>$  alpha (5%), sehingga  $H_0$  diterima. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* ada perbedaan yang tidak signifikan interaksi teknik konseling dan pemahaman keminangkabau terhadap skor pretes pemaafan. Hasil interaksi juga dapat diketahui melalui *Estimated Marginal Means* sebagai berikut :



**Gambar 4.1** Garis Interaksi antara Teknik Konseling dan Pemahaman Keminangkabauan dengan Skor Pemaafan

Gambar 4.1 di atas menginformasikan bahwa tidak terjadi interaksi antara teknik konseling dengan pemahaman keminangkabauan. Skor pretes pemaafan siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dengan pemahaman keminangkabauan tinggi lebih tinggi dari pada konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dengan pemahaman keminangkabauan sedang.

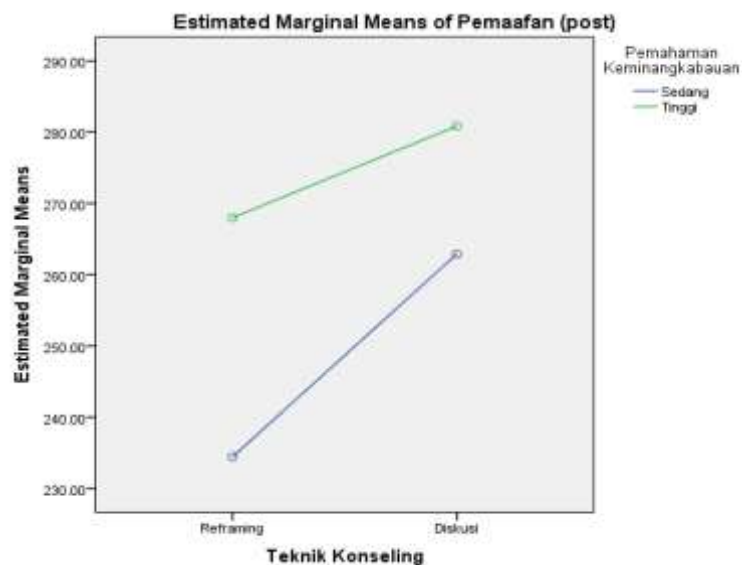
Skor pretes pemaafan siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dengan pemahaman keminangkabauan tinggi lebih tinggi dari pada konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dengan pemahaman keminangkabauan sedang.

Skor pretes pemaafan siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dengan pemahaman keminangkabauan sedang lebih tinggi dibandingkan skor pretes pemaafan yang diberi perlakuan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dengan pemahaman keminangkabauan sedang.

Skor pretes pemaafan siswa yang diberi perlakuan konseling kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dengan pemahaman keminangkabauan tinggi lebih tinggi dibandingkan skor pretes pemaafan siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dengan pemahaman keminangkabauan tinggi.

Di sisi lain, pengujian perbedaan interaksi teknik konseling dan pemahaman keminangkabauan terhadap skor postes pemaafan menghasilkan statistik uji F sebesar 0.425 dengan probabilitas sebesar 0.516. Hal ini dapat diketahui bahwa probabilitas  $>$  alpha (5%), sehingga H<sub>0</sub> diterima. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang tidak signifikan interaksi teknik konseling dan pemahaman keminangkabauan terhadap skor postes pemaafan.

Hasil interaksi juga dapat diketahui melalui *Estimated Marginal Means* sebagai berikut :



**Gambar 4.2** Garis Interaksi antara Teknik Konseling dan Pemahaman Keminangkabauan terhadap Skor Pemaafan

Gambar 4.2 di atas menginformasikan bahwa tidak terjadi interaksi antara teknik konseling dengan pemahaman keminangkabauan. Skor postes pemaafan siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dengan pemahaman keminangkabauan tinggi lebih tinggi dari pada skor postes pemaafan siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dengan pemahaman keminangkabauan sedang.

Skor postes pemaafan siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dengan pemahaman keminangkabauan tinggi, lebih tinggi dari pada konseling kelompok dengan teknik diskusi pada pemahaman keminangkabauan sedang.

Skor postes pemaafan siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dengan pemahaman keminangkabauan sedang lebih tinggi dibandingkan skor postes pemaafan siswa yang diberi perlakuan konseling

kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dengan pemahaman keminangkabauan sedang.

Skor postes pemaafan siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dengan pemahaman keminangkabauan tinggi lebih tinggi dibandingkan skor pemaafan siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dengan pemahaman keminangkabauan sedang. Selanjutnya secara ringkas hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau terhadap skor pemaafan.
2. Terdapat perbedaan signifikan antara pemahaman keminangkabauan tinggi dan sedang terhadap skor pemaafan.
3. Konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau efektif meningkatkan pemaafan siswa.

Berdasarkan pengujian hipotesis di atas dapat diketahui bahwa konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau terbukti efektif dalam meningkatkan pemaafan siswa sekolah menengah atas di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab sebelumnya bab 4 telah dikemukakan data pembuktian atau pengujian hipotesis sebagai hasil penelitian. Pada Bab 5 hasil penelitian tersebut dilanjutkan dengan pembahasan untuk mendiskusikan temuan-temuan spesifik hasil uji hipotesis dengan teori-teori relevan dan disesuaikan dengan kerangka konseptual di bab dua.

#### **5.1 Temuan Penelitian**

Temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu temuan utama dan temuan lainnya. Temuan utama merujuk pada rumusan masalah penelitian, sedangkan temuan lainnya adalah temuan-temuan di luar temuan utama baik secara langsung atau tidak langsung mendukung temuan utama. Bagian pembahasan temuan utama meliputi perbedaan hasil konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dan konseling kelompok teknik diskusi bermuatan nilai budaya Minangkabau terhadap pemaafan siswa, perbedaan tingkat pemahaman keminangkabauan siswa dengan tingkat pemaafan siswa dan keefektifan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau untuk meningkatkan pemaafan siswa. Temuan lain meliputi temuan deskriptif tentang pemaafan siswa, dan temuan deskriptif tentang konseling kognitif perilaku dan tingkat pemahaman keminangkabauan siswa.

##### **5.1.1 Temuan Utama**

###### **5.1.1.1 Teknik Konseling Mempengaruhi Pemaafan Siswa**

Penelitian ini menggunakan inventori pemaafan siswa SMA untuk mengukur pemaafan siswa, baik sebelum diberi perlakuan maupun sesudah diberi perlakuan terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Pada tabel 4.7 menunjukkan pola peningkatan pemaafan siswa dengan menggunakan konseling kelompok kognitif dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dibandingkan dengan konseling kelompok dengan teknik

diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dalam meningkatkan pemaafan siswa SMA. Secara signifikan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* dapat meningkatkan skor pemaafan siswa SMA Negeri 1 Salimpaung dan SMA Negeri 1 Sungai Tarab. Hal itu terbukti dengan perhitungan statistik dengan uji ANOVA, seperti yang dikemukakan pada bagian sebelumnya.

Hasil analisis data menunjukkan teknik *reframing* yang mengacu pada proses kognitif individu mempengaruhi pemaafan siswa secara positif signifikan. Hal ini disebabkan proses pemaafan membutuhkan proses kognitif yang dikenal dengan *sense-making* atau *perspective-taking*, yaitu kemampuan individu memikirkan dan mempertimbangkan cara menanggapi perilaku, ucapan, dan gerak tubuh negatif orang lain, memahami isu-isu keadilan, mengenal penyebab kesalahan, digunakan untuk memahami tindakan pelaku atau orang yang menyakitinya (Freedman & Enright, 2017). Menurut (Fehr et al., 2010) Individu perlu menggunakan berbagai strategi kognitif untuk mengelola emosi negatif dan menerapkan semua kebiasaan positif berkaitan dengan orang yang menyakiti sehingga mudah memaafkan orang tersebut.

Temuan ini sejalan pernyataan Fourie et al., (2020) pemaafan korban terhadap pelaku sangat dibantu oleh proses kognitif, terutama fokus pada pengambilan perspektif (*perspective-taking*), artinya ada kontrol kognitif korban untuk mereduksi dan meninggalkan keinginan negatif dan balas dendam terhadap pelaku pada konteks tertentu, misalnya konteks budaya, interpersonal, dan kejadian dimana suatu peristiwa menyakitkan itu terjadi. Sejalan dengan pendapat De Leon & Lopez, (2017) pemaafan adalah hasil dari proses sosio-kognitif, termasuk penilaian terhadap tingkat keparahan peristiwa dan tanggung jawab pelaku, perenungan, serta empati korban terhadap pelaku.

Proses kognitif korban dalam memaafkan pelaku salah satunya dapat dilakukan dengan penggunaan teknik *reframing* dalam konseling kognitif perilaku. Teknik *reframing* membantu konseli melakukan pemaafan, karena pemaafan dipengaruhi empati dan penalaran korban terhadap pelaku (Anne et al., 2017). Penalaran ini mengacu pada persepsi korban terhadap pelaku dan

hubungan sosialnya dengan pelaku. Teknik *reframing* mengacu pada mengubah persepsi korban terhadap pelaku, kejadian, dan hubungan sosial (Hook et al., 2015). Keefektifan teknik *reframing* dalam meningkatkan pemaafan individu sejalan dengan hasil penelitian (Karpatis, 2016; dan Panichelli, 2013) bahwa teknik *reframing* lebih efektif digunakan pada psikososial, bimbingan dan konseling, kesehatan mental termasuk pemaafan.

Intinya penelitian yang menguji keefektifan teknik *reframing* untuk meningkatkan pemaafan siswa terhadap pelaku dapat dilakukan, asalkan empati dan pengambilan perspektif terhadap pelaku dikembangkan. Pengembangan perspektif konseli ini identik dengan teknik *reframing* (Skaar et al., 2015). Pengambilan perspektif ini penting dalam pemaafan, agar konseli memiliki sudut pandang, atau konotasi positif terhadap pelaku, sehingga konseli mampu mengubah kognisi maladaptif, menyalahkan diri sendiri, dan menyusahkan, kepada perilaku lebih adaptif, fungsional, dan membantu konseli keluar dari masalah (Karpatis, 2016). Sejalan juga dengan penelitian Julian et al., (2018) bahwa kontrol kognitif dengan *reframing* sangat dibutuhkan dan menjadi syarat mendasar dalam pemaafan. Terutama untuk mengatasi respon emosional yang tidak diinginkan korban terhadap pelaku.

Penggunaan teknik *reframing* dalam konseling tidak teknik *reframing* semata, tetapi bermuatan nilai-nilai budaya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa teknik *reframing* bermuatan unsur budaya lebih efektif dari pada teknik diskusi bermuatan budaya dalam meningkatkan pemaafan siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Goodrich, (2018) bahwa terdapat hubungan positif teknik konseling berbasis budaya, ras atau etnis dengan pemaafan.

Teknik konseling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *reframing* yang lebih menekankan fungsi dan proses kognisi yang bermuatan nilai budaya, maka sedikit banyak memberi pengaruh pada pemaafan. Seperti diketahui pada budaya Minangkabau, sangat menekankan pentingnya kognisi, pikiran atau fungsi akal. Akal dalam bahasa Minangkabau disebut *aka*, yaitu semua yang dapat dilakukan manusia dalam bentuk logika, kreativitas, tips, kiat, strategi, cara, dan metode adalah hasil kinerja akal. Kinerja akal dideskripsikan mamang adat Minangkabau “*iduik baraka, baukua, jo bajangko* (hidup berakal, berukur dan

berjangka). Sebagaimana ditegaskan oleh Navis, (1986) ada empat fungsi akal menurut budaya Minangkabau: (1) memelihara budi agar senantiasa luhur, (2) memelihara diri agar senantiasa selamat, (3) memelihara kaum agar senantiasa sejahtera, (4) memelihara harta agar senantiasa memberi sejahtera dan berkah. Selanjutnya Navis mengemukakan akal digunakan untuk pertimbangan enam kebajikan: (1) pertimbangan berat ringan agar selalu adil, (2) pertimbangan tinggi rendah agar selalu santun, (3) pertimbangan rugi laba agar selalu beruntung, (4) pertimbangan tingkah laku agar selalu disenangi, (5) pertimbangan hina mulia agar selalu jujur, dan pertimbangan jerih payah agar selalu berkebakjian.

Pada penelitian ini menggunakan teknik *reframing* dikombinasikan dengan aneka permainan untuk membantu konseli mengingat dan berimajinasi dengan pikiran tentang kejadian, memodifikasi kejadian, dan memudahkan melupakan pelaku dan peristiwa yang menyakitkan dengan pelaku. Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian (Bensimon, (2020) bahwa teknik *reframing* dapat dikombinasikan dengan musik atau permainan dalam konseling. Teknik *reframing* yang dikombinasikan dengan musik atau permainan memungkinkan konseli untuk mengalami kembali perasaan negatif secara menyenangkan dan terkontrol. Ketika konseli menghadirkan perasaan negatif di masa lalu tidak terlalu menegangkan, karena diletakkan dalam ruang imajinasi, ringan, dan menggembirakan. Dengan kata lain, konseli mampu melarikan diri ke dunia lain, terhubung ke alam imajinasi, dan bisa bereaksi secara lebih teratur dan terkontrol.

Penggunaan teknik *reframing* dipakai setting kelompok memberi peluang kepada konseli untuk meningkatkan pemaafan dan kebiasaan sosial dibandingkan dengan konseling individual. Penggunaan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* dapat meningkatkan pemaafan dan mengubah kebiasaan sosial, sejalan dengan hasil penelitian Locke et al., (2019) konseli yang diintervensi dengan teknik *reframing* mengalami peningkatan lebih besar dalam pemaafan dan perubahan kebiasaan sosial. Artinya intervensi konseling kognitif perilaku dengan teknik *reframing* mampu mengurangi pikiran, perasaan, dan perasaan negatif dalam kehidupan sosial, sehingga memungkinkan konseli untuk memaafkan pelaku atau orang yang menyakitinya.

Pada penelitian ini konteks penggunaan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dilakukan secara terpandu oleh konselor SMA. Konselor mengeksplorasi aspek kognitif konseli tentang orang yang menyakitinya dan peristiwa menyakitkan, dihubungkan dengan perasaan konseli saat ini dan di masa datang. Kemudian dilakukan langkah-langkah teknik *reframing* sesuai dengan panduan, untuk mendapatkan afeksi konsekuensi dari pembingkai ulang, seperti konseli merasa tidak apa-apa lagi, merasa tenang, memaklumi dan menilai positif orang yang menyakitinya. Jika sudah ada perasaan, pikiran, dan penilaian seperti ini maka konseli lebih mudah memaafkan orang yang menyakitinya.

Beranjak dari penjelasan di atas, maka teknik *reframing* banyak digunakan pada konseling kognitif perilaku. MacGill, (2018) telah menggunakan konseling kognitif perilaku teknik *reframing* untuk menangani konseli yang berbuat salah kepada orang lain (pelaku). Berdasarkan pengalaman tersebut MacGill memiliki pandangan bahwa konseling perilaku kognitif memiliki beberapa keunggulan: (1) memiliki langkah linier sederhana, mudah dijelaskan kepada konseli, dan akurat dalam pengambilan keputusan. (2) seluruh proses persepsi diasumsikan, (3) keyakinan inti biasanya disajikan sebagai satu langkah dalam proses linier, (4) fokus pada pikiran dan emosi, dan menyatakan bahwa pikiran mendahului emosi (5) pikiran dan emosi muncul sebagai respon terhadap peristiwa saat ini, dan (6) tidak memiliki komponen refleksi dan pembelajaran yang ekspilisit.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Reed (2020) bahwa teknik *reframing* yang dikombinasikan dengan teknik-teknik lain menunjukkan hasil lebih rendah. Bahkan pada salah satu aspek yang ditelitinya menunjukkan hubungan negatif signifikan. Barangkali disebabkan oleh kondisi dan jumlah anggota konseling, atau antara konseling secara individual dan kelompok. Jika konseling individual, individu diajak memikirkan kejadian atau situasi atau peristiwa menyakitkan, dikawatirkan muncul rasa cemas. Berbeda jika dilakukan bersama-sama dalam konseling kelompok, setiap anggota kelompok diajak dan dipandu konselor memikirkan kejadian atau situasi secara bersama-sama, sehingga anggota kelompok lebih terbantu dan leboh mampu menerima kejadian secara positif, tanpa cemas dan depresi. Teknik *reframing* ini memungkinkan

konseli melihat divergensi sebagai tantangan atau peluang dalam melakukan teknik *reframing* (Lazarus, 1996). Misalnya konseli diejek teman dengan kata curang, ia sakit hati, jika dibantu melalui konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing*, maka konseli dapat menafsirkan label curang tersebut sebagai kesempatan untuk berpikir dan berperilaku jujur.

Berdasarkan hal ini, maka Reed (2020) merekomendasikan penggunaan teknik *reframing* akan lebih berhasil dalam mengatasi masalah yang tidak begitu parah. Kendatipun demikian dibandingkan teknik lain, teknik *reframing* lebih baik. Bertolak belakang dengan hasil penelitian ini, justru penggunaan teknik *reframing* yang dikombinasikan dengan permainan dan teknik lain justru membantu konseli meningkatkan pemaafan siswa.

Berangkat dari pemahaman di atas, dapat dipahami bahwa pemberlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dapat diandalkan dan efektif dalam meningkatkan pemaafan siswa, khususnya siswa SMA Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

#### **5.1.1.2 Pemahaman Keminangkabauan Mempengaruhi Pemaafan**

Hipotesis kedua dapat dirumuskan: pemahaman keminangkabauan siswa mempengaruhi pemaafan siswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa atribut budaya dan pemahaman nilai-nilai luhur budaya Minangkabau yang dimiliki siswa secara positif dan signifikan mempengaruhi pemaafan siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari uji beda antara siswa yang memiliki pemahaman keminangkabau tinggi tingkat pemaafannya tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki pemahaman keminangkabau sedang. Dapat digeneralisasi siswa SMA kabupaten Tanah Datar yang memiliki pemahaman keminangkabauan bagus, lebih tinggi tingkat pemaafannya dibandingkan dengan siswa yang memiliki pemahaman keminangkabauan sedang atau rendah.

Salah satu karakteristik siswa yang diteliti adalah siswa asli Minangkabau, lahir, dibesarkan, dan bertempat tinggal di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Hal ini diasumsikan siswa tersebut lebih memahami budaya Minangkabau. Sebagaimana yang tertera dalam angket demografi yang terdiri dari inisial, kelas, jurusan, jenis kelamin, tempat/tanggal lahir, agama, alamat, nomor *handphone*,

suku ayah dan ibu, sub suku ayah dan ibu, nilai-nilai budaya Minangkabau yang dijunjung tinggi, pakaian sehari-hari, dan kegiatan adat yang pernah diikuti.

Di samping itu, pemahaman keminangkabauan siswa didukung oleh pendidikan, pengalaman, dan praktek nilai-nilai budaya Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti siswa memiliki modal dasar pemahaman nilai-nilai budaya Minangkabau, sehingga karakteristik budaya siswa terhadap pemaafan bersifat konsisten dan kuat. Dikaitkan dengan hasil penelitian, maka siswa yang bagus pemahaman keminangkabauannya memiliki pemaafan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki pemahaman keminangkabauan di bawahnya.

Temuan ini didukung Hook et al., (2012) orang-orang dengan budaya kolektif lebih cenderung pemaaf dan mengutamakan harmoni sosial dan perbaikan relasi dibandingkan dengan orang-orang budaya individual. Budaya Minangkabau merupakan salah satu etnis pada budaya kolektif juga mengutamakan harmoni sosial dan perbaikan relasi, sehingga lebih mendahulukan orang lain, cenderung lebih mengontrol perkataan dan perilaku terhadap orang yang menyakitinya, enggan balas dendam, memilih untuk memaafkan secara tidak langsung, seperti menerima secara ikhlas kejadian menyakitkan, sabar, dan berprinsip yang berlalu biarkan berlalu.

Sejalan juga dengan hasil penelitian Kadiangandu & Pratique, (2007) individu pada budaya kolektif cenderung memandang pemaafan sebagai konstruk interpersonal, lebih mengutamakan rekonsiliasi dengan orang yang menyakitinya (pelaku), menghargai harmonisasi antar pribadi, dan ada kecenderungan untuk memaafkan. Seseorang yang disakiti berusaha mengendalikan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai budayanya, sehingga beranggapan lebih penting memulihkan komunikasi positif dengan orang yang menyakiti.

Sifat pemaaf pada budaya Minangkabau yang identik dengan suku matrilineal di Indonesia, bersumber dari filosofi adat '*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*' (adat berpondasikan syarak, syarak berpondasikan kitabullah). Oleh karenanya pemaafan menjadi bagian dari pengejawantahan karakter baik, dan akhlak mulia dari filosofi tersebut. Sejalan dengan hasil penelitian Allen, (2015) orang Minangkabau lebih memilih menegosiasikan aspirasinya sebagai

individu dan kolektif berbasis tuntunan adat Minangkabau dan Islam. Negosiasi dan musyawarah sebagai kemampuan mendasar dan penting di Minangkabau, sedangkan sifat otonomi individu hanya pusat subjektifitas moralnya. Orang Minangkabau berupaya meletakkan kepentingan bersama atau kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Ditegaskan oleh Simon (2012) nilai mendasar yang harus dimiliki orang Minangkabau adalah kebersamaan, solidaritas, dan persaudaraan, sehingga sepahit apapun situasi dan kondisi nilai '*baso-basi*' (*basa-basi*) tetap didahulukan. Pituah adat Minangkabau menyatakan "*walau harimau dalam paruik, kambing juo dikaluan*" (harimau dalam perut, kambing juga yang dikeluarkan).

Di samping itu, sifat suka memaafkan orang Minangkabau sejalan dengan struktur keluarga dan kekerabatan, senada dengan hasil penelitian Dewi et al., (2018) bahwa struktur keluarga Minangkabau berakar pada norma budaya tradisional, misalnya kedekatan, kebersamaan, dan gotong royong. Nilai ini menjadi acuan menjaga perasaan orang lain, memberi maaf, dan memberi pemakluman. Sejalan dengan ungkapan seorang siswa "Kita hidup bersama orang lain, teman, guru, tetangga, kerabat, semuanya berpotensi membantu kita, baik moril atau materil. Walaupun dia pernah menyakiti kita namun kebaikannya juga ada, sudah sewajarnya kita memaafkan kesalahan dia. Lagi pula kita juga tidak sempurna, sering salah, tanpa sadar kadang menyakiti hati orang lain.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami pemahaman keminangkabauan siswa, perlu dipertimbangkan oleh para konselor sekolah ketika hendak memilih pendekatan dan teknik konseling di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Hal ini dikarenakan sedikit banyak pemahaman keminangkabauan siswa memberi andil terhadap kehidupan pribadi dan sosial dan penyelesaian masalah siswa, seperti kecenderungan memaafkan orang yang pernah menyakitinya.

### **5.1.1. 3 Teknik *Reframing* Efektif dalam Meningkatkan Pemaafan Siswa**

Hipotesis ketiga dapat dirangkum menjadi rumusan teknik *reframing* dalam konseling kognitif perilaku bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dan tingkat pemahaman keminangkabauan yang dimiliki siswa terbukti efektif dalam meningkatkan pemaafan siswa. Hal ini dapat diketahui dari analisis statistik uji F

sebesar 0.425 dengan probabilitas sebesar 0.516. Hal ini dapat diketahui bahwa probabilitas  $>$  alpha (5%), sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang tidak signifikan interaksi konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dan pemahaman keminangkabauan terhadap skor pretes pemaafan.

Jika dilihat skor postes pemaafan siswa yang diberi perlakuan konseling kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dengan pemahaman keminangkabauan tinggi lebih tinggi dari pada konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dengan pemahaman keminangkabauan tinggi. Begitu juga dengan skor postes pemaafan siswa yang diberi perlakuan konseling kognitif dengan teknik *reframing* dengan pemahaman keminangkabauan sedang lebih tinggi dari pada konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya dengan pemahaman keminangkabauan sedang.

Hal ini berarti siswa SMA yang diberi perlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau, memiliki pemahaman keminangkabauan kuat, cenderung memiliki skor pemaafan tinggi. Begitu juga sebaliknya, siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau namun memiliki pemahaman keminangkabauan lemah cenderung memiliki skor pemaafan rendah.

Hasil pengujian hipotesis ketiga mendukung dan sejalan dengan kerangka konseptual penelitian yang disusun berdasarkan teori pendekatan konseling sebelumnya di bab 2. Ada dukungan empiris konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau terbukti efektif dalam meningkatkan pemaafan siswa SMA.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahwa teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau yang digunakan dalam konseling kelompok kognitif perilaku lebih efektif jika digabungkan dengan tingkat pemahaman budaya keminangkabau siswa terhadap peningkatan pemaafan siswa. Temuan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyarankan keterkaitan

antara budaya, intervensi kelompok, dan pemaafan (Hook et al., 2012; Wenzel et al., 2017; dan Goodrich, 2018). Keterkaitan ini ditemukan di antara siswa sebagai anggota kelompok budaya Minangkabau memahami bahwa agama Islam dan adat Minangkabau mengajarkan pentingnya pemaafan, baik memaafkan kesalahan orang lain, maupun meminta maaf ketika melakukan perbuatan salah pada orang lain. Sejalan dengan landasan adat Minangkabau '*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat berlandaskan syarak, dan syarak berlandaskan kitab Allah). Ada siswa kelompok eksperimen yang berpendapat, '....tatkala ada seseorang menyakiti kita, selama kita mampu memaafkannya, insyaa Allah kita akan mendapat pahala luar biasa dari Allah Subhanahu Wata'ala, dan saya belajar untuk bisa seperti itu.'

Sejalan dengan Hook et al., (2012) pemaafan sangat erat kaitannya dengan budaya, budaya kolektif Timur (termasuk Minangkabau) lebih cenderung melihat pemaafan dalam konteks harmoni sosial, rekonsiliasi, dan perbaikan interpersonal. Dapat dilihat pada budaya kolektif yang lebih menekankan pada harmoni sosial, sehingga ada kecenderungan melihat pemaafan sebagai interpersonal, harus ada interaksi lebih positif antara korban dan pelaku baru bisa memaafkan. Misalnya ada kalimat yang pernah didengar dalam kehidupan sehari-hari, ".....Bagaimana saya akan memaafkan kelsalahannya, sementara dia sendiri tidak pernah datang minta maaf pada saya." Berbeda dengan budaya individualis Barat yang selalu melihat pemaafan dari konteks kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental, tidak perlu rekonsiliasi dan perbaikan hubungan sosial.

Pentingnya harmoni sosial, rekonsiliasi, dan perbaikan hubungan menyebabkan konsep pemaafan sarat keyakinan dan nilai-nilai moral (Hertlein & Brown, 2017). Sejarah konsep pemaafan yang disusun Enright (Robert D. Enright & Fitzgibbons, 2004) juga mengadopsi respon moral yang baik teradap perilaku, sehingga nilai-nilai moral dan budaya tersebut terdapat pada sebagian besar intervensi pemaafan (Freedman & Zarifkar, 2016) ada ungkapan yang relevan dengan ini. "...*babuek baik padoi-padoi, babuek buruak sakali jaan.*" (berbuat baik diukur-ukur, berburuk buruk sekali-kali jangan). Ketika seseorang berbuat baik selalu memperhatikan semua aspek dan keadaan, sementara berbuat buruk jangan pernah sekalipun dalam hidup.

Analisis data di atas sejalan dengan data deskriptif siswa yang paham dengan nilai budaya Minangkabau, dari 421 siswa sebanyak 139 atau 57% siswa memiliki pemahaman nilai budaya Minangkabau tinggi, sebanyak 101 siswa atau 23,9% siswa memiliki pemahaman nilai budaya Minangkabau sedang, dan 1 siswa atau 0,23% memiliki pemahaman nilai budaya Minangkabau rendah. Ini berarti bahwa siswa pemahaman nilai-nilai budaya minangkabau siswa SMA tergolong baik, dan diharapkan siswa mampu mengelola perasaan, pikiran dan perilakunya untuk memaafkan orang yang menyakitinya.

Disamping itu pemaafan siswa juga sangat dipengaruhi oleh empati pada pelaku dan situasi yang terkait dengan peristiwa. Siswa yang tinggi tingkat empatinya akan mudah memaafkan orang lain, sebaliknya individu yang rendah tingkat empatinya membuatnya sulit memaafkan orang lain (Onal & Yalcin, 2017; dan Macaskill, 2012). Hal ini disebabkan empati dapat mengurangi evaluasi negatif, dan menambah kecenderungan prososial terhadap pelaku (Radu et al., 2019).

Selanjutnya beberapa intervensi atau terapi konseling yang dapat membantu siswa meningkatkan pemaafan selalu memiliki akar dari agama-agama di seluruh dunia, ketika bekerja dengan pemaafan harus ada rasa penyesalan lebih dahulu. Sama halnya dengan agama Islam, prasyarat pengampunan dosa oleh Allah harus didahului dengan trilogi taubat: (1) menyesali perbuatan salah; (2) berjanji tidak akan mengulangi perbuatan salah, dan (3) mengganti perbuatan salah dengan perbuatan shalieh (Nashori et al., 2020). Dapat dimaknai bahwa pemaafan dalam Islam adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang kali, sebab sepanjang hidup seseorang tidak pernah benar-benar bebas dari kesalahan dan dosa. Islam mendorong pemeluknya untuk saling memaafkan, pada saat yang sama manusia juga berharap mendapatkan pemaafan dari Allah Subhanahu Wata'ala. Orang pemaaf dan orang yang mencari dan mencintai keadilan lebih berakhlak mulia dan lebih dekat kepada-Nya, sebaliknya orang yang tidak mau memaafkan dan menolak kebenaran dikatakan sebagai pendosa dan cacat akhlak.

Sampai disini terlihat bahwa secara historis pemaafan selalu dihubungkan dengan agama, sehingga ada yang berpendapat bahwa seseorang yang religius lebih mudah memaafkan orang lain (Hertlein & Brown, 2017).

Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan Made et al., (2020) pemaafan yang diadaptasi secara budaya dan non budaya dalam intervensi kelompok menghasilkan perubahan yang sama dalam pemaafan. Tapi dia tetap mengakui bahwa adaptasi budaya dalam pemaafan menghasilkan perubahan, namun mungkin itu hanya berlaku untuk beberapa subbudaya Indonesia, dan tidak bisa digeneralisir pada semua budaya kolektif. Dia setuju bahwa harmoni sosial pada budaya kolektif mempengaruhi pemaafan di Indonesia.

### **5.1.2 Temuan Lain**

#### **5.1.2 1 Temuan Deskriptif tentang Pemaafan Siswa SMA**

Pemaafan siswa SMA memiliki karakteristik berbeda dengan pemaafan anak-anak dan orang dewasa. Pemaafan telah dilakukan oleh siswa SMA baik SMA negeri maupun SMA swasta di kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Data deskriptif pemaafan siswa menunjukkan karakteristik pemaafan siswa SMA adalah; (a) siswa lebih banyak mendapatkan perundungan verbal dari anggota keluarga dan sahabat dekat. Banyak siswa yang berusaha mengatasi masalah yang dialaminya dengan melupakan kejadian, atau menyibukkan diri dengan aktivitas yang bermanfaat, (b) Setiap bertemu dengan orang yang pernah menyakiti lebih banyak siswa memilih untuk diam kemudian menghindar untuk menjauhi orang-orang yang menyakiti, (c) Kejadian yang membuat siswa tidak bisa memaafkan tersebut ada yang berlangsung lama, ada juga baru dalam hitungan jam, (d) Ketika teringat dengan peristiwa yang menyakitkan ada siswa yang memilih bersabar, tidak peduli, masa bodoh, dan ada juga yang mendoakan orang yang menyakiti agar berubah jadi lebih baik, kemudia meminta maaf padanya, (e) Ada siswa yang sangat terganggu dengan masalah tidak memaafkan orang yang menyakitinya, sehingga sulit konsentrasi belajar, termenung mengingat kejadian yang pernah dialami, sedih, terluca, ada yang menangis tatkala teringat kejadian yang menyakitkan tersebut, (f) akibatnya ada beberapa siswa yang terganggu hubungan dan interaksi sosialnya dengan teman, guru, dan orang tua.

Ada beberapa penyebab siswa tidak bisa memaafkan kesalahan orang yang menyakitinya. Ada penyebabnya bersifat internal ada penyebabnya bersifat eksternal. Penyebab internal adalah (a) siswa teringat terus-menerus peristiwa

yang menyakitinya (ruminatif), (b) kemampuan empati dan peduli siswa terhadap orang yang menyakitinya tergolong rendah, sehingga lebih senang melihat atau mendengar orang yang menyakitinya mendapatkan musibah, (c) Adanya kedekatan hubungan emosional, sehingga tersinggung begitu terasa menyakitkan, beda halnya jika orang lain yang tidak begitu dekat secara emosional.

#### **5.1.2.2. Temuan deskriptif terkait Konseling Kelompok kognitif Perilaku dengan Teknik *Reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau.**

Munculnya persoalan perundungan termasuk perundungan verbal di sekolah menyebabkan siswa ada yang mudah memaafkan pelaku ada yang sulit dan tidak mau memaafkan pelaku. Masalah ketidakmaafan siswa ini sulit diatasi oleh guru BK atau konselor sekolah yang disebabkan oleh adanya ruminasi secara berkelanjutan dan berlangsung relatif lama. Untuk itu (a) konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* menjadi konseling alternatif yang berupaya merekonstruksi persepsi-persepsi negatif korban terhadap pelaku sehingga tanggapan terhadap peristiwa dan pelaku netral atau positif, sehingga mudah memaafkan, (b) berdasarkan observasi terhadap lima orang guru BK atau konselor sekolah yang sudah terseleksi dan terlatih menunjukkan bahwa lima konselor atau guru BK tersebut mampu melaksanakan tahapan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau, karena prosedur dan langkahnya jelas, kongkrit dan relatif mudah dilakukan, (c) Konseling kelompok kognitif perilaku merupakan konseling setting kelompok kognitif perilaku menggunakan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau, dilakukan dengan enam langkah; (a) pembinaan hubungan dan menjelaskan rasionalisasi menggunakan teknik, (b) identifikasi persepsi-persepsi konseli, (c) identifikasi persepsi-persepsi alternatif, (d) modifikasi persepsi dalam situasi tertentu, (e) pembahasan pekerjaan rumah yang diberikan, dan (f) komitmen pelaksanaan hasil konseling dan tindak lanjut. Pada tahap ini ada kemungkinan konseli akan berteriak, kesal, marah atau menangis sejadi-jadinya, karena konselor mengingatkan kembali setiap konseli pada kejadian-kejadian yang paling menguras emosional. Pada tahap ini dituntut kelihaian dan

keprofesional konselor atau guru BK , sehingga membuat konseli nyaman dan tenang menceritakan dan berjuang memodifikasi persepsinya secara baik.

Berdasarkan semua dukungan data empiris maka dapat dinyatakan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau efektif dalam meningkatkan pemaafan siswa. Terutama peningkatan pemaafan siswa yang menjadi korban perundungan verbal. Siswa difasilitasi konselor untuk menjelajahi semua persepsi, afeksi yang ditimbulkan oleh suatu persepsi tentang pelaku dan kejadian, kemudian membingkai ulang persepsi tersebut dengan muatan nilai-nilai budaya Minangkabau, sehingga konseli bersedia dan senang hati memaafkan pelaku.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti dalam penelitian sudah berikhtiar optimal melaksanakan penelitian sesuai prosedur yang ditetapkan, namun tidak dapat dipungkiri, penelitian tetap memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain:

- 5.2.1 Penelitian ini berlangsung secara alamiah, dilakukan oleh konselor sekolah SMA atau guru bimbingan dan konseling yang dianggap kompeten dan bersedia melaksanakan intervensi konseling. Jika terjadi kekeliruan dalam melaksanakan prosedur konseling atau sedikit melenceng dari panduan yang diberikan dan dilatihkan, peneliti tidak bisa mengintervensi ketika proses konseling.
- 5.2.2 Pengukuran pemahaman keminangbauan siswa dalam penelitian ini tidak menggunakan tes pemahaman, tetapi kuisioner atau angket demografi. Hal ini menurut peneliti sudah cukup memadai untuk mengkategorikan pemahaman siswa tentang budaya dan nilai-nilai budaya Minangkabau.
- 5.2.3 Dua kelompok peserta, baik eksperimen maupun kelompok kontrol belum bisa mewakili siswa SMA di Sumatera Barat. Jumlah siswa Sumatera Barat jauh lebih besar dan dibutuhkan studi lanjutan agar lebih representatif. Namun untuk wilayah asal dan kuat adat Minangkabaunya, menurut peneliti sudah cukup representatif menggambarkan pemaafan siswa Sumatera Barat.

- 5.2.4 Penelitian mengandalkan sampel siswa asli Minangkabau yang terdapat di daerah luhak nan tuo (daerah tertua) Tanah Datar di Minangkabau. Meskipun demikian studi selanjutnya peneliti mempertimbangkan untuk mendeskripsikan pemaafan siswa SMA di daerah rantau (daerah Minangkabau di luar luhak) dan pasisia (daerah Minangkabau di luar luhak dan rantau).
- 5.2.5 Peneliti menyadari bahwa nilai-nilai budaya dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya Minangkabau berkontribusi terhadap pemaafan siswa. Tapi orang tua, mamak (saudara laki-laki ibu), ulama, cendikiawan dan pemerintah menjadi variabel penting dalam menumbuhkembangkan pemahaman keminangkabauan dan menanamkan karakter pemaafan terhadap siswa. Penelitian di masa depan, peneliti ingin melihat peran pemimpin *tungku tigo sajarangan* (tungku tiga sekali memasak) dalam mengembangkan pemaafan siswa berbasis nilai-nilai Minangkabau.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Berdasarkan semua hasil analisis pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka bab penutup berisi simpulan dan saran-saran.

#### **6.1 Simpulan**

Teknik konseling mempengaruhi pemaafan siswa. Secara signifikan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dapat meningkatkan skor pemaafan siswa SMA Negeri 1 Salimpaung dan SMA Negeri 1 Sungai Tarab dibandingkan dengan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau. Hal ini terbukti dari uji beda, terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Rerata skor pemaafan siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau (kelompok eksperimen) lebih tinggi dibanding rerata skor pemaafan siswa yang diberi perlakuan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau (kelompok kontrol).

Pemahaman keminangkabauan siswa mempengaruhi pemaafannya. Skor pemaafan siswa yang memiliki pemahaman keminangkabauan kuat berbeda dengan skor pemaafan siswa yang memiliki pemahaman keminangkabauan lemah. Rerata skor pemaafan siswa yang memiliki pemahaman keminangkabauan kuat lebih tinggi dibandingkan dengan rerata skor pemaafan siswa yang memiliki pemahaman keminangkabauan lemah, baik yang diberi perlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau maupun yang mendapatkan perlakuan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau .

Konseling kelompok kognitif perilaku dengan *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau efektif untuk meningkatkan pemaafan siswa SMA. Hal ini dilihat dari hasil analisis terjadi perbedaan yang tidak signifikan antara konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau dan konseling kelompok dengan teknik diskusi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau, serta pemahaman keminangkabauan

terhadap skor pemaafan. Artinya kedua intervensi konseling memiliki perbedaan, namun perbedaannya tidak signifikan dalam meningkatkan pemaafan siswa SMA.

## **6.2 Saran**

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, maka peneliti menawarkan beberapa saran: *Pertama*, bagi guru BK/Konselor hendaknya menggunakan pendekatan konseling kelompok kognitif perilaku dengan *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau untuk meningkatkan pemaafan siswa SMA. Pemaafan siswa SMA pada pelaku perundungan verbal dapat ditingkatkan apabila siswa memahami nilai-nilai budaya Minangkabau tentang pemaafan, dan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau terbukti efektif mampu meningkatkan pemaafan siswa SMA.

Penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan pada siswa SMA dengan latar belakang etnis Minangkabau asli, disarankan pada peneliti lain yang beminat di bidang bimbingan dan konseling melakukan penelitian lanjutan dengan variabel yang sama yaitu siswa SMA dengan populasi lebih luas dan sampel lebih besar, sehingga ditemukan gambaran utuh pemaafan siswa SMA dengan belatar budaya Minangkabau.

Pemaafan siswa sangat erat kaitannya dengan pemahaman budaya Minangkabau, semakin tinggi tingkat pemahaman budaya Minangkabau maka semakin bagus pemaafan siswa, maka disarankan kepada institusi adat Minangkabau, seperti Kerapatan Adat Nagari (KAN), Mahkamah Adat Alam Minangkabau (MAAM), dan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) untuk merevitalisasi mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) di setiap satuan pendidikan, sehingga diharapkan siswa memahami budaya Minangkabau yang sarat nilai-nilai dan kearifan lokal yang dapat diinternalisasikan dan diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau terbukti efektif dalam meningkatkan pemaafan siswa, maka disarankan kepada Pengurus Musyawarah Guru BK (MGBK), Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia cabang Tanah Datar Pengurus Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling, Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia cabang Tanah Datar hendaknya mendapatkan pelatihan teknik

konseling kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau, sehingga dapat membantu siswa korban perundungan memaafkan pelaku perundungan.

Hendaknya jurusan Bimbingan dan Konseling yang ada di perguruan tinggi di Sumatera Barat, dapat mengembangkan pendekatan konseling integratif budaya Minangkabau, sehingga seperangkat nilai dan kearifan lokal Minangkabau benar-benar menjadi rujukan landasan filosofi suatu pendekatan, sekaligus menjadi skill spesifik sarjana Bimbingan dan Konseling lulusan perguruan tinggi yang ada di Sumatera Barat

Pihak yang tidak kalah penting dalam pembelajaran dan pendidikan adalah orang tua, kepala sekolah, *stakeholder*, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama dapat dijadikan sumber data penelitian selanjutnya, terutama tentang peran, fungsi, dan tanggung jawab mereka dalam membantu mewujudkan peserta didik yang pemaaf.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, T. (1995). *Bukan Mambangkik Batang Tarandam*. Genta Budaya Sumatera Barat.
- Agbaria, A. K. (2019). Reframing Past, Forgiveness, and Promise in the Story of Joseph: Insights from Working with Arab and Jewish Educators. *Religious Education, 114*(4), 424–429. <https://doi.org/10.1080/00344087.2019.1632598>
- Agne, R. R. (2007). Reframing Practices in Moral Conflict: Interaction Problems in the Negotiation Standoff at Waco. In *Discourse and Society* (Vol. 18, Issue 5). <https://doi.org/10.1177/0957926507079634>
- Allen, S. W. (2015). Caged in on the Outside: Moral Subjectivity, Selfhood and Islam in Minangkabau, Indonesia, by Gregory M. Simon. *Anthropological Forum, 25*(4), 428–430. <https://doi.org/10.1080/00664677.2015.1068147>
- Amir, M. S. (2007). *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minangkabau*. Mutiara Sumber Widya.
- Amir MS. (2007). *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minangkabau*. Mutiara Sumber Widya.
- Anne, L., Donovan, N., & Priester, J. R. (2017). Journal of Experimental Social Psychology Exploring the Psychological Processes Underlying Interpersonal Forgiveness : The Superiority of Motivated Reasoning Over Empathy. *Journal of Experimental Social Psychology, 71*, 16–30. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2017.02.005>
- Back, A. . (1979). *Cognitive Therapy and the Emotonal Disorder*. Meredian Book.
- Balliet, D. (2010). Conscientiousness and forgivingness: A meta-analysis. *Personality and Individual Differences, 48*(3), 259–263. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2009.10.021>
- Baskin, T. W., & Enright, R. D. (2004). Intervention Studies on Forgiveness: A Meta-Analysis. *Journal of Counseling and Development, 82*(1), 79–90. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2004.tb00288.x>
- Beck, A.T., Mendelson, & M. E. (1961). *Cognitive Therapy of Depression*. Guilford Press.
- Beck, J. (2010). *Cognitive Behavior Therapy: Basic and Beyond (3rd ed)*. The Guilford Press.
- Beck, J. (2011). *Cognitive Behavior Therapy: Basic and Beyond (3rd ed)*. The Guilford Press.
- Bensimon, M. (2020). Perceptions of Music Therapists Regarding Their Work with Children Living Under Continuous War Threat: Experiential Reframing of Trauma Through Songs. *Nordic Journal of Music Therapy, 29*(4), 300–316. <https://doi.org/10.1080/08098131.2019.1703210>
- Blocer, H. D. (1974). *Developmental Counseling*. John Wiley & Sons, Inc.
- Bourdon, D.-É., El-Baalbaki, G., Girard, D., Lapointe-Blackburn, É., & Guay, S. (2019). Schemas and Coping Strategies in Cognitive-Behavioral Therapy for PTSD: A Systematic Review. *European Journal of Trauma & Dissociation, 3*(1), 33–47. <https://doi.org/10.1016/j.ejtd.2018.09.005>
- Bugay, A., & Demir, A. (2010). A Turkish version of heartland forgiveness scale. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 5*(2), 1927–1931. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.390>

- Campbell, D.T. & Stanley, J. . (1963). *Experimental and Quasi-Experimental Design for Research*. Houghton Mifflin Company.
- Carmody, P., & Gordon, K. (2011). Offender variables: Unique predictors of Benevolence, Avoidance, and Revenge? *Personality and Individual Differences, 50*(7), 1012–1017. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.12.037>
- Chung, M. S. (2016). Relation Between Lack of Forgiveness and Depression: The Moderating Effect of Self-Compassion. *Psychological Reports, 119*(3), 573–585. <https://doi.org/10.1177/0033294116663520>
- Clark, A. J. (1998). Reframing: A Therapeutic Technique in Group Counseling. *Journal for Specialists in Group Work, 23*(1), 66–73. <https://doi.org/10.1080/01933929808411382>
- Collins, F. (2010). After the Apology: Reframing Violence and suffering in First Australians, Australia, and Samson and Delilah. *Continuum, 24*(1), 65–77. <https://doi.org/10.1080/10304310903362742>
- Corey, G. (2013). *Case Approach to Conseling and Psychotherapy* (United Kin). Brooks/Cole Cengage Learning.
- Cormier, S., Nurius, P. S., & Osborn, C. J. (2009). *Interviewing and Change Strategies for Helpers: Fundamental Skills and Cognitive-Behavioral Interventions (instructor's ed., 6th ed.): Vol. Interviewi* (Issue 622 pp). Brooks/Cole Cengage Learning. <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&CSC=Y&NEWS=N&PAGE=fulltext&D=psyc&AN=2008-14152-000>
- Creswell, Jhon W. (2012). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th Ed.)*. Pearson Education.
- Creswell, John W. (2012). *Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (P. A. Smith (ed.); 4th ed.). Pearson. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Creswell, John W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fourth Edi). SAGE Publication, Inc.
- D Stewart. (2012). Thinking about Forgiveness: A Philosophical Preamble to Ist Cultivation in Schooling. *Journal of Thought, 47* (1), 66–73.
- De Leon, M. S. L., & Lopez, G. D. (2017). What does it Take to Forgive? Predictors of Forgiveness Among Filipino Late Adolescents. *International Journal of Research Studies in Psychology, 6*(2), 1–20. <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2017.1700>
- Dewi, Z. L., Halim, M. S., & Derksen, J. (2018). Emotional Intelligence Competences of Three Different Ethnic Groups in Indonesia. *Asian Ethnicity, 19*(1), 36–58. <https://doi.org/10.1080/14631369.2017.1310615>
- DiBlasio, F. A. (1998). The use of a decision-based forgiveness intervention within intergenerational family therapy. *Journal of Family Therapy, 20*(1), 77–96. <https://doi.org/10.1111/1467-6427.00069>
- Enright, R. D, & Group, T. H. D. S. (1996). Counseling within The Forgiveness Triad: On Forgiving, Receiving Forgiveness, and Self-forginess. *Journal and Values, 40*, 107–126.
- Enright, R D. (2001). *Forgiveness is Choice*. Washington DC: APA Life Tools.
- Enright, R D, Gassin, E. A., & Wu, C.-R. (1992). Forgiveness: A Developmental View. *Journal of Moral Education, 21*(2), 99–114.

- <https://doi.org/10.1080/0305724920210202>
- Enright R D, & Group, T. H. D. S. (1994). Piaget on the Moral Development of Forgiveness: Identity or Reciprocity? *Human Development*, 37(1), 63–80.
- Enright, Robert D. (2014). Clearing up client confusion regarding the meaning of forgiveness: An Aristotelian/Thomistic analysis with counseling implications. *Counseling and Values*, 59(2), 249–256.  
<https://doi.org/10.1002/j.2161-007X.2014.00055.x>
- Enright, Robert D., & Fitzgibbons, R. P. (2004). Helping Clients Forgive: An Empirical Guide for Resolving Anger and Restoring Hope. In *American Psychological Association*. <https://doi.org/10.1037/10381-000>
- Enright, Robert D., Gassin, E. A., & Wu, C. (1992). Forgiveness: A Developmental View. *Journal of Moral Education*, 21(2), 99–114.  
<https://doi.org/10.1080/0305724920210202>
- Enright, Robert D., Santos, M. J. D., & Al-Mabuk, R. (1989). The Adolescent As Forgiver. *Journal of Adolescence*, 12(1), 95–110.  
[https://doi.org/10.1016/0140-1971\(89\)90092-4](https://doi.org/10.1016/0140-1971(89)90092-4)
- Enright, Robert D, Rhody, M., Litts, B., & John, S. (2014). Piloting Forgiveness Education in A Divided Community : Comparing Electronic Pen-pal and Journaling Activities Across Two Groups of Youth. *Journal of Moral Education*, 43(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/03057240.2014.888516>
- Erford. B.T. (2016). *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor (Edisi kedua). Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto*. Pustaka Pelajar.
- Erford, B. T. (2012). *40 T Echniques E Very C Ounselor S Hould K Now*.
- Faridati-Zen, E., & Mappiare-AT, A. (2013). Strategi Latihan Prima Berbasis Budaya untuk Konselor dalam Pengembangan Pribadi-Sosial Siswa. *Ilmu Pendidikan*, 40(1), 91–101.
- Fehr, R., Gelfand, M. J., & Nag, M. (2010). The Road to Forgiveness : A Meta-Analytic Synthesis of Its Situational and Dispositional Correlates. *Psychological Bulletin*, 136(5), 894–914. <https://doi.org/10.1037/a0019993>
- Field, C., Zander, J., & Hall, G. (2013). “Forgiveness is a present to yourself as well”: An intrapersonal model of forgiveness in victims of violent crime. *International Review of Victimology*, 19(3), 235–247.  
<https://doi.org/10.1177/0269758013492752>
- Flanagan, K. S., Vanden Hoek, K. K., Ranter, J. M., & Reich, H. A. (2012). The potential of forgiveness as a response for coping with negative peer experiences. *Journal of Adolescence*, 35(5), 1215–1223.  
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.04.004>
- Flouri, E., & Buchanan, A. (2003). The Role of Mother Involvement and Father Involvement in Adolescent Bullying Behavior. *Journal of International Violence*, 6(18), 634–644. <https://doi.org/10.1177/0886260503251129>
- Foreman, E. ., & C, P. (2011). *CBT: A Practical Guide*. Icon Books, Ltd.
- Fourie, M. M., Hortensius, R., & Decety, J. (2020). Neuroscience and Biobehavioral Reviews Parsing the components of forgiveness : Psychological and neural mechanisms. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 112(December 2019), 437–451.  
<https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2020.02.020>
- Freedman, S. R., Enright, R. D., & Knutson, J. (2005). *A Progress Report on The*

- Process Model of Forgiveness*. Brunner-Routledge.
- Freedman, S., & Enright, R. D. (2017). The Use of Forgiveness Therapy with Female Survivors of Abuse. *Journal of Womens Health Care*, *06*(03), 4–10. <https://doi.org/10.4172/2167-0420.1000369>
- Freedman, S., & Zarifkar, T. (2016). The psychology of interpersonal forgiveness and guidelines for forgiveness therapy: What therapists need to know to help their clients forgive. *Spirituality in Clinical Practice*, *3*(1), 45–58. <https://doi.org/10.1037/scp0000087>
- Friedman, H. J. (2015). Shahrzad Siassi: Forgiveness in Intimate Relationships: A Psychoanalytic Perspective. *The American Journal of Psychoanalysis*, *75*(3), 338–341. <https://doi.org/10.1057/ajp.2015.33>
- Games, D., Soutar, G., & Sneddon, J. (2020). Personal values and SME innovation in a Muslim ethnic group in Indonesia. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*. <https://doi.org/10.1108/JEEE-01-2020-0008>
- Georgiou, S. N., Fousiani, K., Michaelides, M., & Stavrinides, P. (2013). Cultural value orientation and authoritarian parenting as parameters of bullying and victimization at school. *International Journal of Psychology*, *48*(1), 69–78. <https://doi.org/10.1080/00207594.2012.754104>
- Gerlinger, J. (2014). Preventing School Bullying: Should Schools Prioritize an Authoritative School Discipline Approach Over Security Measures? *Journal of School Violence*, *1*(52), 133–157. <https://doi.org/10.1080/15388220.2014.956321>. DOI: 10.1080/15388220.2014.956321.
- Gerlinger, J., & Wo, J. . (2014). Preventing School Bullying: Should Schools Prioritize an Authoritative School Discipline Approach Over Security Measures? *Journal of School Violence*, *2*(52), 133–157.
- Girard, M., & Mullet, E. (2012). Development of the Forgiveness Schema in Adolescence. *Universitas Psychologica*, *11*(4), 1235–1244. [http://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci\\_arttext&pid=S1657-92672012000400017&lang=pt%0Ahttp://www.scielo.org.co/pdf/rups/v11n4/v11n4a17.pdf](http://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1657-92672012000400017&lang=pt%0Ahttp://www.scielo.org.co/pdf/rups/v11n4/v11n4a17.pdf)
- Głaz, S. (2019). The Relationship of Forgiveness and Values with Meaning in Life of Polish Students. *Journal of Religion and Health*, *58*(5), 1886–1907. <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00860-4>
- Goodrich, T. M. (2018). *The Impact of Empathy, Coping, and Cultural Differences on The Process of Forgiveness*.
- Grant, A. M., Dutton, J. E., & Rosso, B. D. (2008). Giving Commitment: Employee Support Programs and the Prosocial Sensemaking Process. *Academy of Management Journal*, *51*(5), 898–918. <https://doi.org/10.5465/AMJ.2008.34789652>
- Gurman, A.S. & Messer, S. B. (2003). *Essential Psychotherapies: Teory and Practice*. Guilford Press.
- Guterman, J. T. (1992). Disputation and Reframing: Contrasting Cognitive-change Methods. *Journal of Mental Health Counseling*, *14*(2), 440–446.
- Hakimy, I. D. R. P. (2004). *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Remaja Rosdakarya.
- Hallahan, K. (1999). Seven Models of Framing: Implications for Public Relations. *International Journal of Phytoremediation*, *21*(1), 205–242.

- [https://doi.org/10.1207/s1532754xjpr1103\\_02](https://doi.org/10.1207/s1532754xjpr1103_02)
- Harahap, M. Z., Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2019). Konseling Behavioral Berbasis Budaya Batak Angkola. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 4(5), 219–224.  
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Harris, A. H., & Thoresen, C. E. (2005). *Forgiveness, Unforgiveness, Health, and Disease*. In E. L. Worthington (Ed.). In E. L. Worthington (Ed.).
- Heppner, P. P., Wampold, B., Owen, J., Thompson, M., & Wang, K. (2016). *Research Design in Counseling*.  
[https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwik3JW-wpjsAhXHZCsKHT8lBsMQFjAAegQIBxAC&url=https%3A%2F%2Fwww.researchgate.net%2Fprofile%2FRamanjaneyulu\\_Mogili%2Fpost%2Fwhat\\_is\\_research\\_design%2Fattachment%2F59d6420079197b807799dd](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwik3JW-wpjsAhXHZCsKHT8lBsMQFjAAegQIBxAC&url=https%3A%2F%2Fwww.researchgate.net%2Fprofile%2FRamanjaneyulu_Mogili%2Fpost%2Fwhat_is_research_design%2Fattachment%2F59d6420079197b807799dd)
- Hertlein, K. M., & Brown, K. (2017). Challenges of facilitating forgiveness in psychotherapy. *Journal of Family Psychotherapy*, 00(00), 1–19.  
<https://doi.org/10.1080/08975353.2017.1368811>
- Hidayah, N., & Ramli, M. (2017). Need of Cognitive-Behavior Counseling Model Based on Local Wisdom to Improve Meaning of Life of Madurese Culture Junior High School Students. *Advan in Social Science, Education and Humanities and Training*, 128(Icet 2017), 301–307.  
<https://doi.org/10.2991/icet-17.2017.53>
- Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2017). Urgency Cognitive-Behavioral Counseling Based on Local Wisdom for Junior High School Counselor in East Java. *Advan in Social Science, Education and Humanities and Training*, 118(Icset), 923–928. <https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.149>
- Hidayah N. (2015). *Cybercounseling Kognitive Behavior: Peluang Konselor Berdaya Saing di Era MEA (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu: Bimbingan dan Konseling pada Fakultas Ilmu Pendidikan, disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang*.
- Hofmann, S.G & Vonk, I.J.J& Fang, A. (2012). Efficacy of Cognitive Behavioral Therapy: A Review of Meta-analysis. *Cognitive Therapy Research*, 36(1), 427–440. <https://doi.org/10.1007/s10608-012-9476-3>
- Hook, J. N., Jr, E. L. W., & Utsey, S. O. (2009). Collectivism, Forgiveness, and Social Harmony. *The Counseling Psychologist*, 37(6), 821–847.  
<https://doi.org/10.1177/0011000008326546>
- Hook, J. N., Ramos, M. J., Worthington, E. L., Utsey, S. O., Coy, A. E., Davis, D. E., Van Tongeren, D. R., Gartner, A. L., Jennings, D. J., & Dueck, A. (2015). Negative Internal Causal Attributions of A Specific Offense and Forgiveness. *Personal Relationships*, 22(3), 449–459. <https://doi.org/10.1111/pere.12089>
- Hook, J. N., Worthington, E. L., Utsey, S. O., Davis, D. E., Gartner, A. L., Jennings, D. J., Van Tongeren, D. R., & Dueck, A. (2012). Does Forgiveness Require Interpersonal Interactions? Individual Differences in Conceptualization of Forgiveness. *Personality and Individual Differences*, 53(5), 687–692. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2012.05.026>
- Hornby, A. ., Cowie, A. P., & Gimson, A. . (2010). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford University Press.
- Hughes, J. S., Gourley, M. K., Madson, L., & Blanc, K. le. (2011). Stress and

- Coping Activity: Reframing Negative Thoughts. *Teaching of Psychology*, 38(1), 36–39. <https://doi.org/10.1177/0098628310390852>
- Indo, Madjo, A.B, D. (1999). *Kato Pusako: Pepatah, Petitih, Mamang, Pantun, Ajaran dan Filsafat Minangkabau*. Rora Karya.
- Jordan, K., & Austin, J. (2012). A Review of The Literature on Bullying in U.S. Schools and How A Parent-educator Partnership Can be an Effective Way to Handle Bullying. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 21(4), 440–458. <https://doi.org/10.1080/10926771.2012.675420>
- Joyce-Beaulieu, D & Sulkowski, M. . (2015). *Cognitive Behavioral Therapy In K-12 School Setting*. Springer/Publishing Company.
- Julian, M. M., David, R., Benedikt, H. F., Martin, B., Björn, E., Christian, P., Jochen, F. A., & Ann-christine, E. (2018). Forgiveness and Cognitive Control Provoking Revenge Via Theta-Burst-Stimulation of The DLPFC. *NeuroImage*. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2018.08.065>
- Juvonen, J., Wang, Y., & Espinoza, G. (2010). Bullying Experiences and Compromised Academic Performance Across Middle School Grades. *Journal of Early Adolescence*, 31(1), 152–173.
- Kadiangandu, J. K., & Pratique, E. (2007). *Collectivist-Congolese Versus Individualist-French Viewpoints*. 38(4), 432–437. <https://doi.org/10.1177/0022022107302312>
- Karpetis, G. (2016). Evaluating the Effectiveness of the Reframing Technique in Psychodynamic Social Work Practice. *Australian Social Work*, 69(2), 194–205. <https://doi.org/10.1080/0312407X.2015.1069865>
- Kemendikbud. (2015). *Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter*. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Kemendikbud. (2016). *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. In *Buku*.
- Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat.
- Latief, C. . (2002a). *Etnis dan Adat Minangkabau Permasalahan dan Hari Depannya*. Angkasa.
- Latief, C. . (2002b). *Etnis dan Adat Minangkabau Permasalahan dan Hari Depannya*. Angkasa.
- Lazarus, R. S. (1996). *Psychological Stress and The Coping Process*. McGraw-Hill Education.
- Lin, W. N., Enright, R., & Klatt, J. (2011). Forgiveness As Character Education for Children and Adolescents. *Journal of Moral Education*, 40(2), 237–253. <https://doi.org/10.1080/03057240.2011.568106>
- Lin, Y., Worthington, E. L., Griffin, B. J., Greer, C. L., Opare-Henaku, A., Lavelock, C. R., Hook, J. N., Ho, M. Y., & Muller, H. (2014). Efficacy of REACH forgiveness across cultures. *Journal of Clinical Psychology*, 70(9), 781–793. <https://doi.org/10.1002/jclp.22073>
- Locke, S. R., McKay, R. C., & Jung, M. E. (2019). I’m Just too Busy to Exercise”: Reframing The Negative Thoughts Associated with Exercise-related Cognitive Errors. *Psychology of Sport and Exercise*, 43(November 2018), 279–287. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2019.03.011>
- Lodico, M.G., Dean, T.S. & Khaterine, H. V. (2010). *Methods in Education Research: From Theory to Practice (2th Ed)*. Jossey-Bass.
- Macaskill, A. (2012). Differentiating dispositional self-forgiveness from other-

- forgiveness: Associations with mental health and life satisfaction. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 31(1), 28–50.  
<https://doi.org/10.1521/jscp.2012.31.1.28>
- MacGill, V. (2018). Reframing Cognitive Behaviour Theory from a Systems Perspective. *Systemic Practice and Action Research*, 31(5), 495–507.  
<https://doi.org/10.1007/s11213-017-9440-9>
- Made, N., Kurniati, T., Jr, E. L. W., Widyarini, N., Citra, A. F., & Dwiwardani, C. (2020). Does Forgiving in A Collectivistic Culture Affect only Decisions to Forgive and Not Emotions ? REACH Forgiveness Collectivistic in Indonesia. *International Journal of Psychology*. <https://doi.org/10.1002/ijop.12648>
- Made, N., Kurniati, T., Worthington, E. L., Poerwandari, E. K., Ginanjar, A. S., & Dwiwardani, C. (2017). Forgiveness in Javanese Collective Culture : The Relationship between Rumination , Harmonious Value, Decisional Forgiveness and Emotional Forgiveness. *Asian Journal of Social Psychology*. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12173>
- Marela, G., Wahab, A., & Marchira, C. R. (2017). Bullying verbal menyebabkan depresi Remaja SMA Kota Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(1), 43. <https://doi.org/10.22146/bkm.8183>
- Maynawati. (2012). *Penggunaan Teknik Reframing untuk Mengatasi Masalah Low Self-esteem dalam Interaksi Sosial*.
- Mccullough, M. E. (2000). Measurement, and Links To Well-Being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 1(1), 4–7.
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington, E. L., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(6), 1586–1603. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.75.6.1586>
- Mccullough, M. E., & Worthington, Everett L., J. (1995). Promoting Forgiveness: A Comparison of Two Brief Psychoeducational Group Interventions With a Waiting- List Control. *Counseling and Values*, 40(1), 55–68.  
<https://doi.org/10.1002/j.2161-007X.1995.tb00387.x>
- McCullough, Michael E., Pedersen, E. J., Tabak, B. A., & Carter, E. C. (2014). Interpersonal Forgiving in Close Relationship: II. Theoretical Elaboration and Measurement. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 111(30), 11211–11216.  
<https://doi.org/10.1073/pnas.1405072111>
- McCullough, Michael E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74(5), 887–897.  
<https://doi.org/10.1037/0022-006X.74.5.887>
- McEvoy, P. M., Burgess, M. M., & Nathan, P. (2014). The Relationship between Interpersonal Problems, Therapeutic Alliance, and Outcomes Following Group and Individual Cognitive Behaviour Therapy. *Journal of Affective Disorders*, 157, 25–32. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2013.12.038>
- McLeod. B.D, Islam, N.Y., Chiu, A.W., Smith, M.M., Chu, B.C., & Wood, J. J. (2014). The Relationship Between Alliance and Client Involvement in CBT for Child Anxiety Disorder. *Journal of Clinical Child & Adolescent.*, 43(5), 735–741. <https://doi.org/10.1080/15374416.2013.850699>.
- Nashori, F., Iskandar, T. Z., Setiono, K., Gimmy, A., Siswadi, P., & Andriansyah,

- Y. (2020). Religiosity, Interpersonal Attachment, and Forgiveness among the Javanese Population in Yogyakarta, Indonesia. *Mental Health, Religion & Culture*, 0(0), 1–14. <https://doi.org/10.1080/13674676.2019.1646233>
- National Center for Education Statistics. (2017). Spotlight 1: An International Comparison of School Crime and Safety. *NCES*.
- Navidian, A., & Bahari, F. (2014). The impact of mixed, hope and forgiveness-focused marital counselling on interpersonal cognitive distortions of couples filing for divorce. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 21(7), 658–666. <https://doi.org/10.1111/jpm.12058>
- Navis, A. A. (1986). *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Pustaka Grafitepers.
- Nawantara, R. D. (2015). *Perbedaan Komitmen Tugas Siswa SMP Negeri 4 Malang Melalui Penerapan Teknik Reframing dan Self-instruction*.
- Nosouhian, H., & Javadi, F. (2018). The Comparison Between Self-Confidence and Symptoms of Aggression and Hyperactivity (ADHD) in Children. *Early Child Development and Care*, 188(6), 723–730. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1230608>
- Okamoto, A., Dattilio, F.M., Dobson, K.S., & Kazantzis, N. (2019). Therapeutic Relationship in Cognitive-Behavior Therapy: Essential Features and Common Challenges. *Practice Innovations*, 4(1), 112–123. <https://doi.org/10.14689/ejer.2017.68.6>
- Olweus, D. (1996). Bullying at School: Knowledge Base and an Effective Intervention Program. *Annals of The New York Academy of Sciences*. <https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.1996.tb32527.x>
- Onal, A. A., & Yalcin, I. (2017). Forgiveness of Others and Self? Forgiveness: The Predictive Role of Cognitive Distortions, Empathy and Rumination. *Eurasian Journal of Educational Research*, 17(68), 99–122. <https://doi.org/10.14689/ejer.2017.68.6>
- Orathinkal, J., Vansteenwegen, A., Enright, R. D., & Stroobants, R. (2007). Further Validation of the Dutch Version of the Enright Forgiveness Inventory. *Community Mental Health Journal*, 43(2), 109–128. <https://doi.org/10.1007/s10597-006-9065-4>
- Orson, C. N., & Larson, R. W. (2020). Helping Teens Overcome Anxiety Episodes in Project Work: The Power of Reframing. *Journal of Adolescent Research*, 1–27. <https://doi.org/10.1177/0743558420913480>
- Otto F. Von Feigenlatt. (2010). Forgiveness and Culture: An Interdisciplinary Dialogue. *Journal of History & Social Science*, 1(1), 1–9.
- Ovenstad, K.S., Ormhaug, S.M., Shirk, S.R., & Jensen, T. K. (2020). Therapists' Behaviors and Youths' Therapeutic Alliance During Trauma-Focused Cognitive Behavioral Therapy. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 88(4), 350–361. <https://doi.org/10.1037/ccp0000465>
- Padesky, C. A., & Mooney, K. (2012). Strength-based Cognitive-Behavior Therapy: A Four-Step Model to Build Resiliency. *Clinical Psychology Psychotherapy*, 19(1), 283–290. <https://doi.org/10.1002/cpp.1795>
- Panichelli, C. (2013). Humor, Joining, and Reframing in Psychotherapy: Resolving the Auto-Double-Bind. *American Journal of Family Therapy*, 41(5), 437–451. <https://doi.org/10.1080/01926187.2012.755393>
- Peets, K., Hodges, E. V. E., & Salmivalli, C. (2013). Forgiveness and its

- Determinants Depending on the Interpersonal Context of Hurt. *Journal of Experimental Child Psychology*, 114(1), 131–145.  
<https://doi.org/10.1016/j.jecp.2012.05.009>
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). Character strengths and virtues: a handbook and classification. In *Choice Reviews Online* (Vol. 42, Issue 01).  
<https://doi.org/10.5860/choice.42-0624>
- Prahl, A., & Enright, R. D. (2017). Forgiving Computers: The Rise of Automation and Implications for Counseling. *Counseling and Values*, 62(2), 144–158.  
<https://doi.org/10.1002/cvj.12056>
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, 60 147 (2003).
- R, E., Erzar T, Gambaro, M., & Komoski, M. C. (2016). Proposing Forgiveness Therapy for those in Prison: An Intervention Strategy for Reducing Anger and Promoting Psychological Health. *Journal of Forensic Psychology*, 01(04). <https://doi.org/10.4172/2475-319x.1000116>
- Radu, A. G., Arli, D., Surachartkumtonkun, J., Weaven, S., Wright, O., Radu, A. G., Arli, D., Surachartkumtonkun, J., Weaven, S., Wright, O., & Radu, A. G. (2019). Empathy and Apology : The Effectiveness of Recovery Strategies. *Empathy and Apology*. <https://doi.org/10.1108/MIP-03-2018-0080>
- Raedt, R. De. (2020). Contributions from neuroscience to the practice of Cognitive Behaviour Therapy: Translational psychological science in service of good practice. *Behaviour Research and Therapy*.  
<https://doi.org/10.1016/j.brat.2019.103545>
- Ransley, C., & Spy, T. (2004). *Forgiveness and The Healing Process: A Central Therapeutic Concern*. Brunner-Routledge.
- Reed, P. (2020). Child Behaviour Problems Moderate Effectiveness of Coping Strategies Except for Reframing for Mothers of Children with ASD. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 76(May), 101589.  
<https://doi.org/10.1016/j.rasd.2020.101589>
- Reineke, M.A Dattilio, F.M & Freeman, A. (2003). *Cognitive Therapy with Children and Adolescence: A Casebook for Clinical Practice (1-9)*. Guilford Press.
- Reivich, K.& Ghillham, J. (2010a). Bulding Resilience in Youth: The Penn Reciliency Program. *Communique, The Newspaper of the National of School Psychologists*.
- Reivich, K.& Ghillham, J. (2010b). Bulding Resilience in Youth: The Penn Reciliency Program. *The Newspaper of the National of School Psychologists*.
- Rigby, K. (2019). How Australian Parents of Bullied and Non-bullied Children See Their School Responding to Bullying. *Educational Review*, 71(3), 318–333. <https://doi.org/10.1080/00131911.2017.1410104>
- Rober. D Enright, & Fitzgibbons, R. P. (2002). *Helping Client Forgive: An Emperical Guide for Resolving Anger and Restoring Hope*.
- Samios, C., Raatjes, B., Ash, J., Lade, S. L., & Langdon, T. (2020). Meaning in Life Following Intimate Partner Psychological Aggression: The Roles of Self-Kindness, Positive Reframing, and Growth. *Journal of Interpersonal Violence*, 35(7–8), 1567–1586. <https://doi.org/10.1177/0886260519898437>
- Santoso, S, 2011. (2011). *Latihan SPSS Statistik Non Parametrik*. Elex Media Computindo.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence (15th Ed.)*. McGraw-Hill Education.

- Sari, R. N., & Agung, I. M. (2015). Pemaafan dan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa Korban Bullying. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 11(Juni), 32–36.
- Seawell, A. H., Toussaint, L. L., & Cheadle, A. C. (2014). Prospective Associations between Unforgiveness and Physical Health and Positive Mediating Mechanisms in a Nationally Representative sample of Older Adults. *Psychology & Health*, 29, 375–389. <https://doi.org/10.1080/08870446.2013.856434>.
- Sejiwa, Y. (2017). *Kekerasan dan Bullying Pada Dunia Pendidikan*. <http://sejiwa.org/bullying-researches/>
- Shadish, W. R., Cook, T. D., Campbell, D. T. (2002). Experimental and Designs for Generalized Causal Inference. In *Experimental and quasi-experimental design for causal inference* (Issue 814).
- Sharf, R. S. (2012). *Theories of Psychotherapy and Counseling*. Brooks/Cole Cengage Learning.
- Simon, G. M. (2012). Conviction without Being Convinced: Maintaining Islamic Certainty in Minangkabau, Indonesia. *Ethos*, 40(3), 237–257. <https://doi.org/10.1111/j.1548-1352.2012.01256.x>
- Skaar, N. R., Freedman, S., & Carlon, A. (2015). *Journal of Educational and Psychological Integrating Models of Collaborative Consultation and Systems Change to Implement Forgiveness-Focused Bullying Interventions*. October. <https://doi.org/10.1080/10474412.2015.1012672>
- Stackhouse, M. R. D., Jones Ross, R. W., & Boon, S. D. (2018). Unforgiveness: Refining theory and measurement of an understudied construct. *British Journal of Social Psychology*, 57(1), 130–153. <https://doi.org/10.1111/bjso.12226>
- Stark, A. (2013). The Matrilineal System of the Minangkabau and its Persistence Throughout History: A Structural Perspective. *Southeast Asia: A Multidisciplinary Journal*, 13, 1–13.
- Suharsono, M., Purwoko, D., Susetyo, B., Psikologi, F., & Soegijapranata, U. K. (2017). *Karakteristik Pemaafan Berbasis Budaya Jawa*. 16, 81–90.
- Sutton, G. (2017). Forgiveness Therapy: An Empirical Guide for Resolving Anger and Restoring Hope. *Journal of Psychology and Christianity*, 36(2), 180.
- Tanen D, Hamilton HE, & Schiffrin D. (2015). The Handbook of Discourse Analysis (Second Edition). In *Blackwell Handbooks in Linguistics: Vol. I*. Blackwell Publishers Ltd. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-8467-4.ch010>
- Taysi, E., & Orcan, F. (2017). The conceptualisation of forgiveness among Turkish children and adolescents. *International Journal of Psychology*, 52(6), 473–481. <https://doi.org/10.1002/ijop.12237>
- Thompson, L. Y., Snyder, C. R., Hoffman, L., Michael, S. T., Rasmussen, H. N., Billings, L. S., Heinze, L., Neufeld, J. E., Shorey, H. S., Roberts, J. C., & Roberts, D. E. (2005). Dispositional forgiveness of self, others, and situations. *Journal of Personality*, 73(2), 313–360. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2005.00311.x>
- Toussaint, L., Shields, G. S., Dorn, G., & Slavich, G. M. (2016). Effects of Lifetime Stress Exposure on Mental and Physical Health in Young Adulthood: How Stress Degrades and Forgiveness Protects Health. *Journal of Health Psychology*, 21(6), 1004–1014.

- <https://doi.org/10.1177/1359105314544132>
- Trommsdorff, G. (2015). *The Oxford Handbook of Human Development and Culture: An Interdisciplinary Perspective*. Oxford University Press.
- Uyun, Q., Kurniawan, I. N., & Jaufalaily, N. (2019). *Repentance and seeking forgiveness : the effects of spiritual therapy based on Islamic tenets to improve mental health*. 4676(May).  
<https://doi.org/10.1080/13674676.2018.1514593>
- Wal, V. D., Karremans, J.C., & Cillessen, H. . (2016). Interpersonal Forgiveness and Psychological Well-being in Late Childhood. *Merril-Palmer Quarterly*, 1.
- Walters, J. M., & Kim-Spoon, J. (2014). Are Religiousness and Forgiveness Protective Factors for Adolescents Experiencing Peer Victimization? *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 23(10), 1090–1108.  
<https://doi.org/10.1080/10926771.2014.964438>
- Watson, H., Rapee, R., & Todorov, N. (2017). Forgiveness Reduces Anger in a School Bullying Context. *Journal of Interpersonal Violence*, 32(11), 1642–1657. <https://doi.org/10.1177/0886260515589931>
- Weeks, G. R., & D’Aniello, C. (2017). Teaching Reframes in a Master’s Level Marriage and Family Therapist Program. *Journal of Family Psychotherapy*, 28(4), 303–316. <https://doi.org/10.1080/08975353.2017.1297068>
- Wenzel, M., Anvari, F., de Vel-Palumbo, M., & Bury, S. M. (2017). Collective Apology, Hope, and Forgiveness. *Journal of Experimental Social Psychology*, 72(April 2016), 75–87.  
<https://doi.org/10.1016/j.jesp.2017.05.003>
- Wenzel, M., Turner, J. K., & Okimoto, T. G. (2010). Is Forgiveness an Outcome or Initiator of Sociocognitive Processes? Rumination, Empathy, and Cognitive Appraisals Following a Transgression. *Social Psychological and Personality Science*, 1(4), 369–377.  
<https://doi.org/10.1177/1948550610376598>
- Wenzel, M., Woodyatt, L., Okimoto, T. G., & Jr, E. L. W. (2020). Dynamics of Moral Repair: Forgiveness, Self-Forgiveness, and the Restoration of Value Consensus as Interdependent Processes. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 00(0), 1–20. <https://doi.org/10.1177/0146167220937551>
- White, J.R., Freeman, A. (2000). *Cognitive Behavioral Group Therapy for Spesific Problems and Populations*. American Psychological Association.
- Worthington, JR.E.L., J. (2006). *Forgiveness and Reconciliation: Theory and Apalication*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Worthington, E. L., & Griffin, B. J. (2016). Forgiveness as a Catalyst for Psychological , Physical , and Spiritual Resilience in Disasters and Crises. *Journal of Psychology & Theology*, 44(2), 152–165.  
<https://doi.org/10.1177/009164711604400206>
- Worthington, E. L., & Wade, N. G. (1999). The psychology of unforgiveness and forgiveness and implications for clinical practice. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 18(4), 385–418.  
<https://doi.org/10.1521/jscp.1999.18.4.385>
- Yang, A., & Salmivalli, C. (2013). Different forms of Bullying and Victimization: Bully-victims Versus Bullies and Victims. *European Journal of Developmental Psychology*, 10(6), 723–738.

<https://doi.org/10.1080/17405629.2013.793596>

Young, M. . (2013). *Learning The Art of Helping: Building Blocks and Techniques (5th ed.)*. Pearson Merrill.

Yulika, F. (2012a). *Minangkabau Epistimology: The Meaning of Knowledge in Minangkabau Traditional Philosophy*. Gre Publishing.

Yulika, F. (2012b). *Minangkabau Epistimology: The Meaning of Knowledge in Minangkabau Traditional Philosophy*. Gre Publishing.

Lampiran 1 : Surat Pengantar Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM)  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)

Jalan Semarang 5, Malang 65145  
Telepon: 0341-551312 Pes. 215, Faksimile: 0341-566962  
Laman: www.um.ac.id

Nomor : 24.7.13 /UN32.1.1/TU/2019

24 Juli 2019

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Sumatera Barat  
Jl. Kuini No. 79 C, Ujung Gurun, Kec. Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat

Dalam rangka kegiatan akademik, mahasiswa Program Doktor Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, dengan hormat kami mohon agar Saudara :

Nama : DARIMIS  
NIM : 160111900967  
Program Studi : S3 Bimbingan dan Konseling  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling

diizinkan untuk melaksanakan *penelitian* berkaitan dengan kelayakan disertasi, judul **“KEEFEKTIFAN KONSELING KELOMPOK KOGNITIF PERILAKU DENGAN TEKNIK REFRAMING BERMUATAN NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU UNTUK MENINGKATKAN PEMAAFAN SISWA SMA”**, yang akan dilaksanakan pada bulan Agustus s.d. November 2019 di SMAN 1 Salimpaung dan SMAN 1 Sungai Tarab .

Besar harapan kami kiranya permohonan ini dapat dikabulkan, sehingga tugas tersebut dapat segera dilaksanakan dan selesai tepat pada waktu yang ditentukan.

Atas perhatian dan izinnya, kami sampaikan terima kasih.



Tembusan:

1. Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat
2. SMAN 1 Salimpaung
3. SMAN 1 Sungai Tarab
4. MGBK SLTA/SMA Kabupaten Tanah Datar
5. Mahasiswa yang bersangkutan

## Lampiran 2 : Surat Keterangan Rekomendasi Penelitian



**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT  
DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Jln. Setia Budi No.15 Padang Telp. 0751-811341, 811343 Fax. 0751-811342  
<http://dpmpstp.sumbarprov.go.id>

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B.070 / 700 - PERIZDPM&PTSP/VIII/2019

**Rekomendasi Penelitian**

- Menimbang :**
- a. Bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dan pengembangan perlu diterbitkan rekomendasi penelitian;
  - b. Bahwa sesuai konsideran huruf a diatas, serta hasil Verifikasi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sumatera Barat, berkas Peryaratan Administrasi Penelitian telah memenuhi syarat.
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
  2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah;
  3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian yang telah Dirubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- Memperhatikan :** Sesuai Surat Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang (UM) Nomor : 24.7.13 / UN32.1.1 / TU/ 2019 tanggal 24 Juli 2019 tentang Mohon Surat Pengantar Izin Penelitian.

Dengan ini menerangkan bahwa kami memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :

Nama : DARIMIS  
Tempat/Tanggal lahir : Pandam / 07-07-1976  
Pekerjaan : Dosen PNS  
Alamat : Jorong Pandam Nagari Tanjung Gadang Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung  
Nomor Kartu Identitas : 1303034707760001  
Judul : Keefektifan Konseling Kelompok Kognitif Perilaku dengan Teknik Reframing Bermuatan Nilai-Nilai Budaya Minangkabau untuk Meningkatkan Pemaafan Siswa SMA  
Lokasi Penelitian : SMAN 1 Sungal Tarab, SMAN 1 Salimpaung, MGBK SLTA/SMA Kabupaten Tanah Datar  
Jadwal penelitian : Agustus s/d November 2019  
Penanggung Jawab : Dr. Adi Atmoko, M. Si

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / Lokasi Penelitian;
2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu Kestabilan Keamanan dan Ketertiban di daerah setempat;
3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenaknya kepada Gubernur Sumatera Barat melalui Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sumatera Barat;
4. Bila terjadi penyimpangan dari maksud / tujuan penelitian ini, maka surat rekomendasi ini tidak berlaku dengan sendirinya.

Demikianlah Rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 02 Agustus 2019  
An. GUBERNUR SUMATERA BARAT  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU



MASWAR DEDI, AP, M.SI  
NIP. 19740618 199311 1001

dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan  
Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh BSR

**Tembusan:**

1. Gubernur Sumatera Barat (sebagai laporan)
2. Kepala Badan Kesbangpol Provinsi Sumatera Barat
3. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat

Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari  
SMA Negeri 1 Salimpaung



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT  
DINAS PENDIDIKAN  
SMA NEGERI 1 SALIMPAUNG

Jl.raya Tabek Patah

Telp. (0752) 561218

Akreditasi A

Kode Pos 27263

**SURAT KETERANGAN**

No. 070 /1012/ SMA.1.Slp- 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 1 Salimpaung Kabupaten Tanah Datar dengan ini menerangkan :

N a m a : DARIMIS  
Tempat/tgl.lahir : Pandam / 7 Juli 1976  
Nim : 160111900967  
Pekerjaan : Dosen PNS IAIN Batusangkar  
Fakultas/Jurusan : S3 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang  
Alamat : Perum Bintang Rizano Blok C No.5 Jorong Balai Labuah  
Ateh,Nagari Lima Kaum,Kab.Tanah Datar

Telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 1 Salimpaung pada Bulan Agustus sampai dengan November 2019 dengan Judul “ **Keefektifan Konseling Kelompok Kognitif Perilaku dengan Teknik Reframing Bemuatan Nilai-nilai Budaya Minangkabau untuk Meningkatkan Pemaafan Siswa SMA**”

Demikianlah Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Tabek Patah, 16 Desember 2019

Kepala

Drs.MARDILIUS,M.Pd.

NIP. 19611231 198703 1 072

Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari  
SMA Negeri 1 Sungai Tarab



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT  
DINAS PENDIDIKAN  
SMA NEGERI 1 SUNGAI TARAB KAB.TANAH DATAR

Jl. Ladang Koto Sungai Tarab

email: smanstarab@yahoo.co.id

Telp /Fax(0732) - 379130

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 421.3/698/SMAN.01.ST/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMAN 1 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat menerangkan bahwa :

Nama : DARIMIS  
Tempat/Tanggal Lahir : Pandam , 07 Juli 1976  
Nomor Kartu Identitas : 1303034707760001  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan  
Kampus : Universitas Negeri Malang (UM)  
Alamat : Jorong Pandam Nagari Tanjung Gadang Kecamatan  
Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung

Yang tersebut namanya di atas telah melakukan Penelitian di SMA Negeri 1 Sungai Tarab dengan Jadwal penelitian Agustus s.d November 2019 dengan Judul “ Keefektifan Konseling Kelompok Kognitif Perilaku dengan Teknik Reframing Bermuatan Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Untuk Meningkatkan Pemaafan Siswa SMA”

Demikianlah Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya  
Terima kasih.



Lampiran 5 : Kisi-kisi Inventori Pemaafan Pemaafan Siswa SMA Sebelum Uji Validitas dan Reliabilitas

KISI-KISI N INVENTORI PEMAAFAN SISWA SMA SEBELUM VALIDASI

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item Pernyataan	Item		Jumlah Item
				+	-	
	1. <i>Afektion</i> (Perasaan), yaitu mengembangkan kualitas belas kasih dan cinta terhadap pelanggar ( <i>Enright &amp; Fitzgibbons, 2002</i> )	1.1. Hangat ( <i>warm</i> )	Saya <i>basumangaik ampek limo</i> bertemu dengannya (bersemangat).	2		5
			Saya merasa <i>bak konco palangkin</i> dengannya (akrab).	5		
			Saya rasakan dia <i>masuk tak ganok kalua tak ganjia</i> dalam pergaulan saya ( <i>cuek</i> )		8	
			Saya merasa <i>pado mandapek rancak kahilangan</i> (tidak akrab)		11	
			Bertemu dengannya <i>raso mandapek angin sarugo</i> (antusias)	14		
		1.2. Ramah ( <i>friendly</i> )	<i>Bak santan jo tangguli</i> saya rasakan berbicara dengannya (ramah)	17		5
			Saya merasa <i>baso baik gulo di bibia</i> berteman dengannya (supel)	20		
			Saya merasa <i>muluik manieh baso katuju</i> ketika menyapanya (sopan)	23		
			<i>Dak mangango mako mangecek</i> saya rasakan padanya (kasar)		26	
			Saya merasa <i>kato-kato bajua maha</i> padanya (pendiam)		29	
		1.3. Senang ( <i>happy</i> )	Saya merasa <i>naiak asok</i> mendengar namanya (senang)	32		5
			Saya merasa <i>batambah daging sakilo</i> bertemu dengannya (gembira)	35		
			Saya merasa <i>sajuak di hati tanang di kiro-kiro</i> berbicara dengannya (nyaman)	39		
			Saya merasa <i>padiah bana</i> berteman dengannya (sedih)		41	
			Saya merasa dia <i>menyamak</i> dalam hidup saya (jengkel)		43	
		1.4. Positif ( <i>positive</i> )	Saya merasa <i>mandapek gunuang ameh</i> berteman dengannya (berharga)	45		5
			Bersahabat dengannya rasa <i>dakek pintu sarugo</i> (bernilai)	47		
			Saya merasa <i>bak baringin di tapi labuah</i> baginya (bermanfaat)	50		
			Selama berteman dengannya rasa tumpul <i>raso jo pareso</i> (negatif)		49	
			Perasaan saya padanya <i>bak manahan jarek di pintu</i> (berbahaya)		48	

Pemaafan	1.5 Lembut hati ( <i>soft hearted</i> )	Saya merasa <i>babumi lapang ba alam leba</i> menerima perlakuannya (toleransi).	3		5
		Saya merasa sudah menempatkan <i>lamak dek awak katuju dek urang</i> padanya (pengertian)	6		
		Saya merasa <i>anggan batin nan baliku</i> terhadapnya (menolak)		9	
		Saya merasa <i>tanang di batin sajuak dalam kiro-kiro</i> bertemu dengannya (tenang)	12		
		Saya merasa berteman denganya <i>bak menggantang asok</i> (sia -sia)		15	
	1.6 Berniat baik ( <i>good will</i> )	Saya merasa bisa <i>saiyo jo sakato</i> dengannya (bekerjasama)	18		5
		Saya ingin membantunya <i>manuruik alua nan luruih</i> (membantu untuk baik)	21		
		Saya ingin berdiskusi dengan tentang <i>kato nan ampek</i> (belajar)	24		
		Saya ingin dia menjadi <i>anak bincacak jo bincacau</i> (niat buruk)		27	
		Saya merasa <i>barek hati</i> melihat dia berubah (malas)		30	
	1.7 Peduli ( <i>caring</i> )	Saya merasa <i>sehino semalu</i> dengan perbuatannya (peduli).	33		5
		Perasaan saya <i>dikabek jo aka budi</i> terhadapnya (menghiraukan)	36		
		Parasaan saya padanya <i>budi saketek rang haragoi</i> (dihargai)	39		
		Saya merasa <i>dak basanguik pawik</i> dengannya (mengabaikan)		42	
		Saya merasa dia <i>bak mantimun bungkuak sajo</i> (tidak diperhitungkan)		44	
	1.8 Baik ( <i>good</i> )	Saya merasa <i>kamudiak sarantak galah, ka hilia saranguah dayuang</i> dengannya (akur)	46		5
		Saya merasa sudah baso-basi. Malu jo sopan padanya (aman)	40		
		Saya merasa sudah <i>saiyo sakato</i> dengannya (sepakat)	37		
		Saya merasa dia memiliki <i>arang kareh lari menyimpang</i> (jelek)		34	
		Selama bergaul <i>alun dimakan alah taraso</i> saya rasakan (buruk).		31	
1.9 Kasih sayang ( <i>good affection</i> )	Saya menyayanginya <i>sarupo dunsanak surang</i> (menyayangi)	28		5	
	Saya merasa <i>sasuai lahie jo batin</i> dengannya (suka)	25			
	Saya merasa <i>ati di langik biru</i> padanya (cinta)	22			
	Melihatnya saya merasa <i>bak caciang kepanasan</i> (antipati)		19		

			Saya merasa <i>labiah baiak iduik tanpa inyo</i> (benci)		16		
		1.10 Bersahabat ( <i>friendly</i> )	Walaupun dia menyakiti, saya tetap maraso <i>awak samo awak dengannya</i> (bersaudara).	13		5	
			Saya merasa <i>dikabek jo aka budi</i> selama berteman dengannya (mendukung)	10			
			Saya merasa <i>bagaduah di tengah rumah</i> terus menerus dengannya (berseteru)		7		
			Saya merasa <i>bak kuciang batamu anjiang</i> dengannya (bermusuhan)		4		
			Saya merasa <i>bak aua jo tabiang</i> sejak mengenalnya (akrab)	1			
	2. <i>Behaviour</i> (Perilaku), yaitu menunjukkan kemurahan hati terhadap pelanggar ( <i>Enright &amp; Fitzgibbons, 2002</i> )	2.1 Menunjukkan persahabatan ( <i>to show friendship</i> )	Walau dia menyakiti saya, saya tetap <i>ka hulu sarantak galah, kamudiak saranguah dayuang</i> dengannya (kebersamaan)	52		5	
				Saya berusaha melakukan <i>adaik jauh jalang manjalang, adaik dakek silau manyilau</i> padanya (mengunjungi)	55		
				Saya tetap melakukan <i>saciok bak ayam sadanciang bak basi</i> untuk kebajikan bersama (pengertian)	58		
				Saya malas menyatakan <i>ati lapang paham salasai</i> padanya (malas berkata baik)			61
				Saya memilih <i>dari pado maju eloklah suruik</i> berteman dengannya (menghindar)			64
			2.2 Membantu jika diminta ( <i>to help</i> )	Saya membantunya bukan sekadar <i>baso-basi, malu jo sopan</i> (membantu)	67		5
				Saya mencoba untuk <i>capek kaki ringan tangan</i> membantu kesulitannya (turun tangan)	70		
				Saya menyumbang <i>jo tanago ado di badan</i> meringankan masalahnya (menyantuni)	73		
				Lebih baik saya <i>bajalan basigageh</i> ke tempat lain dari pada membantunya (membiarkan)		76	
				Saya memilih seperti <i>kuro-kuro dalam parahu, puro-puro dak tau</i> dengan kesulitannya (pura-pura tidak tahu)		79	
			2.3 Berbicara lembut	Saya memilih <i>kato mandata</i> ketika berbicara dengannya (hormati)	82		

	<i>(to be nice speak)</i>	teman)			5
		Saya berusaha <i>dililik jo baso baiak</i> menjawab pertanyaannya (tenang dan santun)	85		
		Saya mencoba <i>batanyo salapeh arak</i> tentang sesuatu padanya (sopan)	88		
		Kadang saya berkata <i>mahariak mahantam tanah</i> padanya (bicara keras dan kasar)		91	
		Tanpa disadari saya <i>ba-arang kareh</i> padanya (bicara menyakitkan)		94	
	2.4 Menjadi bijaksana/ penuh perhatian <i>(to be thoughtful)</i>	Saya berusaha <i>alun takilek alah takalam</i> dengan perasaannya (mengerti)	97		5
		Saya mencoba <i>mauleh indak mangasan</i> dengan perilaku menyakitkannya (menerima keadaan)	99		
		Saya mencoba berbuat <i>lamak dek awak katuju dek urang</i> padanya (objektif)	100		
		Saya membiarkan <i>inyo manjadi upeh racun</i> dalam pergaulan (mengabaikan)		98	
		<i>Dak lalu dandang di ayia digurun ditanjakkann juo</i> lebih tepat saya lakukan padanya (dendam)		96	
	2.5 Membuka diri ( <i>to open my self</i> )	Saya mencoba <i>pitaruah indak dihunikan, pasan indak baturuti</i> terhadapnya (percaya)	53		5
		Saya berusaha <i>samo antara muluik jo ati</i> berbicara padanya (terbuka)	56		
		Saya mencoba <i>bukak kulik tampak isi</i> menceritakan pikiran saya padanya (terbuka)	59		
		Karena saya tahu dia <i>rang mudo balidah ayia</i> , maka saya menyembunyikan masa lalu saya padanya (merahasikan)		62	
		Saya tahu dia <i>baparangai sarupo pucuaq aua</i> maka saya menutup diri darinya (tertutup)		65	
2.6 Meminjamkan sesuatu ( <i>to lend</i> )	<i>Dek raso sasakik sasanang</i> saya meminjamkan sesuatu padanya (meminjamkan)	68			
	Karena <i>baso basi, malu, jo sopan</i> saya mendahulukan dia	71			

			menggunakan buku paket sekolah (mendahulukan)			5
			<i>Dek pandai bagawuo samo gadang</i> saya membiarkan dia menggunakan alat-alat sekolah saya (mempersilahkan)	74		
			Saya menahan buku sekolah karena saya tahu dia <i>pangusuik alam nan salasai</i> (menahan)		77	
			Saya menyembunyikan sesuatu, karena sifatnya <i>bak lonjak labu dibanam</i> (menyembunyikan sesuatu)		80	
		2.7 Menjalin hubungan baik ( <i>to enter into a good relation</i> )	Demi <i>budi saketek rang haragoi</i> saya menjalin hubungan baik denganya (menghargai pertemanan)	83		5
			Saya berusaha untuk <i>saiyo sakato</i> dengannya (akur)	86		
			Demi <i>tagak surang basampik-sampik, duduk basamo balapang-lapang</i> , saya medekatannya (mendekati)	89		
			Karena sakit hati padanya <i>dak lalu dandang di ayia di gurun ditanjakkkan juo</i> (dendam)		92	
			Sulit bagi saya <i>ayia nan karuah ka jadi janiah</i> (bermusuhan)		95	
		2.8 Melakukan kebaikan ( <i>to do favour</i> )	Saya mencoba bermurah hati bak manitiak bulieh di tampuang baginya (berbagi)	93		5
			Saya mencoba <i>banyak samo dibagi, saketek samo dicicipi</i> padanya (membantu)	90		
			Walaupun dia menyakiti saya tetap <i>berbudi alui malu nan dalam</i> terhadapnya (menjaga perasaan)	87		
			Membuang-buang waktu berbuat baik pada orang <i>nan malicak kato nan bana</i> (tidak peduli)		84	
			Saya membalas sakit hati saya padanya, tak peduli <i>tabujua lalu tabalintang patah</i> (melakukan keburukan atau balas dendam)		81	
		2.9 Membantu menyelesaikan masalah ( <i>to help problems</i> )	Dengan <i>imaik jo jalimaik</i> saya mencoba mencari solusi masalah yang dialaminya (menawarkan solusi)	78		5
			Saya mencoba gunakan <i>pikia palito ati</i> untuk membantu dia keluar dari situasi sulit (menanggulangi)	75		
			<i>Mambuung garam kalawik</i> menolongnya menyelesaikan masalah		72	

			(membiarkan)				
			<i>Dek dikabek jo aka budi</i> saya terpanggil untuk menolong dia menyelesaikan masalah (menyelesaikan)	69			
			Hati saya sakit, sehingga saya <i>maruntuah kapalo banda</i> (menambah masalah)		66		
		2.10	Menghadiri pesta ( <i>to be present his/her party</i> )	Demi menjaga <i>saiyo sakato</i> saya berpartisipasi dalam kegiatan yang diikutinya (partisipasi)	63		5
			Karena terbiasa <i>bamuluik manih kucindan murah</i> saya memenuhi ajakannya untuk belajar bersama (ikut kegiatan)	60			
			<i>Dek barek samo kabahu, ringan samo kajari</i> , saya menyelesaikan tugas sekolah bersamanya (membuat tugas bersama)	57			
			<i>Minyak abi samba dak lamak</i> ikut kegiatan bersamanya (menolak ajakan)		54		
			<i>Ba abih maso</i> bekerjasama dengannya (mengkikari).		51		
3	<i>Kognition</i> (Pikiran), yaitu menunjukkan penilaian positif terhadap pelanggar ( <i>Enright &amp; Fitzgibbons, 2002</i> )	3.1	Pribadi baik/layak ( <i>a decent personality</i> )	Saya pikir dia memiliki <i>raso jo pareso</i> .(memiliki perasaan)	102		5
				Saya pikir dia <i>paham ereang jo gendeang</i> (paham kiasan)	105		
				Saya menilainya seorang yang <i>pandai manaruoh malu sarato sopan</i> (berbudi luhur)	108		
				Saya pikir dia memiliki <i>aka buruak pikiran salah</i> (jahat)		111	
				Saya perhatikan selama ini dia <i>indak tau jo adaik</i> (amoral)		114	
		3.2	Pantas dihormati ( <i>respectful</i> )	Saya pikir dia <i>pandai lurui manantang barih</i> (hidup beradat)	117		5
				Saya berpikir <i>langkahnyo salasai jo ukuran</i> (hidup berakal)	120		
				Saya berpikir <i>raso jo pareso indak dipakai</i> dalam hidupnya (kurang perasaan)	123		
				Menurut saya dia <i>tasingguang urang kanai miangnyo</i> (hina)		126	
				Saya berpikir dia <i>suko bagaduah di tengah rami</i> (rendahan)		129	
		3.3	Penyayang ( <i>loving</i> )	Menurut penilaian saya <i>dia ba alam lapang ba padang leba</i> (sabar dan penyayang)	132		5
				Saya pikir dia bisa <i>mampahaluih baso jo basi</i> (menyukai)	135		
				Saya pikir dia pandai <i>bagaluik jo nan ketek</i> (kasih sayang)	138		

			Saya menilai <i>kecekyo sarupo mambaka buluoh</i> (membenci)		141	
			Saya pikir dia <i>manyingguang puncak bisua urang</i> (sebal)		144	
	3.4 Orang baik ( <i>good person</i> )		Saya mempersepsi dia <i>manuruik aluah nan lurui</i> (benar)	146		5
			Saya menilainya <i>muluik manih talempong kato</i> (sopan)	148		
			Saya pikir dia melakukan <i>warih dijawek pituah didanga</i> (beradat)	150		
			Saya pikir dia <i>duduak tagak karajo sumbang</i> (buruk)		149	
			Menurut saya, dia itu <i>gadang malendo cadiak manjua</i> (amoral)		147	
	3.5 Menyenangkan ( <i>nice</i> )		Saya pikir dia <i>mangecek dahulu mako batatur</i> (menyejukkan)	103		5
			Menurut saya, dia itu <i>muluik manih bahaso baik</i> (berkata baik)	106		
			Penilaian saya dia memiliki <i>ati lapang paham salasai</i> (pengertian)	109		
			Saya pikir dia <i>basipaik bak lipeh tapanggung</i> (sembrono)		112	
			Saya pikir <i>ereang gendeang dak paguno</i> baginya (tidak berperasaan)		115	
	3.6 Berharap yang terbaik ( <i>wish all the best</i> )		Saya berharap dia mampu <i>hiduik baraka , baukuo jo bajangko</i> (pertimbangan)	118		5
			Saya berharap dia <i>duduak marauik ranjau, tagak maninjau jarak</i> (efektif)	121		
			Saya berharap dia <i>mamakai taratik sarato sopan</i> (berbudi)	124		
			Saya berharap suatu saat dia <i>mancabiak baju di dado</i> (harapan buruk)		127	
			Saya berharap dia <i>manggantang asok maukie langik</i> (harapan sia-sia)		130	
	3.7 Berpikir positif ( <i>think well</i> )		Saya berpikir dia bisa menempatkan <i>barek sapikuo ringan sajinjang</i> (mampu bekerjasama)	133		5
			Saya pikir dia <i>bisa tanang saribu aka</i> (percaya)	136		
			Saya pikir dia bisa <i>sakali mambukak puro dua tigo utang salasai</i> (terampil)	139		
			Saya pikir dia <i>telunjuk lurui kalingkiang bakaik</i> (munafik)		142	
			Saya pikir dia <i>suka maludah katiko urang lalu</i> (membuat masalah)		145	
	3.8 Berharap dia melakukan hal		Saya berharap dia <i>bajalan paliharo kaki, bakato paliharo lidah</i> (berharap baik)	143		

		terbaik dalam hidupnya ( <i>hope that he/she does well in him/her life</i> )	Saya berharap dia <i>pandai babaso basi, malu jo sopan</i> kepada orang lain (berbudi)	140		5	
			Saya berharap dia merima akibat dari <i>muluik kasa kecek manggadang</i> (harapan buruk)		137		
			Saya berharap dia <i>patuah jo taat ka nan tuo-tuo</i> (amal baik)	134			
			Saya berharap dia <i>capek kaki tapi pamacah</i> (ceroboh)		131		
	3.9 Berharap dia sukses dalam hidup ( <i>hope will success in life</i> )			Saya berharap suatu saat dia <i>manjadi urang pandai</i> (berilmu)	128		5
				Saya berharap dia <i>manjadi urang kabilangan</i> (ternama)	125		
				Harapan saya di masa depan dia <i>manjadi urang kayo</i> (kaya)	122		
				Saya berharap dia <i>bak caciang kapanehan</i> (hidup susah)		119	
				Saya berharap dia <i>bak cindua tabali tunjang ilang</i> (gagal)		116	
	3.10. Berharap dia mendapatkan kebahagiaan ( <i>hope will find happiness</i> )			Saya berharap suatu saat <i>cito-citonyo jadi nyato</i> (tercapai cita-cita)	113		5
				Harapan saya suatu saat dia <i>iduik sanang lahie jo batin</i> (senang)	110		
				Saya berharap dia manjadi <i>urang tapandang dalam kampuang</i> (terpandang)	107		
				Saya berharap dia <i>iduik sangsaro pagi jo patang</i> (sengsara)		104	
				Saya berharap <i>dek jahek cilako tibo</i> menimpunya (menderita)		101	

## **Lampiran 6: Kisi-kisi Inventori Pemaafan Siswa SMA Setelah Uji Validitas dan Reliabilitas**

### **REVISI KISI-KISI INVENTORI PEMAAFAN SISWA SMA MINANGKABAU**

#### **RASIONAL**

Pemaafan pada siswa sekolah menengah atas (SMA) merupakan strategi untuk mewujudkan harmonisasi hubungan sosial siswa dengan siswa lain, guru, dan orang tua. Harmonisasi hubungan sosial siswa dapat membantu siswa menciptakan iklim emosional yang kondusif, kesehatan dan kesejahteraan psikologis, kenyamanan sosial dan keberhasilan akademik di sekolah.

#### **TUJUAN DAN KARAKTERISTIK**

Inventori pemaafan siswa SMA budaya Minangkabau disusun dengan tujuan untuk mengukur tingkat pemaafan siswa terhadap orang yang pernah menyakitinya, baik teman siswa, guru, orang tua, atau orang lain. Inventori ini akan digunakan sebagai tolak ukur pemberian perlakuan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* oleh konselor sekolah di Batusangkar, khususnya konselor-konselor sekolah yang terpilih sebagai sampel.

#### **DEFINISI OPERASIONAL**

Pemaafan merupakan kesediaan memilih tindakan atau pilihan respon yang disengaja oleh seseorang untuk menggantikan perasaan, pikiran, dan perilaku negatif terhadap orang yang menyakitinya, dengan mengembangkan perasaan, pikiran, dan perilaku positif, sehingga mendorong kualitas kualitas belas kasih, kemurahan hati, dan cinta terhadap orang yang memperlakukanya secara tidak adil atau orang-orang yang pernah menyakitinya. Pemaafan mencakup tiga domain, yaitu afektif, perilaku, dan kognitif. Adapun indikator untuk mengetahui tingginya tingkat pemaafan siswa, jika siswa tersebut mampu: (1) mengembangkan kualitas belas kasih, dan cinta terhadap pelanggar/domain afektif; (2) menunjukkan kemurahan hati terhadap pelanggar/domain perilaku; dan (3) menunjukkan penilaian positif terhadap pelanggar/domain kognitif.

**REVISI KISI INVENTORI PEMAAFAN BERMUATAN NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU**

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item Pernyataan	Item		Nomor Asal butir item	Jumlah Item
				+	-		
	3. <i>Afection</i> (Perasaan), yaitu mengembangkan kualitas belas kasih dan cinta terhadap pelanggan (Enright & Fitzgibbons, 2002)	1.1. Hangat ( <i>warm</i> )	Saya <i>basumangaik ampek limo</i> bertemu dengannya (bersemangat).	1		2	4
			Saya merasa <i>bak konco palangkin</i> dengannya (akrab).	6		5	
			Saya merasa <i>pado mandapek rancak kahilangan</i> (tidak akrab)		9	11	
			Bertemu dengannya <i>raso mandapek angin sarugo</i> (antusias)	12		14	
		1.2. Ramah ( <i>friendly</i> )	<i>Bak santan jo tangguli</i> saya rasakan berbicara dengannya (ramah)	14		17	1
		1.3 Senang ( <i>happy</i> )	Saya merasa <i>sajuak di hati tanang di kiro-kiro</i> berbicara dengannya (nyaman)	16		38	2
			Saya merasa dia <i>menyamak</i> dalam hidup saya (jengkel)		19	43	
		1.4 Positif ( <i>positive</i> )	Saya merasa <i>mandapek gunuang ameh</i> berteman dengannya (berharga)	21		45	3
			Bersahabat dengannya rasa <i>dakek pintu sarugo</i> (bernilai)	22		47	
			Saya merasa <i>bak baringin di tapi labuah</i> baginya (bermanfaat)	17		50	
		1.5 Lembut hati ( <i>soft hearted</i> )	Saya merasa <i>tanang di batin sajuak dalam kiro-kiro</i> bertemu dengannya (tenang)	3		12	1

Pemaafan		1.7 Berniat baik ( <i>good will</i> )	Saya merasa bisa <i>saiyo jo sakato</i> dengannya (bekerjasama)	5		18	1
		1.7 Peduli ( <i>caring</i> )	Saya menyeganinya karena budi saketek <i>rang haragoi</i> (dihargai)	8		39	3
			Saya merasa <i>dak basanguik pawik</i> dengannya (mengabaikan)		11	42	
			Saya merasa dia <i>bak mantimun bungkuak sajo</i> (tidak diperhitungkan)		15	44	
		3.8 Baik ( <i>good</i> )	Saya merasa <i>kamudiak sarantak galah, ka hilia saranguah dayuang</i> dengannya (akur)	20		46	3
			Saya merasa sudah <i>saiyo sakato</i> dengannya (sepakat)	18		37	
			Saya merasa dia memiliki <i>arang kareh lari menyimpang</i> (jelek)		13	34	
		3.9 Kasih sayang ( <i>good affection</i> )	Saya menyayanginya <i>sarupo dunsanak surang</i> (menyayangi)	10		28	4
			Saya merasa <i>sasuai lahie jo batin</i> dengannya (suka)	7		25	
			Saya merasa <i>ati di langik biru</i> padanya (cinta)	4		22	
			Saya merasa <i>labiah baiak iduik tanpa inyo</i> (benci)		2	16	
		4. <i>Behaviour</i> (Perilaku), yaitu menunjukkan kemurahan hati terhadap pelanggar	2.1 Menunjukkan persahabatan ( <i>to show friendship</i> )	Walau dia menyakiti saya, saya tetap <i>ka hulu sarantak galah, kamudiak saranguah dayuang</i> dengannya (kebersamaan)	23		52
	Saya berusaha melakukan <i>adaik jauh jalang manjalang, adaik dakek silau manyilau</i> padanya (mengunjungi)			26		55	
	Saya tetap melakukan <i>saciok bak ayam</i>			28		58	

(Enright & Fitzgibbons, 2002)		<i>sadanciang bak basi</i> untuk kebaikan bersama (pengertian)				
		Saya memilih <i>dari pado maju eloklah suruik</i> berteman dengannya (menghindar)		31	64	
	2.3 Membantu jika diminta ( <i>to help</i> )	Saya mencoba untuk <i>capek kaki ringan tangan</i> membantu kesulitannya (turun tangan)	35		70	4
		Saya menyumbang <i>jo tanago ado di badan</i> meringankan masalahnya (menyantuni)	38		73	
		Lebih baik saya <i>bajalan basigageh</i> ke tempat lain dari pada membantunya (membiarkan)		41	76	
		Saya memilih seperti <i>kuro-kuro dalam parahu, puro-puro dak tau</i> dengan kesulitannya (pura-pura tidak tahu)		44	79	
	2.4 Meminjamkan sesuatu ( <i>to lend</i> )	<i>Dek raso sasakik sasanang</i> saya meminjamkan sesuatu padanya (meminjamkan)	45		68	2
		<i>Dek pandai bagawuo samo gadang</i> saya membiarkan dia menggunakan alat-alat sekolah saya (mempersilahkan)	42		74	
	2.5 Menjalin hubungan baik ( <i>to enter into a good relation</i> )	Demi <i>budi saketek rang haragoi</i> saya menjalin hubungan baik denganya (menghargai pertemanan)	25		83	4
		Saya berusaha untuk <i>saiyo sakato</i> dengannya (akur)	29		86	
		Demi <i>tagak surang basampik-sampik, duduk basamo balapang-lapang</i> , saya medekatannya (mendekati)	33		89	
		Sulit bagi saya <i>ayia nan karuah ka jadi janiah</i> (bermusuhan)		36	95	

		2.6 Melakukan kebaikan ( <i>to do favour</i> )	Saya mencoba bermurah hati bak manitiak bulieh di tampuang baginya (berbagi)	39		93	3	
			Saya mencoba <i>banyak samo dibagi, saketek samo dicicipi</i> padanya (membantu)	43		90		
			Walaupun dia menyakiti saya tetap <i>berbudi alui malu nan dalam</i> terhadapnya (menjaga perasaan)	40		87		
		2.7 Membantu menyelesaikan masalah ( <i>to help problems</i> )	Dengan <i>imaik jo jalimaik</i> saya mencoba mencari solusi masalah yang dialaminya (menawarkan solusi)	37		78	2	
			Saya mencoba gunakan <i>pikia palito ati</i> untuk membantu dia keluar dari situasi sulit (menanggulangi)	34		75		
		2.8 Menghadiri pesta ( <i>to be present his/her party</i> )	Demi menjaga <i>saiyo sakato</i> saya berpartisipasi dalam kegiatan yang diikutinya (partisipasi)	32		63	4	
			Karena terbiasa <i>bamuluik manih kucindan murah</i> saya memenuhi ajakannya untuk belajar bersama (ikut kegiatan)	30		60		
			Dek barek samo kabahu, ringan samo kajari, saya menyelesaikan tugas sekolah bersamanya (membuat tugas bersama)	27		57		
			<i>Minyak abi samba dak lamak</i> ikut kegiatan bersamanya (menolak ajakan)		24	54		
		5. <i>Kognition</i> (Pikiran), yaitu menunjukkan penilaian	3.3 Pribadi baik/layak ( <i>a decent personality</i> )	Saya pikir dia memiliki <i>raso jo pareso</i> .(memiliki perasaan)	46		102	5
				Saya pikir dia <i>paham ereang jo gendeang</i> (paham kiasan)	49		105	
				Saya menilainya seorang yang <i>pandai</i>	52		108	

positif terhadap pelanggar (Enright & Fitzgibbons, 2002)		<i>manaruoh malu sarato sopan</i> (berbudi luhur)				
		Saya pikir dia memiliki <i>aka buruak pikiran salah</i> (jahat)		55	111	
		Saya perhatikan selama ini dia <i>indak tau jo adaik</i> (amoral)		58	114	
	3.4 Pantas dihormati ( <i>respectful</i> )	Saya berpikir <i>langkahnyo salasai jo ukuran</i> (hidup berakal)	61		120	2
		Saya berpikir dia <i>suko bagaduah di tengah rami</i> (rendahan)		64	129	
	3.4 Penyayang ( <i>loving</i> )	Saya pikir dia <i>manyingguang puncak bisua urang</i> (sebal)		67	144	1
	3.5 Orang baik ( <i>good person</i> )	Saya pikir dia melakukan <i>warih dijawek pituah didanga</i> (beradat)	70		150	1
	3.6 Menyenangkan ( <i>nice</i> )	Menurut saya, dia itu <i>muluik manih bahaso baik</i> (berkata baik)	47		106	4
		Penilaian saya dia memiliki <i>ati lapang paham salasai</i> (pengertian)	50		109	
		Saya pikir dia <i>basipaik bak lipeh tapanggung</i> (sembrono)		53	112	
		Saya pikir <i>ereang gendeang dak paguno baginya</i> (tidak berperasaan)		56	115	
	3.10 Berharap yang terbaik ( <i>wish all the best</i> )	Saya berharap dia <i>duduak marauik ranjau, tagak maninjau jarak</i> (efektif)	59		121	4
		Saya berharap suatu saat dia <i>mancabiak baju di dado</i> (harapan buruk)		62	127	
		Saya berharap dia <i>manggantang asok maukie langik</i> (harapan sia-sia)		65	130	

		3.11 Berpikir positif ( <i>think well</i> )	Saya berpikir dia bisa menempatkan <i>barek sapikuo ringan sajinjiang</i> (mampu bekerjasama)	68		133	3
			Saya pikir dia bisa <i>sakali mambukak puro dua tigo utang salasai</i> (terampil)	71		139	
			Saya pikir dia <i>suka maludah katiko urang lalu</i> (membuat masalah)		73	145	
		3.12 Berharap dia melakukan hal terbaik dalam hidupnya ( <i>hope that he/she does well in him/her life</i> )	Saya berharap dia <i>capek kaki tapi pamacah</i> (ceroboh)		75	131	1
		3.13 Berharap dia sukses dalam hidup ( <i>hope will success in life</i> )	Saya berharap suatu saat dia <i>manjadi urang pandai</i> (berilmu)	74		128	5
			Saya berharap dia <i>manjadi urang kabilangan</i> (ternama)	72		125	
			Harapan saya di masa depan dia <i>manjadi urang kayo</i> (kaya)	48		122	
			Saya berharap dia <i>bak caciang kapanehan</i> (hidup susah)		51	119	
			Saya berharap dia <i>bak cindua tabali tunjang ilang</i> (gagal)		54	116	
		3.11. Berharap dia mendapatkan kebahagiaan ( <i>hope will find happiness</i> )	Saya berharap suatu saat <i>cito-citonyo jadi nyato</i> (tercapai cita-cita)	57		113	5
			Harapan saya suatu saat dia <i>iduiik sanang lahie jo batin</i> (senang)	60		110	
			Saya berharap dia <i>manjadi urang tapandang</i>	63		107	

			<i>dalam kampuang (terpandang)</i>				
			Saya berharap dia <i>iduiik sangsaro pagi jo patang</i> (sengsara)		66	104	
			Saya berharap <i>dek jahek cilako tibo</i> menyimpannya (menderita)		69	101	
			<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>25</b>	<b>75</b>	<b>75</b>

**Lampiran 7: Inventori Pemaafan Siswa SMA Sebelum Uji Validitas dan Reliabilitas**

**INVENTORI PEMAAFAN  
SISWA SMA BUDAYA MINANGKABAU**

**a. Identitas Responden**

Nama		Kelas/Jurusan	
Jenis Kelamin	Lingkari nomor yang sesuai! 1. Laki-laki 2. Perempuan	Tempat/Tanggal Lahir	
Agama		Alamat	
No. HP			
Suku Ayah			
Suku Ibu		Bahasa Sehari-hari	Lingkari nomor yang sesuai! 1. Indonesia 2. Minangkabau 3. Lainnya..... (boleh lebih dari satu)
Sub Suku Ayah			
Sub Suku Ibu		Anda dibesarkan di daerah	
Nilai-nilai Budaya yang dijunjung tinggi	Beri nomor urut pada nilai-nilai Minangkabau di bawah ini! <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Baso basi, malu jo sopan</i> <input type="checkbox"/> • <i>Saiyo sakato</i> <input type="checkbox"/></li> <li>• <i>Manampuah jalan nan pasa</i> <input type="checkbox"/> • <i>Raso jo pareso</i> <input type="checkbox"/></li> <li>• <i>Iduik baraka, baukuo, jo bajangko</i> <input type="checkbox"/> • <i>Imaik jo jalimaik</i> <input type="checkbox"/></li> <li>• <i>Tahu di kato nan ampek</i> <input type="checkbox"/> • <i>Lainya.....</i> <input type="checkbox"/></li> </ul>		
Pakaian sehari-hari	Beri tanda <i>check list</i> (✓) pada pakaian sehari-hari dalam keluarga Anda! <ul style="list-style-type: none"> <li>• Laki-laki berbaju koko <input type="checkbox"/> • Perempuan berbaju gamis dan jilbab <input type="checkbox"/></li> <li>• Laki-laki berbaju kemeja <input type="checkbox"/> • Perempuan berbaju kurung dan tangkuluak <input type="checkbox"/></li> <li>• Laki-laki berbaju bebas <input type="checkbox"/> • Perempuan berbaju bebas <input type="checkbox"/></li> <li>• Laki berpakaian sesuai kegiatan <input type="checkbox"/> • Perempuan berpakaian sesuai kegiatan <input type="checkbox"/></li> <li>• Lainnya..... <input type="checkbox"/></li> </ul>		
Kegiatan adat yang pernah diikuti	Beri nomor urut pada kegiatan adat yang pernah Anda ikuti di bawah ini! <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Batagak pangulu</i> <input type="checkbox"/> • <i>Babaru babi</i> <input type="checkbox"/></li> <li>• <i>Batagak kudo-kudo</i> <input type="checkbox"/> • <i>Pacu jawi</i> <input type="checkbox"/></li> <li>• <i>Makan bajamba</i> <input type="checkbox"/> • <i>Pacu itiak</i> <input type="checkbox"/></li> <li>• <i>Balimau</i> <input type="checkbox"/> • <i>Turun mandi</i> <input type="checkbox"/></li> <li>• <i>Lainya .....</i> <input type="checkbox"/> • <i>Pidato adat</i> <input type="checkbox"/></li> </ul>		

**b. Pengantar**

Terkadang kita diperlakukan tidak adil atau disakiti orang lain, baik di rumah, di sekolah, di *surau/mushallah*, di tempat les, atau di tempat lain. Coba pikirkan suatu peristiwa yang Anda alami, di mana seseorang bertindak tidak adil dan membuat Anda sedih serta sakit hati. Bayangkan orang (pelaku) dan perilakunya yang menyakiti Anda tersebut, kemudian jawab pernyataan dan pertanyaan di bawah ini.

1) Tuliskan siapa yang menyakiti Anda, bisa teman, kakak, adik, guru atau orang tua? (boleh nama samaran) \_\_\_\_\_

2) Tuliskan secara singkat kejadian dan bentuk perlakuan menyakitkan orang tersebut kepada Anda:

\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

3) Sudah berapa lama peristiwa terjadi? \_\_\_\_\_

4) Apakah kejadian itu mengganggu pikiran dan perasaan Anda sampai saat ini? Pilih salah satu dari kategori pilihan dengan memberi tanda *check list* (√)

<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Sangat Sesuai	Sesuai	Agak Sesuai	Agak Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai

5) Tuliskan cara-cara yang pernah/ sudah Anda lakukan untuk mengatasi gangguan pikiran dan perasaan Anda tersebut?

(a) \_\_\_\_\_  
(b) \_\_\_\_\_  
(c) \_\_\_\_\_  
(d) \_\_\_\_\_  
(e) \_\_\_\_\_

## **b. Petunjuk Pengisian**

- 1) Inventori ini adalah alat untuk mengetahui **perasaan, pikiran, dan perilaku** Anda saat ini terhadap orang yang pernah menyakiti Anda (pelaku/pelanggar) berdasarkan nilai-nilai budaya Minangkabau.
- 2) Inventori ini terdiri dari tiga bagian. Bagian A berkaitan dengan perasaan Anda terhadap pelanggar Bagian B berkaitan dengan perilaku Anda terhadap pelanggar. Bagian C berkaitan dengan pikiran Anda terhadap pelanggar.
- 3) Pada setiap bagian terdapat enam kategori pilihan, pilih salah satu yang sesuai dengan kondisi Anda. Enam kategori pilihan itu adalah:

SS	=	Sangat Sesuai. Apabila item pernyataan sangat mencerminkan kondisi diri Anda.
S	=	Sesuai. Apabila item pernyataan mencerminkan kondisi diri Anda
AS	=	Agak Sesuai. Apabila item pernyataan sedikit mencerminkan kondisi diri Anda
ATS	=	Agak Tidak Sesuai. Apabila item pernyataan kurang mencerminkan kondisi diri Anda
TS	=	Tidak Sesuai. Apabila item pernyataan tidak mencerminkan kondisi diri Anda
STS	=	Sangat Tidak Sesuai. Apabila item pernyataan sangat tidak mencerminkan kondisi diri Anda

- 4) Atas kerjasama Anda mengisi inventori ini, disampaikan terima kasih. Selamat mengerjakan.

## Bagian A : Perasaan

Pernyataan di bawah ini berkaitan dengan **perasaan** Anda terhadap orang yang menyakiti Anda (pelanggar) **saat ini**. Cobalah untuk menghayati perasaan Anda melalui pernyataan-pernyataan di bawah ini. Kemudian berilah tanda silang (X) pada salah satu kategori pilihan yang paling sesuai dengan perasaan Anda pada pelanggar tersebut. Berikan jawaban Anda pada semua nomor, **jangan sampai ada yang terlewat**. Semua jawaban Anda **dijamin kerahasiaannya**. **Kami sangat mengharapkan kejujuran Anda** dalam memberikan jawaban. Terima kasih atas kerjasamanya.

**SS** : Sangat Sesuai      **S** : Sesuai      **AS** : Agak Sesuai  
**ATS** : Agak Tidak Sesuai      **TS** : Tidak Sesuai      **STS** : Sangat Tidak Sesuai

No	Pernyataan	Kategori Pilihan					
		SS	S	AS	ATS	TS	STS
1	Saya merasa <i>bak aua jo tabiang</i> berteman dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
2	Saya <i>basumangaik ampek limo</i> bertemu dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
3	Saya merasa <i>babumi lapang ba alam leba</i> menerima perlakuannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
4	Saya merasa <i>bak kuciang batamu anjiang</i> dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
5	Saya merasa <i>bak konco palangkin</i> dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
6	Saya merasa sudah menempatkan <i>lamak dek awak katuju dek urang</i> padanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
7	Saya merasa <i>bak bagaduah di tengah rumah</i> berkepanjangan dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
8	Saya rasakan dia <i>masuk tak ganok kalua tak ganjia</i> dalam pergaulan saya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
9	Saya merasa <i>anggan batin nan baliku</i> terhadapnya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
10	Saya merasa <i>dikabek jo aka budi</i> selama berteman dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
11	Saya merasa <i>pado mandapek rancak kahilangan</i> berteman dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
12	Saya merasa <i>tanang di batin sajuak dalam kiro-kiro</i> bertemu dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
13	Walaupun dia menyakiti saya, saya tetap maraso <i>awak samo awak</i> dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
14	Bertemu dengannya <i>raso mandapek angin sarugo</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
15	Saya merasa berteman denganya <i>bak menggantang asok</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
16	Saya merasa <i>labiah baiak iduik tanpa inyo</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
17	<i>Bak santan jo tangguli</i> saya rasakan berbicara dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
18	Saya merasa bisa <i>saiyo jo sakato</i> dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
19	Melihatnya saya merasa <i>bak caciang kepanasan</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
20	Saya merasa <i>baso baik gulo di bibia</i> berteman dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS

21	Saya ingin membantunya <i>manuruik alua nan luruih</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
22	Saya merasa <i>ati di langik biru</i> padanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
23	Saya merasa <i>muluik manieh baso katuju</i> ketika menyapanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
24	Saya ingin berdiskusi dengan tentang <i>kato nan ampek</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
25	Saya merasa <i>sasuai lahie jo batin</i> dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
26	Saya rasakan <i>dak mangango mako mangecek</i> sebelum berbicara dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
27	Saya ingin dia menjadi <i>anak bincacak jo bincacau</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
28	Saya menyayanginya <i>sarupo dunsanak surang</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
29	Saya merasa <i>kato-kato bajua maha</i> padanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
30	Saya merasa <i>barek hati</i> melihat dia berubah	SS	S	AS	ATS	TS	STS
31	Selama bergaul <i>alun dimakan alah taraso</i> saya rasakan padanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
32	Saya merasa <i>naiak asok</i> mendengar namanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
33	Saya merasa <i>sahino semalu</i> dengan perbuatannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
34	Saya merasa dia memiliki <i>arang kareh lari menyimpang</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
35	Saya merasa <i>batambah daging sakilo</i> bertemu dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
36	Perasaan saya <i>dikabek jo aka budi</i> terhadapnya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
37	Saya merasa sudah <i>saiyo sakato</i> dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
38	Saya merasa <i>sajuak di hati tanang di kiro-kiro</i> berbicara dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
39	Saya menyeganinya karena <i>budi saketek rang haragoi</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
40	Saya merasa sudah <i>baso-basi, malu jo sopan</i> padanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
41	Saya merasa <i>padiah bana</i> berteman dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
42	Saya merasa <i>dak basanguik pawik</i> dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
43	Saya merasa dia <i>menyamak</i> dalam hidup saya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
44	Saya merasa dia <i>bak mantimun bungkuak sajo</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
45	Saya merasa <i>mandapek gunuang ameh</i> berteman dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
46	Saya merasa <i>kamudiak sarantak galah, ka hilia saranguah dayuang</i> dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
47	Bersahabat dengannya rasa <i>dakek pintu sarugo</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
48	Perasaan saya padanya <i>bak manahan jarek di pintu</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
49	Selama berteman dengannya rasa tumpul <i>raso jo pareso</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
50	Saya merasa <i>bak baringin di tapi labuah</i> baginya	SS	S	AS	ATS	TS	STS

## Bagian B : Perilaku

Pernyataan di bawah ini berkaitan dengan **perilaku** Anda **saat ini** terhadap orang yang menyakiti Anda (pelanggar). Cobalah untuk menghayati **reaksi (perilaku)** Anda terhadap pelanggar melalui pernyataan-pernyataan di bawah ini. Kemudian pilih pernyataan yang **paling sesuai** dengan perilaku Anda saat ini pada penggar, dengan memberi tanda silang (X) pada kategori pilihan yang disediakan. Berikan jawaban pada semua nomor, **jangan ada yang terlewat!** Terima kasih.

**SS** : Sangat Sesuai      **S** : Sesuai      **AS** : Agak Sesuai  
**ATS** : Agak Tidak Sesuai      **TS** : Tidak Sesuai      **STS** : Sangat Tidak Sesuai

No	Pernyataan	Kategori Pilihan					
		SS	S	AS	ATS	TS	STS
1	<i>Ba abih maso</i> bekerjasama dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
2	Walau dia menyakiti saya, saya tetap <i>ka hulu sarantak galah, kamudiak saranguah dayuang</i> dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
3	Saya mencoba <i>pitaruah indak dihunikan, pasan indak baturuti</i> terhadapnya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
4	<i>Minyak abi samba dak lamak</i> ikut kegiatan bersamanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
5	Saya berusaha melakukan <i>adaik jauhah jalang manjalang, adaik dakek silau manyilau</i> padanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
6	Saya berusaha <i>samo antara muluik jo ati</i> berbicara padanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
7	<i>Dek barek samo kabahu ringan samo kajari</i> , dalam menyelesaikan tugas sekolah bersamanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
8	Saya tetap melakukan <i>saciok bak ayam sadanciang bak basi</i> untuk kebaikan bersama	SS	S	AS	ATS	TS	STS
9	Saya mencoba <i>bukak kulik tampak isi</i> menceritakan pikiran saya padanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
10	Karena terbiasa <i>bamuluik manih kucindan murah</i> saya memenuhi ajakanya untuk belajar bersama	SS	S	AS	ATS	TS	STS
11	Saya malas menyatakan <i>ati lapang paham salasai</i> padanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
12	Karena saya tahu dia <i>rang mudo balidah ayia</i> , saya memilih menyembunyikan masa lalu saya padanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
13	Demi menjaga <i>saiyo sakato</i> saya berpartisipasi dalam kegiatan yang diikutinya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
14	Saya memilih <i>dari pado maju eloklah suruik</i> berteman dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
15	Saya tahu dia <i>baparangai sarupo pucuk aua</i> maka saya menutup diri darinya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
16	Hati saya sakit, sehingga saya <i>maruntuah kapalo banda</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
17	Saya membantunya bukan sekadar <i>baso-basi, malu jo sopan</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS

18	<i>Dek raso sasakik sasanang</i> saya meminjamkan sesuatu padanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
19	<i>Dek dikabek jo aka budi</i> saya terpanggil untuk menolong dia menyelesaikan masalah	SS	S	AS	ATS	TS	STS
20	Saya mencoba untuk <i>capek kaki ringan tangan</i> membantu kesulitannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
21	Karena <i>baso basi, malu, jo sopan</i> saya mendahulukan dia menggunakan buku paket sekolah	SS	S	AS	ATS	TS	STS
22	<i>Mambuung garam kalawik</i> menolongnya menyelesaikan masalah	SS	S	AS	ATS	TS	STS
23	Saya menyumbang <i>jo tanago ado di badan</i> meringankan masalahnya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
24	<i>Dek pandai bagawuo samo gadang</i> saya membiarkan dia menggunakan peralatan sekolah saya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
25	Saya mencoba gunakan <i>pikia palito ati</i> untuk membantu dia keluar dari situasi sulit	SS	S	AS	ATS	TS	STS
26	Lebih baik saya <i>bajalan basigageh</i> ke tempat lain dari pada membantunya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
27	Saya menahan buku sekolah karena saya tahu dia <i>pangusuik alam nan salasai</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
28	Dengan <i>imaik jo jalimaik</i> saya mencoba mencari solusi masalah yang dialaminya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
29	Saya memilih seperti <i>kuro-kuro dalam parahu, puro-puro dak tau</i> dengan kesulitannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
30	Saya menyembunyikan sesuatu, karena sifatnya <i>bak lonjak labu dibanam</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
31	Saya membalas sakit hati saya padanya, tak peduli <i>tabujua lalu tabalintang patah</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
32	Saya memilih <i>kato mandata</i> ketika berbicara dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
33	Demi <i>budi saketek rang haragoi</i> saya menjalin hubungan baik denganya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
34	Membuang-buang waktu berbuat baik pada orang <i>nan malicak kato nan bana</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
35	Saya berusaha <i>dililik jo baso baiak</i> menjawab pertanyaannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
36	Saya berusaha untuk <i>saiyo sakato</i> dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
37	Walaupun dia menyakiti saya tetap <i>berbudi alui malu nan dalam</i> terhadapnya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
38	Saya mencoba <i>batanyo salapeh arak</i> tentang sesuatu padanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
39	Demi <i>tagak surang basampik-sampik, duduk basamo balapang-lapang</i> , saya medekatannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
40	Saya mencoba <i>banyak samo dilapa, saketek samo dicaca</i> padanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
41	Kadang saya berkata <i>mahariak mahantam tanah</i> padanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS

42	Karena sakit hati padanya <i>dak lalu dandang di ayia di gurun ditanjakkkan juo</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
43	Saya mencoba bermurah hati <i>bak manitiak bulieh di tampuang baginya</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
44	Tanpa disadari saya <i>ba-arang kareh</i> padanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
45	Sulit bagi saya <i>ayia nan lah karuah ka jadi janiah</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
46	<i>Dak lalu dandang di ayia digurun ditanjakkkan juo</i> lebih tepat saya lakukan padanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
47	Saya berusaha <i>alun takilek alah takalam</i> dengan perasaannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
48	Saya membiarkan <i>inyo manjadi upeh racun</i> dalam pergaulan	SS	S	AS	ATS	TS	STS
49	Saya mencoba <i>mauleh indak mangasan</i> dengan perilaku menyakitkannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
50	Saya mencoba berbuat <i>lamak dek awak katuju dek urang</i> padanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS

### Bagian C : Pikiran

Pernyataan di bawah ini berkaitan dengan **pikiran** Anda tentang orang yang menyakiti Anda (pelanggar) **saat ini. Fokuskan pikiran Anda** hanya pada segala sesuatu yang berkaitan dengan **pelanggar**, kemudian berikan tanda silang (X) pada kategori pilihan yang **paling sesuai** dengan isi pikiran Anda saat ini. Berikan jawaban Anda pada semua nomor, **jangan sampai ada yang terlewati!** Terima kasih.

**SS** : Sangat Sesuai      **S** : Sesuai      **AS** : Agak Sesuai  
**ATS** : Agak Tidak Sesuai      **TS** : Tidak Sesuai      **STS** : Sangat Tidak Sesuai

No	Pernyataan	Kategori Pilihan					
		SS	S	AS	ATS	TS	STS
1	Saya berharap <i>dek jahek cilako tibo</i> menyimpannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
2	Saya pikir dia memiliki <i>raso jo pareso</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
3	Saya pikir dia <i>mangecek dahulu mako batatur</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
4	Saya berharap dia <i>iduik sangsaro pagi jo patang</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
5	Saya pikir dia <i>paham ereang jo gendeang</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
6	Menurut saya, dia itu <i>muluik manih bahaso baik</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
7	Saya berharap dia manjadi <i>urang tapandang dalam kampuang</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
8	Saya menilainya seorang yang <i>pandai manaruoh malu sarato sopan</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
9	Penilaian saya dia memiliki <i>ati lapang paham salasai</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
10	Harapan saya suatu saat dia <i>iduik sanang lahie jo batin</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
11	Saya pikir dia memiliki <i>aka buruak pikiran salah</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
12	Saya pikir dia <i>basipaik bak lipeh tapanggung</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
13	Saya berharap suatu saat <i>cito-citonyo jadi nyato</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
14	Saya perhatikan selama ini dia <i>indak tau jo adaik</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
15	Saya pikir <i>ereang gendeang dak paguno</i> baginya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
16	Saya berharap dia <i>bak cindua tabali tunjang ilang</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
17	Saya pikir dia <i>pandai lurui manantang barih</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
18	Saya berharap dia mampu <i>hiduik baraka, baukuo jo bajangko</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
18	Saya berharap dia <i>bak caciang kapanehan</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
20	Saya berpikir <i>langkahnyo salasai jo ukuran</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
21	Saya berharap dia <i>duduak marauik ranjau, tagak maninjau jarak</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
22	Harapan saya di masa depan dia <i>manjadi urang kayo</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
23	Saya berpikir <i>raso jo pareso indak dipakai</i> dalam hidupnya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
24	Saya berharap dia <i>mamakai taratik sarato sopan</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
25	Saya berharap dia <i>manjadi urang kabilangan</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
26	Menurut saya dia <i>tasingguang urang kanai miangnyo</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS

27	Saya berharap suatu saat dia <i>mancabiak baju di dado</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
28	Saya berharap suatu saat dia <i>manjadi urang pandai</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
29	Saya berpikir dia <i>suko bagaduah di tengah rami</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
30	Saya berharap dia <i>manggantang asok maukie langik</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
31	Saya berharap dia <i>capek kaki tapi pamacah</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
32	Menurut penilaian saya <i>dia ba alam lapang ba padang leba</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
33	Saya berpikir dia bisa menempatkan <i>barek sapikuo ringan sajinjiang</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
34	Saya berharap dia <i>patuah ka nan tuo-tuo</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
35	Saya pikir dia bisa <i>mampahaluih baso jo basi</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
36	Saya pikir dia <i>bisa tanang saribu aka</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
37	Saya berharap dia merima akibat dari <i>muluik kasa kecek manggadang</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
38	Saya pikir dia pandai <i>bagaluik jo nan ketek</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
39	Saya pikir dia bisa <i>sakali mambukak puro dua tigo utang salasai</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
40	Saya berharap dia <i>pandai babaso basi, malu jo sopan kepada orang lain</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
41	Saya menilai <i>kecekyo sarupo mambaka buluoh</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
42	Saya pikir dia <i>telunjuk lurui kalingkiang bakaik</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
43	Saya berharap dia <i>bajalan paliharo kaki, bakato paliharo lidah</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
44	Saya pikir dia <i>manyingguang puncak bisua urang</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
45	Saya pikir dia <i>suka maludah katiko urang lalu</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
46	Saya mempersepsi dia <i>manuruik aluah nan lurui</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
47	Menurut saya, dia itu <i>gadang malendo cadiak manjua</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
48	Saya menilainya <i>muluik manih talemping kato</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
49	Saya pikir dia <i>duduak tagak karajo sumbang</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
50	Saya pikir dia melakukan <i>warih dijawek pituah didanga</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS

**Lampiran 8 : Inventori Pemaafan Siswa SMA Setelah Uji validitas dan Reliabilitas**

**INVENTORI PEMAAFAN  
SISWA SMA BUDAYA MINANGKABAU**

**c. Pengantar**

Terkadang kita diperlakukan tidak adil atau disakiti orang lain, baik di rumah, di sekolah, di *surau/mushallah*, di tempat les, atau di tempat lain. Coba pikirkan suatu peristiwa yang Anda alami, di mana seseorang bertindak tidak adil dan membuat Anda sedih serta sakit hati. Bayangkan orang (pelaku) dan perilakunya yang menyakiti Anda tersebut, kemudian jawab pernyataan dan pertanyaan di bawah ini.

6) Tuliskan siapa yang menyakiti Anda, bisa teman, kakak, adik, guru atau orang tua?  
(boleh nama samaran) \_\_\_\_\_

7) Tuliskan secara singkat kejadian dan bentuk perlakuan menyakitkan orang tersebut kepada Anda:

\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

8) Sudah berapa lama peristiwa terjadi? \_\_\_\_\_

Apakah kejadian itu mengganggu pikiran dan perasaan Anda sampai saat ini? Pilih salah satu dari kategori pilihan dengan memberi tanda *check list* (√)

<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Sangat Sesuai	Sesuai	Agak Sesuai	Agak Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai

9) Tuliskan cara-cara yang pernah/ sudah Anda lakukan untuk mengatasi gangguan pikiran dan perasaan Anda tersebut?

(f) \_\_\_\_\_  
(g) \_\_\_\_\_  
(h) \_\_\_\_\_  
(i) \_\_\_\_\_  
(j) \_\_\_\_\_

### c. Petunjuk Pengisian

- 5) Inventori ini adalah alat untuk mengetahui **perasaan, pikiran, dan perilaku** Anda saat ini terhadap orang yang pernah menyakiti Anda (pelaku/pelanggar) berdasarkan nilai-nilai budaya Minangkabau.
- 6) Inventori ini terdiri dari tiga bagian. Bagian A berkaitan dengan perasaan Anda terhadap pelanggar Bagian B berkaitan dengan perilaku Anda terhadap pelanggar. Bagian C berkaitan dengan pikiran Anda terhadap pelanggar.
- 7) Pada setiap bagian terdapat enam kategori pilihan, pilih salah satu yang sesuai dengan kondisi Anda. Enam kategori pilihan itu adalah:

SS	=	Sangat Sesuai. Apabila item pernyataan sangat mencerminkan kondisi diri Anda.
S	=	Sesuai. Apabila item pernyataan mencerminkan kondisi diri Anda
AS	=	Agak Sesuai. Apabila item pernyataan sedikit mencerminkan kondisi diri Anda
ATS	=	Agak Tidak Sesuai. Apabila item pernyataan kurang mencerminkan kondisi diri Anda
TS	=	Tidak Sesuai. Apabila item pernyataan tidak mencerminkan kondisi diri Anda
STS	=	Sangat Tidak Sesuai. Apabila item pernyataan sangat tidak mencerminkan kondisi diri Anda

- 8) Atas kerjasama Anda mengisi inventori ini, disampaikan terima kasih. Selamat mengerjakan.

Nama : \_\_\_\_\_  
 Jenis Kelamin : \_\_\_\_\_  
 Kelas & Jurusan: \_\_\_\_\_

### Bagian A : Perasaan

Pernyataan di bawah ini berkaitan dengan **perasaan** Anda terhadap orang yang menyakiti Anda (pelanggar) **saat ini**. Cobalah untuk menghayati perasaan Anda melalui pernyataan-pernyataan di bawah ini. Kemudian berilah tanda silang (X) pada salah satu kategori pilihan yang paling sesuai dengan perasaan Anda pada pelanggar tersebut. Berikan jawaban Anda pada semua nomor, **jangan sampai ada yang terlewat**. Semua jawaban Anda **dijamin kerahasiaannya**. **Kami sangat mengharapkan kejujuran Anda** dalam memberikan jawaban. Terima kasih atas kerjasamanya.

**SS** : Sangat Sesuai      **S** : Sesuai      **AS** : Agak Sesuai  
**ATS** : Agak Tidak Sesuai      **TS** : Tidak Sesuai      **STS** : Sangat Tidak Sesuai

No	Pernyataan	Kategori Pilihan					
		SS	S	AS	ATS	TS	STS
1	Saya <i>basumangaik ampek limo</i> bertemu dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
2	Saya merasa <i>labiah baiak iduik tanpa inyo</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
3	Saya merasa <i>tanang di batin sajuak dalam kiro-kiro</i> bertemu dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
4	Saya merasa <i>ati di langik biru</i> padanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
5	Saya merasa bisa <i>saiyo jo sakato</i> dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
6	Saya merasa <i>bak konco palangkin</i> dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
7	Saya merasa <i>sasuai lahie jo batin</i> dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
8	Saya menyeganinya karena <i>budi saketek rang haragoi</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
9	Saya merasa <i>pado mandapek rancak kahilangan</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
10	Saya menyayanginya <i>sarupo dunsanak surang</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
11	Saya merasa <i>dak basanguik pawik</i> dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
12	Bertemu dengannya <i>raso mandapek angin sarugo</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
13	Saya merasa dia memiliki <i>arang kareh lari menyimpang</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
14	<i>Bak santan jo tangguli</i> saya rasakan berbicara dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
15	Saya merasa dia <i>bak mantimun bungkuak sajo</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
16	Saya merasa <i>sajuak di hati tanang di kiro-kiro</i> berbicara dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
17	Saya merasa <i>bak baringin di tapi labuah</i> baginya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
18	Saya merasa sudah <i>saiyo sakato</i> dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
19	Saya merasa dia <i>menyamak</i> dalam hidup saya	SS	S	AS	ATS	TS	STS

20	Saya merasa <i>kamudiak sarantak galah, ka hilia saranguah dayuang</i> dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
21	Saya merasa <i>mandapek gunuang ameh</i> berteman dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
22	Bersahabat dengannya rasa <i>dakek pintu sarugo</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS

Nama	:	_____
Jenis Kelamin	:	_____
Kelas & Jurusan:		_____

**Bagian B : Pikiran**

Pernyataan di bawah ini berkaitan dengan **pikirkan** Anda tentang orang yang menyakiti Anda (pelanggar) **saat ini**. **Fokuskan pikiran Anda** hanya pada segala sesuatu yang berkaitan dengan **pelanggar**, kemudian berikan tanda silang (X) pada kategori pilihan yang **paling sesuai** dengan isi pikiran Anda saat ini. Berikan jawaban Anda pada semua nomor, **jangan sampai ada yang terlewat!** Terima kasih.

**SS** : Sangat Sesuai      **S** : Sesuai      **AS** : Agak Sesuai  
**ATS** : Agak Tidak Sesuai      **TS** : Tidak Sesuai      **STS** : Sangat Tidak Sesuai

No	Pernyataan	Kategori Pilihan					
		SS	S	AS	ATS	TS	STS
1	Saya pikir dia memiliki <i>raso jo pareso</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
2	Menurut saya, dia itu <i>muluik manih bahaso baik</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
3	Harapan saya di masa depan dia <i>manjadi urang kayo</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
4	Saya pikir dia <i>paham ereang jo gendeang</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
5	Penilaian saya dia memiliki <i>ati lapang paham salasai</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
6	Saya berharap dia <i>bak caciang kapanehan</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
7	Saya menilainya seorang yang <i>pandai manaruoh malu sarato sopan</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
8	Saya pikir dia <i>basipaik bak lipeh tapanggan</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
9	Saya berharap dia <i>bak cindua tabali tunjang ilang</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
10	Saya pikir dia memiliki <i>aka buruak pikiran salah</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
11	Saya pikir <i>ereang gendeang dak paguno</i> baginya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
12	Saya berharap suatu saat <i>cito-citonyo jadi nyato</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
13	Saya perhatikan selama ini dia <i>indak tau jo adaik</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
14	Saya berharap dia <i>duduak marauik ranjau, tagak maninjau jarak</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
15	Harapan saya suatu saat dia <i>iduik sanang lahie jo batin</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
16	Saya berpikir <i>langkahnyo salasai jo ukuran</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
17	Saya berharap suatu saat dia <i>mancabiak baju di dado</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
18	Saya berharap dia manjadi <i>urang tapandang dalam kampuang</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
19	Saya berpikir dia <i>suko bagaduah di tengah rami</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
20	Saya berharap dia <i>manggantang asok maukie langik</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS

21	Saya berharap dia <i>iduiik sangsaro pagi jo patang</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
22	Saya pikir dia <i>manyingguang puncak bisua urang</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
23	Saya berpikir dia bisa menempatkan <i>barek sapikuo ringan sajinjiang</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
24	Saya berharap <i>dek jahek cilako tibo</i> menyimpannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
25	Saya pikir dia melakukan <i>warih dijawek pituah didanga</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
26	Saya pikir dia bisa <i>sakali mambukak puro dua tigo utang salasai</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
27	Saya berharap dia <i>manjadi urang kabilangan</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
28	Saya pikir dia <i>suka maludah katiko urang lalu</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
29	Saya berharap suatu saat dia <i>manjadi urang pandai</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
30	Saya berharap dia <i>capek kaki tapi pamacah</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS

Nama : \_\_\_\_\_  
 Jenis Kelamin : \_\_\_\_\_  
 Kelas & Jurusan: \_\_\_\_\_

**Bagian C : Perilaku**

Pernyataan di bawah ini berkaitan dengan **perilaku** Anda **saat ini** terhadap orang yang menyakiti Anda (pelanggar). Cobalah untuk menghayati **reaksi (perilaku)** Anda terhadap pelanggar melalui pernyataan-pernyataan di bawah ini. Kemudian pilih pernyataan yang **paling sesuai** dengan perilaku Anda saat ini pada penggar, dengan memberi tanda silang (X) pada kategori pilihan yang disediakan. Berikan jawaban pada semua nomor, **jangan ada yang terlewat!** Terima kasih.

**SS** : Sangat Sesuai      **S** : Sesuai      **AS** : Agak Sesuai  
**ATS** : Agak Tidak Sesuai      **TS** : Tidak Sesuai      **STS** : Sangat Tidak Sesuai

No	Pernyataan	Kategori Pilihan					
		SS	S	AS	ATS	TS	STS
1	Walau dia menyakiti saya, saya tetap <i>ka hulu sarantak galah, kamudiak saranguah dayuang</i> dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
2	<i>Minyak abi samba dak lamak</i> ikut kegiatan bersamanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
3	Demi <i>budi saketek rang haragoi</i> saya menjalin hubungan baik dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
4	Saya berusaha melakukan <i>adaik jauah jalang manjalang, adaik dakek silau manyilau</i> padanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
5	Dek barek samo kabahu, ringan samo kajari, saya menyelesaikan tugas sekolah bersamanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
6	Saya tetap melakukan <i>saciok bak ayam sadanciang bak basi</i> untuk kebaikann bersama	SS	S	AS	ATS	TS	STS
7	Saya berusaha untuk <i>saiyo sakato</i> dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
8	Karena terbiasa <i>bamuluik manih kucindan murah</i> saya memenuhi ajakanya untuk belajar bersama	SS	S	AS	ATS	TS	STS
9	Saya memilih <i>dari pado maju eloklah suruik</i> berteman dengannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
10	Demi menjaga <i>saiyo sakato</i> saya berpartisipasi dalam kegiatan yang diikutinya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
11	Demi <i>tagak surang basampik-sampik, duduk basamo balapang-lapang</i> , saya medekatannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS

12	Saya mencoba gunakan <i>pikia palito ati</i> untuk membantu dia keluar dari situasi sulit	SS	S	AS	ATS	TS	STS
13	Saya mencoba untuk <i>capek kaki ringan tangan</i> membantu kesulitannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
14	Sulit bagi saya <i>ayia nan karuah ka jadi janiah</i>	SS	S	AS	ATS	TS	STS
15	Dengan <i>imaik jo jalimaik</i> saya mencoba mencari solusi masalah yang dialaminya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
16	Saya menyumbang <i>jo tanago ado di badan</i> meringankan masalahnya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
17	Saya mencoba bermurah hati bak manitiak bulieh di tampuang baginya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
18	Walaupun dia menyakiti saya tetap <i>berbudi alui malu nan dalam</i> terhadapnya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
19	Lebih baik saya <i>bajalan basigageh</i> ke tempat lain dari pada membantunya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
20	<i>Dek pandai bagawuo samo gadang</i> saya membiarkan dia menggunakan alat-alat sekolah saya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
21	Saya mencoba <i>banyak samo dibagi, saketek samo dicicipi</i> padanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
22	Saya memilih seperti <i>kuro-kuro dalam parahu, puro-puro dak tau</i> dengan kesulitannya	SS	S	AS	ATS	TS	STS
23	<i>Dek raso sasakik sasanang</i> saya meminjamkan sesuatu padanya	SS	S	AS	ATS	TS	STS

**Lampiran 9 : Instrumen Demografi Keminangkabauan Siswa SMA**

**ANGKET DEMOGRAFI SISWA SMA**

**Petunjuk Pengisian**

1. Angket demografi ini adalah alat untuk mengetahui informasi diri Anda terkait dengan budaya Minangkabau
2. Angket ini terdiri tabel berupa kolom dan lajur, kolom disebelah kiri terdapat poin-poin keterangan yang diminta, dan kolom sebelah kanan tempat Anda menjelaskan beberapa hal tentang budaya Minangkabau
3. Diharapkan Anda mengisi semua kolom yang disediakan dengan sukarela, jangan biarkan ada kolom yang kosong.
4. Insyaa Allah semua informasi yang Anda berikan dijamin kearahasiannya, terima kasih

Nama		Kelas/Jurusan																	
Jenis Kelamin	Lingkari nomor yang sesuai! 3. Laki-laki 4. Perempuan	Tempat/Tanggal Lahir																	
Agama		Alamat																	
No. HP																			
Suku Ayah																			
Suku Ibu		Bahasa Sehari-hari	Lingkari nomor yang sesuai! 4. Indonesia 5. Minangkabau 6. Lainnya..... (boleh lebih dari satu)																
Sub Suku Ayah																			
Sub Suku Ibu		Anda dibesarkan di daerah																	
Nilai-nilai Budaya yang dijunjung tinggi	Beri nomor urut pada nilai-nilai Minangkabau di bawah ini! <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 50%;">• <i>Baso basi, malu jo sopan</i></td> <td style="width: 5%; text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> <td style="width: 40%;">• <i>Saiyo sakato</i></td> <td style="width: 5%; text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>• <i>Manampuah jalan nan pasa</i></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> <td>• <i>Raso jo pareso</i></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>• <i>Iduik baraka, baukuo, jo bajangko</i></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> <td>• <i>Imaik jo jalimaik</i></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>• <i>Tahu di kato nan ampek</i></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> <td>• <i>Lainya.....</i></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/></td> </tr> </table>			• <i>Baso basi, malu jo sopan</i>	<input type="checkbox"/>	• <i>Saiyo sakato</i>	<input type="checkbox"/>	• <i>Manampuah jalan nan pasa</i>	<input type="checkbox"/>	• <i>Raso jo pareso</i>	<input type="checkbox"/>	• <i>Iduik baraka, baukuo, jo bajangko</i>	<input type="checkbox"/>	• <i>Imaik jo jalimaik</i>	<input type="checkbox"/>	• <i>Tahu di kato nan ampek</i>	<input type="checkbox"/>	• <i>Lainya.....</i>	<input type="checkbox"/>
• <i>Baso basi, malu jo sopan</i>	<input type="checkbox"/>	• <i>Saiyo sakato</i>	<input type="checkbox"/>																
• <i>Manampuah jalan nan pasa</i>	<input type="checkbox"/>	• <i>Raso jo pareso</i>	<input type="checkbox"/>																
• <i>Iduik baraka, baukuo, jo bajangko</i>	<input type="checkbox"/>	• <i>Imaik jo jalimaik</i>	<input type="checkbox"/>																
• <i>Tahu di kato nan ampek</i>	<input type="checkbox"/>	• <i>Lainya.....</i>	<input type="checkbox"/>																

Pakaian sehari-hari	<p>Beri tanda <i>check list</i> (√) pada pakaian sehari-hari dalam keluarga Anda!</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Laki-laki berbaju koko <input type="checkbox"/></li> <li>• Laki-laki berbaju kemeja <input type="checkbox"/></li> <li>• Laki-laki berbaju bebas <input type="checkbox"/></li> <li>• Laki berpakaian sesuai kegiatan <input type="checkbox"/></li> <li>• Lainnya..... <input type="checkbox"/></li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perempuan berbaju gamis dan jilbab <input type="checkbox"/></li> <li>• Perempuan berbaju kurung dan tangkuluak <input type="checkbox"/></li> <li>• Perempuan berbaju bebas <input type="checkbox"/></li> <li>• Perempuan berpakaian sesuai kegiatan <input type="checkbox"/></li> </ul>
Kegiatan adat yang pernah diikuti	<p>Beri nomor urut pada kegiatan adat yang pernah Anda ikuti di bawah ini!</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Batagak pangulu</i> <input type="checkbox"/></li> <li>• <i>Batagak kudo-kudo</i> <input type="checkbox"/></li> <li>• <i>Makan bajamba</i> <input type="checkbox"/></li> <li>• <i>Balimau</i> <input type="checkbox"/></li> <li>• Lainnya ..... <input type="checkbox"/></li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Babaru babi</i> <input type="checkbox"/></li> <li>• <i>Pacu jawi</i> <input type="checkbox"/></li> <li>• <i>Pacu itiak</i> <input type="checkbox"/></li> <li>• <i>Turun mandi</i> <input type="checkbox"/></li> <li>• <i>Pidato adat</i> <input type="checkbox"/></li> </ul>

**\*\*Selamat Mengerjakan\*\***

SKOR PERNYATAAN																																											
NO Res	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41		
1	6	6	4	3	4	5	3	5	1	4	4	6	4	6	4	3	6	5	3	1	5	5	4	4	4	2	6	5	2	3	3	4	4	6	2	4	5	6	5	5	3		
2	2	4	5	6	4	5	5	2	5	4	5	5	5	4	3	4	4	5	4	3	5	6	5	6	6	3	2	5	4	6	5	1	1	5	2	3	4	6	4	5	6		
3	5	5	4	3	4	2	3	3	3	2	3	4	4	2	3	3	2	4	4	4	5	4	5	6	2	3	6	6	5	5	3	2	6	2	2	5	4	4	4	5	5		
4	3	3	4	4	4	4	4	4	5	3	3	3	3	3	4	4	2	3	5	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	5	4	3	2	4	2	3	4	4	4	3	4		
5	6	6	6	6	6	6	6	3	3	2	5	6	6	6	5	6	6	6	6	6	6	5	6	5	6	5	5	6	5	5	5	5	5	5	2	2	5	6	5	5	5		
6	4	4	5	6	4	5	6	3	1	2	4	5	6	5	6	6	6	5	6	4	6	5	5	5	4	6	6	6	6	1	3	5	6	6	4	1	6	5	2	6	4		
7	4	4	6	5	5	4	5	3	1	2	4	4	5	2	2	2	4	5	5	2	6	2	4	6	4	5	6	5	5	1	1	2	4	5	4	2	5	4	4	5	2		
8	5	4	6	3	3	3	4	3	3	1	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	4	2	4	4	3	3	5	4	4	5	4	3	3	3	3	2	4	3	4	6	3		
9	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	2	2	1	4	5	3	6	3	1	1	2	2	1	2	4	1	2	3	1		
10	3	3	5	5	3	5	5	2	2	2	3	3	5	2	2	2	2	2	4	6	6	2	5	2	2	3	6	4	5	5	5	3	2	5	3	3	4	3	4	4	5		
11	4	2	5	5	4	4	3	5	2	2	5	2	5	2	5	2	4	2	2	4	6	4	5	5	4	5	5	5	3	1	2	4	6	1	2	2	2	2	4	5	5		
12	2	2	4	3	5	2	5	2	2	2	2	2	2	2	2	5	2	5	5	2	2	2	2	2	2	2	5	2	2	5	5	5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
13	5	5	5	6	5	5	6	4	6	1	6	5	5	5	5	6	5	5	6	4	6	5	6	5	5	4	6	6	6	5	6	5	5	5	5	4	5	5	5	5	6		
14	6	6	5	3	6	3	3	2	2	2	6	6	6	6	6	6	6	5	6	5	6	6	6	5	6	4	6	1	6	1	3	6	5	6	6	1	5	6	4	6	6		
15	6	6	4	6	6	2	5	6	1	3	5	6	6	6	4	3	6	6	2	4	5	5	4	5	4	4	6	5	5	1	5	6	5	5	5	4	6	6	6	5	5		
16	3	3	4	5	3	2	4	4	5	3	3	3	3	2	4	2	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	5	3	5	4	3	2	3	4	2	5	3	2	4	6	3		
17	4	3	6	5	2	3	5	2	1	3	4	3	5	2	3	4	3	2	4	3	6	3	4	4	3	5	6	4	3	6	3	3	3	3	2	2	3	3	4	4	5		
18	6	4	4	5	6	4	3	6	1	1	6	6	4	5	6	6	6	6	4	4	6	3	4	4	5	3	6	5	5	1	3	5	5	6	3	1	6	5	5	5	4		
19	4	2	6	6	1	4	1	1	2	3	5	1	2	1	3	1	6	6	5	6	4	1	2	6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	6	1
20	4	3	6	5	3	5	4	2	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	5	2	4	4	3	4	5	3	3	3	4	3	3	4	2	1	3	3	5	5	4		
21	4	5	3	5	3	5	3	1	1	1	1	1	3	1	1	1	2	2	3	3	2	2	3	5	1	3	6	1	1	3	2	1	3	2	2	1	1	2	2	4	2		
22	4	2	3	3	2	4	3	2	3	1	1	2	3	2	6	6	2	4	4	4	3	4	4	4	2	4	3	2	3	3	4	5	5	4	4	4	3	3	2	3	4		
23	5	2	5	6	4	5	3	2	2	2	4	6	5	2	6	6	5	3	6	4	6	2	5	4	3	5	6	5	5	4	5	3	2	2	2	2	1	2	3	4	5		
24	1	2	5	6	1	6	5	3	1	2	6	3	6	3	4	2	3	4	5	6	4	1	6	2	2	2	5	2	4	5	2	1	2	5	2	3	3	3	6	6	5		
25	1	2	6	6	5	1	4	2	1	2	6	1	4	1	2	6	2	3	6	6	6	1	6	6	1	1	6	2	6	6	3	1	1	1	1	1	2	6	6	5	6		
26	6	2	5	6	6	4	5	5	5	3	5	3	6	3	5	4	3	6	5	4	5	4	4	3	6	2	5	4	5	5	3	3	4	6	2	4	6	3	4	3	4		
27	1	1	6	4	1	5	6	1	1	1	1	1	6	1	2	1	1	2	2	5	6	3	5	6	1	3	6	1	3	6	2	5	3	1	1	1	1	1	3	6	1		
28	4	3	5	3	3	2	4	5	1	2	4	2	3	2	4	3	1	1	3	2	5	1	3	5	1	3	6	2	1	6	1	2	3	1	1	3	1	1	3	3	4		
29	2	2	5	3	2	5	3	2	3	3	1	2	5	2	2	3	2	4	3	4	4	1	2	4	3	5	5	2	5	2	3	5	2	4	5	2	2	2	2	2	3		
30	3	2	5	4	3	2	6	2	4	1	1	1	4	1	2	1	2	2	3	6	4	2	4	5	2	5	5	2	4	5	1	2	3	2	2	2	2	2	3	5	3		
31	5	4	4	5	5	4	3	3	2	2	3	2	3	4	3	3	2	4	3	4	4	2	4	4	2	3	5	2	3	3	3	2	4	3	2	2	2	2	4	4	3		
32	5	4	6	6	4	5	6	5	2	1	5	3	4	2	4	5	4	4	6	6	5	2	4	6	2	6	6	4	3	6	5	3	4	5	2	2	4	3	5	5	6		
33	2	3	5	4	3	6	5	2	2	2	2	1	4	1	1	1	2	6	3	4	5	1	2	6	5	3	6	1	6	6	1	5	2	1	1	3	3	6	5	2			

34	2	3	5	3	5	2	2	3	1	6	1	1	5	1	4	1	1	1	1	1	4	1	1	6	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	6	1	4	5	1	
35	6	5	6	1	5	6	4	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	6	5	1	6	5	2	5	6	1	1	2	1	6	2	1	1	1	1	1	2	4	6	1	
36	2	2	3	5	2	3	4	2	1	1	1	1	4	1	1	2	2	2	3	2	2	1	1	6	1	3	5	1	1	3	3	1	3	1	1	1	2	1	2	4	3	
37	2	1	1	2	1	1	2	3	1	4	2	2	1	1	1	1	2	4	2	4	4	1	4	5	3	2	6	2	6	5	6	1	4	2	1	2	2	1	2	4	1	
38	4	3	5	3	4	3	5	5	2	4	3	2	6	3	5	4	3	2	3	3	6	2	5	4	2	3	4	2	3	5	6	3	3	3	2	4	2	2	3	4	4	
39	5	5	1	1	5	6	5	2	5	2	2	2	4	3	5	5	5	2	2	5	6	5	2	2	2	3	5	1	5	2	4	2	5	5	5	5	2	4	5	5	2	
40	4	6	4	1	4	4	2	6	4	1	5	3	4	3	4	5	2	1	4	5	3	3	6	6	2	5	4	3	5	3	4	5	2	4	4	2	3	3	3	4	1	
41	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	4	2	2	2	2	2	4	5	2	4	3	3	2	4	3	2	2	2	2	2	3	3	
42	4	2	6	5	1	1	6	6	3	1	6	1	5	1	5	1	4	1	6	5	4	2	5	2	6	6	6	4	5	6	2	2	4	5	2	5	2	4	5	6	1	
43	5	5	6	2	5	6	4	1	2	5	1	1	5	3	3	2	5	2	2	1	6	3	2	5	2	5	5	1	5	6	2	2	2	2	1	2	2	4	6	2	3	
44	5	6	5	6	4	5	6	2	3	1	4	5	4	4	4	3	5	3	3	5	1	5	6	1	1	4	6	5	1	3	3	4	1	6	4	4	2	4	6	6	3	
45	6	1	1	4	4	5	3	2	3	3	1	1	2	3	2	4	3	3	3	5	6	3	5	6	2	2	5	4	5	3	2	2	4	2	2	5	2	2	4	2	3	
46	1	1	1	2	2	5	2	1	5	1	2	1	4	1	2	2	1	2	3	5	2	1	5	6	1	2	5	1	2	1	1	1	1	2	2	5	4	2	6	4	3	
47	2	5	1	2	2	5	2	2	3	5	1	1	2	2	2	2	2	1	2	5	6	2	5	4	2	2	5	3	3	6	2	2	4	3	1	2	4	2	2	5	2	
48	5	6	2	2	6	5	5	2	1	5	2	1	6	2	5	1	2	2	2	2	6	5	6	5	5	5	5	2	5	5	5	2	2	5	2	2	5	2	2	6	6	2
49	6	6	4	5	6	2	2	5	3	1	4	3	6	6	5	4	3	3	3	5	6	2	5	6	3	6	6	6	2	4	6	5	4	1	6	4	5	3	3	5	1	
50	5	1	1	3	3	5	3	3	6	3	2	1	2	3	2	2	3	3	4	4	5	5	3	4	2	4	1	5	6	5	2	6	5	6	5	2	2	3	3	3	4	
51	5	6	5	2	1	5	6	1	5	5	1	2	5	1	1	2	2	2	5	5	6	2	5	5	2	5	6	5	5	1	2	4	2	2	2	5	4	2	4	6	3	
52	4	4	1	4	1	1	5	2	5	1	1	2	4	2	2	3	3	2	5	5	3	5	2	2	2	5	4	2	2	4	5	5	2	5	2	5	2	2	3	4	5	
53	4	4	5	6	2	6	5	1	1	6	3	1	6	1	5	1	1	2	1	6	6	1	6	6	6	6	2	1	2	1	3	1	1	2	1	6	2	4	6	6	2	
54	5	5	5	6	5	2	1	2	2	2	2	6	2	2	5	2	5	2	2	5	6	2	5	2	5	5	2	2	2	1	5	5	5	5	5	2	5	6	2	6	2	
55	4	6	1	1	1	1	2	1	3	1	1	1	5	1	1	1	5	6	1	1	4	4	6	5	2	2	2	6	1	3	1	1	5	2	6	5	1	1	1	1	1	
56	1	5	6	6	1	5	6	4	2	2	2	2	6	2	2	5	4	3	5	6	6	2	6	6	2	2	6	5	3	6	2	2	2	2	2	2	2	2	5	6	5	
57	6	6	5	6	6	6	4	3	3	2	1	3	5	4	2	2	4	6	3	6	6	5	6	6	4	2	5	6	3	3	3	5	4	1	2	4	6	5	5	6	2	
58	6	5	3	3	4	6	5	3	3	3	1	2	4	3	2	2	2	2	3	5	6	4	6	6	6	3	5	1	5	3	2	5	4	2	2	3	2	2	4	5	3	
59	5	6	1	3	2	6	2	3	6	2	1	4	5	1	2	1	2	1	1	5	2	1	5	4	2	2	4	2	2	3	1	6	1	2	2	3	2	1	3	4	1	
60	5	6	2	1	2	5	4	2	2	5	1	1	2	2	2	1	1	1	1	5	2	5	1	2	2	4	2	2	5	2	5	6	1	5	5	2	4	2	2	5	1	
61	1	1	1	2	1	1	6	5	2	1	6	5	1	2	5	2	5	1	6	6	1	6	1	6	6	6	2	2	6	1	6	6	6	1	5	2	2	1	1	1	1	1
62	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	3	3	6	5	1	4	5	2	2	5	2	2	5	3	4	6	5	2	2	2	3	2	4	2	
63	5	5	2	5	3	2	5	2	1	1	2	4	4	3	5	1	4	2	3	6	5	4	4	5	1	2	2	1	5	2	1	6	1	6	4	3	1	4	4	2	3	
64	1	1	1	4	2	2	5	4	2	4	2	3	1	1	1	1	2	2	2	6	3	1	5	4	1	2	4	1	1	2	1	4	3	2	2	3	2	2	3	5	2	
65	3	3	1	4	3	2	5	3	1	2	2	2	2	2	4	3	2	3	4	6	4	2	5	5	2	3	4	1	2	5	2	2	3	2	2	3	2	2	4	5	3	
66	2	2	2	2	2	2	4	2	1	1	2	1	2	1	1	1	2	2	3	6	5	1	4	5	3	2	5	2	1	5	1	2	2	6	1	1	2	2	2	5	3	
67	3	3	5	5	2	3	1	1	5	1	3	2	1	3	1	5	4	1	2	6	3	2	4	2	6	5	6	6	4	1	1	4	1	5	2	3	2	1	4	6	6	
68	5	6	3	6	4	6	6	3	2	2	2	4	3	2	5	2	4	3	5	1	4	3	4	3	1	3	6	4	4	3	4	2	1	2	2	2	3	3	5	3	5	

69	4	1	6	4	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	6	1	1	4	6	6	6	2	6	4	1	3	6	1	1	6	1	2	4	1	2	1	2	2	3	5	1	
70	2	3	5	3	1	5	6	5	1	4	1	1	2	1	2	5	6	1	2	4	5	1	1	4	3	5	2	1	2	3	2	2	1	3	1	3	1	1	3	5	1	
71	5	4	5	2	5	4	6	2	2	1	2	4	1	2	2	2	3	3	6	5	2	1	3	4	2	5	5	1	5	5	5	2	1	2	2	1	2	3	3	1	5	
72	4	4	3	6	2	5	5	2	2	2	2	6	5	6	5	3	5	4	2	2	4	4	5	5	3	2	5	2	5	5	4	6	4	5	3	3	3	5	6	6	6	
73	6	5	5	1	6	2	1	1	1	5	3	5	6	4	6	4	4	6	3	6	4	4	6	6	4	6	6	2	2	2	1	4	6	4	1	4	5	5	5	5	3	
74	6	6	6	1	6	2	1	1	1	4	3	6	6	6	6	6	1	1	6	6	4	4	6	6	1	6	6	3	1	1	3	2	2	6	1	2	1	6	6	6	5	
75	4	3	4	4	2	2	5	2	2	2	5	3	2	2	2	2	4	3	5	5	5	3	5	6	2	3	5	1	5	2	4	6	4	4	2	2	3	2	3	6	5	
76	3	4	5	5	2	1	5	5	2	2	2	2	4	2	2	3	4	2	5	6	5	2	4	4	2	2	3	2	2	5	1	5	4	3	2	2	2	3	4	5	2	
77	1	1	1	1	1	2	2	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	6	1	2	6	2	1	3	2	1	1	2	1	1	5	1	1	1	1	1	3	4	2	
78	5	2	3	5	3	2	3	3	1	4	3	2	5	2	4	3	2	2	4	4	4	2	4	5	2	3	6	4	3	5	2	5	4	5	2	4	2	2	5	5	2	
79	3	4	6	5	2	1	5	3	5	2	5	4	4	3	4	5	3	2	4	4	4	3	3	4	2	3	5	2	3	6	4	3	2	3	2	2	2	3	2	2	4	
80	4	6	1	4	3	4	1	3	5	1	1	1	4	1	1	4	4	6	3	1	6	5	1	6	6	1	4	1	1	6	5	2	3	2	2	1	6	4	6	1	1	
81	4	1	6	4	1	2	6	1	1	1	1	1	1	2	1	1	4	4	6	1	6	1	2	1	2	3	6	2	1	6	1	4	1	1	1	2	3	4	5	5	5	
82	5	5	5	4	4	2	4	2	2	3	4	4	3	2	2	3	2	2	3	5	5	3	4	5	3	2	6	2	2	5	3	5	5	2	3	3	2	2	4	5	3	
83	5	1	1	1	2	2	5	2	2	4	3	1	2	1	1	1	1	1	5	6	3	1	5	4	1	3	3	1	6	4	1	4	5	5	1	4	1	2	4	4	4	
84	3	5	2	6	6	1	6	4	2	1	6	4	2	4	6	4	3	4	3	2	6	3	3	4	3	2	6	4	4	5	4	4	4	5	3	2	4	3	4	4	5	
85	5	4	5	6	3	5	5	1	2	1	4	3	5	2	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	2	4	3	5	4	3	3	4	3	5	2	2	3	5	5	3	3	
86	5	5	1	2	5	5	1	1	2	4	6	1	6	4	2	3	1	4	2	5	6	1	6	5	2	6	6	6	5	5	4	4	6	1	3	4	2	2	5	5	5	
87	4	2	2	4	2	4	6	3	6	1	6	2	5	1	6	4	2	1	6	5	6	1	6	6	1	2	6	1	4	6	6	1	1	1	1	1	1	1	2	4	6	6
88	6	2	5	4	5	5	3	1	3	1	3	2	4	1	2	3	1	2	5	4	5	4	6	5	3	3	6	6	2	3	3	3	2	1	2	1	4	1	1	4	3	
89	4	4	5	4	1	5	6	2	5	1	5	3	5	2	6	5	3	2	5	5	4	2	5	3	4	5	6	4	6	6	5	2	2	6	2	4	4	5	6	2	4	
90	6	4	5	6	4	2	5	1	3	2	1	3	5	6	3	1	3	3	2	6	5	5	5	5	4	1	5	4	4	2	4	4	5	3	4	3	2	4	2	5	2	
91	4	2	6	6	2	6	6	1	1	1	1	2	3	1	1	1	3	1	2	6	5	1	6	5	3	5	3	1	3	5	4	2	2	2	2	2	1	2	1	2	6	2
92	1	1	1	5	2	5	5	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	3	2	2	2	5	5	5	2	3	4	3	2	5	4	5	5	3	4	4	2	4	5	5	
93	0	1	1	1	2	2	4	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	1	1	1	4	2	1	1	6	1	1	6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	1
94	1	2	2	1	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	5	1	5	1	3	6	6	1	1	3	1	1	6	4	6	1	1	1	3	2	3	
95	5	1	4	5	2	2	5	2	1	2	1	1	4	1	1	2	1	2	5	5	4	2	5	6	2	5	5	4	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	5	3	
96	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	6	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	
97	6	4	5	1	6	6	5	1	5	2	5	4	2	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5	4	3	6	3	6	6	5	4	4	6	4	5	4	4	4	6	6	5
98	5	5	5	3	5	4	5	5	5	2	6	4	5	5	6	6	5	5	5	2	4	5	3	4	4	5	5	5	5	3	5	4	4	4	4	4	2	4	4	5	5	5
99	4	2	5	6	3	5	6	1	2	1	3	2	6	3	5	5	3	4	4	5	4	1	4	5	4	6	6	4	6	6	6	3	3	1	3	1	3	3	3	4	4	
100	6	5	5	6	1	2	1	6	1	1	5	4	1	4	5	5	4	2	4	6	4	3	6	4	2	6	6	6	4	1	4	3	2	4	2	2	2	3	4	4	1	
101	3	1	5	4	2	4	5	1	3	2	2	3	3	1	4	3	2	2	4	4	3	1	3	4	3	6	6	3	3	5	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	
102	4	4	5	4	4	4	4	3	2	2	4	3	3	4	4	3	2	4	3	4	4	3	3	3	3	4	5	2	3	4	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	
103	5	5	4	6	5	3	6	4	1	5	1	6	5	6	1	1	3	1	2	6	6	5	6	6	6	6	6	1	2	3	1	3	4	2	5	5	4	1	6	6	1	



139	6	5	5	2	1	5	2	2	4	3	1	1	3	1	1	1	1	4	2	4	4	1	3	1	1	2	5	1	2	2	2	5	1	2	1	1	1	1	4	4	1	
140	1	1	5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	1	1	2	2	2	5	2	2	2	2	2	2	5	2	2	2	5	5	2	2	2	2	2	2	2	2	5	2
141	2	4	2	5	1	3	6	3	1	2	4	2	6	1	3	3	2	1	3	5	1	1	3	5	2	2	1	3	4	4	2	5	5	2	2	3	1	1	1	4	6	
142	2	1	1	1	1	1	1	3	1	6	3	6	4	1	5	2	2	2	3	6	4	1	2	5	1	6	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	6	2
143	1	1	5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	5	2	2	2	2	2	2	5	2	2	2	2	5	5	1	3	2	2	2	2	5	2		
144	1	1	4	6	1	5	1	1	4	6	1	1	3	1	6	1	6	1	3	3	6	1	1	1	1	6	1	1	1	3	1	6	4	3	1	6	1	6	1	4	1	
145	2	4	2	2	2	2	2	2	2	5	2	2	2	2	2	2	5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	5	5	2	5	5	2	2	2	5	2	
146	4	2	6	3	2	2	2	5	2	6	1	6	4	6	1	2	6	5	2	6	6	6	4	6	5	1	1	6	2	2	1	4	5	3	6	6	5	6	6	6	1	
147	2	2	6	3	2	5	2	2	1	6	1	6	4	6	1	3	6	4	1	6	6	6	4	6	5	1	2	6	2	2	1	4	2	3	2	5	5	6	6	6	1	
148	1	1	1	1	2	2	2	2	2	4	1	5	1	1	2	2	1	2	3	6	6	1	2	2	2	5	6	6	1	2	6	2	6	6	2	1	1	1	5	6	1	
149	1	3	1	5	1	1	1	2	1	6	1	1	4	1	3	1	1	1	1	6	1	1	1	6	1	6	6	1	2	2	1	1	6	1	1	5	1	1	1	6	1	
150	4	4	5	1	6	4	2	1	1	4	2	6	6	4	4	6	5	3	6	6	5	1	1	2	3	6	2	3	5	1	4	1	3	5	1	2	2	3	3	4	2	
151	5	3	2	1	4	6	2	2	2	2	3	2	6	2	1	1	2	5	2	2	2	2	2	5	2	5	1	6	2	5	1	5	6	1	2	2	2	2	2	2	1	
152	3	3	4	2	1	5	3	1	3	2	1	1	3	1	2	1	2	2	4	3	4	1	5	5	4	4	5	1	2	6	1	2	6	6	4	1	2	1	4	5	1	

**Lampiran 10 : Hasil Analisis butir inventori pemaafan siswa SMA untuk mencari validitas dan reliabilitas dengan *Exsploratory Factor Analysis***

**HASIL ANALISIS BUTIR INVENTORI PEMAAFAN SISWA  
SMA UNTUK Mencari VALIDITAS DAN RELIABILITAS  
DENGAN *EXPLORATORY FACTOR ANALYSIS***

**Disusun oleh:**

**DARIMIS  
NIM.160111900967**



**UNIVERSITAS NEGERI MALANG  
PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
APRIL 2019**

## PENDAHULUAN

Uji coba instrument penelitian dalam bentuk inventori pemaafan telah dilakukan pada bulan Maret 2019 selama tiga minggu. Di mulai dari Hari Senin 21 Februari 2019 sampai 20 Maret 2019 uji coba inventori telah dilakukan pada siswa SMA Negeri (SMAN) 1 Salimpaung, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, Propinsi Sumatera Barat. Inventori pemaafan telah disebarakan pada siswa SMAN 1 Salimpaung sebanyak 7 kelas dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 1. Jumlah Siswa Setiap Kelas Uji Coba**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X MIPA 2	18 Siswa
2	X MIPA 3	19 Siswa
3	X IPS 2	24 Siswa
4	XI MIPA 1	23 Siswa
5	XI MIPA 2	26 Siswa
6	XI IPS 2	23 Siswa
7	XII IPS 3	19 Siswa
	<b>Total</b>	<b>152 Siswa</b>

Inventori pemaafan bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau yang diisi oleh siswa SMAN 1 Salimpaung terdiri dari tiga bagian yaitu: (1) Bagian A aspek perasaan pemaafan terdiri dari 50 pernyataan, (2) bagian B aspek perilaku pemaafan terdiri dari 50 pernyataan, dan (3) bagian C aspek pikiran pemaafan terdiri dari 50 pernyataan (Inventori terlampir). Setiap pernyataan terdiri dari enam kategori pilihan dengan skor sebagai berikut:

**Tabel 2. Kategori pilihan dan Skor Pernyataan pada Inventori Pemaafan**

No	Kategori Pilihan	Skor	
		Positif (+)	Negatif (-)
1	Sangat Sesuai (SS)	6	1
2	Sesuai (S)	5	2
3	Agak Sesuai (AS)	4	3
4	Agak Tidak Sesuai (ATS)	3	4
5	Tidak Sesuai (TS)	2	5
6	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	6

## HASIL ANALISIS UJI VALIDITAS DENGAN ANALISIS BUTIR PERNYATAAN BAGIAN A (PERASAAN) PEMAAFAN

### KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.850
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	4031.454
	df	1225
	Sig.	.000

Berdasarkan hasil uji validitas dengan SPSS 21.0 diperoleh *Kaiser Meyer-Olkin Measure* (KMO) sebesar 0.850 artinya KMO diperoleh lebih besar dari 0.05 ( $KMO \geq 0.05$ ) maka analisis dapat dilanjutkan. Kemudian, jika nilai *Bartlett's Test of Sphericity* (sig)  $0.000 \geq 0.005$  maka analisis faktor dapat dilanjutkan karena sudah memenuhi persyaratan analisis. Selanjutnya akan dipaparkan Nilai *Measures of Sampling Adequacy* (MSA) pada tabel berikut:

**Tabel 3. Paparan Nilai MSA Setiap Butir Item Bagian A (Persyaratan  $MSA \geq 0.05$ )**

No item	Nilai MSA	Interpretasi	No Item	Nilai MSA	Interpretasi
Item 1	.803 <sup>a</sup>	Valid	Item 26	.466 <sup>a</sup>	Tidak Valid
Item 2	.887 <sup>a</sup>	Valid	Item 27	.776 <sup>a</sup>	Valid
Item 3	.789 <sup>a</sup>	Valid	Item 28	.842 <sup>a</sup>	Valid
Item 4	.839 <sup>a</sup>	Valid	Item 29	.856 <sup>a</sup>	Valid
Item 5	.864 <sup>a</sup>	Valid	Item 30	.577 <sup>a</sup>	Valid
Item 6	.713 <sup>a</sup>	Valid	Item 31	.828 <sup>a</sup>	Valid
Item 7	.681 <sup>a</sup>	Valid	Item 32	.811 <sup>a</sup>	Valid
Item 8	.843 <sup>a</sup>	Valid	Item 33	.677 <sup>a</sup>	Valid
Item 9	.454 <sup>a</sup>	Tidak Valid	Item 34	.890 <sup>a</sup>	Valid
Item 10	.547 <sup>a</sup>	Valid	Item 35	.824 <sup>a</sup>	Valid
Item 11	.919 <sup>a</sup>	Valid	Item 36	.650 <sup>a</sup>	Valid
Item 12	.949 <sup>a</sup>	Valid	Item 37	.921 <sup>a</sup>	Valid
Item 13	.881 <sup>a</sup>	Valid	Item 38	.873 <sup>a</sup>	Valid
Item 14	.886 <sup>a</sup>	Valid	Item 39	.874 <sup>a</sup>	Valid
Item 15	.758 <sup>a</sup>	Valid	Item 40	.717 <sup>a</sup>	Valid
Item 16	.910 <sup>a</sup>	Valid	Item 41	.846 <sup>a</sup>	Valid
Item 17	.874 <sup>a</sup>	Valid	Item 42	.931 <sup>a</sup>	Valid
Item 18	.883 <sup>a</sup>	Valid	Item 43	.893 <sup>a</sup>	Valid
Item 19	.803 <sup>a</sup>	Valid	Item 44	.792 <sup>a</sup>	Valid
Item 20	.375 <sup>a</sup>	Tidak Valid	Item 45	.943 <sup>a</sup>	Valid

Item 21	.851 <sup>a</sup>	Valid	Item 46	.930 <sup>a</sup>	Valid
Item 22	.918 <sup>a</sup>	Valid	Item 47	.874 <sup>a</sup>	Valid
Item 23	.798 <sup>a</sup>	Valid	Item 48	.837 <sup>a</sup>	Valid
Item 24	.769 <sup>a</sup>	Valid	Item 49	.659 <sup>a</sup>	Valid
Item 25	.903 <sup>a</sup>	Valid	Item 50	.882 <sup>a</sup>	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas di atas terdapat 3 item yang tidak valid, dan 47 item valid. Berarti item atau pernyataan inventori dapat digunakan. Adapun item yang tidak valid adalah item 9, 20, dan 26.

Hasil Reliabelitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.933	.933	50

Hasil uji reliabelitas sebelum dibuang item yang tidak valid ditemukan tingkat reliabelitasnya sebesar 0.933. berarti besar dari 0.05.

## HASIL ANALISIS UJI VALIDITAS

### BUTIR PERNYATAAN BAGIAN B (PERILAKU) PEMAAFAN

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.855
Approx. Chi-Square	4216.088
Bartlett's Test of Sphericity	df
	1225
Sig.	.000

Berdasarkan hasil uji validitas dengan SPSS 21.0 diperoleh *Kaiser Meyer-Olkin Measure* (KMO) sebesar 0.855 artinya KMO diperoleh lebih besar dari 0.05 ( $KMO \geq 0.05$ ) maka analisis dapat dilanjutkan. Kemudian, jika nilai *Bartlett's Test of Sphericity* (sig)  $0.000 \geq 0.005$  maka analisis faktor dapat dilanjutkan karena sudah memenuhi persyaratan analisis. Selanjutnya akan dipaparkan Nilai *Measures of Sampling Adequacy* (MSA) pada tabel berikut:

**Tabel 4. Paparan Nilai MSA Setiap Butir Item Bagian B (Persyaratan MSA $\geq$ 0.05)**

No item	Nilai MSA	Interpretasi	No Item	Nilai MSA	Interpretasi
Item 1	.890 <sup>a</sup>	Valid	Item 26	.876 <sup>a</sup>	Valid
Item 2	.927 <sup>a</sup>	Valid	Item 27	.883 <sup>a</sup>	Valid
Item 3	.792 <sup>a</sup>	Valid	Item 28	.888 <sup>a</sup>	Valid
Item 4	.828 <sup>a</sup>	Valid	Item 29	.863 <sup>a</sup>	Valid
Item 5	.893 <sup>a</sup>	Valid	Item 30	.767 <sup>a</sup>	Valid
Item 6	.804 <sup>a</sup>	Valid	Item 31	.792 <sup>a</sup>	Valid
Item 7	.877 <sup>a</sup>	Valid	Item 32	.838 <sup>a</sup>	Valid
Item 8	.905 <sup>a</sup>	Valid	Item 33	.909 <sup>a</sup>	Valid
Item 9	.878 <sup>a</sup>	Valid	Item 34	.813 <sup>a</sup>	Valid
Item 10	.893 <sup>a</sup>	Valid	Item 35	.771 <sup>a</sup>	Valid
Item 11	.535 <sup>a</sup>	Valid	Item 36	.888 <sup>a</sup>	Valid
Item 12	.663 <sup>a</sup>	Valid	Item 37	.861 <sup>a</sup>	Valid
Item 13	.863 <sup>a</sup>	Valid	Item 38	.707 <sup>a</sup>	Valid
Item 14	.902 <sup>a</sup>	Valid	Item 39	.903 <sup>a</sup>	Valid
Item 15	.836 <sup>a</sup>	Valid	Item 40	.865 <sup>a</sup>	Valid
Item 16	.806 <sup>a</sup>	Valid	Item 41	.726 <sup>a</sup>	Valid
Item 17	.869 <sup>a</sup>	Valid	Item 42	.801 <sup>a</sup>	Valid
Item 18	.925 <sup>a</sup>	Valid	Item 43	.864 <sup>a</sup>	Valid
Item 19	.757 <sup>a</sup>	Valid	Item 44	.773 <sup>a</sup>	Valid
Item 20	.877 <sup>a</sup>	Valid	Item 45	.893 <sup>a</sup>	Valid
Item 21	.789 <sup>a</sup>	Valid	Item 46	.849 <sup>a</sup>	Valid
Item 22	.796 <sup>a</sup>	Valid	Item 47	.766 <sup>a</sup>	Valid
Item 23	.930 <sup>a</sup>	Valid	Item 48	.831 <sup>a</sup>	Valid
Item 24	.923 <sup>a</sup>	Valid	Item 49	.836 <sup>a</sup>	Valid
Item 25	.914 <sup>a</sup>	Valid	Item 50	.877 <sup>a</sup>	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas di atas semua item valid. Berarti item atau pernyataan inventori bagian B dapat digunakan.

Hasil Reliabelitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.947	.947	50

Hasil uji reliabelitas sebelum dibuang item yang tidak valid ditemukan tingkat reliabelitasnya sebesar 0.947. berarti besar dari 0.05.

## HASIL ANALISIS UJI VALIDITAS

### BUTIR PERNYATAAN BAGIAN C (PIKIRAN) PEMAAFAN

### KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.870
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	4726.613
	df	1225
	Sig.	.000

Berdasarkan hasil uji validitas dengan SPSS 21.0 diperoleh *Kaiser Meyer-Olkin Measure* (KMO) sebesar 0.870 artinya KMO diperoleh lebih besar dari 0.05 ( $KMO \geq 0.05$ ) maka analisis dapat dilanjutkan. Kemudian, jika nilai *Bartlett's Test of Sphericity* (sig)  $0.000 \geq 0.005$  maka analisis faktor dapat dilanjutkan karena sudah memenuhi persyaratan analisis. Selanjutnya akan dipaparkan Nilai *Measures of Sampling Adequacy* (MSA) pada tabel berikut:

**Tabel 5. Paparan Nilai MSA Setiap Butir Item Bagian C (Persyaratan  $MSA \geq 0.05$ )**

No item	Nilai MSA	Interpretasi	No Item	Nilai MSA	Interpretasi
Item 1	.851 <sup>a</sup>	Valid	Item 26	.846 <sup>a</sup>	Valid
Item 2	.894 <sup>a</sup>	Valid	Item 27	.792 <sup>a</sup>	Valid
Item 3	.777 <sup>a</sup>	Valid	Item 28	.895 <sup>a</sup>	Valid
Item 4	.881 <sup>a</sup>	Valid	Item 29	.872 <sup>a</sup>	Valid
Item 5	.936 <sup>a</sup>	Valid	Item 30	.848 <sup>a</sup>	Valid
Item 6	.912 <sup>a</sup>	Valid	Item 31	.880 <sup>a</sup>	Valid
Item 7	.950 <sup>a</sup>	Valid	Item 32	.868 <sup>a</sup>	Valid
Item 8	.904 <sup>a</sup>	Valid	Item 33	.860 <sup>a</sup>	Valid
Item 9	.864 <sup>a</sup>	Valid	Item 34	.839 <sup>a</sup>	Valid
Item 10	.934 <sup>a</sup>	Valid	Item 35	.809 <sup>a</sup>	Valid
Item 11	.894 <sup>a</sup>	Valid	Item 36	.874 <sup>a</sup>	Valid
Item 12	.877 <sup>a</sup>	Valid	Item 37	.841 <sup>a</sup>	Valid
Item 13	.918 <sup>a</sup>	Valid	Item 38	.859 <sup>a</sup>	Valid
Item 14	.903 <sup>a</sup>	Valid	Item 39	.892 <sup>a</sup>	Valid
Item 15	.927 <sup>a</sup>	Valid	Item 40	.708 <sup>a</sup>	Valid
Item 16	.925 <sup>a</sup>	Valid	Item 41	.765 <sup>a</sup>	Valid
Item 17	.890 <sup>a</sup>	Valid	Item 42	.855 <sup>a</sup>	Valid
Item 18	.877 <sup>a</sup>	Valid	Item 43	.709 <sup>a</sup>	Valid
Item 19	.914 <sup>a</sup>	Valid	Item 44	.888 <sup>a</sup>	Valid
Item 20	.856 <sup>a</sup>	Valid	Item 45	.924 <sup>a</sup>	Valid
Item 21	.882 <sup>a</sup>	Valid	Item 46	.695 <sup>a</sup>	Valid

Item 22	.912 <sup>a</sup>	Valid	Item 47	.729 <sup>a</sup>	Valid
Item 23	.856 <sup>a</sup>	Valid	Item 48	.737 <sup>a</sup>	Valid
Item 24	.617 <sup>a</sup>	Valid	Item 49	.779 <sup>a</sup>	Valid
Item 25	.855 <sup>a</sup>	Valid	Item 50	.855 <sup>a</sup>	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas di atas semua item adalah valid. Berarti item atau pernyataan inventori dapat digunakan.

Hasil Reliabelitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.946	.946	50

Hasil uji reliabelitas sebelum dibuang item yang tidak valid ditemukan tingkat reliabelitasnya sebesar 0.946. berarti besar dari 0.05.

**HASIL ANALISIS UJI VALIDITAS DAN UJI RELIABILITAS  
DENGAN CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS (EFA)  
BUTIR PERNYATAAN PEMAAFAN BAGIAN A (PERASAAN)**

**Model Konstruk Pemaafan Bagian A (Perasaan)**

**Discriminant Validity**

ITEM			Estimate	Estimate Kuadrat	1- Estimate Kuadrat	Keterangan
F5	<---	A	0.57	0.325	0.675	Valid
F2	<---	A	0.55	0.303	0.698	Valid
F11	<---	A	0.652	0.425	0.575	Valid
F12	<---	A	0.735	0.540	0.460	Valid
F14	<---	A	0.785	0.616	0.384	Valid
F16	<---	A	0.656	0.430	0.570	Valid
F17	<---	A	0.615	0.378	0.622	Valid
F18	<---	A	0.547	0.299	0.701	Valid
F22	<---	A	0.613	0.376	0.624	Valid
F25	<---	A	0.636	0.404	0.596	Valid

F28	<---	A	0.598	0.358	0.642	Valid
F34	<---	A	0.525	0.276	0.724	Valid
F37	<---	A	0.66	0.436	0.564	Valid
F38	<---	A	0.786	0.618	0.382	Valid
F39	<---	A	0.564	0.318	0.682	Valid
F42	<---	A	0.554	0.307	0.693	Valid
F43	<---	A	0.704	0.496	0.504	Valid
F44	<---	A	0.547	0.299	0.701	Valid
F45	<---	A	0.772	0.596	0.404	Valid
F46	<---	A	0.737	0.543	0.457	Valid
F47	<---	A	0.738	0.545	0.455	Valid
F50	<---	A	0.526	0.277	0.723	Valid
22 item			Jumlah	9.172	13.828	

$$\sqrt{AVE \text{ (Bagian A)}}$$

$$\sqrt{\frac{9172}{9172 + 1836}} = 0,644$$

**COMPOSITE RELIABILITY (CONSTRUCT RELIABILITY)**

**(Bagian A)**

$$\frac{(9172)^2}{(9172)^2 + 13828} = \mathbf{0,867}$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa *composite reliability* dari dimensi A bernilai lebih dari 0,7. Dengan demikian indikator yang mengukut variabel dinyatakan reliabel.

**HASIL ANALISIS UJI VALIDITAS DAN UJI RELIABILITAS**  
**DENGAN CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS (EFA)**  
**BUTIR PERNYATAAN PEMAAFAN BAGIAN B (PERILAKU)**

**Model Konstruk Pemaafan Bagian B (Perilaku)**

**Discriminant Reliability**

ITEM			Estimate	Estimate Kuadrat	1- Estimate Kuadrat	Ket
F4	<---	B	0.525	0.276	0.724	Valid
F2	<---	B	0.552	0.305	0.695	Valid
F5	<---	B	0.503	0.253	0.747	Valid
F7	<---	B	0.585	0.342	0.658	Valid
F8	<---	B	0.597	0.356	0.644	Valid
F10	<---	B	0.555	0.308	0.692	Valid
F13	<---	B	0.526	0.277	0.723	Valid
F14	<---	B	0.599	0.359	0.641	Valid
F18	<---	B	0.714	0.510	0.490	Valid
F20	<---	B	0.661	0.437	0.563	Valid
F23	<---	B	0.703	0.494	0.506	Valid
F24	<---	B	0.664	0.441	0.559	Valid
F25	<---	B	0.676	0.457	0.543	Valid
F26	<---	B	0.691	0.477	0.523	Valid
F28	<---	B	0.656	0.430	0.570	Valid
F29	<---	B	0.676	0.457	0.543	Valid
F33	<---	B	0.658	0.433	0.567	Valid
F36	<---	B	0.739	0.546	0.454	Valid
F37	<---	B	0.522	0.272	0.728	Valid
F39	<---	B	0.577	0.333	0.667	Valid
F40	<---	B	0.672	0.452	0.548	Valid
F43	<---	B	0.681	0.464	0.536	Valid
F45	<---	B	0.538	0.289	0.711	Valid
<b>23 Item</b>			<b>Jumlah</b>	<b>8.968</b>	<b>14.032</b>	

$\sqrt{AVE \text{ (Bagian B)}}$

$$\sqrt{\frac{8968}{8968 + 14032}} = 0,624$$

## COMPOSITE RELIABILITY (CONSTRUCT RELIABILITY)

**(Bagian B)**

$$\frac{(8968)^2}{(8968)^2+14032} = \mathbf{0,999}$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa *composite reliability* dari dimensi B bernilai lebih dari 0,7. Dengan demikian indikator yang mengukut variabel dinyatakan reliabel.

**HASIL ANALISIS UJI VALIDITAS DAN UJI RELIABILITAS**  
**DENGAN CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS (EFA)**  
**BUTIR PERNYATAAN PEMAAFAN BAGIAN C (PIKIRAN)**

**Model Konstruk Pemaafan Bagian C (Pikiran)**

**Discriminant Reliability**

ITEM			Estimate	Estimate Kuadrat	1- Estimate Kuadrat	Keterangan
F1	<---	C	0.545	0.297	0.703	Valid
F2	<---	C	0.581	0.338	0.662	Valid
F4	<---	C	0.642	0.412	0.588	Valid
F5	<---	C	0.604	0.365	0.635	Valid
F6	<---	C	0.698	0.487	0.513	Valid
F7	<---	C	0.725	0.526	0.474	Valid
F8	<---	C	0.682	0.465	0.535	Valid
F9	<---	C	0.618	0.382	0.618	Valid
F10	<---	C	0.756	0.572	0.428	Valid
F11	<---	C	0.697	0.486	0.514	Valid
F12	<---	C	0.659	0.434	0.566	Valid
F13	<---	C	0.701	0.491	0.509	Valid
F14	<---	C	0.563	0.317	0.683	Valid
F15	<---	C	0.585	0.342	0.658	Valid
F16	<---	C	0.627	0.393	0.607	Valid
F19	<---	C	0.608	0.370	0.630	Valid
F20	<---	C	0.589	0.347	0.653	Valid
F21	<---	C	0.524	0.275	0.725	Valid
F22	<---	C	0.634	0.402	0.598	Valid
F25	<---	C	0.585	0.342	0.658	Valid
F27	<---	C	0.517	0.267	0.733	Valid
F28	<---	C	0.578	0.334	0.666	Valid
F29	<---	C	0.657	0.432	0.568	Valid
F30	<---	C	0.552	0.305	0.695	Valid
F31	<---	C	0.52	0.270	0.730	Valid
F33	<---	C	0.553	0.306	0.694	Valid
F39	<---	C	0.609	0.371	0.629	Valid
F44	<---	C	0.623	0.388	0.612	Valid
F45	<---	C	0.577	0.333	0.667	Valid
F50	<---	C	0.533	0.284	0.716	Valid
<b>30 item</b>			<b>Jumlah</b>	<b>11.332</b>	<b>18.668</b>	

$\sqrt{AVE \text{ (Bagian C)}}$

$$\sqrt{\frac{11332}{11332 + 18668}} = 0,911$$

**(Bagian C)**

$$\frac{(11332)^2}{(11332)^2 + 18668} = \mathbf{0,998}$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa *composite reliability* dari dimensi B bernilai lebih dari 0,7. Dengan demikian indikator yang mengukut variabel dinyatakan reliabel.

**Lampiran 11: Hasil Analisis butir inventori pemaafan siswa SMA untuk mencari validitas dan reliabilitas dengan *Confirmatory Factor Analysis***

**HASIL ANALISIS BUTIR INVENTORI PEMAAFAN SISWA SMA  
UNTUK MENCARI VALIDITAS DAN RELIABILITAS DENGAN  
*CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS***

**1. Hasil Uji Validitas Affection dengan CFA menggunakan Software Lisrel 8.80**

DATE: 7/14/2020  
TIME: 20:20

L I S R E L 8.80

BY

Karl G. Jöreskog & Dag Sörbom

This program is published exclusively by  
Scientific Software International, Inc.  
7383 N. Lincoln Avenue, Suite 100  
Lincolnwood, IL 60712, U.S.A.  
Phone: (800)247-6113, (847)675-0720, Fax: (847)675-2140  
Copyright by Scientific Software International, Inc., 1981-2006  
Use of this program is subject to the terms specified in the  
Universal Copyright Convention.  
Website: [www.ssicentral.com](http://www.ssicentral.com)

The following lines were read from file D:\job\bu\_darimis\SYNTAX12.spl:

OBSERVED VARIABLES  
AFF5 AFF2 AFF11 AFF12 AFF14 AFF16 AFF17 AFF18 AFF22 AFF25 AFF28 AFF34 AFF37 AFF38  
AFF39 AFF42 AFF43 AFF44 AFF45 AFF46 AFF47 AFF50  
COVARIANCE MATRIX FROM FILE D:\job\bu\_darimis\AFF.cov

LATENT VARIABLES AFF  
SAMPLE SIZE = 152

RELATIONSHIP

AFF5 = 1\*AFF  
AFF2 AFF11 AFF12 AFF14 AFF16 AFF17 AFF18 AFF22 AFF25 AFF28 AFF34 AFF37 AFF38  
AFF39 AFF42 AFF43 AFF44 AFF45 AFF46 AFF47 AFF50= AFF

OPTIONS: SS SC EF RS ND=4

PATH DIAGRAM

END OF PROGRAM

Sample Size = 152

Covariance Matrix

	AFF5	AFF2	AFF11	AFF12	AFF14	AFF16
AFF5	2.9410					
AFF2	1.4781	2.9563				
AFF11	0.6156	0.5424	3.1383			
AFF12	0.4055	0.5793	1.2337	3.0554		
AFF14	1.8142	1.2840	0.6982	0.3818	2.8929	
AFF16	0.8634	0.5678	0.3702	0.3290	0.7456	2.8135
AFF17	0.1744	0.3555	0.6687	1.0955	0.1947	0.4385
AFF18	0.2103	0.6921	0.2648	0.7538	0.4738	-0.1976
AFF22	0.3002	0.1568	-0.2037	0.1630	0.0702	0.4242
AFF25	-0.2642	0.1670	-0.1032	-0.3320	0.0433	0.0575
AFF28	0.5911	0.8377	0.8659	1.0662	0.9950	-0.0132
AFF34	0.8769	1.2240	0.7947	0.7443	1.1732	0.0857
AFF37	0.7974	0.8466	0.8742	0.5788	0.9414	0.6023
AFF38	1.0140	1.3790	0.8173	0.7210	1.3545	0.2032
AFF39	0.7821	0.5244	0.5114	0.7511	0.7559	0.0610
AFF42	0.5601	1.0209	1.0349	0.7801	1.0864	0.1781
AFF43	0.5258	0.8992	0.6893	0.9413	0.5031	0.3067
AFF44	0.8901	0.6543	0.5864	0.5614	1.1693	0.4479
AFF45	0.4360	0.2229	0.9206	0.9390	0.5848	-0.0272
AFF46	0.1875	0.0174	0.2917	0.0010	0.0345	-0.0558
AFF47	0.7805	0.6206	0.8075	0.7288	0.8641	0.2949
AFF50	0.9671	1.0136	0.3372	0.4057	1.1072	0.2889

Covariance Matrix

	AFF17	AFF18	AFF22	AFF25	AFF28	AFF34
AFF17	2.7487					
AFF18	0.3662	2.4402				
AFF22	0.0580	0.1627	2.1983			
AFF25	-0.6429	0.2264	-0.3842	2.3841		
AFF28	0.7285	1.2533	0.2268	-0.2334	2.7848	
AFF34	0.2599	1.1535	-0.0145	0.4058	1.3262	2.9731
AFF37	0.3062	0.3456	0.1974	0.3064	0.7500	0.8340
AFF38	0.1650	0.9814	0.0264	0.5827	1.1507	1.9554
AFF39	0.4507	0.6360	0.3743	-0.0916	1.3742	1.0330
AFF42	0.5859	0.9014	0.3468	-0.1405	1.7020	1.3750
AFF43	0.2853	0.8563	0.2617	0.2815	0.8758	1.5578
AFF44	0.0176	0.4221	0.2395	0.0754	0.8328	1.0337
AFF45	0.9833	0.5255	0.4412	-0.4733	1.3874	0.8734

AFF46	-0.0868	0.1286	-0.2088	0.1467	0.2980	0.5267
AFF47	0.2029	0.2266	-0.0205	0.3530	0.4470	0.5735
AFF50	0.3719	0.7210	0.4589	0.3362	0.6954	1.4021

Covariance Matrix

	AFF37	AFF38	AFF39	AFF42	AFF43	AFF44
AFF37	2.5890					
AFF38	0.9554	2.6755				
AFF39	0.8542	0.7495	3.0699			
AFF42	0.6797	1.3562	1.3343	2.8825		
AFF43	0.6373	1.5133	0.7605	1.0080	2.5496	
AFF44	0.7688	1.2542	0.3173	0.7909	1.1332	2.4311
AFF45	0.3105	0.5268	0.8276	1.2402	0.5130	0.6369
AFF46	0.2154	0.3057	-0.1000	0.2056	0.1248	-0.2008
AFF47	0.7721	0.7835	0.2790	0.6072	0.7530	0.7559
AFF50	0.8921	1.7733	0.4249	0.7843	1.2665	1.1124

Covariance Matrix

	AFF45	AFF46	AFF47	AFF50
AFF45	2.5945			
AFF46	0.0798	2.6504		
AFF47	0.3986	0.1373	2.4244	
AFF50	0.5193	0.0708	0.6351	2.6720

Number of Iterations = 30

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

Measurement Equations

$$\text{AFF5} = 1.0000 \cdot \text{AFF}, \text{ Errorvar.} = 2.2126, R^2 = 0.2477$$

(0.2636)  
8.3941

$$\text{AFF2} = 1.1395 \cdot \text{AFF}, \text{ Errorvar.} = 2.0105, R^2 = 0.3199$$

(0.2222)                      (0.2432)  
5.1287                              8.2672

AFF11 = 0.8435\*AFF, Errorvar.= 2.6200 , R<sup>2</sup> = 0.1652  
           (0.2056)                  (0.3078)  
           4.1030                  8.5120

AFF12 = 0.8350\*AFF, Errorvar.= 2.5476 , R<sup>2</sup> = 0.1662  
           (0.2030)                  (0.2993)  
           4.1127                  8.5106

AFF14 = 1.1997\*AFF, Errorvar.= 1.8445 , R<sup>2</sup> = 0.3624  
           (0.2255)                  (0.2255)  
           5.3191                  8.1791

AFF16 = 0.3459\*AFF, Errorvar.= 2.7263 , R<sup>2</sup> = 0.03098  
           (0.1733)                  (0.3148)  
           1.9963                  8.6605

AFF17 = 0.4298\*AFF, Errorvar.= 2.6142 , R<sup>2</sup> = 0.04895  
           (0.1743)                  (0.3025)  
           2.4664                  8.6430

AFF18 = 0.8556\*AFF, Errorvar.= 1.9070 , R<sup>2</sup> = 0.2185  
           (0.1886)                  (0.2260)  
           4.5359                  8.4386

AFF22 = 0.1937\*AFF, Errorvar.= 2.1710 , R<sup>2</sup> = 0.01243  
           (0.1504)                  (0.2502)  
           1.2882                  8.6778

AFF25 = 0.1591\*AFF, Errorvar.= 2.3657 , R<sup>2</sup> = 0.007737  
           (0.1559)                  (0.2725)  
           1.0211                  8.6821

AFF28 = 1.2147\*AFF, Errorvar.= 1.7101 , R<sup>2</sup> = 0.3859  
           (0.2244)                  (0.2105)  
           5.4138                  8.1249

AFF34 = 1.5226\*AFF, Errorvar.= 1.2844 , R<sup>2</sup> = 0.5680  
           (0.2551)                  (0.1711)  
           5.9675                  7.5047

AFF37 = 0.9067\*AFF, Errorvar.= 1.9902 , R<sup>2</sup> = 0.2313  
           (0.1961)                  (0.2364)  
           4.6245                  8.4195

AFF38 = 1.5604\*AFF, Errorvar.= 0.9018 , R<sup>2</sup> = 0.6629  
           (0.2529)                  (0.1304)  
           6.1693                  6.9173

AFF39 = 0.8900\*AFF, Errorvar.= 2.4929 , R<sup>2</sup> = 0.1880  
           (0.2069)                  (0.2939)  
           4.3018                  8.4818

AFF42 = 1.2595\*AFF, Errorvar.= 1.7270 , R<sup>2</sup> = 0.4009  
           (0.2302)                  (0.2135)  
           5.4706                  8.0883

AFF43 = 1.1877\*AFF, Errorvar.= 1.5221 , R<sup>2</sup> = 0.4030  
 (0.2168) (0.1883)  
 5.4785 8.0829

AFF44 = 1.0347\*AFF, Errorvar.= 1.6512 , R<sup>2</sup> = 0.3208  
 (0.2016) (0.1998)  
 5.1330 8.2655

AFF45 = 0.7900\*AFF, Errorvar.= 2.1399 , R<sup>2</sup> = 0.1752  
 (0.1884) (0.2518)  
 4.1936 8.4989

AFF46 = 0.2258\*AFF, Errorvar.= 2.6133 , R<sup>2</sup> = 0.01401  
 (0.1654) (0.3012)  
 1.3654 8.6764

AFF47 = 0.7586\*AFF, Errorvar.= 2.0052 , R<sup>2</sup> = 0.1729  
 (0.1818) (0.2359)  
 4.1733 8.5019

AFF50 = 1.2355\*AFF, Errorvar.= 1.5601 , R<sup>2</sup> = 0.4161  
 (0.2236) (0.1938)  
 5.5259 8.0491

#### Variances of Independent Variables

AFF  
 -----  
 0.7284  
 (0.2332)  
 3.1243

#### Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 230  
 Minimum Fit Function Chi-Square = 81.8602 (P = 0.0)  
 Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 83.2402 (P = 0.0757)  
 Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 439.8274  
 90 Percent Confidence Interval for NCP = (366.1174 ; 521.1684)

Minimum Fit Function Value = 3.8732  
 Population Discrepancy Function Value (F0) = 2.9128  
 90 Percent Confidence Interval for F0 = (2.4246 ; 3.4514)  
 Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.0260  
 90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.01027 ; 0.03225)  
 P-Value for Test of Close Fit (RMSEA > 0.05) = 0.0757

Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 5.0452  
 90 Percent Confidence Interval for ECVI = (4.5571 ; 5.5839)  
 ECVI for Saturated Model = 3.6556  
 ECVI for Independence Model = 17.9190

Chi-Square for Independence Model with 106 Degrees of Freedom = 83.7654  
 Independence AIC = 2705.7654

Model AIC = 761.8274  
 Saturated AIC = 552.0000  
 Independence CAIC = 2798.3147  
 Model CAIC = 946.9260  
 Saturated CAIC = 1662.5910

Normed Fit Index (NFI) = 0.7801  
 Non-Normed Fit Index (NNFI) = 0.8378  
 Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.7092  
 Comparative Fit Index (CFI) = 0.8526  
 Incremental Fit Index (IFI) = 0.8540  
 Relative Fit Index (RFI) = 0.7581

Critical N (CN) = 74.0176

Root Mean Square Residual (RMR) = 0.2561  
 Standardized RMR = 0.09417  
 Goodness of Fit Index (GFI) = 0.7216  
 Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.6660  
 Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.6014

Fitted Covariance Matrix

	AFF5	AFF2	AFF11	AFF12	AFF14	AFF16
AFF5	2.9410					
AFF2	0.8300	2.9563				
AFF11	0.6145	0.7002	3.1383			
AFF12	0.6082	0.6930	0.5131	3.0554		
AFF14	0.8739	0.9958	0.7372	0.7297	2.8929	
AFF16	0.2520	0.2871	0.2126	0.2104	0.3023	2.8135
AFF17	0.3131	0.3567	0.2641	0.2614	0.3756	0.1083
AFF18	0.6232	0.7102	0.5257	0.5204	0.7477	0.2156
AFF22	0.1411	0.1608	0.1190	0.1178	0.1693	0.0488
AFF25	0.1159	0.1321	0.0978	0.0968	0.1391	0.0401
AFF28	0.8848	1.0082	0.7464	0.7388	1.0615	0.3061
AFF34	1.1091	1.2638	0.9356	0.9261	1.3306	0.3837
AFF37	0.6605	0.7526	0.5571	0.5515	0.7924	0.2285
AFF38	1.1367	1.2952	0.9588	0.9491	1.3637	0.3932
AFF39	0.6483	0.7387	0.5469	0.5413	0.7778	0.2243
AFF42	0.9175	1.0454	0.7739	0.7661	1.1007	0.3174
AFF43	0.8652	0.9858	0.7298	0.7224	1.0379	0.2993
AFF44	0.7537	0.8589	0.6358	0.6293	0.9043	0.2607
AFF45	0.5755	0.6557	0.4854	0.4805	0.6904	0.1991
AFF46	0.1645	0.1874	0.1387	0.1373	0.1973	0.0569
AFF47	0.5526	0.6297	0.4661	0.4614	0.6630	0.1912
AFF50	0.8999	1.0255	0.7591	0.7514	1.0797	0.3113

Fitted Covariance Matrix

	AFF17	AFF18	AFF22	AFF25	AFF28	AFF34
AFF17	2.7487					
AFF18	0.2679	2.4402				
AFF22	0.0606	0.1207	2.1983			

AFF25	0.0498	0.0992	0.0225	2.3841		
AFF28	0.3803	0.7570	0.1714	0.1408	2.7848	
AFF34	0.4767	0.9489	0.2148	0.1765	1.3472	2.9731
AFF37	0.2838	0.5651	0.1279	0.1051	0.8023	1.0056
AFF38	0.4885	0.9725	0.2202	0.1809	1.3807	1.7307
AFF39	0.2786	0.5547	0.1256	0.1032	0.7875	0.9871
AFF42	0.3943	0.7850	0.1777	0.1460	1.1144	1.3969
AFF43	0.3718	0.7402	0.1676	0.1377	1.0509	1.3173
AFF44	0.3239	0.6449	0.1460	0.1199	0.9155	1.1476
AFF45	0.2473	0.4924	0.1115	0.0916	0.6990	0.8762
AFF46	0.0707	0.1407	0.0319	0.0262	0.1998	0.2504
AFF47	0.2375	0.4728	0.1070	0.0879	0.6712	0.8414
AFF50	0.3868	0.7700	0.1743	0.1432	1.0931	1.3702

Fitted Covariance Matrix

	AFF37	AFF38	AFF39	AFF42	AFF43	AFF44
AFF37	2.5890					
AFF38	1.0306	2.6755				
AFF39	0.5878	1.0117	3.0699			
AFF42	0.8319	1.4316	0.8166	2.8825		
AFF43	0.7844	1.3500	0.7700	1.0897	2.5496	
AFF44	0.6834	1.1762	0.6708	0.9493	0.8952	2.4311
AFF45	0.5218	0.8980	0.5122	0.7248	0.6835	0.5955
AFF46	0.1491	0.2567	0.1464	0.2072	0.1954	0.1702
AFF47	0.5011	0.8623	0.4918	0.6960	0.6563	0.5718
AFF50	0.8160	1.4043	0.8010	1.1335	1.0689	0.9312

Fitted Covariance Matrix

	AFF45	AFF46	AFF47	AFF50
AFF45	2.5945			
AFF46	0.1299	2.6504		
AFF47	0.4366	0.1248	2.4244	
AFF50	0.7110	0.2032	0.6827	2.6720

Fitted Residuals

	AFF5	AFF2	AFF11	AFF12	AFF14	AFF16
AFF5	0.0000					
AFF2	0.6481	0.0000				
AFF11	0.0011	-0.1577	0.0000			
AFF12	-0.2027	-0.1137	0.7206	0.0000		
AFF14	0.9403	0.2882	-0.0390	-0.3478	0.0000	
AFF16	0.6114	0.2807	0.1576	0.1186	0.4433	0.0000
AFF17	-0.1386	-0.0012	0.4046	0.8341	-0.1809	0.3302
AFF18	-0.4129	-0.0180	-0.2610	0.2334	-0.2739	-0.4132
AFF22	0.1591	-0.0040	-0.3227	0.0451	-0.0991	0.3754
AFF25	-0.3801	0.0350	-0.2010	-0.4288	-0.0958	0.0174
AFF28	-0.2937	-0.1705	0.1195	0.3274	-0.0665	-0.3193
AFF34	-0.2322	-0.0398	-0.1408	-0.1817	-0.1574	-0.2979
AFF37	0.1370	0.0940	0.3171	0.0273	0.1490	0.3738
AFF38	-0.1227	0.0838	-0.1415	-0.2281	-0.0092	-0.1900
AFF39	0.1338	-0.2143	-0.0355	0.2098	-0.0219	-0.1633
AFF42	-0.3573	-0.0245	0.2610	0.0140	-0.0143	-0.1393

AFF43	-0.3394	-0.0866	-0.0405	0.2189	-0.5348	0.0075
AFF44	0.1363	-0.2045	-0.0494	-0.0680	0.2650	0.1872
AFF45	-0.1395	-0.4328	0.4352	0.4585	-0.1056	-0.2263
AFF46	0.0230	-0.1700	0.1530	-0.1363	-0.1628	-0.1127
AFF47	0.2279	-0.0091	0.3414	0.2674	0.2012	0.1037
AFF50	0.0671	-0.0119	-0.4219	-0.3457	0.0275	-0.0224

Fitted Residuals

	AFF17	AFF18	AFF22	AFF25	AFF28	AFF34
	-----	-----	-----	-----	-----	-----
AFF17	0.0000					
AFF18	0.0983	0.0000				
AFF22	-0.0026	0.0420	0.0000			
AFF25	-0.6927	0.1273	-0.4067	0.0000		
AFF28	0.3482	0.4963	0.0554	-0.3742	0.0000	
AFF34	-0.2168	0.2046	-0.2294	0.2293	-0.0210	0.0000
AFF37	0.0224	-0.2195	0.0695	0.2013	-0.0523	-0.1716
AFF38	-0.3235	0.0089	-0.1938	0.4019	-0.2300	0.2247
AFF39	0.1721	0.0813	0.2487	-0.1948	0.5867	0.0459
AFF42	0.1916	0.1164	0.1691	-0.2865	0.5876	-0.0219
AFF43	-0.0865	0.1161	0.0941	0.1438	-0.1750	0.2405
AFF44	-0.3063	-0.2228	0.0935	-0.0445	-0.0828	-0.1139
AFF45	0.7360	0.0332	0.3297	-0.5648	0.6884	-0.0028
AFF46	-0.1575	-0.0121	-0.2406	0.1206	0.0982	0.2762
AFF47	-0.0346	-0.2462	-0.1275	0.2651	-0.2242	-0.2679
AFF50	-0.0149	-0.0490	0.2845	0.1930	-0.3978	0.0319

Fitted Residuals

	AFF37	AFF38	AFF39	AFF42	AFF43	AFF44
	-----	-----	-----	-----	-----	-----
AFF37	0.0000					
AFF38	-0.0752	0.0000				
AFF39	0.2664	-0.2622	0.0000			
AFF42	-0.1522	-0.0754	0.5177	0.0000		
AFF43	-0.1471	0.1633	-0.0095	-0.0817	0.0000	
AFF44	0.0854	0.0780	-0.3536	-0.1585	0.2380	0.0000
AFF45	-0.2113	-0.3712	0.3155	0.5154	-0.1705	0.0414
AFF46	0.0663	0.0490	-0.2464	-0.0015	-0.0706	-0.3710
AFF47	0.2711	-0.0788	-0.2128	-0.0888	0.0966	0.1841
AFF50	0.0761	0.3690	-0.3761	-0.3492	0.1976	0.1812

Fitted Residuals

	AFF45	AFF46	AFF47	AFF50
	-----	-----	-----	-----
AFF45	0.0000			
AFF46	-0.0501	0.0000		
AFF47	-0.0380	0.0125	0.0000	
AFF50	-0.1916	-0.1325	-0.0477	0.0000

Summary Statistics for Fitted Residuals

Smallest Fitted Residual = -0.6927  
 Median Fitted Residual = 0.0000  
 Largest Fitted Residual = 0.9403

Stemleaf Plot

- 6|9  
 - 5|63  
 - 4|753321110  
 - 3|8877765555422210  
 - 2|997766555433332222111000  
 - 1|9999888877776666665554444433322211100  
 - 0|99998888777755554444433222221111110000000000000000000000000000  
 0|11112223333445556677788899999  
 1|000012222333444555666778889999  
 2|00001223334456777778889  
 3|22333457788  
 4|001446  
 5|0022299  
 6|159  
 7|224  
 8|3  
 9|4

Standardized Residuals

	AFF5	AFF2	AFF11	AFF12	AFF14	AFF16
	-----	-----	-----	-----	-----	-----
AFF5	- -					
AFF2	3.9494	- -				
AFF11	0.0060	-0.8761	- -			
AFF12	-1.0796	-0.6408	3.5017	- -		
AFF14	6.0185	1.9531	-0.2272	-2.0577	- -	
AFF16	3.1178	1.5130	0.7334	0.5599	2.5082	- -
AFF17	-0.7226	-0.0066	1.9250	4.0245	-1.0467	1.5264
AFF18	-2.5545	-0.1180	-1.4723	1.3353	-1.8823	-2.2638
AFF22	0.9084	-0.0243	-1.6811	0.2384	-0.6276	1.9004
AFF25	-2.0779	0.2020	-1.0028	-2.1696	-0.5811	0.0844
AFF28	-1.9599	-1.2044	0.7266	2.0187	-0.4936	-1.8828
AFF34	-1.8683	-0.3398	-1.0303	-1.3485	-1.4149	-2.1090
AFF37	0.8305	0.6027	1.7533	0.1531	1.0040	2.0070
AFF38	-1.2331	0.8961	-1.2906	-2.1101	-0.1033	-1.6721
AFF39	0.7216	-1.2231	-0.1745	1.0471	-0.1309	-0.7803
AFF42	-2.3784	-0.1729	1.5826	0.0862	-0.1058	-0.8189
AFF43	-2.4072	-0.6508	-0.2615	1.4345	-4.2226	0.0467
AFF44	0.9169	-1.4560	-0.3029	-0.4228	1.9822	1.1134
AFF45	-0.8115	-2.6628	2.3090	2.4672	-0.6821	-1.1659
AFF46	0.1199	-0.9350	0.7265	-0.6564	-0.9400	-0.5199
AFF47	1.3691	-0.0577	1.8707	1.4863	1.3423	0.5521
AFF50	0.4712	-0.0883	-2.6987	-2.2427	0.2153	-0.1387

Standardized Residuals

	AFF17	AFF18	AFF22	AFF25	AFF28	AFF34
	-----	-----	-----	-----	-----	-----
AFF17	- -					
AFF18	0.5506	- -				
AFF22	-0.0135	0.2576	- -			
AFF25	-3.4335	0.7474	-2.2076	- -		
AFF28	2.0994	3.5550	0.3658	-2.3653	- -	
AFF34	-1.5698	1.7660	-1.8168	1.7391	-0.1969	- -
AFF37	0.1227	-1.4297	0.4175	1.1587	-0.3669	-1.4524
AFF38	-2.9127	0.0955	-1.9083	3.7884	-2.7101	3.2910
AFF39	0.8407	0.4713	1.3304	-0.9978	3.6644	0.3452

AFF42	1.1523	0.8317	1.1129	-1.8058	4.5402	-0.2053
AFF43	-0.5544	0.8843	0.6602	0.9660	-1.4413	2.4024
AFF44	-1.8633	-1.6088	0.6226	-0.2840	-0.6454	-1.0738
AFF45	3.8772	0.2072	1.9019	-3.1205	4.6349	-0.0227
AFF46	-0.7429	-0.0677	-1.2432	0.5965	0.5909	1.9946
AFF47	-0.1885	-1.5885	-0.7598	1.5125	-1.5592	-2.2429
AFF50	-0.0942	-0.3695	1.9752	1.2828	-3.2435	0.3153

Standardized Residuals

	AFF37	AFF38	AFF39	AFF42	AFF43	AFF44
AFF37	-	-	-	-	-	-
AFF38	-0.7948	-	-	-	-	-
AFF39	1.5130	-2.4593	-	-	-	-
AFF42	-1.0661	-0.8883	3.2257	-	-	-
AFF43	-1.0984	2.0493	-0.0633	-0.6710	-	-
AFF44	0.6043	0.9211	-2.2267	-1.2328	1.9729	-
AFF45	-1.2939	-3.7517	1.7192	3.4615	-1.2201	0.2813
AFF46	0.3631	0.4399	-1.2017	-0.0091	-0.4512	-2.2518
AFF47	1.7144	-0.8229	-1.1978	-0.6162	0.7142	1.2911
AFF50	0.5626	4.5920	-2.4716	-2.8419	1.7138	1.4872

Standardized Residuals

	AFF45	AFF46	AFF47	AFF50
AFF45	-	-	-	-
AFF46	-0.2636	-	-	-
AFF47	-0.2306	0.0682	-	-
AFF50	-1.3576	-0.8382	-0.3488	-

Summary Statistics for Standardized Residuals

Smallest Standardized Residual = -4.2226  
 Median Standardized Residual = 0.0000  
 Largest Standardized Residual = 6.0185

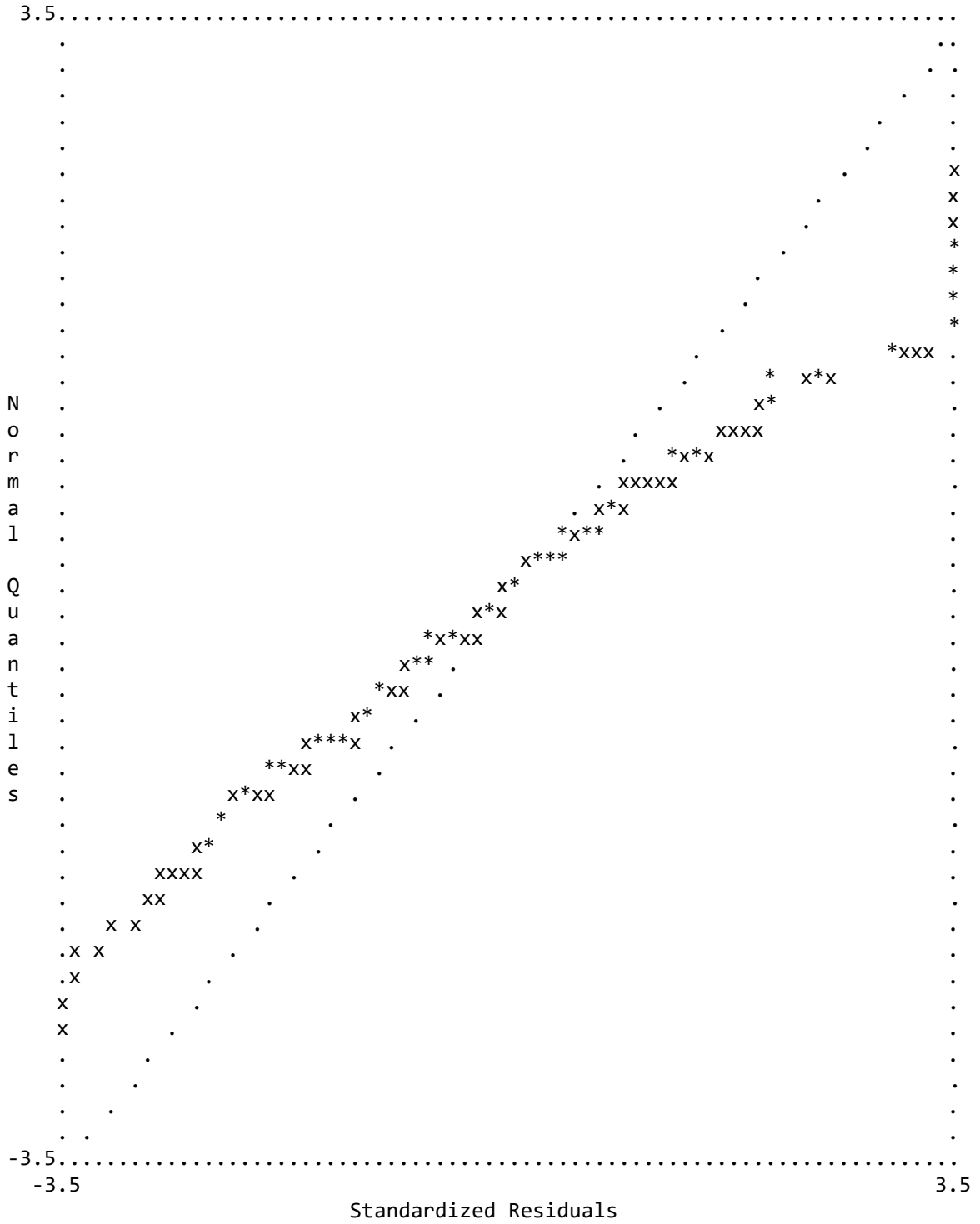
Stemleaf Plot

```

- 4|2
- 3|84421
- 2|98777655444332222211110
- 1|999998877766665544443332222222211110000
- 0|999999988888877777776666665544433333222222211111111000000000000+16
0|11111122223333444455566666667777778888999999
1|0001112223333344455555677778889999
2|00000000113455
3|0012355677899
4|0566
5|
6|0

```

Qplot of Standardized Residuals



Standardized Solution

LAMBDA-X	
	AFF
	-----
AFF5	0.8535
AFF2	0.9725
AFF11	0.7199
AFF12	0.7126
AFF14	1.0239
AFF16	0.2952
AFF17	0.3668
AFF18	0.7302
AFF22	0.1653
AFF25	0.1358
AFF28	1.0367
AFF34	1.2995
AFF37	0.7739
AFF38	1.3318
AFF39	0.7596
AFF42	1.0750
AFF43	1.0137
AFF44	0.8831
AFF45	0.6743
AFF46	0.1927
AFF47	0.6475
AFF50	1.0544

PHI

	AFF
	-----
	1.0000

Completely Standardized Solution

LAMBDA-X	
	AFF
	-----
AFF5	0.4977
AFF2	0.5656
AFF11	0.4064
AFF12	0.4077
AFF14	0.6020
AFF16	0.1760
AFF17	0.2212
AFF18	0.4675
AFF22	0.1115
AFF25	0.0880

AFF28 0.6212  
 AFF34 0.7536  
 AFF37 0.4809  
 AFF38 0.8142  
 AFF39 0.4335  
 AFF42 0.6332  
 AFF43 0.6348  
 AFF44 0.5664  
 AFF45 0.4186  
 AFF46 0.1184  
 AFF47 0.4158  
 AFF50 0.6451

PHI

AFF

-----  
1.0000

THETA-DELTA

AFF5	AFF2	AFF11	AFF12	AFF14	AFF16
-----	-----	-----	-----	-----	-----
0.7523	0.6801	0.8348	0.8338	0.6376	0.9690

THETA-DELTA

AFF17	AFF18	AFF22	AFF25	AFF28	AFF34
-----	-----	-----	-----	-----	-----
0.9511	0.7815	0.9876	0.9923	0.6141	0.4320

THETA-DELTA

AFF37	AFF38	AFF39	AFF42	AFF43	AFF44
-----	-----	-----	-----	-----	-----
0.7687	0.3371	0.8120	0.5991	0.5970	0.6792

THETA-DELTA

AFF45	AFF46	AFF47	AFF50
-----	-----	-----	-----
0.8248	0.9860	0.8271	0.5839

Time used: 0.109 Seconds

## 2. Hasil Uji Validitas Behavior Pemaafan dengan CFA menggunakan Software Lisrel

DATE: 7/14/2020  
TIME: 20:31

L I S R E L 8.80

BY

Karl G. Jöreskog & Dag Sörbom

This program is published exclusively by  
Scientific Software International, Inc.  
7383 N. Lincoln Avenue, Suite 100  
Lincolnwood, IL 60712, U.S.A.  
Phone: (800)247-6113, (847)675-0720, Fax: (847)675-2140  
Copyright by Scientific Software International, Inc., 1981-2006  
Use of this program is subject to the terms specified in the  
Universal Copyright Convention.  
Website: [www.ssicentral.com](http://www.ssicentral.com)

The following lines were read from file D:\job\bu\_darimis\SYNTAX22.SPL:

OBSERVED VARIABLES

BEH2 BEH4 BEH5 BEH7 BEH8 BEH10 BEH13 BEH14 BEH18 BEH20 BEH23 BEH24 BEH25 BEH26  
BEH28 BEH29 BEH33 BEH36 BEH37 BEH39 BEH40 BEH43 BEH45 = BEH

COVARIANCE MATRIX FROM FILE D:\job\darimis\BEH.cov

LATENT VARIABLES BEH  
SAMPLE SIZE = 152

RELATIONSHIP

BEH2 BEH4 BEH5 BEH7 BEH8 BEH10 BEH13 BEH14 BEH18 BEH20 BEH23 BEH24 BEH25 BEH26  
BEH28 BEH29 BEH33 BEH36 BEH37 BEH39 BEH40 BEH43 BEH45 = BEH

OPTIONS: SS SC EF RS ND=4

PATH DIAGRAM

END OF PROGRAM

Sample Size = 152

Covariance Matrix

	BEH2	BEH4	BEH5	BEH7	BEH8	BEH10
BEH2	2.4852					
BEH4	0.4507	2.0180				
BEH5	0.5075	0.7684	2.1246			
BEH7	1.4306	0.6182	0.6392	2.4946		
BEH8	0.4554	0.8431	0.5754	0.8288	2.0059	
BEH10	0.3960	0.3620	0.3404	0.2737	0.4407	1.8269
BEH13	0.7600	0.9060	0.6184	1.0192	0.7658	0.3579
BEH14	0.4611	0.7816	0.7008	0.7120	0.5754	0.7708
BEH18	0.5619	0.7309	0.6982	0.5045	0.6513	0.9240
BEH20	0.4319	0.5188	0.1762	0.5011	0.5395	0.3452
BEH23	0.2286	0.1795	0.1276	0.3944	0.1260	-0.1021
BEH24	0.5643	0.5884	0.0669	0.5193	0.0411	-0.1084
BEH25	0.5155	0.5786	0.5458	0.2297	0.5685	0.5465
BEH26	1.0535	0.8216	0.6393	1.1525	0.7911	0.4635
BEH28	0.8552	0.7137	0.4011	0.6549	0.4322	0.4678
BEH29	0.7973	0.2406	0.3821	0.7859	0.1044	0.0327
BEH33	0.1032	0.4425	0.1741	0.1716	0.2936	0.5115
BEH36	0.6133	0.6336	0.6576	0.6214	0.6406	0.6693
BEH37	0.7634	0.5578	0.3602	0.3280	0.7455	2.8123
BEH39	0.6144	0.4555	0.6587	1.0955	0.1947	0.4385
BEH40	0.2003	0.6721	0.2748	0.6538	0.4738	-0.1976

Covariance Matrix

	BEH13	BEH14	BEH18	BEH20	BEH23	BEH24
BEH13	2.2575					
BEH14	0.6052	1.7008				
BEH18	0.7374	0.7114	2.2245			
BEH20	0.7746	0.4477	0.5992	1.8269		
BEH23	0.1988	0.0282	0.0178	0.2147	2.0202	
BEH24	0.4716	0.2524	0.3011	0.1548	0.3538	2.8170
BEH25	0.6612	0.5922	0.4496	0.6786	-0.0352	0.1687
BEH26	1.0378	0.6923	0.5467	0.7021	0.8057	0.7435
BEH28	0.7616	0.3878	0.6352	0.3732	0.5084	1.2656
BEH29	0.3644	0.4483	0.0051	0.1660	0.1277	0.3994
BEH33	0.2836	0.5847	0.4374	0.4686	-0.1579	-0.0910
BEH36	0.6389	0.8696	0.8360	0.8009	-0.1741	-0.1809
BEH37	0.1199	-0.9350	0.7265	-0.6564	-0.9400	-0.5199
BEH39	1.3691	-0.0577	1.8707	1.4863	1.3423	0.5521
BEH40	0.5762	0.9356	0.2242	0.1734	1.3652	2.9763
BEH43	0.2737	0.5552	0.1569	0.1061	0.8011	1.0089

Covariance Matrix

	BEH25	BEH26	BEH28	BEH29	BEH33	BEH36
BEH25	1.5573					
BEH26	0.8541	2.6350				
BEH28	0.7540	0.7439	3.0265			
BEH29	0.6725	1.3481	1.3463	2.8839		
BEH33	0.6281	1.5236	0.7587	1.0190	2.5283	
BEH36	0.7450	1.2537	0.3168	0.7870	1.1348	2.4236
BEH37	0.3102	0.5139	0.8276	1.2378	0.5125	0.6370
BEH39	0.2090	0.3120	-0.1210	0.2160	0.1237	-0.2120
BEH40	0.7310	0.7812	0.2689	0.6056	0.7621	0.7534
BEH43	0.8874	1.7402	0.4236	0.7798	1.2653	1.1202

Covariance Matrix

	BEH37	BEH39	BEH40	BEH43	BEH45
BEH37	1.9066				
BEH39	0.6494	2.3583			
BEH40	0.5525	1.2561	2.3970		
BEH43	0.4388	0.7152	0.5154	1.9302	
BEH45	0.4507	0.3756	0.0234	0.1630	1.8806

Number of Iterations = 11

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

Measurement Equations

$$\text{BEH2} = 0.8374 \cdot \text{BEH} + \text{Errorvar.} = 1.7840, R^2 = 0.2822$$

(0.1267)                      (0.2180)

6.6080                          8.1815

$$\text{BEH4} = 0.8455 \cdot \text{BEH} + \text{Errorvar.} = 1.3032, R^2 = 0.3542$$

(0.1116)                      (0.1633)

7.5750                          7.9802

$$\text{BEH5} = 0.6880 \cdot \text{BEH} + \text{Errorvar.} = 1.6513, R^2 = 0.2228$$

(0.1193)                      (0.1985)

5.7657                          8.3192

$$\text{BEH7} = 0.9235 \cdot \text{BEH} + \text{Errorvar.} = 1.6418, R^2 = 0.3418$$

(0.1246)                      (0.2048)

7.4120                          8.0179

$$\text{BEH8} = 0.7562 \cdot \text{BEH} + \text{Errorvar.} = 1.4340, R^2 = 0.2851$$

(0.1137)                      (0.1754)

6.6483                          8.1741

$$\text{BEH20} = 0.5732 \cdot \text{BEH} + \text{Errorvar.} = 1.4983, R^2 = 0.1799$$

(0.1121)                      (0.1782)

5.1149                          8.4062

BEH23 = 0.9329\*BEH, Errorvar.= 1.3872 , R<sup>2</sup> = 0.3855  
           (0.1168)                          (0.1761)  
           7.9840                          7.8778

BEH24 = 0.7899\*BEH, Errorvar.= 1.0768 , R<sup>2</sup> = 0.3669  
           (0.1020)                          (0.1356)  
           7.7409                          7.9400

BEH25 = 0.7761\*BEH, Errorvar.= 1.6222 , R<sup>2</sup> = 0.2707  
           (0.1203)                          (0.1976)  
           6.4501                          8.2097

BEH26 = 0.6596\*BEH, Errorvar.= 1.3919 , R<sup>2</sup> = 0.2381  
           (0.1101)                          (0.1680)  
           5.9888                          8.2857

BEH28 = 0.2481\*BEH, Errorvar.= 1.9587 , R<sup>2</sup> = 0.03046  
           (0.1229)                          (0.2265)  
           2.0179                          8.6486

BEH29 = 0.4521\*BEH, Errorvar.= 2.6126 , R<sup>2</sup> = 0.07257  
           (0.1435)                          (0.3042)  
           3.1509                          8.5882

BEH33 = 0.6962\*BEH, Errorvar.= 1.4219 , R<sup>2</sup> = 0.2542  
           (0.1120)                          (0.1724)  
           6.2187                          8.2490

BEH36 = 1.0638\*BEH, Errorvar.= 1.2265 , R<sup>2</sup> = 0.4799  
           (0.1157)                          (0.1637)  
           9.1955                          7.4948

BEH37 = 0.8083\*BEH, Errorvar.= 1.7437 , R<sup>2</sup> = 0.2726  
           (0.1248)                          (0.2125)  
           6.4753                          8.2053

BEH38 = 0.4909\*BEH, Errorvar.= 1.6892 , R<sup>2</sup> = 0.1248  
           (0.1170)                          (0.1986)  
           4.1941                          8.5052

BEH49 = 0.4469\*BEH, Errorvar.= 1.6809 , R<sup>2</sup> = 0.1062  
           (0.1161)                          (0.1969)  
           3.8480                          8.5359

BEH40 = 0.8449\*BEH, Errorvar.= 1.4879 , R<sup>2</sup> = 0.3242  
           (0.1177)                          (0.1844)  
           7.1779                          8.0692

BEH43 = 0.4909\*BEH, Errorvar.= 1.6892 , R<sup>2</sup> = 0.1248  
           (0.1170)                          (0.1986)  
           4.1941                          8.5052

BEH45 = 0.4469\*BEH, Errorvar.= 1.6809 , R<sup>2</sup> = 0.1062  
           (0.1161)                          (0.1969)  
           3.8480                          8.5359

Correlation Matrix of Independent Variables

BEH  
-----  
1.0000

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 112  
Minimum Fit Function Chi-Square = 72.6786 (P = 0.0)  
Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 88.5704 (P = 0.0821)  
Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 234.9295  
90 Percent Confidence Interval for NCP = (181.5042 ; 296.0113)

Minimum Fit Function Value = 2.1369  
Population Discrepancy Function Value (F0) = 1.5558  
90 Percent Confidence Interval for F0 = (1.2020 ; 1.9603)  
Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.0042  
90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.0036 ; 0.0053)  
P-Value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 0.0000

Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 2.9267  
90 Percent Confidence Interval for ECVI = (2.5729 ; 3.3312)  
ECVI for Saturated Model = 2.2649  
ECVI for Independence Model = 11.4469

Chi-Square for Independence Model with 112 Degrees of Freedom = 89.4820  
Independence AIC = 1728.4820  
Model AIC = 441.9295  
Saturated AIC = 342.0000  
Independence CAIC = 1800.9119  
Model CAIC = 586.7892  
Saturated CAIC = 1030.0836

Normed Fit Index (NFI) = 0.8093  
Non-Normed Fit Index (NNFI) = 0.8618  
Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.7141  
Comparative Fit Index (CFI) = 0.8781  
Incremental Fit Index (IFI) = 0.8795  
Relative Fit Index (RFI) = 0.7839

Critical N (CN) = 83.4254

Root Mean Square Residual (RMR) = 0.1973  
Standardized RMR = 0.08986  
Goodness of Fit Index (GFI) = 0.7860  
Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.7290  
Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.6206

Fitted Covariance Matrix

	BEH2	BEH4	BEH5	BEH7	BEH8	BEH10
BEH2	2.4852					
BEH4	0.7080	2.0180				
BEH5	0.5761	0.5816	2.1246			
BEH7	0.7733	0.7807	0.6353	2.4946		
BEH10	0.6332	0.6393	0.5202	0.6983	2.0059	
BEH13	0.4800	0.4846	0.3943	0.5293	0.4335	1.8269
BEH14	0.7812	0.7887	0.6418	0.8615	0.7055	0.5348
BEH18	0.6615	0.6678	0.5434	0.7295	0.5974	0.4528
BEH20	0.6499	0.6561	0.5339	0.7167	0.5869	0.4448
BEH23	0.5523	0.5576	0.4537	0.6091	0.4988	0.3781
BEH24	0.2077	0.2097	0.1707	0.2291	0.1876	0.1422
BEH25	0.3786	0.3823	0.3111	0.4175	0.3419	0.2592
BEH26	0.5830	0.5886	0.4790	0.6429	0.5265	0.3991
BEH28	0.8909	0.8994	0.7319	0.9824	0.8045	0.6098
BEH29	0.6768	0.6834	0.5561	0.7464	0.6112	0.4633
BEH33	0.4111	0.4150	0.3377	0.4533	0.3712	0.2814
BEH36	0.3742	0.3778	0.3075	0.4127	0.3380	0.2562
BEH37	0.7075	0.7143	0.5813	0.7802	0.6389	0.4843
BEH39	0.7634	0.5578	0.3602	0.3280	0.7455	2.8123
BEH40	0.6144	0.4555	0.6587	1.0955	0.1947	0.4385
BEH43	0.2003	0.6721	0.2748	0.6538	0.4738	-0.1976

Fitted Covariance Matrix

	BEH13	BEH14	BEH18	BEH20	BEH23	BEH24
BEH13	2.2575					
BEH14	0.7369	1.7008				
BEH18	0.7240	0.6130	2.2245			
BEH20	0.6153	0.5210	0.5119	1.8269		
BEH23	0.2314	0.1960	0.1925	0.1636	2.0202	
BEH24	0.4218	0.3572	0.3509	0.2982	0.1122	2.8170
BEH25	0.6495	0.5500	0.5403	0.4592	0.1727	0.3148
BEH26	0.9925	0.8404	0.8256	0.7017	0.2639	0.4810
BEH28	0.7541	0.6385	0.6273	0.5331	0.2005	0.3655
BEH29	0.4580	0.3878	0.3810	0.3238	0.1218	0.2219
BEH33	0.4169	0.3530	0.3468	0.2948	0.1109	0.2021
BEH36	0.7882	0.6674	0.6557	0.5573	0.2096	0.3820
BEH37	0.1199	-0.9350	0.7265	-0.6564	-0.9400	-0.5199
BEH39	1.3691	-0.0577	1.8707	1.4863	1.3423	0.5521
BEH40	0.5762	0.9356	0.2242	0.1734	1.3652	2.9763
BEH43	0.2737	0.5552	0.1569	0.1061	0.8011	1.0089

Covariance Matrix

	BEH25	BEH26	BEH28	BEH29	BEH33	BEH36
	-----	-----	-----	-----	-----	-----
BEH25	1.5573					
BEH26	0.8541	2.6350				
BEH28	0.7540	0.7439	3.0265			
BEH29	0.6725	1.3481	1.3463	2.8839		
BEH33	0.6281	1.5236	0.7587	1.0190	2.5283	
BEH36	0.7450	1.2537	0.3168	0.7870	1.1348	2.4236
BEH37	0.3102	0.5139	0.8276	1.2378	0.5125	0.6370
BEH39	0.2090	0.3120	-0.1210	0.2160	0.1237	-0.2120
BEH40	0.7310	0.7812	0.2689	0.6056	0.7621	0.7534
BEH43	0.8874	1.7402	0.4236	0.7798	1.2653	1.1202

Fitted Covariance Matrix

	BEH37	BEH39	BEH40	BEH43	BEH45
	-----	-----	-----	-----	-----
BEH37	1.9066				
BEH39	0.7407	2.3583			
BEH40	0.5627	0.8599	2.3970		
BEH43	0.3418	0.5222	0.3968	1.9302	
BEH45	0.3112	0.4754	0.3612	0.2194	1.8806

Fitted Residuals

	BEH2	BEH4	BEH5	BEH7	BEH8	BEH10
	-----	-----	-----	-----	-----	-----
BEH2	0.0000					
BEH4	-0.2573	0.0000				
BEH5	-0.0686	0.1867	0.0000			
BEH7	0.6573	-0.1625	0.0039	0.0000		
BEH8	-0.1779	0.2037	0.0551	0.1305	0.0000	
BEH10	-0.0840	-0.1227	-0.0540	-0.2556	0.0072	0.0000
BEH13	-0.0212	0.1172	-0.0234	0.1577	0.0603	-0.1769
BEH14	-0.2003	0.1138	0.1573	-0.0175	-0.0220	0.3180
BEH18	-0.0880	0.0748	0.1643	-0.2121	0.0644	0.4792
BEH20	-0.1204	-0.0388	-0.2776	-0.1079	0.0407	-0.0328
BEH23	0.0209	-0.0302	-0.0431	0.1653	-0.0616	-0.2443
BEH24	0.1857	0.2061	-0.2441	0.1018	-0.3008	-0.3676
BEH25	-0.0675	-0.0100	0.0669	-0.4132	0.0420	0.1474
BEH26	0.1626	-0.0778	-0.0926	0.1701	-0.0134	-0.1463
BEH28	0.1783	0.0304	-0.1550	-0.0915	-0.1791	0.0045
BEH29	0.3863	-0.1744	0.0444	0.3325	-0.2668	-0.2487
BEH33	-0.2711	0.0646	-0.1334	-0.2411	-0.0444	0.2553
BEH36	-0.0942	-0.0808	0.0764	-0.1588	0.0017	0.1850
BEH37	0.1199	-0.9350	0.7265	-0.6564	-0.9400	-0.5199
BEH39	1.3691	-0.0577	1.8707	1.4863	1.3423	0.5521
BEH40	0.5762	0.9356	0.2242	0.1734	1.3652	2.9763
BEH43	0.2737	0.5552	0.1569	0.1061	0.8011	1.0089

Fitted Residuals

	BEH13	BEH14	BEH18	BEH20	BEH23	BEH24
	-----	-----	-----	-----	-----	-----
BEH13	0.0000					
BEH14	-0.1318	0.0000				
BEH18	0.0134	0.0984	0.0000			
BEH20	0.1593	-0.0733	0.0873	0.0000		
BEH23	-0.0326	-0.1677	-0.1747	0.0511	0.0000	
BEH24	0.0498	-0.1048	-0.0497	-0.1435	0.2416	0.0000
BEH25	0.0117	0.0422	-0.0907	0.2194	-0.2079	-0.1461
BEH26	0.0453	-0.1480	-0.2789	0.0004	0.5418	0.2625
BEH28	0.0076	-0.2506	0.0080	-0.1599	0.3079	0.9001
BEH29	-0.0936	0.0606	-0.3759	-0.1578	0.0060	0.1775
BEH33	-0.1333	0.2317	0.0906	0.1739	-0.2688	-0.2930
BEH36	-0.1493	0.2021	0.1803	0.2436	-0.3837	-0.5629
BEH37	0.1199	-0.9350	0.7265	-0.6564	-0.9400	-0.5199
BEH39	1.3691	-0.0577	1.8707	1.4863	1.3423	0.5521
BEH40	0.5762	0.9356	0.2242	0.1734	1.3652	2.9763
BEH43	0.2737	0.5552	0.1569	0.1061	0.8011	1.0089

Fitted Residuals

	BEH25	BEH26	BEH28	BEH29	BEH33	BEH36
	-----	-----	-----	-----	-----	-----
BEH25	1.5573					
BEH26	0.8541	2.6350				
BEH28	0.7540	0.7439	3.0265			
BEH29	0.6725	1.3481	1.3463	2.8839		
BEH33	0.6281	1.5236	0.7587	1.0190	2.5283	
BEH36	0.7450	1.2537	0.3168	0.7870	1.1348	2.4236
BEH37	0.3102	0.5139	0.8276	1.2378	0.5125	0.6370
BEH39	0.2090	0.3120	-0.1210	0.2160	0.1237	-0.2120
BEH40	0.7310	0.7812	0.2689	0.6056	0.7621	0.7534
BEH43	0.8874	1.7402	0.4236	0.7798	1.2653	1.1202

Fitted Residuals

	BEH37	BEH39	BEH40	BEH43	BEH45
	-----	-----	-----	-----	-----
BEH37	0.0000				
BEH39	-0.0913	0.0000			
BEH40	-0.0103	0.3962	0.0000		
BEH43	0.0971	0.1930	0.1186	0.0000	
BEH45	0.1395	-0.0998	-0.3378	-0.0563	0.0000

Summary Statistics for Fitted Residuals

Smallest Fitted Residual = -0.5629  
 Median Fitted Residual = 0.0000  
 Largest Fitted Residual = 0.9001

Stemleaf Plot

- 5|6  
 - 4|1

- 3|88740  
 - 2|98877766554441110  
 - 1|88877766665555433322100  
 - 0|9999999888777665544433322211100000000000000000000  
 0|11111234444555666677899  
 1|0001223456666777888999  
 2|0012344466  
 3|1239  
 4|088  
 5|4  
 6|6  
 7|  
 8|  
 9|0

Standardized Residuals

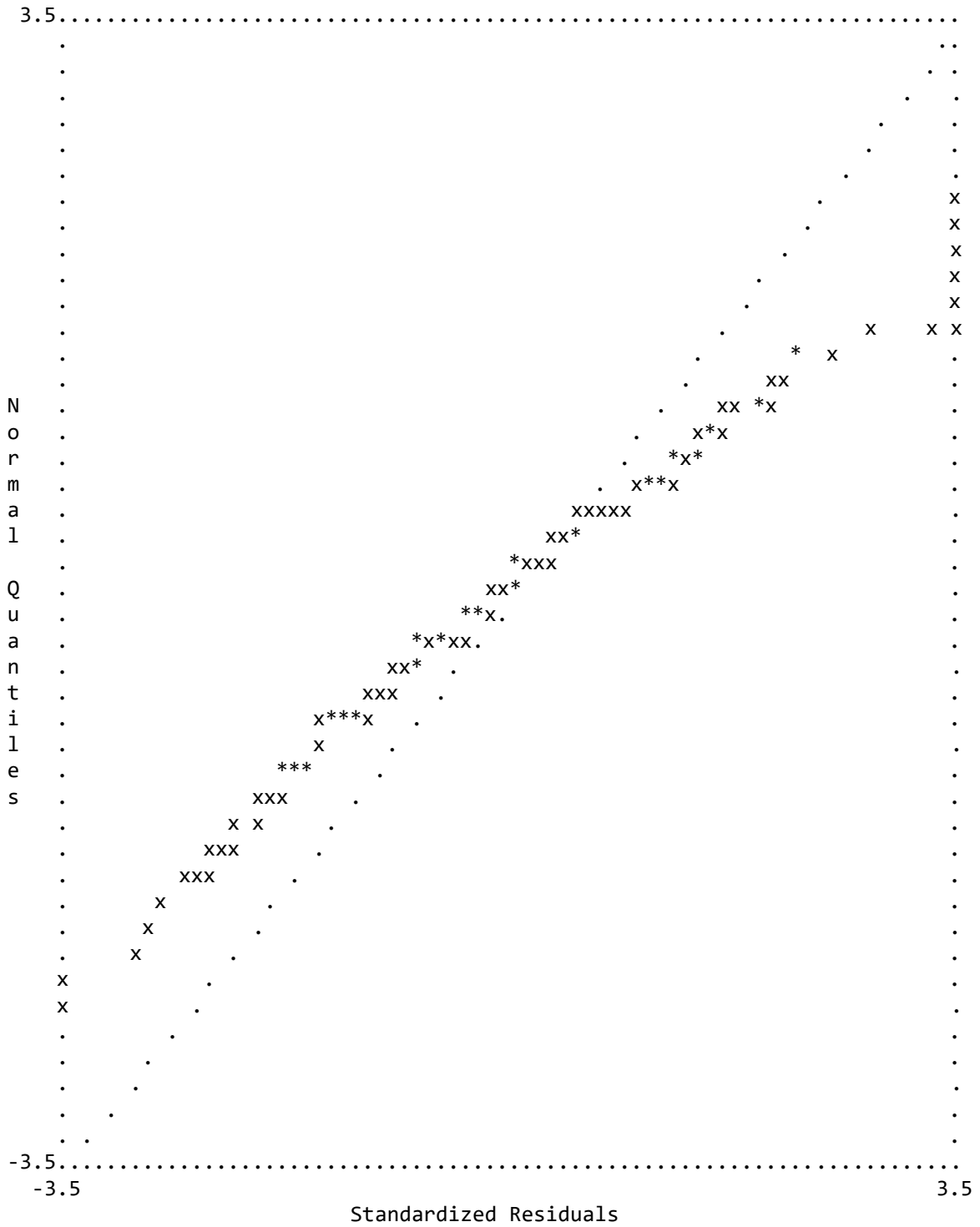
	BEH2	BEH4	BEH5	BEH7	BEH8	BEH10
	-----	-----	-----	-----	-----	-----
BEH2	-	-				
BEH4	-2.2490	-				
BEH5	-0.5195	1.6784	-			
BEH7	5.1041	-1.5001	0.0308	-		
BEH8	-1.4607	1.9871	0.4658	1.1308	-	
BEH10	-0.6640	-1.1495	-0.4392	-2.1290	0.0634	-
BEH13	-0.1810	1.1909	-0.2053	1.4226	0.5749	-1.6183
BEH14	-1.9322	1.3052	1.5601	-0.1778	-0.2366	3.2882
BEH18	-0.6777	0.6840	1.3018	-1.7236	0.5535	3.9623
BEH20	-0.9959	-0.3809	-2.3624	-0.9413	0.3755	-0.2916
BEH23	0.1421	-0.2432	-0.3017	1.1826	-0.4669	-1.7864
BEH24	1.0968	1.4427	-1.4859	0.6334	-1.9825	-2.3360
BEH25	-0.5537	-0.0976	0.5644	-3.5755	0.3844	1.2989
BEH26	1.5221	-0.8684	-0.8889	1.6850	-0.1401	-1.4637
BEH28	1.3252	0.2681	-1.1850	-0.7175	-1.4850	0.0362
BEH29	2.8538	-1.5281	0.3379	2.5889	-2.1995	-1.9763
BEH33	-2.0034	0.5664	-1.0155	-1.8776	-0.3661	2.0298
BEH36	-0.7658	-0.7799	0.6382	-1.3624	0.0150	1.6126
BEH37	0.7075	0.7143	0.5813	0.7802	0.6389	0.4843
BEH39	0.7634	0.5578	0.3602	0.3280	0.7455	2.8123
BEH40	0.6144	0.4555	0.6587	1.0955	0.1947	0.4385
BEH43	0.2003	0.6721	0.2748	0.6538	0.4738	-0.1976

Standardized Residuals

	BEH13	BEH14	BEH18	BEH20	BEH23	BEH24
	-----	-----	-----	-----	-----	-----
BEH13	-	-				
BEH14	-1.4775	-				
BEH18	0.1193	0.9927	-			
BEH20	1.5264	-0.7935	0.7555	-		
BEH23	-0.2558	-1.4888	-1.2426	0.3905	-	
BEH24	0.3400	-0.8092	-0.3075	-0.9530	1.3234	-
BEH25	0.1112	0.4538	-0.7784	2.0226	-1.5755	-0.9624
BEH26	0.4951	-1.8248	-2.7299	0.0042	4.6393	1.9563
BEH28	0.0652	-2.4404	0.0619	-1.3350	2.1123	5.3697
BEH29	-0.8002	0.5853	-2.9072	-1.3108	0.0409	1.0559
BEH33	-1.1397	2.2390	0.7009	1.4451	-1.8409	-1.7444
BEH36	-1.4089	2.1542	1.5330	2.2234	-2.8740	-3.6668
BEH37	0.1199	-0.9350	0.7265	-0.6564	-0.9400	-0.5199



Qplot of Standardized Residuals



Standardized Solution

LAMBDA-X

	BEH
	-----
BEH2	0.8374
BEH4	0.8455
BEH5	0.6880
BEH7	0.9235
BEH8	0.7562
BEH10	0.5732
BEH13	0.9329
BEH14	0.7899
BEH18	0.7761
BEH20	0.6596
BEH23	0.2481
BEH24	0.4521
BEH25	0.6962
BEH26	1.0638
BEH28	0.8083
BEH29	0.4909
BEH33	0.4469
BEH36	0.8449
BEH37	0.7075
BEH39	0.7430
BEH40	0.5314
BEH43	0.2500
BEH45	0.3407

PHI

	BEH
	-----
	1.0000

Completely Standardized Solution

LAMBDA-X

	BEH
	-----
BEH2	0.5312
BEH4	0.5952
BEH5	0.4720
BEH7	0.5847
BEH8	0.5339
BEH10	0.4241
BEH13	0.6209
BEH14	0.6057
BEH18	0.5203
BEH20	0.4880
BEH23	0.1745
BEH24	0.2694
BEH25	0.5042
BEH26	0.6928
BEH28	0.5221

BEH29 0.3533  
 BEH33 0.3259  
 BEH36 0.5694  
 BEH37 0.3765  
 BEH39 0.4527  
 BEH40 0.3619  
 BEH43 0.5612  
 BEH45 0.6730

PHI

BEH  
 -----  
 1.0000

THETA-DELTA

BEH2	BEH4	BEH5	BEH7	BEH8	BEH10
-----	-----	-----	-----	-----	-----
0.7178	0.6458	0.7772	0.6582	0.7149	0.8201

THETA-DELTA

BEH13	BEH14	BEH18	BEH20	BEH23	BEH24
-----	-----	-----	-----	-----	-----
0.6145	0.6331	0.7293	0.7619	0.9695	0.9274

THETA-DELTA

BEH25	BEH26	BEH28	BEH29	BEH33	BEH36
-----	-----	-----	-----	-----	-----
0.7458	0.5201	0.7274	0.8752	0.8938	0.6758

THETA-DELTA

BEH37	BEH39	BEH40	BEH43	BEH45
-----	-----	-----	-----	-----
0.6735	0.5387	0.7122	0.6612	0.8759

Time used: 0.062 Seconds

### 3. Hasil Uji Validitas Cognition dengan CFA menggunakan Software Lisrel

DATE: 7/14/2020  
TIME: 19:54

L I S R E L 8.80

BY

Karl G. Jöreskog & Dag Sörbom

This program is published exclusively by  
Scientific Software International, Inc.  
7383 N. Lincoln Avenue, Suite 100  
Lincolnwood, IL 60712, U.S.A.  
Phone: (800)247-6113, (847)675-0720, Fax: (847)675-2140  
Copyright by Scientific Software International, Inc., 1981-2006  
Use of this program is subject to the terms specified in the  
Universal Copyright Convention.  
Website: www.ssicentral.com

The following lines were read from file D:\job\bu\_darimis\SYNTAX35.SPL:

OBSERVED VARIABLES

COG1 COG2 COG4 COG5 COG6 COG7 COG8 COG9 COG10 COG11 COG12 COG13 COG14 COG15 COG16  
COG19 COG20 COG21 COG22 COG25 COG27 COG28 COG29 COG30 COG31 COG33 COG39 COG44  
COG45 COG50 = COG

COVARIANCE MATRIX FROM FILE D:\job\bu\_darimis\COG.cov

LATENT VARIABLES COG  
SAMPLE SIZE = 152

RELATIONSHIP

COG1 COG2 COG4 COG5 COG6 COG7 COG8 COG9 COG10 COG11 COG12 COG13 COG14 COG15 COG16  
COG19 COG20 COG21 COG22 COG25 COG27 COG28 COG29 COG30 COG31 COG33 COG39 COG44  
COG45 COG50 = COG

OPTIONS: SS SC EF RS ND=4

PATH DIAGRAM

END OF PROGRAM

Sample Size = 152

Covariance Matrix

	COG1	COG2	COG4	COG5	COG6	COG7
COG1	2.8547					
COG2	0.6012	1.8632				
COG4	0.0596	0.6043	1.9909			
COG5	1.9278	0.7042	0.1416	2.3367		
COG6	0.6399	1.0064	0.6374	0.6756	1.9078	
COG7	0.6811	1.0042	0.6887	0.6800	0.9212	1.7581
COG8	1.1049	0.7608	0.3949	1.1726	0.8500	1.0959
COG9	0.7407	1.1019	0.5687	0.8332	1.0520	1.1886
COG10	0.5336	0.8804	0.5074	0.5135	0.9947	1.2335
COG11	1.1788	0.8576	0.2765	1.1738	1.0099	0.8742
COG12	1.1677	0.8608	0.8022	1.0630	0.9671	1.0335
COG13	0.8337	0.6733	0.7094	0.9382	0.8476	0.9425
COG14	0.9094	0.8377	0.3502	0.9851	0.8248	0.8547
COG15	0.9620	0.5444	0.3551	0.8735	0.6451	0.8425
COG16	1.0732	0.6145	0.2483	0.8716	0.6731	0.8268
COG19	1.2492	0.6174	0.2442	1.2741	0.5916	0.6431
COG20	-0.0840	-0.1227	-0.0540	-0.2556	0.0072	0.0000
COG21	-0.0212	0.1172	-0.0234	0.1577	0.0603	-0.1769
COG22	-0.2003	0.1138	0.1573	-0.0175	-0.0220	0.3180
COG25	-0.0880	0.0748	0.1643	-0.2121	0.0644	0.4792
COG27	-0.1204	-0.0388	-0.2776	-0.1079	0.0407	-0.0328
COG28	0.0209	-0.0302	-0.0431	0.1653	-0.0616	-0.2443
COG29	0.7075	0.7143	0.5813	0.7802	0.6389	0.4843

Covariance Matrix

	COG8	COG9	COG10	COG11	COG12	COG13
COG8	2.3715					
COG9	1.2209	1.9411				
COG10	1.1052	1.1334	1.7748			
COG11	1.2831	1.0811	0.9189	2.1093		
COG12	1.2727	1.1618	0.9311	1.1772	2.4074	
COG13	1.1950	0.7794	0.9004	0.9189	1.3708	2.0519
COG14	1.2777	0.9979	0.8897	1.4123	0.9620	0.6937
COG15	0.9989	0.8482	0.6657	0.6672	1.1570	1.0768
COG16	0.8036	0.7175	0.7356	0.8146	1.0518	1.0291
COG19	0.9535	0.6538	0.4359	0.9553	1.1667	0.9742
COG20	0.4218	0.3572	0.3509	0.2982	0.1122	2.8170
COG21	0.6495	0.5500	0.5403	0.4592	0.1727	0.3148
COG22	0.9925	0.8404	0.8256	0.7017	0.2639	0.4810
COG25	0.7541	0.6385	0.6273	0.5331	0.2005	0.3655
COG27	0.4580	0.3878	0.3810	0.3238	0.1218	0.2219
COG28	0.4169	0.3530	0.3468	0.2948	0.1109	0.2021
COG29	0.7882	0.6674	0.6557	0.5573	0.2096	0.3820
COG30	0.2520	0.2871	0.2126	0.2104	0.3023	2.8135
COG31	0.3131	0.3567	0.2641	0.2614	0.3756	0.1083
COG33	0.6232	0.7102	0.5257	0.5204	0.7477	0.2156
COG39	0.1411	0.1608	0.1190	0.1178	0.1693	0.0488
COG44	0.1159	0.1321	0.0978	0.0968	0.1391	0.0401
COG45	0.8848	1.0082	0.7464	0.7388	1.0615	0.3061

Covariance Matrix

	COG14	COG15	COG16	COG19	COG20	COG21
	-----	-----	-----	-----	-----	-----
COG14	2.9410					
COG15	1.4781	2.9563				
COG16	0.6156	0.5424	3.1383			
COG19	0.4055	0.5793	1.2337	3.0554		
COG20	1.8142	1.2840	0.6982	0.3818	2.8929	
COG21	0.8634	0.5678	0.3702	0.3290	0.7456	2.8135
COG22	0.1744	0.3555	0.6687	1.0955	0.1947	0.4385
COG25	0.2103	0.6921	0.2648	0.7538	0.4738	0.1976
COG27	0.3002	0.1568	0.2037	0.1630	0.0702	0.4242
COG28	0.2642	0.1670	0.1032	0.3320	0.0433	0.0575
COG29	0.5911	0.8377	0.8659	1.0662	0.9950	0.0132
COG30	0.8769	1.2240	0.7947	0.7443	1.1732	0.0857
COG31	0.7974	0.8466	0.8742	0.5788	0.9414	0.6023
COG33	1.0140	1.3790	0.8173	0.7210	1.3545	0.2032
COG39	0.7821	0.5244	0.5114	0.7511	0.7559	0.0610
COG44	0.5601	1.0209	1.0349	0.7801	1.0864	0.1781
COG45	0.5258	0.8992	0.6893	0.9413	0.5031	0.3067

Covariance Matrix

	COG22	COG25	COG27	COG28	COG229	COG30
	-----	-----	-----	-----	-----	-----
COG22	0.1421					
COG25	1.0968	1.4427				
COG27	-0.5537	-0.0976	0.5644			
COG28	1.5221	-0.8684	-0.8889	1.6850		
COG29	1.3252	0.2681	-1.1850	-0.7175	-1.4850	
COG30	2.8538	-1.5281	0.3379	2.5889	-2.1995	-1.9763
COG31	-2.0034	0.5664	-1.0155	-1.8776	-0.3661	2.0298
COG33	-0.7658	-0.7799	0.6382	-1.3624	0.0150	1.6126
COG39	0.7075	0.7143	0.5813	0.7802	0.6389	0.4843

Covariance Matrix

	COG31	COG33	COG39	COG44	COG45	COG50
	-----	-----	-----	-----	-----	-----
COG31	2.0233					
COG33	0.5924	2.1784				
COG39	0.6743	0.9719	1.7818			
COG44	0.6716	0.6956	0.9148	1.7961		
COG45	0.6811	1.0042	0.6887	0.6800	0.9212	
COG50	1.1049	0.7608	0.3949	1.1726	0.8500	1.0959

Number of Iterations = 30

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

Measurement Equations

COG1 = 0.9694*COG, Errorvar.= 1.9150 , R <sup>2</sup> = 0.3292	
(0.1297)	(0.2291)
7.4715	8.3590
COG2 = 0.8391*COG, Errorvar.= 1.1591 , R <sup>2</sup> = 0.3779	
(0.1032)	(0.1400)
8.1319	8.2804
COG4 = 0.4810*COG, Errorvar.= 1.7595 , R <sup>2</sup> = 0.1162	
(0.1155)	(0.2046)
4.1657	8.6007
COG5 = 0.9654*COG, Errorvar.= 1.4046 , R <sup>2</sup> = 0.3989	
(0.1148)	(0.1704)
8.4131	8.2426
COG6 = 0.8863*COG, Errorvar.= 1.1222 , R <sup>2</sup> = 0.4118	
(0.1032)	(0.1366)
8.5848	8.2180
COG7 = 0.9746*COG, Errorvar.= 0.8082 , R <sup>2</sup> = 0.5403	
(0.09475)	(0.1023)
10.2865	7.8971
COG8 = 1.1397*COG, Errorvar.= 1.0725 , R <sup>2</sup> = 0.5477	
(0.1097)	(0.1362)
10.3853	7.8729
COG9 = 1.0293*COG, Errorvar.= 0.8816 , R <sup>2</sup> = 0.5458	
(0.09936)	(0.1119)
10.3599	7.8792
COG10 = 0.9148*COG, Errorvar.= 0.9379 , R <sup>2</sup> = 0.4716	
(0.09756)	(0.1160)
9.3770	8.0882
COG11 = 1.0610*COG, Errorvar.= 0.9835 , R <sup>2</sup> = 0.5337	
(0.1040)	(0.1242)
10.1992	7.9178
COG12 = 1.1541*COG, Errorvar.= 1.0754 , R <sup>2</sup> = 0.5533	
(0.1103)	(0.1369)
10.4590	7.8544
COG13 = 0.9826*COG, Errorvar.= 1.0865 , R <sup>2</sup> = 0.4705	
(0.1049)	(0.1343)
9.3629	8.0908
COG14 = 0.9457*COG, Errorvar.= 1.1290 , R <sup>2</sup> = 0.4420	
(0.1052)	(0.1384)
8.9856	8.1559

COG15 = 0.8465\*COG, Errorvar.= 1.4618 , R<sup>2</sup> = 0.3290  
           (0.1133)                          (0.1749)  
           7.4684                          8.3594

COG16 = 0.8443\*COG, Errorvar.= 1.0690 , R<sup>2</sup> = 0.4000  
           (0.1002)                          (0.1297)  
           8.4287                          8.2404

COG19 = 0.8392\*COG, Errorvar.= 1.0918 , R<sup>2</sup> = 0.3921  
           (0.1008)                          (0.1323)  
           8.3227                          8.2551

COG20 = 0.6596\*COG, Errorvar.= 1.3919 , R<sup>2</sup> = 0.2381  
           (0.1101)                          (0.1680)  
           5.9888                          8.2857

COG21 = 0.2481\*COG, Errorvar.= 1.9587 , R<sup>2</sup> = 0.03046  
           (0.1229)                          (0.2265)  
           2.0179                          8.6486

COG22 = 0.4521\*COG, Errorvar.= 2.6126 , R<sup>2</sup> = 0.07257  
           (0.1435)                          (0.3042)  
           3.1509                          8.5882

COG25 = 0.6962\*COG, Errorvar.= 1.4219 , R<sup>2</sup> = 0.2542  
           (0.1120)                          (0.1724)  
           6.2187                          8.2490

COG27 = 1.0638\*COG, Errorvar.= 1.2265 , R<sup>2</sup> = 0.4799  
           (0.1157)                          (0.1637)  
           9.1955                          7.4948

COG28 = 0.8083\*COG, Errorvar.= 1.7437 , R<sup>2</sup> = 0.2726  
           (0.1248)                          (0.2125)  
           6.4753                          8.2053

COG29 = 0.4909\*COG, Errorvar.= 1.6892 , R<sup>2</sup> = 0.1248  
           (0.1170)                          (0.1986)  
           4.1941                          8.5052

COG30 = 0.4469\*COG, Errorvar.= 1.6809 , R<sup>2</sup> = 0.1062  
           (0.1161)                          (0.1969)  
           3.8480                          8.5359

COG31 = 0.8449\*COG, Errorvar.= 1.4879 , R<sup>2</sup> = 0.3242  
           (0.1177)                          (0.1844)  
           7.1779                          8.0692

COG33 = 0.4909\*COG, Errorvar.= 1.6892 , R<sup>2</sup> = 0.1248  
           (0.1170)                          (0.1986)  
           4.1941                          8.5052

COG39 = 0.4469\*COG, Errorvar.= 1.6809 , R<sup>2</sup> = 0.1062  
           (0.1161)                          (0.1969)  
           3.8480                          8.5359

COG44 = 0.4298\*COG, Errorvar.= 2.6142 , R<sup>2</sup> = 0.04895  
(0.1743) (0.3025)  
2.4664 8.6430

COG45 = 0.8556\*COG, Errorvar.= 1.9070 , R<sup>2</sup> = 0.2185  
(0.1886) (0.2260)  
4.5359 8.4386

COG50 = 0.1937\*COG, Errorvar.= 2.1710 , R<sup>2</sup> = 0.01243  
(0.1504) (0.2502)  
1.2882 8.6778

#### Correlation Matrix of Independent Variables

COG  
-----  
1.0000

#### Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 58  
Minimum Fit Function Chi-Square = 369.2971 (P = 0.0)  
Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 40.3824 (P = 0.0785)  
Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 41.3824  
90 Percent Confidence Interval for NCP = (291.7978 ; 424.5141)

Minimum Fit Function Value = 2.4457  
Population Discrepancy Function Value (F0) = 2.3469  
90 Percent Confidence Interval for F0 = (1.9324 ; 2.8114)  
Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.0150  
90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.0136 ; 0.0164)  
P-Value for Test of Close Fit (RMSEA > 0.05) = 0.0785

Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 3.4595  
90 Percent Confidence Interval for ECVI = (3.0450 ; 3.9239)  
ECVI for Saturated Model = 1.8013  
ECVI for Independence Model = 30.2001

Chi-Square for Independence Model with 58 Degrees of Freedom = 47.2136  
Independence AIC = 3503.2136  
Model AIC = 522.3824  
Saturated AIC = 272.0000  
Independence CAIC = 3567.5957  
Model CAIC = 651.1466  
Saturated CAIC = 819.2478

Normed Fit Index (NFI) = 0.8936  
Non-Normed Fit Index (NNFI) = 0.9087  
Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.7745  
Comparative Fit Index (CFI) = 0.9208  
Incremental Fit Index (IFI) = 0.9212  
Relative Fit Index (RFI) = 0.8772

Critical N (CN) = 58.4340

Root Mean Square Residual (RMR) = 0.1848  
 Standardized RMR = 0.08662  
 Goodness of Fit Index (GFI) = 0.7249  
 Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.6403  
 Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.5544

Fitted Covariance Matrix

	COG1	COG2	COG4	COG5	COG6	COG7
COG1	2.8547					
COG2	0.8134	1.8632				
COG4	0.4663	0.4036	1.9909			
COG5	0.9359	0.8101	0.4644	2.3367		
COG6	0.8592	0.7437	0.4263	0.8557	1.9078	
COG7	0.9448	0.8178	0.4688	0.9409	0.8638	1.7581
COG8	1.1048	0.9563	0.5482	1.1003	1.0102	1.1108
COG9	0.9978	0.8637	0.4951	0.9937	0.9123	1.0032
COG10	0.8869	0.7676	0.4401	0.8832	0.8109	0.8916
COG11	1.0286	0.8903	0.5104	1.0244	0.9404	1.0341
COG12	1.1188	0.9684	0.5551	1.1142	1.0229	1.1248
COG13	0.9525	0.8244	0.4726	0.9486	0.8709	0.9576
COG14	0.9167	0.7935	0.4549	0.9130	0.8382	0.9217
COG15	0.8206	0.7103	0.4072	0.8173	0.7503	0.8251
COG16	0.8184	0.7084	0.4061	0.8151	0.7483	0.8229
COG19	0.8135	0.7042	0.4037	0.8102	0.7438	0.8179
COG20	0.7840	0.6227	0.6540	0.7556	0.7072	0.6000
COG21	0.5212	0.7172	0.5234	0.8577	0.8603	0.6769
COG22	0.4003	0.8138	0.7573	0.6175	0.7220	0.7180
COG25	0.9880	0.9748	0.8643	0.9121	0.8644	0.4792
COG27	0.8204	0.9388	0.8776	0.6079	0.9407	0.6328
COG28	0.9209	0.7302	0.6431	0.8653	0.7616	0.7443
COG29	0.7075	0.7143	0.5813	0.7802	0.8389	0.9843

Fitted Covariance Matrix

	COG8	COG9	COG10	COG11	COG12	COG13
COG8	2.3715					
COG9	1.2209	1.9411				
COG10	1.1052	1.1334	1.7748			
COG11	1.2831	1.0811	0.9189	2.1093		
COG12	1.2727	1.1618	0.9311	1.1772	2.4074	
COG13	1.1950	0.7794	0.9004	0.9189	1.3708	2.0519
COG14	1.2777	0.9979	0.8897	1.4123	0.9620	0.6937
COG15	0.9989	0.8482	0.6657	0.6672	1.1570	1.0768
COG16	0.8036	0.7175	0.7356	0.8146	1.0518	1.0291
COG19	0.9535	0.6538	0.4359	0.9553	1.1667	0.9742
COG20	0.4218	0.3572	0.3509	0.2982	0.1122	2.8170
COG21	0.6495	0.5500	0.5403	0.4592	0.1727	0.3148
COG22	0.9925	0.8404	0.8256	0.7017	0.2639	0.4810
COG25	0.7541	0.6385	0.6273	0.5331	0.2005	0.3655
COG27	0.4580	0.3878	0.3810	0.3238	0.1218	0.2219

COG28	0.4169	0.3530	0.3468	0.2948	0.1109	0.2021
COG29	0.7882	0.6674	0.6557	0.5573	0.2096	0.3820
COG30	0.2520	0.2871	0.2126	0.2104	0.3023	2.8135
COG31	0.3131	0.3567	0.2641	0.2614	0.3756	0.1083
COG33	0.6232	0.7102	0.5257	0.5204	0.7477	0.2156
COG39	0.1411	0.1608	0.1190	0.1178	0.1693	0.0488
COG44	0.1159	0.1321	0.0978	0.0968	0.1391	0.0401
COG45	0.8848	1.0082	0.7464	0.7388	1.0615	0.3061

Fitted Covariance Matrix

	COG14	COG15	COG16	COG19	COG20	COG21
	-----	-----	-----	-----	-----	-----
COG14	2.9410					
COG15	1.4781	2.9563				
COG16	0.6156	0.5424	3.1383			
COG19	0.4055	0.5793	1.2337	3.0554		
COG20	1.8142	1.2840	0.6982	0.3818	2.8929	
COG21	0.8634	0.5678	0.3702	0.3290	0.7456	2.8135
COG22	0.1744	0.3555	0.6687	1.0955	0.1947	0.4385
COG25	0.2103	0.6921	0.2648	0.7538	0.4738	0.1976
COG27	0.3002	0.1568	0.2037	0.1630	0.0702	0.4242
COG28	0.2642	0.1670	0.1032	0.3320	0.0433	0.0575
COG29	0.5911	0.8377	0.8659	1.0662	0.9950	0.0132
COG30	0.8769	1.2240	0.7947	0.7443	1.1732	0.0857
COG31	0.7974	0.8466	0.8742	0.5788	0.9414	0.6023
COG33	1.0140	1.3790	0.8173	0.7210	1.3545	0.2032
COG39	0.7821	0.5244	0.5114	0.7511	0.7559	0.0610
COG44	0.5601	1.0209	1.0349	0.7801	1.0864	0.1781
COG45	0.5258	0.8992	0.6893	0.9413	0.5031	0.3067

Fitted Covariance Matrix

	COG22	COG25	COG27	COG28	COG229	COG30
	-----	-----	-----	-----	-----	-----
COG22	2.3715					
COG25	1.1731	1.9411				
COG27	1.0427	0.9417	1.7748			
COG28	1.2093	1.0921	0.9707	2.1093		
COG29	1.3154	1.1879	1.0558	1.2245	2.4074	
COG30	1.1198	1.0114	0.8989	1.0425	1.1340	2.0519
COG31	1.0778	0.9734	0.8651	1.0034	1.0914	0.9292
COG33	0.9648	0.8713	0.7744	0.8982	0.9770	0.8318
COG39	0.9622	0.8690	0.7724	0.8958	0.9744	0.8296

Fitted Covariance Matrix

	COG31	COG33	COG39	COG44	COG45	COG50
	-----	-----	-----	-----	-----	-----
COG31	2.0233					
COG33	0.8005	2.1784				
COG39	0.7984	0.7147	1.7818			
COG44	0.7936	0.7104	0.7085	1.7961		
COG45	0.6811	1.0042	0.6887	0.6800	0.9212	
COG50	0.9565	0.8638	0.7678	0.8904	0.9685	0.8246

Fitted Residuals

	COG1	COG2	COG4	COG5	COG6	COG7
COG1	0.0000					
COG2	-0.2122	0.0000				
COG4	-0.4067	0.2007	0.0000			
COG5	0.9919	-0.1059	-0.3228	0.0000		
COG6	-0.2193	0.2627	0.2111	-0.1801	0.0000	
COG7	-0.2637	0.1864	0.2199	-0.2609	0.0574	0.0000
COG8	0.0001	-0.1955	-0.1534	0.0723	-0.1601	-0.0149
COG9	-0.2571	0.2382	0.0736	-0.1606	0.1397	0.1854
COG10	-0.3532	0.1127	0.0674	-0.3698	0.1838	0.3419
COG11	0.1502	-0.0327	-0.2339	0.1494	0.0695	-0.1599
COG12	0.0489	-0.1075	0.2470	-0.0512	-0.0558	-0.0913
COG13	-0.1188	-0.1511	0.2368	-0.0104	-0.0233	-0.0151
COG14	-0.0073	0.0442	-0.1047	0.0722	-0.0134	-0.0670
COG15	0.1414	-0.1660	-0.0521	0.0563	-0.1052	0.0174
COG16	0.2548	-0.0939	-0.1578	0.0565	-0.0752	0.0039
COG19	0.4357	-0.0868	-0.1595	0.4639	-0.1522	-0.1748
COG20	-0.0840	-0.1227	-0.0540	-0.2556	0.0072	0.0000
COG21	-0.0212	0.1172	-0.0234	0.1577	0.0603	-0.1769
COG22	-0.2003	0.1138	0.1573	-0.0175	-0.0220	0.3180
COG25	-0.0880	0.0748	0.1643	-0.2121	0.0644	0.4792
COG27	-0.1204	-0.0388	-0.2776	-0.1079	0.0407	-0.0328
COG28	0.0209	-0.0302	-0.0431	0.1653	-0.0616	-0.2443
COG29	0.1857	0.2061	-0.2441	0.1018	-0.3008	-0.3676

Fitted Residuals

	COG8	COG9	COG10	COG11	COG12	COG13
COG8	0.0000					
COG9	0.0478	0.0000				
COG10	0.0625	0.1917	0.0000			
COG11	0.0738	-0.0110	-0.0518	0.0000		
COG12	-0.0427	-0.0261	-0.1247	-0.0473	0.0000	
COG13	0.0752	-0.2320	0.0015	-0.1237	0.2368	0.0000
COG14	0.1999	0.0245	0.0246	0.4089	-0.1293	-0.2355
COG15	0.0341	-0.0231	-0.1088	-0.2310	0.1800	0.2450
COG16	-0.1587	-0.1515	-0.0368	-0.0812	0.0774	0.1995
COG19	-0.0030	-0.2100	-0.3318	0.0649	0.1982	0.1497
COG20	0.0224	-0.2195	0.0695	0.2013	-0.0523	-0.1716
COG21	-0.3235	0.0089	-0.1938	0.4019	-0.2300	0.2247
COG22	0.1721	0.0813	0.2487	-0.1948	0.5867	0.0459
COG25	0.1916	0.1164	0.1691	-0.2865	0.5876	-0.0219
COG27	-0.0865	0.1161	0.0941	0.1438	-0.1750	0.2405
COG28	-0.3063	-0.2228	0.0935	-0.0445	-0.0828	-0.1139
COG29	0.7360	0.0332	0.3297	-0.5648	0.6884	-0.0028
COG30	-0.1575	-0.0121	-0.2406	0.1206	0.0982	0.2762
COG31	-0.0346	-0.2462	-0.1275	0.2651	-0.2242	-0.2679
COG33	-0.0149	-0.0490	0.2845	0.1930	-0.3978	0.0319
COG39	0.0854	0.0780	-0.3536	-0.1585	0.2380	0.0000
COG44	-0.2113	-0.3712	0.3155	0.5154	-0.1705	0.0414
COG45	0.0663	0.0490	-0.2464	-0.0015	-0.0706	-0.3710

Fitted Residuals

	COG14	COG15	COG16	COG19	COG20	COG21
	-----	-----	-----	-----	-----	-----
COG14	2.9410					
COG15	1.4781	2.9563				
COG16	0.6156	0.5424	3.1383			
COG19	0.4055	0.5793	1.2337	3.0554		
COG20	1.8142	1.2840	0.6982	0.3818	2.8929	
COG21	0.8634	0.5678	0.3702	0.3290	0.7456	2.8135
COG22	0.1744	0.3555	0.6687	1.0955	0.1947	0.4385
COG25	0.2103	0.6921	0.2648	0.7538	0.4738	0.1976
COG27	0.3002	0.1568	0.2037	0.1630	0.0702	0.4242
COG28	0.2642	0.1670	0.1032	0.3320	0.0433	0.0575
COG29	0.5911	0.8377	0.8659	1.0662	0.9950	0.0132
COG30	0.8769	1.2240	0.7947	0.7443	1.1732	0.0857
COG31	0.7974	0.8466	0.8742	0.5788	0.9414	0.6023
COG33	1.0140	1.3790	0.8173	0.7210	1.3545	0.2032
COG39	0.7821	0.5244	0.5114	0.7511	0.7559	0.0610
COG44	0.5601	1.0209	1.0349	0.7801	1.0864	0.1781
COG45	0.5258	0.8992	0.6893	0.9413	0.5031	0.3067

Fitted Residuals

	COG22	COG25	COG27	COG28	COG229	COG30
	-----	-----	-----	-----	-----	-----
COG22	2.3715					
COG25	1.1731	1.9411				
COG27	1.0427	0.9417	1.7748			
COG28	1.2093	1.0921	0.9707	2.1093		
COG29	1.3154	1.1879	1.0558	1.2245	2.4074	
COG30	1.1198	1.0114	0.8989	1.0425	1.1340	2.0519
COG31	1.0778	0.9734	0.8651	1.0034	1.0914	0.9292
COG33	0.9648	0.8713	0.7744	0.8982	0.9770	0.8318
COG39	0.9622	0.8690	0.7724	0.8958	0.9744	0.8296

	COG31	COG33	COG39	COG44	COG45	COG50
	-----	-----	-----	-----	-----	-----
COG31	0.0000					
COG33	-0.2081	0.0000				
COG39	-0.1241	0.2572	0.0000			
COG44	-0.1220	-0.0148	0.2063	0.0000		
COG45	0.6811	1.0042	0.6887	0.6800	0.9212	
COG50	0.9565	0.8638	0.7678	0.8904	0.9685	0.8246

Fitted Residuals

Summary Statistics for Fitted Residuals

Smallest Fitted Residual = -0.4067  
 Median Fitted Residual = 0.0000  
 Largest Fitted Residual = 0.9919

Stemleaf Plot

```

- 4|1
- 3|7532
- 2|666433321110
- 1|877666666555532222211110
- 0|9998876555544332221111110000000000000000000
  0|22234556666677777788
  1|14455588999
  2|000011244455566
  3|4
  4|146
  5|
  6|
  7|
  8|
  9|9

```

Standardized Residuals

	COG1	COG2	COG4	COG5	COG6	COG7
COG1	-	-				
COG2	-1.8330	-				
COG4	-2.7917	1.7793	-			
COG5	7.8054	-1.0771	-2.6063	-		
COG6	-1.9336	2.9944	1.9094	-1.8700	-	
COG7	-2.8030	2.5624	2.3928	-3.2680	0.8058	-
COG8	0.0005	-2.3370	-1.4507	0.7873	-1.9554	-0.2204
COG9	-2.6200	3.1394	0.7675	-1.9282	1.8804	3.0207
COG10	-3.4381	1.4186	0.6723	-4.2392	2.3622	5.3067
COG11	1.4452	-0.4064	-2.3037	1.6942	0.8830	-2.4593
COG12	0.4520	-1.2856	2.3362	-0.5579	-0.6810	-1.3502
COG13	-1.0738	-1.7666	2.1947	-0.1109	-0.2779	-0.2184
COG14	-0.0648	0.5043	-0.9480	0.7505	-0.1561	-0.9428
COG15	1.0820	-1.6411	-0.4091	0.5067	-1.0619	0.2116
COG16	2.2983	-1.0951	-1.4603	0.5997	-0.8957	0.0561
COG19	3.8852	-1.0003	-1.4591	4.8702	-1.7912	-2.4815
COG20	-0.7226	-0.0066	1.9250	4.0245	-1.0467	1.5264
COG21	-2.5545	-0.1180	-1.4723	1.3353	-1.8823	-2.2638
COG22	0.9084	-0.0243	-1.6811	0.2384	-0.6276	1.9004
COG25	-2.0779	0.2020	-1.0028	-2.1696	-0.5811	0.0844
COG27	-1.9599	-1.2044	0.7266	2.0187	-0.4936	-1.8828
COG28	-1.8683	-0.3398	-1.0303	-1.3485	-1.4149	-2.1090
COG29	0.8305	0.6027	1.7533	0.1531	1.0040	2.0070

Standardized Residuals

	COG8	COG9	COG10	COG11	COG12	COG13
	-----	-----	-----	-----	-----	-----
COG8	- -					
COG9	0.6769	- -				
COG10	0.8442	2.8537	- -			
COG11	0.9873	-0.1628	-0.7279	- -		
COG12	-0.5486	-0.3707	-1.6840	-0.6333	- -	
COG13	0.9425	-3.2070	0.0204	-1.6137	2.9703	- -
COG14	2.4462	0.3304	0.3167	5.2072	-1.5827	-2.8157
COG15	0.3607	-0.2694	-1.2116	-2.5430	1.9041	2.5357
COG16	-1.9813	-2.0863	-0.4833	-1.0558	0.9668	2.4364
COG19	-0.0365	-2.8572	-4.3111	0.8333	2.4458	1.8062
COG20	-0.9959	-0.3809	-2.3624	-0.9413	0.3755	-0.2916
COG21	0.1421	-0.2432	-0.3017	1.1826	-0.4669	-1.7864
COG22	1.0968	1.4427	-1.4859	0.6334	-1.9825	-2.3360
COG25	-0.5537	-0.0976	0.5644	-3.5755	0.3844	1.2989
COG27	1.5221	-0.8684	-0.8889	1.6850	-0.1401	-1.4637
COG28	1.3252	0.2681	-1.1850	-0.7175	-1.4850	0.0362
COG29	2.8538	-1.5281	0.3379	2.5889	-2.1995	-1.9763
COG30	-2.0034	0.5664	-1.0155	-1.8776	-0.3661	2.0298
COG31	2.8538	-1.5281	0.3379	2.5889	-2.1995	-1.9763
COG33	-2.0034	0.5664	-1.0155	-1.8776	-0.3661	2.0298
COG39	-0.7658	-0.7799	0.6382	-1.3624	0.0150	1.6126
COG44	0.7075	0.7143	0.5813	0.7802	0.6389	0.4843
COG45	0.7634	0.5578	0.3602	0.3280	0.7455	2.8123

Standardized Residuals

	COG14	COG15	COG16	COG19	COG20	COG21
	-----	-----	-----	-----	-----	-----
COG14	- -					
COG15	-2.2490	- -				
COG16	-0.5195	1.6784	- -			
COG19	5.1041	-1.5001	0.0308	- -		
COG20	-1.4607	1.9871	0.4658	1.1308	- -	
COG21	-0.6640	-1.1495	-0.4392	-2.1290	0.0634	- -
COG22	-0.1810	1.1909	-0.2053	1.4226	0.5749	-1.6183
COG25	-1.9322	1.3052	1.5601	-0.1778	-0.2366	3.2882
COG27	-0.6777	0.6840	1.3018	-1.7236	0.5535	3.9623
COG28	-0.9959	-0.3809	-2.3624	-0.9413	0.3755	-0.2916
COG29	0.1421	-0.2432	-0.3017	1.1826	-0.4669	-1.7864
COG30	1.0968	1.4427	-1.4859	0.6334	-1.9825	-2.3360
COG31	-0.5537	-0.0976	0.5644	-3.5755	0.3844	1.2989
COG33	1.5221	-0.8684	-0.8889	1.6850	-0.1401	-1.4637
COG39	1.3252	0.2681	-1.1850	-0.7175	-1.4850	0.0362
COG44	0.6144	0.4555	0.6587	1.0955	0.1947	0.4385
COG45	0.2003	0.6721	0.2748	0.6538	0.4738	-0.1976

Standardized Residuals

	COG22	COG25	COG27	COG28	COG29	COG30
COG22	-	-				
COG25	0.5506	-				
COG27	-0.0135	0.2576	-			
COG28	-3.4335	0.7474	-2.2076	-		
COG29	2.0994	3.5550	0.3658	-2.3653	-	
COG30	-1.5698	1.7660	-1.8168	1.7391	-0.1969	-
COG31	0.1227	-1.4297	0.4175	1.1587	-0.3669	-1.4524
COG33	-2.9127	0.0955	-1.9083	3.7884	-2.7101	3.2910
COG39	0.8407	0.4713	1.3304	-0.9978	3.6644	0.3452
COG44	1.1523	0.8317	1.1129	-1.8058	4.5402	-0.2053
COG45	-0.5544	0.8843	0.6602	0.9660	-1.4413	2.4024
COG50	-1.8633	-1.6088	0.6226	-0.2840	-0.6454	-1.0738

Standardized Residuals

	COG31	COG33	COG39	COG44	COG45	COG50
COG31	-	-				
COG33	-2.1031	-				
COG39	-1.4795	2.6561	-			
COG44	-1.4373	-0.1514	2.4825	-		
COG45	-0.1885	-1.5885	-0.7598	1.5125	-1.5592	
COG50	-0.0942	-0.3695	1.9752	1.2828	-3.2435	0.3153

Summary Statistics for Standardized Residuals

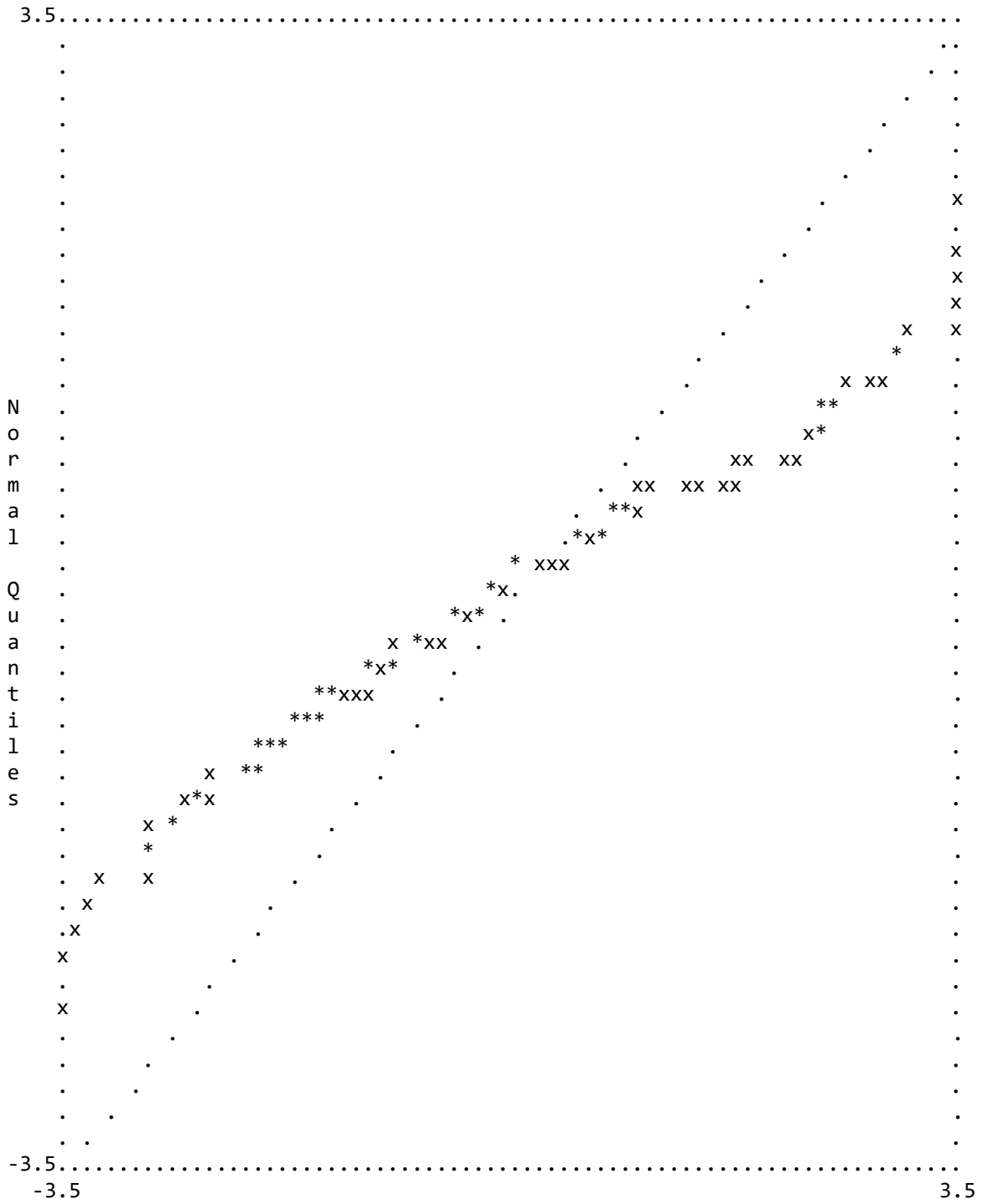
Smallest Standardized Residual = -4.3111  
 Median Standardized Residual = 0.0000  
 Largest Standardized Residual = 7.8054

Stemleaf Plot

```

- 4|32
- 3|432
- 2|988866555331100
- 1|99988876665554432111110
- 0|99977665544433222211000000000000000000
0|1233455567788888899
1|00144788999
2|2334444455679
3|00019
4|9
5|23
6|
7|8
    
```

Qplot of Standardized Residuals



Standardized Solution

LAMBDA-X

	COG
	-----
COG1	0.9694
COG2	0.8391
COG4	0.4810
COG5	0.9654
COG6	0.8863
COG7	0.9746
COG8	1.1397
COG9	1.0293
COG10	0.9148
COG11	1.0610
COG12	1.1541
COG13	0.9626
COG14	0.9352
COG15	0.8351
COG16	0.8346
COG19	0.8392
COG20	0.8537
COG22	0.9123
COG25	0.7671
COG27	0.7801
COG28	0.6598
COG29	0.5481
COG30	0.4521
COG31	0.6863
COG33	1.0638
COG39	0.8081
COG44	0.4809
COG45	0.4569
COG50	0.8649

PHI

COG
-----
1.0000

Completely Standardized Solution

LAMBDA-X

COG

-----

COG

-----

COG1	0.5738
COG2	0.6147
COG4	0.3409
COG5	0.6316
COG6	0.6417
COG7	0.9746
COG8	0.7401
COG9	0.7388
COG10	0.7306
COG11	0.7438
COG12	0.6859
COG13	0.6648
COG14	0.9352
COG15	0.8351
COG16	0.5736
COG19	0.6326
COG20	0.8032
COG22	0.9123
COG25	0.7671
COG27	0.7605
COG28	0.7597
COG29	0.5481
COG30	0.6732
COG31	0.6782
COG33	1.0621
COG39	0.9783
COG44	0.4809
COG45	0.4762
COG50	0.8649

PHI

COG

-----

1.0000

THETA-DELTA

COG1	COG2	COG4	COG5	COG6	COG7
-----	-----	-----	-----	-----	-----
0.6708	0.6221	0.8838	0.6011	0.5882	0.4597

THETA-DELTA

COG8	COG9	COG10	COG11	COG12	COG13
-----	-----	-----	-----	-----	-----
0.4523	0.4542	0.5284	0.4663	0.4467	0.5295

THETA-DELTA

COG14	COG15	COG16	COG19	COG20	COG22
-----	-----	-----	-----	-----	-----
0.9412	0.7789	0.9779	0.9823	0.6143	0.4620

THETA-DELTA

COG25	COG27	COG28	COG29	COG30	COG31
-----	-----	-----	-----	-----	-----
0.7760	0.3580	0.8226	0.5890	0.5865	0.6792

THETA-DELTA

COG33	COG39	COG44	COG45	COG50
-----	-----	-----	-----	-----
0.8156	0.7867	0.9830	0.8326	0.6351

Time used: 0.031 Seconds

#### 4. Perhitungan Uji Reliabilitas dengan CFA

No	Item	SLF	SLF <sup>2</sup>	error
1	Afeksi 5	0.5	0.25	0.42
2	Afeksi 2	0.57	0.32	0.42
3	Afeksi 11	0.51	0.26	0.43
4	Afeksi 12	0.6	0.36	0.37
5	Afeksi 14	0.58	0.34	0.44
6	Afeksi 16	0.57	0.32	0.47
7	Afeksi 17	0.59	0.35	0.4
8	Afeksi 18	0.75	0.56	0.28
9	Afeksi 22	0.58	0.34	0.41
10	Afeksi 25	0.53	0.28	0.47
11	Afeksi 28	0.63	0.40	0.31
12	Afeksi 34	0.57	0.32	0.33
13	Afeksi 37	0.52	0.27	0.47
14	Afeksi 38	0.52	0.27	0.34
15	Afeksi 39	0.67	0.45	0.31
16	Afeksi 42	0.75	0.56	0.21
17	Afeksi 43	0.55	0.30	0.32
18	Afeksi 44	0.68	0.46	0.27
19	Afeksi 45	0.56	0.31	0.42
20	Afeksi 46	0.55	0.30	0.47
21	Afeksi 47	0.83	0.69	0.13
22	Afeksi 50	0.51	0.26	0.42
23	Perilaku 4	0.5	0.25	0.41
24	Perilaku 2	0.53	0.28	0.42
25	Perilaku 5	0.6	0.36	0.45
26	Perilaku 7	0.57	0.32	0.41
27	Perilaku 8	0.53	0.28	0.46
28	Perilaku 10	0.62	0.38	0.31
29	Perilaku 13	0.61	0.37	0.32
30	Perilaku 14	0.52	0.27	0.41
31	Perilaku 18	0.59	0.35	0.43
32	Perilaku 20	0.67	0.45	0.37
33	Perilaku 23	0.69	0.48	0.36
34	Perilaku 24	0.52	0.27	0.42
35	Perilaku 25	0.55	0.30	0.43
36	Perilaku 26	0.57	0.32	0.42
37	Perilaku 28	1	1.00	0.02
38	Perilaku 29	0.72	0.52	0.23
39	Perilaku 33	0.51	0.26	0.38
40	Perilaku 36	0.65	0.42	0.33
41	Perilaku 37	0.57	0.32	0.38
42	Perilaku 39	0.57	0.32	0.37
43	Perilaku 40	0.61	0.37	0.32
44	Perilaku 43	0.64	0.41	0.38
45	Perilaku 45	0.63	0.40	0.4
46	Kognisi 1	0.64	0.41	0.29
47	Kognisi 2	0.74	0.55	0.26
48	Kognisi 4	0.74	0.55	0.25
49	Kognisi 5	0.74	0.55	0.25
50	Kognisi 6	0.69	0.48	0.27
51	Kognisi 7	0.73	0.53	0.25
52	Kognisi 8	0.74	0.55	0.25

53	Kognisi 9	0.69	0.48	0.24
54	Kognisi 10	0.66	0.44	0.26
55	Kognisi 11	0.57	0.32	0.39
56	Kognisi 12	0.63	0.40	0.31
57	Kognisi 13	0.63	0.40	0.31
58	Kognisi 14	0.66	0.40	0.23
59	Kognisi 15	0.57	0.32	0.42
60	Kognisi 16	0.63	0.40	0.32
61	Kognisi 19	0.63	0.40	0.21
62	Kognisi 20	0.58	0.34	0.37
63	Kognisi 21	0.52	0.27	0.23
64	Kognisi 22	0.63	0.40	0.31
65	Kognisi 25	0.58	0.34	0.42
66	Kognisi 27	0.51	0.26	0.32
67	Kognisi 28	0.57	0.32	0.23
68	Kognisi 29	0.65	0.42	0.21
69	Kognisi 30	0.55	0.30	0.32
70	Kognisi 31	0.60	0.36	0.25
71	Kognisi 33	0.62	0.38	0.34
72	Kognisi 39	0.60	0.36	0.25
73	Kognisi 44	0.62	0.38	0.21
74	Kognisi 45	0.57	0.32	0.32
75	Kognisi 50	0.53	0.28	0.23
	Jumlah	35.29	22.35	19.87

$$CR = \frac{(\sum SLF)^2}{(\sum SLF)^2 + (\sum e)}$$

$$CR = \frac{(35.29)^2}{(35.29)^2 + (19.87)} = 0.98$$

$$VE = \frac{\sum SLF^2}{\sum SLF^2 + (\sum e)}$$

$$VE = \frac{22.3515}{22.3515 + 19.87} = 0.53$$

## 5. Hasil Uji Reliabilitas dengan *Split-Hall*

### Scale: ALL VARIABLES

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	152	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	152	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	,822
		N of Items	39 <sup>a</sup>
	Part 2	Value	,881
		N of Items	37 <sup>b</sup>
		Total N of Items	75
Correlation Between Forms			,688
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		,815
	Unequal Length		,815
Guttman Split-Half Coefficient			,815

a. The items are: AFF2, AFF5, AFF11, AFF12, AFF14, AFF16, AFF17, AFF18, AFF22, AFF25, AFF28, AFF34, AFF37, AFF38, AFF39, AFF42, AFF43, AFF44, AFF45, AFF46, AFF47, AFF50, BEH2, BEH4, BEH5, BEH7, BEH8, BEH10, BEH13, BEH14, BEH18, BEH20, BEH23, BEH24, BEH25, BEH26, BEH28, BEH29, BEH33.

b. The items are: BEH36, BEH37, BEH39, BEH40, BEH43, BEH45, COG1, COG2, COG4, COG5, COG6, COG7, COG8, COG9, COG10, COG11, COG12, COG13, COG14, COG15, COG16, COG19, COG20, COG21, COG22, COG25, COG27, COG28, COG29, COG30, COG31, COG33, COG39, COG44, COG45, COG50.

**Item-Total Statistics**

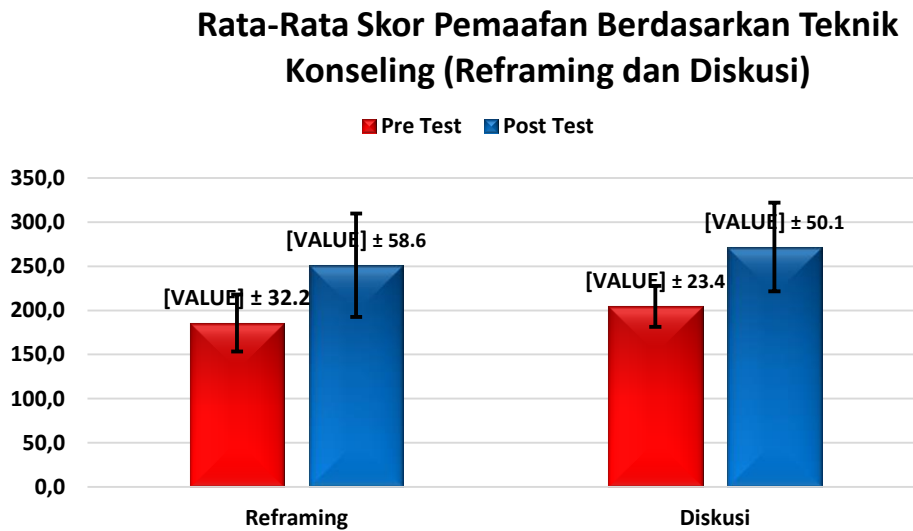
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AFF2	194,36	1208,418	,344	,910
AFF5	194,36	1219,317	,275	,911
AFF11	195,78	1254,674	-,029	,913
AFF12	195,53	1184,582	,579	,907
AFF14	195,11	1204,611	,380	,910
AFF16	195,27	1202,185	,444	,909
AFF17	194,12	1243,390	,068	,913
AFF18	195,51	1204,040	,416	,909
AFF22	194,24	1212,901	,349	,910
AFF25	194,04	1223,508	,261	,911
AFF28	194,47	1234,966	,150	,912
AFF34	193,57	1217,664	,319	,910
AFF37	195,27	1188,556	,501	,908
AFF38	195,02	1203,450	,397	,909
AFF39	194,68	1242,112	,072	,913
AFF42	195,35	1210,997	,353	,910
AFF43	194,96	1236,330	,127	,912
AFF44	195,05	1200,283	,416	,909
AFF45	195,84	1229,736	,219	,911
AFF46	195,56	1200,765	,496	,908
AFF47	193,78	1222,453	,314	,910
AFF50	194,99	1189,834	,516	,908
BEH2	194,74	1234,751	,154	,912
BEH4	195,13	1214,976	,362	,910
BEH5	194,86	1210,067	,424	,909
BEH7	194,13	1211,095	,453	,909
BEH8	195,25	1208,017	,421	,909
BEH10	195,66	1193,589	,546	,908
BEH13	195,76	1203,523	,446	,909
BEH14	194,72	1222,059	,308	,910
BEH18	193,79	1218,763	,347	,910
BEH20	195,03	1212,648	,355	,910
BEH23	194,94	1195,698	,553	,908
BEH24	194,78	1198,625	,491	,908
BEH25	194,59	1194,615	,542	,908
BEH26	194,73	1204,794	,480	,909
BEH28	194,22	1202,135	,519	,908
BEH29	193,98	1220,324	,349	,910
BEH33	194,38	1234,211	,183	,911
BEH36	194,13	1224,261	,274	,910

BEH37	194,15	1229,785	,242	,911
BEH39	194,05	1228,675	,241	,911
BEH40	193,88	1217,326	,475	,905
BEH43	194,36	1218,901	,349	,911
BEH45	194,04	1223,508	,261	,911
COG1	194,47	1234,966	,150	,912
COG2	194,71	1206,260	,482	,909
COG4	195,41	1182,297	,653	,907
COG5	195,16	1191,940	,624	,907
COG6	195,52	1201,496	,548	,908
COG7	194,53	1190,595	,610	,907
COG8	195,12	1179,951	,671	,907
COG9	195,49	1191,271	,612	,907
COG10	194,37	1193,600	,593	,908
COG11	195,05	1202,349	,482	,909
COG12	194,52	1200,212	,499	,908
COG13	194,22	1300,228	-,477	,917
COG14	193,81	1230,314	,256	,911
COG15	195,53	1223,986	,279	,910
COG16	194,70	1210,978	,409	,909
COG19	194,63	1224,420	,260	,911
COG20	195,99	1290,405	,586	,911
COG21	194,76	1233,760	,167	,907
COG22	195,10	1214,976	,362	,910
COG25	194,86	1210,067	,424	,909
COG27	194,13	1210,090	,452	,908
COG28	194,25	1241,015	,419	,909
COG29	194,62	1189,581	,541	,907
COG30	195,76	1203,523	,446	,909
COG31	194,72	1222,059	,308	,910
COG33	193,79	1218,763	,347	,910
COG39	194,05	1212,676	,353	,909
COG44	194,91	1194,693	,549	,908
COG45	194,78	1196,622	,489	,908
COG50	194,59	1194,613	,512	,908

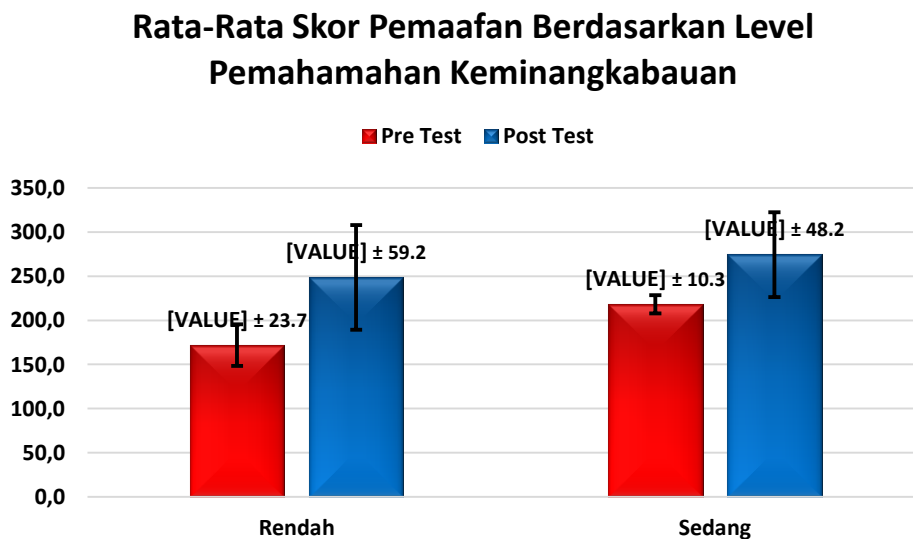
## Lampiran 12 : Hasil Uji Statistik ANOVA Interaksi

### 1. Analisis Deskriptif

#### Rata-Rata Skor Pemaafan Berdasarkan Teknik Konseling

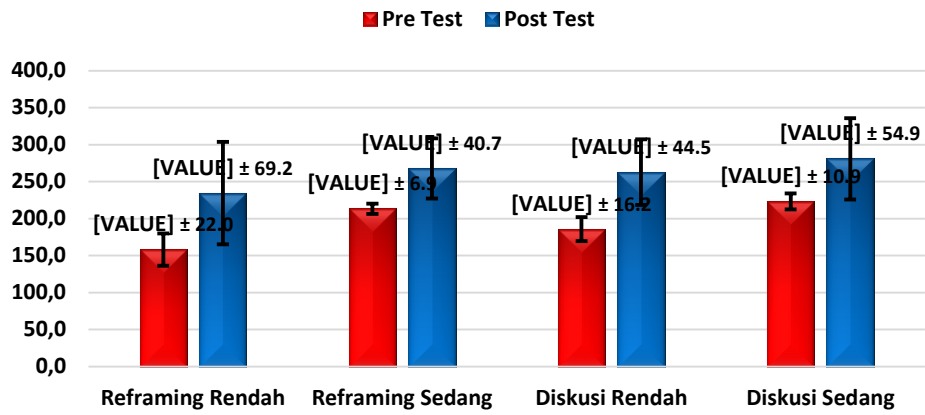


#### Rata-Rata Skor Pemaafan Berdasarkan Level Keminangkabauan



## Rata-Rata Skor Pemaafan Berdasarkan Level Pemaafan

### Rata-Rata Skor Pemaafan Berdasarkan Teknik Konseling dan Level Pemaafan



## 2. Pengujian Perbedaan Skor Pemaafan berdasarkan Teknik Konseling dan Level Pemaafan (Pre Test)

### Analisis Deskriptif

#### Descriptive Statistics

Dependent Variable: Pemaafan (pre)

Teknik Konseling	Level Pemaafan	Mean	Std. Deviation	N
Reframing	Rendah	158.1500	22.00066	20
	Sedang	213.1500	6.87693	20
	Total	185.6500	32.16348	40
Diskusi	Rendah	185.8000	16.18186	20
	Sedang	223.3000	10.87295	20
	Total	204.5500	23.36110	40
Total	Rendah	171.9750	23.65184	40
	Sedang	218.2250	10.34653	40
	Total	195.1000	29.50503	80

### Uji Normalitas Residual

#### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual for Y2	.062	80	.200 <sup>*</sup>	.981	80	.295

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

### Uji Homogenitas Residual

#### Levene's Test of Equality of Error Variances<sup>a</sup>

Dependent Variable: Pemaafan (pre)

F	df1	df2	Sig.
1.364	3	76	.260

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + X1 + X2 + X1 \* X2

## ANOVA

### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Pemaafan (pre)

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	600890325805865.400 <sup>a</sup>	3	200296775268621.780	101.551	.000
Intercept	5002586824107770.000	1	5002586824107770.000	2536.325	.000
X1	75365342920125.020	1	75365342920125.020	38.210	.000
X2	521563826928582.060	1	521563826928582.060	264.434	.000
X1 * X2	3961155957158.450	1	3961155957158.450	2.008	.161
Error	149900555681180.280	76	1972375732647.109		
Total	5753377705594814.000	80			
Corrected Total	750790881487045.600	79			

a. R Squared = .800 (Adjusted R Squared = .792)



### 3. Pengujian Perbedaan Skor Pemaafan berdasarkan Teknik Konseling dan Level Pemaafan (Post Test)

#### Analisis Deskriptif

##### Descriptive Statistics

Dependent Variable: Pemaafan

Teknik Konseling	Level Pemaafan	Mean	Std. Deviation	N
Reframing	Rendah	234.4500	69.20334	20
	Sedang	268.0000	40.74181	20
	Total	251.2250	58.56992	40
Diskusi	Rendah	262.9000	44.48051	20
	Sedang	280.8500	54.88291	20
	Total	271.8750	50.13939	40
Total	Rendah	248.6750	59.19953	40
	Sedang	274.4250	48.15035	40
	Total	261.5500	55.15913	80

#### Uji Normalitas Residual

##### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual for Y	.100	80	.048	.974	80	.105

a. Lilliefors Significance Correction

#### Uji Homogenitas Residual

##### Levene's Test of Equality of Error Variances<sup>a</sup>

Dependent Variable: Pemaafan

F	df1	df2	Sig.
2.479	3	76	.068

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + X1 + X2 + X1 \* X2

## ANOVA

### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Pemaafan

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	23006.500 <sup>a</sup>	3	7668.833	2.681	.053
Intercept	5472672.200	1	5472672.200	1913.581	.000
X1	8528.450	1	8528.450	2.982	.088
X2	13261.250	1	13261.250	4.637	.034
X1 * X2	1216.800	1	1216.800	.425	.516
Error	217353.300	76	2859.912		
Total	5713032.000	80			
Corrected Total	240359.800	79			

a. R Squared = .096 (Adjusted R Squared = .060)



Lampiran 13 : Hasil Validasi Ahli tentang Panduan Perlakuan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM)

PASCASARJANA

Jalan Semarang 5, Malang 65145

Telepon Faksimili: 0341-551334

Nomor 27 5 5/UN32 13 1/LT/2019

27 Mei 2019

Hal Permohonan Validasi

Yth 1 Prof. Dr. Andi Mappiare, A.T  
2 Dr. Triyono, M.Pd  
Universitas Negeri Malang

Dalam rangka penyelesaian disertasi atas nama : DARIMIS, NIM 160111900967, Prodi Bimbingan Konseling, Mahasiswa Program Doktor Pascasarjana Universitas Negeri Malang, dengan hormat kami mohon kesediaan Saudara untuk *memvalidasi* disertasi dengan judul: "KEEFEKTIFAN KONSELING KELOMPOK KOGNITIF PERILAKU DENGAN TEKNIK REFRAMING BERMUATAN NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU UNTUK MENINGKATKAN PEMAAFAN SISWA SMA"

Bantuan saudara sangat diharapkan agar diketahui kegunaan, ketepatan, dan kelayakan produk disertasi tersebut.

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.



Tembusan

1. Direktur Pascasarjana UM  
Koorprodi Bimbingan Konseling Pascasarjana UM  
Mahasiswa yang bersangkutan

Pasca-216



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM)

PASCASARJANA

Jalan Semarang 5, Malang 65145

Telepon/Faksimili: 0341-551334

Nomor : 27.5.5/UN32.13.1/LT/2019

27 Mei 2019

Hal : Permohonan Validasi

Yth. : Dr. Silvianetri., M.Pd. Kons.

IAIN Batusangkar

Jl. Jenderal Sudirman No.137, Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar,

Sumatera Barat

Dalam rangka penyelesaian disertasi atas nama : DARIMIS, NIM: 160111900967, Prodi: Bimbingan Konseling, Mahasiswa Program Doktor Pascasarjana Universitas Negeri Malang, dengan hormat kami mohon kesediaan Saudara untuk *memvalidasi disertasi* dengan judul: "KEEFEKTIFAN KONSELING KELOMPOK KOGNITIF PERILAKU DENGAN TEKNIK REFRAMING BERMUATAN NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU UNTUK MENINGKATKAN PEMAAFAN SISWA SMA".

Bantuan saudara sangat diharapkan agar diketahui kegunaan, ketepatan, dan kelayakan produk disertasi tersebut.

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.



Prof. Dr. Nurul Murtadho, M.Pd

NIP. 196007171986011001

Tembusan:

- 1 Direktur Pascasarjana UM
- 2 Koorprodi Bimbingan Konseling Pascasarjana UM
- 3 Mahasiswa yang bersangkutan

Pasca-220

(Khusus untuk Kelompok Eksperimen)

## **UJI AHLI PENILAIAN AKSEPTABILITAS**

**PANDUAN TEKNIK *REFRAMING* BERMUATAN NILAI  
BUDAYA MINANGKABAU UNTUK MENINGKATKAN  
PEMAAFAN SISWA SMA**

Disusun oleh:

DARIMIS  
NIM. 160111900967



**UNIVERSITAS NEGERI MALANG  
PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JUNI 2019**

(Khusus untuk Kelompok Eksperimen)

**FORMAT PENILAIAN  
PANDUAN TEKNIK *REFRAMING* BERMUATAN NILAI  
BUDAYA MINANGKABAU UNTUK MENINGKATKAN  
PEMAAFAN SISWA SMA**

Bapak/Ibu Penilai Panduan konseling yang saya hormati.


Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui empat hal berkaitan dengan panduan, yaitu aspek kegunaan (*utility*), kelayakan (*feasibility*), ketepatan (*accuracy*), dan kepatutan (*propreaty*) buku panduan konseling pada disertasi saya yang berjudul: **Keefektifan Konseling Kelompok Kognitif Perilaku dengan Teknik *Reframing* Bermuatan Nilai-nilai Budaya Minangkabau untuk Meningkatkan Pemaafan Siswa SMA**. Panduan tersebut merupakan acuan bagi konselor SMA dalam menerapkan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing*, sebagai prosedur bantuan untuk meningkatkan pemaafan siswa, khususnya pada kelompok eksperimen.

Buku panduan ini disusun dalam empat bagian, meliputi: Bagian 1 Pendahuluan, Bagian 2 Nilai-nilai budaya Minangkabau tentang pemaafan dan teknik *reframing*, Bagian 3 Panduan penerapan teknik *reframing* bermuatan nilai budaya Minangkabau, dan Bagian 4 Panduan praktis pelaksanaan teknik *reframing*. Tata cara penulisan bagian-bagian pada panduan ini, merujuk pada buku teori dan praktek konseling dan terapi, terutama buku Geral Corey (2012) dengan judul *Theory and Practice of Group Counseling*, buku Richard Sharf S (2012) dengan judul *Theories of Psychotherapy and Counseling: Concepts and Cases*, dan buku Erford, B.T. (2015) dengan judul *40 Teechniques Every Counselor Should Know*.

Format penilaian ini terdiri dari dua bagian, pertama Format A merupakan angket penilaian terstruktur berisikan pernyataan. Bapak/Ibu penilai dapat membubuhkan tanda cek (√) pada kolom kategori nilai yang sesuai. Kedua Format B, merupakan lembaran yang menyediakan penilaian mendeskripsikan saran dan masukan sebagai acuan perbaikan buku panduan ini. Kriteria penilaian pada Format A menggunakan rentang skor 0, 1, 2, dan 3. Makna rentangan skor dikemukakan berikut ini:

- 0 : Tidak tepat/tidak layak/tidak bermanfaat/tidak sopan/tidak penting/ tidak efisien.
- 1 : Kurang tepat/kurang layak/kurang bermanfaat/kurang sopan/kurang penting/kurang
- 2 : Tepat/layak/ bermanfaat/sopan/penting/efisien
- 3 : Sangat tepat/sangat layak/sangat bermanfaat/sangat penting/sangat efisien

Demikian format penilaian buku panduan ini, saya mohonkan kepada Bapak/Ibu untuk dinilai, saya berharap Bapak/Ibu penilai berkenan memberikan penilaian terhadap buku panduan ini. Atas kesediaan Bapak/Ibu mengisi format penilaian ini, saya haturkan rasa hormat dan ucapan terima kasih.

Hormat Peneliti,  
  
Darimis

FORMAT A

**IDENTITAS PENILAI AHLI:**

Nama Lengkap : Prof. Dr. Antri Mappiare K., M.Pd.  
 Bidang Keahlian : Budaya Konseling  
 Masa Kerja dalam Bidang tsb: \_\_\_\_\_  
 Pendidikan Terakhir : S3  
 Hari dan Tanggal : Kamis 29 Juni 2019

**PENILAIAN BUKU PANDUAN PERLAKUAN**

No	Aspek	Pernyataan	Rentang Skor				Komentar
			0	1	2	3	
1	Kegunaan (Utility)	1. Buku panduan ini penting bagi konselor.				✓	
		2. Buku panduan ini bermanfaat bagi konselor.				✓	
		3. Buku panduan ini memberikan informasi praktis bagi konselor.				✓	
		4. Buku panduan ini merupakan alternatif teknik dalam konseling kelompok kognitif perilaku untuk meningkatkan pemaafan siswa.				✓	
		5. Secara teknis buku panduan ini membantu konselor menerapkan konseling kelompok kognitif perilaku untuk meningkatkan pemaafan siswa SMA.			✓		Memorilukan pelatihan teknis
2	Kelayakan (Feasibility)	1. Panduan ini layak digunakan konselor untuk membantu meningkatkan pemaafan siswa.			✓		Pada disorientasi agar komunikasi individu terdapat
		2. Panduan ini dapat dipraktikkan dalam konseling kelompok kognitif perilaku.			✓		Pada lebih simpel.
		3. Prosedur konseling kelompok dalam panduan ini secara teknis layak digunakan dalam menerapkan konseling kelompok kognitif perilaku.			✓		Telampun banyak diskusi waktu itu. frekuensi pertemuan.

No	Aspek	Pernyataan	Rentang Skor				Komentar
			0	1	2	3	
		4. Deskripsi konsep-konsep dalam panduan ini layak dipahami konselor untuk menerapkan konseling kelompok kognitif perilaku.			✓		Tidak spesifik konsep yg mana?
		5. Prosedur konseling sebagaimana panduan, efisien dari sisi waktu yang diperlukan.		✓			Perlu disingkat
		6. Proses konseling sebagaimana panduan, efisien dari sisi biaya.			✓		Dapat dibuat lebih efisien
		7. Prosedur konseling sebagaimana panduan, efisien dari tenaga yang dibutuhkan				✓	
		8. Bahasa yang digunakan dalam panduan ini, mudah dipahami konselor.			✓		Perlu pelatihan khusus
3	Ketepatan (Accuracy)	1. Buku panduan ini tepat digunakan konselor dalam menerapkan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik <i>reframing</i> .			✓		
		2. Konsep-konsep dalam buku panduan ini mendukung penerapan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik <i>reframing</i> secara tepat.			✓		
		3. Prosedur penerapan konseling dalam panduan ini, tepat untuk melaksanakan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik <i>reframing</i>			✓		
		4. Prosedur penerapan konseling dalam buku panduan ini, sesuai dengan ruang lingkup bimbingan dan konseling di sekolah.			✓		
		5. Prosedur konseling kelompok kognitif perilaku sebagaimana panduan, sesuai dengan persoalan sosial di				✓	

No	Aspek	Pernyataan	Rentang Skor				Komentar
			0	1	2	3	
		SMA.					
		6. Bahasa yang digunakan dalam buku panduan ini, tepat bagi konselor.			✓		
4	Kesopanan (Propriety)	1. Konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik <i>reframing</i> sebagaimana panduan, sesuai dengan nilai-nilai profesi konseling.				✓	
		2. Konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik <i>reframing</i> sebagaimana panduan, sesuai dengan norma kehidupan sekolah.				✓	
		3. Konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik <i>reframing</i> , sesuai dengan norma konselor sebagai pribadi.					Tidak diketahui oleh tim penguji, baik ahli bahasa
		4. Konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik <i>reframing</i> sebagaimana panduan, sesuai dengan nilai-nilai siswa sebagai pelajar.					idem
		5. Konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik <i>reframing</i> memiliki nilai positif bagi siswa sebagai konseli.					✓

Malang, 30 Juni 2019  
Ahli,

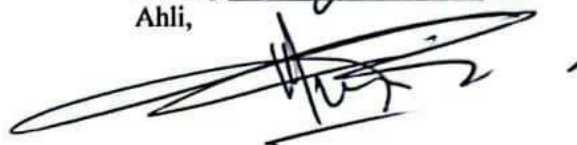
Prof. Dr. Andi Murniasari M.Pd.  
NIP.

### 5. Kesimpulan Akhir

Hasil penilaian terhadap panduan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau untuk meningkatkan pemaafan siswa SMA ini memiliki simpulan keberterimaan berupa:

- Berterima, tepat, jelas, dan dapat dilanjutkan tanpa perbaikan
- Cukup berterima, tepat, jelas, dan dapat dilanjutkan dengan perbaikan sesuai saran
- Tidak berterima, tidak tepat, tidak jelas, dan tidak dapat dilanjutkan

Malang, 30 Juni 2019  
Ahli,



Prof. Dr. Andi Maffrice W., A.Pd.  
NIP.

FORMAT A

**IDENTITAS PENILAI AHLI:**

Nama Lengkap : TRIYONO  
 Bidang Keahlian : Konseling  
 Masa Kerja dalam Bidang tsb: 36 th  
 Pendidikan Terakhir : S3 BK  
 Hari dan Tanggal : \_\_\_\_\_

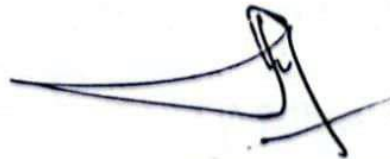
**PENILAIAN BUKU PANDUAN PERLAKUAN**

No	Aspek	Pernyataan	Rentang Skor				Komentar
			0	1	2	3	
1	Kegunaan ( <i>Utility</i> )	1. Buku panduan ini penting bagi konselor.				✓	
		2. Buku panduan ini bermanfaat bagi konselor.				✓	
		3. Buku panduan ini memberikan informasi praktis bagi konselor.			✓		
		4. Buku panduan ini merupakan alternatif teknik dalam konseling kelompok kognitif perilaku untuk meningkatkan pemaafan siswa.				✓	
		5. Secara teknis buku panduan ini membantu konselor menerapkan konseling kelompok kognitif perilaku untuk meningkatkan pemaafan siswa SMA.				✓	
2	Kelayakan ( <i>Feasibility</i> )	1. Panduan ini layak digunakan konselor untuk membantu meningkatkan pemaafan siswa.				✓	
		2. Panduan ini dapat dipraktikkan dalam konseling kelompok kognitif perilaku.				✓	
		3. Prosedur konseling kelompok dalam panduan ini secara teknis layak digunakan dalam menerapkan konseling kelompok kognitif perilaku.			✓		

No	Aspek	Pernyataan	Rentang Skor				Komentar
			0	1	2	3	
		4. Deskripsi konsep-konsep dalam panduan ini layak dipahami konselor untuk menerapkan konseling kelompok kognitif perilaku.			✓		sangat sangat sangat
		5. Prosedur konseling sebagaimana panduan, efisien dari sisi waktu yang diperlukan.				✓	
		6. Proses konseling sebagaimana panduan, efisien dari sisi biaya.				✓	
		7. Prosedur konseling sebagaimana panduan, efisien dari tenaga yang dibutuhkan				✓	
		8. Bahasa yang digunakan dalam panduan ini, mudah dipahami konselor.				✓	
3	Ketepatan (Accuracy)	1. Buku panduan ini tepat digunakan konselor dalam menerapkan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik <i>reframing</i> .			✓		
		2. Konsep-konsep dalam buku panduan ini mendukung penerapan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik <i>reframing</i> secara tepat.			✓		
		3. Prosedur penerapan konseling dalam panduan ini, tepat untuk melaksanakan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik <i>reframing</i>				✓	
		4. Prosedur penerapan konseling dalam buku panduan ini, sesuai dengan ruang lingkup bimbingan dan konseling di sekolah.				✓	
		5. Prosedur konseling kelompok kognitif perilaku sebagaimana panduan, sesuai dengan persoalan sosial di				✓	

No	Aspek	Pernyataan	Rentang Skor				Komentar
			0	1	2	3	
		SMA.					
		6. Bahasa yang digunakan dalam buku panduan ini, tepat bagi konselor.				✓	
4	Kesopanan (Propriety)	1. Konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik <i>reframing</i> sebagaimana panduan, sesuai dengan nilai-nilai profesi konseling.				✓	
		2. Konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik <i>reframing</i> sebagaimana panduan, sesuai dengan norma kehidupan sekolah.				✓	
		3. Konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik <i>reframing</i> , sesuai dengan norma konselor sebagai pribadi.				✓	
		4. Konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik <i>reframing</i> sebagaimana panduan, sesuai dengan nilai-nilai siswa sebagai pelajar.				✓	
		5. Konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik <i>reframing</i> memiliki nilai positif bagi siswa sebagai konseli.				✓	

Malang, \_\_\_\_\_ 2019  
Ahli,



\_\_\_\_\_  
NIP.



**FORMAT B**

Format B merupakan lembar untuk menuliskan saran, masukan, dan kritik penilai. Mohon saran-saran Bapak/Ibu dinyatakan dalam penjelasan yang singkat, padat, dan memberikan gambaran perbaikan bagi peneliti.

**1. Kegunaan (Utility)**

05

**2. Kelayakan (Feasibility)**

Andi? ada beberapa
lemba? teknis, p. has
dituliskan penerapan
of London. (tentang)

**3. Ketepatan (*Accuracy*)**

52

**4. Kesopanan (*Propriety*)**

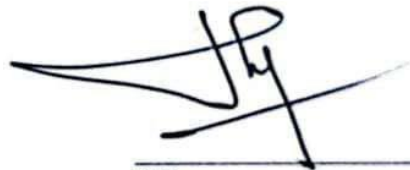
62

### 5. Kesimpulan Akhir

Hasil penilaian terhadap panduan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau untuk meningkatkan pemaafan siswa SMA ini memiliki simpulan keberterimaan berupa:

- Berterima, tepat, jelas, dan dapat dilanjutkan tanpa perbaikan
- Cukup berterima, tepat, jelas, dan dapat dilanjutkan dengan perbaikan sesuai saran
- Tidak berterima, tidak tepat, tidak jelas, dan tidak dapat dilanjutkan

Malang, \_\_\_\_\_ 2019  
Ahli,



\_\_\_\_\_

NIP.

FORMAT A

**IDENTITAS PENILAI AHLI:**

Nama Lengkap : Dr. Silvianetri, M.Pd., kois  
 Bidang Keahlian : Bimbingan & konseling  
 Masa Kerja dalam Bidang tsb: 16 Tahun  
 Pendidikan Terakhir : S.3 BK  
 Hari dan Tanggal : \_\_\_\_\_

**PENILAIAN BUKU PANDUAN PERLAKUAN**

No	Aspek	Pernyataan	Rentang Skor				Komentar
			0	1	2	3	
1	Kegunaan (Utility)	1. Buku panduan ini penting bagi konselor.				✓	
		2. Buku panduan ini bermanfaat bagi konselor/				✓	
		3. Buku panduan ini memberikan informasi praktis bagi konselor.				✓	
		4. Buku panduan ini merupakan alternatif teknik dalam konseling kelompok kognitif perilaku untuk meningkatkan pemaafan siswa.				✓	
		5. Secara teknis buku panduan ini membantu konselor menerapkan konseling kelompok kognitif perilaku untuk meningkatkan pemaafan siswa SMA.				✓	
2	Kelayakan (Feasibility)	1. Panduan ini layak digunakan konselor untuk membantu meningkatkan pemaafan siswa.				✓	
		2. Panduan ini dapat dipraktikkan dalam konseling kelompok kognitif perilaku.				✓	
		3. Prosedur konseling kelompok dalam panduan ini secara teknis layak digunakan dalam				✓	

No	Aspek	Pernyataan	Rentang Skor				Komentar
			0	1	2	3	
		menerapkan konseling kelompok kognitif perilaku.					
		4. Deskripsi konsep-konsep dalam panduan ini layak dipahami konselor untuk menerapkan konseling kelompok kognitif perilaku.				✓	
		5. Prosedur konseling sebagaimana panduan, efisien dari sisi waktu yang diperlukan.				✓	
		6. Proses konseling sebagaimana panduan, efisien dari sisi biaya.				✓	
		7. Prosedur konseling sebagaimana panduan, efisien dari tenaga yang dibutuhkan				✓	
		8. Bahasa yang digunakan dalam panduan ini, mudah dipahami konselor.			✓		
3	Ketepatan (Accuracy)	1. Buku panduan ini tepat digunakan konselor dalam menerapkan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik <i>reframing</i> .				✓	
		2. Konsep-konsep dalam buku panduan ini mendukung penerapan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik <i>reframing</i> secara tepat.				✓	
		3. Prosedur penerapan konseling dalam panduan ini, tepat untuk melaksanakan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik <i>reframing</i>			✓		
		4. Prosedur penerapan konseling dalam buku panduan ini, sesuai dengan ruang lingkup bimbingan dan konseling di sekolah.				✓	
		5. Prosedur konseling kelompok kognitif perilaku					

No	Aspek	Pernyataan	Rentang Skor				Komentar
			0	1	2	3	
		sebagaimana panduan, sesuai dengan persoalan sosial di SMA.				✓	
		6. Bahasa yang digunakan dalam buku panduan ini, tepat bagi konselor.			✓		
4	Kesopanan (Propriety)	1. Konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik <i>reframing</i> sebagaimana panduan, sesuai dengan nilai-nilai profesi konseling.				✓	
		2. Konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik <i>reframing</i> sebagaimana panduan, sesuai dengan norma kehidupan sekolah.				✓	
		3. Konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik <i>reframing</i> , sesuai dengan norma konselor sebagai pribadi.				✓	
		4. Konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik <i>reframing</i> sebagaimana panduan, sesuai dengan nilai-nilai siswa sebagai pelajar.				✓	
		5. Konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik <i>reframing</i> memiliki nilai positif bagi siswa sebagai konseli.				✓	

Batusangkar, \_\_\_\_\_ 2019

Ahli,



Dr. Silvanetri, M.Pd., Koms  
NIP.

**FORMAT B**

Format B merupakan lembar untuk menuliskan saran, masukan, dan kritik penilai. Mohon saran-saran Bapak/Ibu dinyatakan dalam penjelasan yang singkat, padat, dan memberikan gambaran perbaikan bagi peneliti.

**1. Kegunaan (Utility)**

- kegunaan diperluas → tidak hanya konvensional akan tetapi juga guru BK

**2. Kelayakan (Feasibility)**

- untuk pengajaran Bahasa Melayu hendaknya diberikan contoh, supaya tidak terjadi multi tafsir
- Setiap angket yang diisi dan siswa harus dibubuhi tanda tangan, untuk keabsahannya.

**3. Ketepatan (*Accuracy*)**

- harus dibuat prosedur umum dan prosedur khusus panduan

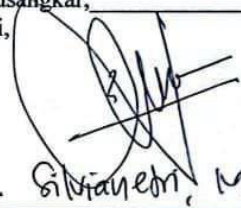
**4. Kesopanan (*Propriety*)**


### 5. Kesimpulan Akhir

Hasil penilaian terhadap panduan teknik *reframing* bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau untuk meningkatkan pemaafan siswa SMA ini memiliki simpulan keberterimaan berupa:

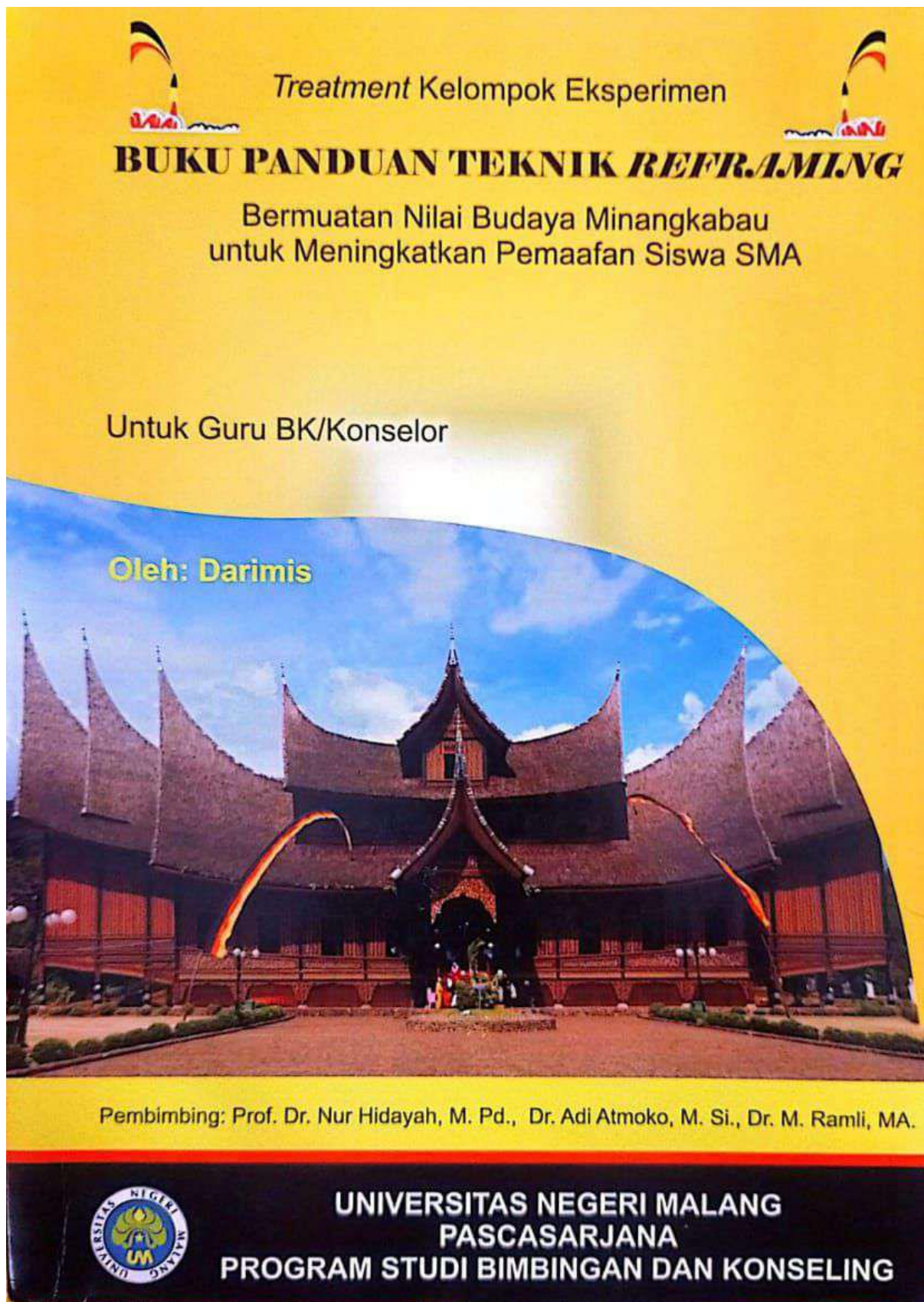
- Berterima, tepat, jelas, dan dapat dilanjutkan tanpa perbaikan
- Cukup berterima, tepat, jelas, dan dapat dilanjutkan dengan perbaikan sesuai saran
- Tidak berterima, tidak tepat, tidak jelas, dan tidak dapat dilanjutkan

Batusangkar, \_\_\_\_\_ 2019  
Ahli,



Dr. Silvanedi, M.Pd., Kons  
NIP.

**Lampiran 14: Panduan Konseling Kelompok Kognitif Perilaku dengan Teknik *Reframing* Bermuatan Nilai-Nilai Budaya Minangkabau untuk meningkatkan Pemaafan Siswa SMA**



**Lampiran 15 : Panduan Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi Bermuatan Nilai-  
Nilai Budaya Minangkabau untuk Meningkatkan Pemaafan Siswa SMA**



**Lampiran 16: Presensi Kehadiran Guru BK (MGBK) pada Pelatihan Konseling Kelompok Kognitif Perilaku dengan Teknik Reframing Bermuatan Nilai-nilai Budaya Minangkabau untuk Meningkatkan Pemaafan Siswa SMA**


**PRESENSI PESERTA PELATIHAN**

Model Konseling Kognitif Perilaku dengan Teknik *Reframing*  
Bermuatan Nilai Budaya Minangkabau  
bagi Guru Bimbingan dan Konseling SMA/MA Sekabupaten Tanah Datar

Waktu: 12 September 2019

No	Nama	Asal Sekolah	Tanda Tangan	
1	MAHDARINA, S.Pd	SMAN 2 BSK	1.	2.
2	FABIDA HANUM-MS, S.Pd-I	SMAN 2 BSK		
3	Dra. Rizki Dethiana	SMAN 1 Sungai Tarab	3.	4.
4	Endhe Andrian, S.Pd-I	SMAN 1 Sungai Tarab		
5	Dwi Anggor Arianti, S.Pd-I	SMAN 1 Sungai Tarab	5.	6.
6	WIDIA SARI S.Pd.I, KONG	SMAN 1 RAMBATAN		
7	Andro Satrio	SMAN 2 - SIMAN	7.	8.
8	ELVIRA S.Pd.I	SMAN 3 LINTAU BUKU		
9	DESI PRAMITHA	SMAN 1 BSN	9.	10.
10	Rahmi Citra Sari, S.Pd	SMAN 2 BSK		
11	Drs. Edial Yupiter, M.H	SMAN 1 BSK	11.	12.
12	DELFI ARLINDA, S.Pd	MAS BATU TABA		
13	DESI S.Pd.I	SMAN 2 LINTAU BUKU	13.	14.
14	ERNI YENTIS S.Pd-I	SMK N1 LINTAU BUKU		
15	Mona Harta, S.Pd.I	SMAN 1 Padang Jambar	15.	16.
16	Wismar, S.Pd	SMAN 1 X KOD		
17	FRICK Yolanda, S.Pd.I	SMAN 1 Panangan	17.	18.
18	Dia Kurin	SMAN 1 Candi		
19	DARMAWENTI S.Pd	SMK N 1 Batipuh	19.	20.
20	Harlyan, S.Pd.I	SMAN 1 LINTAU		
21	IlFatur Rohai, S.Pd.I	MAN 2 Tanah Datar	21.	22.
22	DIMATI MARSA, S.Pd	SMA 2 Rambatani		
23	DESI YOVITA, S.Pd	SMA MHD BSE	23.	24.
24	Wati Lovani	MAN 4 TD		
25	NARI RANI, S.Pd.I	SMAN 1 TD	25.	26.
26	Ririn Teofora, S.Pd.I	SMAN 1 TD		
27	SRT RAHMAY SAPUTRA, M.Pd	MAN 2 TD	27.	28.
28	Jeni Erita S.Pd.I	SMAN 1 Batipuh		
29	Siska Pratiwi, S.Pd.I	SMAN 1 Batipuh	29.	30.
30	Dra Yezza	SMAN 1 Salamandung		

Diketahui oleh  
Koordinator MGB SMA  
Kabupaten Tanah Datar,  
  
Dra. Zahraine, M.Pd.  
NIP.19650105 199802 2 001

Batusangkar, 12 September 2019  
Peneliti,  
  
Darimis, M.Pd  
NIM.160111900967

**PRESENSI PESERTA PELATIHAN**

Model Konseling Kognitif Perilaku dengan Teknik *Reframing*  
Bermuatan Nilai Budaya Minangkabau  
bagi Guru Bimbingan dan Konseling SMA/MA Sekabupaten Tanah Datar

Waktu: 13 September 2019

No	Nama	Asal Sekolah	Tanda Tangan	
1	Drs. Edial Yuspita, MM.	SMAN 1 Bsk	1.	2.
2	Joko Sobrang, M.Pd.	SMAN 2 S-TANJAB		
3	Rahhmi Citra Sari, S.Pd.	SMAN 3 Bsk	3.	4.
4	Fiza Ramadani, S.Pd.			
5	Ririn Nofita, S.Pd.I.	SMAN 1 SBY	5.	6.
6	Mahdarina, S.Pd., Kons.	SMAN 2 BSK		
7	Dedeh Kurniasih, S.Pd.I.	SMA Muhammadiyah	7.	8.
8	Farida Hanum, MS.S.Pd.I	SMAN 2 BSK		
9	Desi, S.Pd.I.	SMAN 2 LINTAU BUO	9.	10.
10	Nari Rati, S.Pd.I	SMAN 1 SUNGAYANG		
11	Ilfatur Rahmi, S.Pd.I	MAN 2 TANJABAT	11.	12.
12	Fitri Yanti, S.Pd.I.	MAN 2 BSK		
13	Sry Rahmy Saputry, M.Pd.	MAN 2 TP	13.	14.
14	Desi Pramitha, S.Pd., Kons.	SMAN 2 BSK		
15	Elvira, S.Pd.I	SMAN 1 LINTAU BUO	15.	16.
16	Erni Yenti, S.Pd.I.	SMK NI LINTAU BUO		
17	Lili Lovani, S.Pd.I.	MAN 4 TD	17.	18.
18	Erick Yolanda, S.Pd.I., Kons.	SMAN 1 PARIANGAN		
19	Dia Kurnia Arif, S.Pd., Kons.	SMA N KUALA	19.	20.
20	Mona Harisa, S.Pd.I.	SMAN 1 PADANG BARIS		
21	Imalatul Khaira, S.Pd.		21.	22.
22	Dina Tri Mareta, S.Pd.	SMAN 1 RAMBATAN		
23	Widia Sari, S.Pd.I., Kons.	SMA N 1 RAMBATAN	23.	24.
24	Yeni Efrita, S.Pd.I	SMAN 1 BANGPUH		
25	Siska Pratiwi, S.Pd.		25.	26.
26	Dra. Yeniza	SMAN 1 SOLIMPAUNG		
27	Reni Mulyani, S.Pd.	SMAN 1 SOLIMPAUNG	27.	28.
28	Teti Sefriana, S.Pd.			
29	Darmayenti, S.Pd.	SMK NI BATIPUH	29.	30.
30	Desi Yovita, S.Pd.	SMK MHD BSK		

Diketahui oleh  
Koordinator MGB SMA  
Kabupaten Tanah Datar,  
  
Dra. Zahraine, M.Pd.  
NIP.19650105 199802 2 001

Batusangkar, 13 September 2019  
Peneliti,



Darimis, M.Pd  
NIM.160111900967

**PRESENSI PESERTA PELATIHAN**

Model Konseling Kognitif Perilaku dengan Teknik *Reframing*  
Bermuatan Nilai Budaya Minangkabau  
bagi Guru Bimbingan dan Konseling SMA/MA Sekabupaten Tanah Datar

Waktu: 13 September 2019

No	Nama	Asal Sekolah	Tanda Tangan	
1	Drs. Edial Yuspita, MM.	SMAN 1 BSK	1.	2.
2	Joko Sobrang, M.Pd.	SMAN 2 S. Tanah Datar		
3	Rahhmi Citra Sari, S.Pd.	SMAN 3 BSK	3.	4.
4	Fiza Ramadani, S.Pd.			
5	Ririn Nofita, S.Pd.I.	SMAN 1 SBY	5.	6. M. G. S.
6	Mahdarina, S.Pd., Kons.	SMAN 2 BSK		
7	Dedeh Kurniasih, S.Pd.I.	SMA Muhammadiyah	7.	8.
8	Farida Hanum, MS.S.Pd.I	SMAN 2 BSK		
9	Desi, S.Pd.I.	SMAN 2 LINTAU BUO	9.	10.
10	Nari Rati, S.Pd.I	SMAN 1 Sungayang		
11	Ilfatur Rahmi, S.Pd.I	MAN 2 Tanah Datar	11.	12.
12	Fitri Yanti, S.Pd.I.	MAN 2 BSK		
13	Sry Rahmy Saputry, M.Pd.	MAN 2 TD	13.	14.
14	Desi Pramitha, S.Pd., Kons.	SMAN 1 BSK		
15	Elvira, S.Pd.I	SMAN 1 LINTAU BUO	15.	16.
16	Erni Yenti, S.Pd.I.	SMK NI LINTAU BUO		
17	Lili Lovani, S.Pd.I.	MIKMA 4 TD	17.	18.
18	Erick Yolanda, S.Pd.I., Kons.	SMAN 1 Pariangan		
19	Dia Kurnia Arif, S.Pd., Kons.	SMA N P. Gati	19.	20.
20	Mona Harisa, S.Pd.I.	SMAN 1 Padang Barabas		
21	Imalatul Khaira, S.Pd.		21.	22.
22	Dina Tri Mareta, S.Pd.	SMAN 1 Rambatan		
23	Widia Sari, S.Pd.I., Kons.	SMAN 1 RAMBATAN	23.	24.
24	Yeni Efrita, S.Pd.I	SMAN 1 BANGPUH		
25	Siska Pratiwi, S.Pd.	- - -	25.	26.
26	Dra. Yeniza	SMAN 1 Solimpang		
27	Reni Mulyani, S.Pd.	SMAN 1 Solimpang	27.	28.
28	Teti Sefriana, S.Pd.			
29	Darmayenti, S.Pd.	SMK NI BATIPUH	29.	30.
30	Desi Yovita, S.Pd.	SMK MHD BSK		

Diketahui oleh  
Koordinator MGB SMA  
Kabupaten Tanah Datar,  
  
Dra. Zahraïne, M.Pd.  
NIP.19650105 199802 2 001

Batusangkar, 13 September 2019  
Peneliti,



Darimis, M.Pd  
NIM.160111900967

**PRESENSI PESERTA PELATIHAN**

Model Konseling Kognitif Perilaku dengan Teknik *Reframing*  
Bermuatan Nilai Budaya Minangkabau  
Bagi Guru Bimbingan dan Konseling SMA/MA Sekabupaten Tanah Datar

Waktu: 13 September 2019

No	Nama	Asal Sekolah	Tanda Tangan	
31	Dra. Rita Dahliana	SMAN 1 Sei. Tangh	31.	32.
32	Endha Andriani, S.Pd.I	-		
33	Dwi Anggres Arianti, S.Pd.I	-	33.	34.
34	Wismar, S.Pd.			
35	DELI ARLINDA, S.Pd.I	MAS BATU TABA	35.	36.
36	Harlyah, S.Pd.I	SMAN LINTAU		
37	Dra. Zahraine, M.Pd	SMA 1 SY	37.	38.
38				
39			39.	40.
40				
41			41.	42.
42				
43			43.	44.
44				
45			45.	46.
46				
47			47.	48.
48				
49			49.	50.
50				
51			51.	52.
52				
53			53.	54.
54				
55			55.	56.
56				
57			57.	58.
58				
59			59.	60.
60				

Diketahui oleh  
Koordinator MGB SMA  
Kabupaten Tanah Datar,



Dra. Zahraine, M.Pd.  
NIP.19650105 199802 2 001

Batusangkar, 13 September 2019  
Peneliti,

Darimis, M.Pd  
NIM.160111900967



**MUSYAWARAH GURU BIMBINGAN KONSELING  
(MGBK)  
TINGKAT SMA KABUPATEN TANAH DATAR**

**SERTIFIKAT**

**NO. 04/MGBK-SMA/TD/2019**

Diberikan Kepada

Sebagai  
**PESERTA**

Atas partisipasinya dalam kegiatan Seminar "Model Konseling Kognitif Perilaku dengan Teknik Reframing Bermuatan Nilai Budaya Minangkabau" bagi Guru Bimbingan Konseling SMA dan MA se - Kabupaten Tanah Datar Kamis, 12 September 2019 di IAIN BATUSANGKAR

Mengetahui,  
Koordinator MGBK Tingkat SMA  
Kabupaten Tanah Datar

  
**Dra. ZAHRAÏNE, M.Pd**  
NIP. 19650105 199802 2 001

Batusangkar, 12 September 2019  
Ketua MGBK SMA  
Kabupaten Tanah Datar

  
**JOHO SOBRANG, M.Pd**  
NIP. 19770211 200501 1 005

Lampiran 17 : Presensi Siswa sebagai Subjek Penelitian

PERNYATAAN PERSETUJUAN  
MENGIKUTI KEGIATAN KONSELING KELOMPOK  
KOGNITIF PERILAKU DENGAN TEKNIK *REFRAMING*  
BERMUATAN NILAI BUDAYA MINANGKABAU  
UNTUK MENINGKATKAN PEMAAFAN SISWA SMA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aisyah Aulia Wiciratna  
Jenis : Perempuan  
Kelamin :  
NISN : 1  
Sekolah : SMA N 1 SUNGAI TARAB  
Kelas : X IPA 3  
Umur : 15 thn  
Agama : ISLAM  
Alamat : SIMPANG PATAI

Dengan ini menyatakan bahwa saya setuju dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai budaya Minangkabau untuk meningkatkan pemaafan siswa dari awal sampai selesai dan mentaati semua aturan yang telah disepakati.

Sungai Tarab, 25 Oktober 2019  
Anggota Kelompok,

Diketahui Oleh  
Guru BK,

NIP. DWI ANGGRES ARIANTI, S.Pd.1

NISN.

**PRESENSI KEGIATAN *PRE TEST*  
SISWA SMA NEGERI 1 SALIMPAUNG**

**UNTUK KONSELING KELOMPOK KOGNITIF PERILAKU  
DENGAN TEKNIK *REFRAMING* BERMUATAN NILAI-NILAI  
BUDAYA MINANGKABAU UNTUK MENINGKATKAN  
PEMAAFAN SISWA SMA**

Tanggal Pengisian: \_\_\_\_\_

NO	NAMA	KELAS	TANDA TANGAN	
1	ARRIJAL AZIZ	XI MIPA 1	1.	2.
2	RIOLIN DWITARI	XI MIPA 1		
3	ZEVYNGKA GHEA. S	XI MIPA 1	3.	4.
4	ALIFIA ATHIQA ERLIN	XI MIPA 3		
5	AFILA MAI LIKASARI	XI MIPA 3	5.	6.
6	AISYAH RAFDINA	XI MIPA 3		
7	ELIN RAHMADHANI	XI MIPA 3	7.	8.
8	EMIL YANI	XI MIPA 3		
9	FADIL	XI MIPA 3	9.	10.
10	FADEL AVONDA ALORKA	XI MIPA 3		
11	DEWI ERSI	XI MIPA 3	11.	12.
12	NURUL FADLI	XI MIPA 3		
13	WINNY SRI DEVI	XI MIPA 3	13.	14.
14	YOGA FEBRIA N	XI MIPA 3		
15	ANISA MIFTAHUL	XI IPS 1	15.	16.
16	NURUL GUSTI	XI IPS 1		
17	LATIFAH RAHAYU PUTRI	XI IPS 1	17.	18.
18	MUHAMMAD FIKRON	XI IPS 1		
19	MUHAMMAD REHAN	XI IPS 1	19.	20.
20	MERI SAPUTRI	XI IPS 1		
21	NURUL GUSTI /Aini	XI IPS 1	21.	22.
22	OZI MARDANI	XI IPS 1		

NO	NAMA	KELAS	TANDA TANGAN	
23	YOSSI PRIMADANI	XI IPS 1	23. 	24. 
24	VIRGIAN SONIA PUTRA	XI IPS 1		
25	YENNI SILVIA	XI IPS 1	25. 	26. 
26	FADILLA SURYANI	XI IPS 2		
27	FANI MELIA PUTRI	XI IPS 2	27. 	28. 
28	ULAN UTARI	XI IPS 2		
29	ZULKIFLI	XI IPS 2	29. 	30. 
30	DELFITRI	XI IPS 3		
31	ANDRE NEDIYUS	XI IPS 3	31. 	32. 
32	BENI ARI SAPUTRA	XI IPS 3		
33	KIVI MAHARANI	XI IPS 3	33. 	34. 
34	M. RAFFY ASRI	XI IPS 3		
35	NADEA	XI IPS 3	35. 	36. 
36	NAELA APRILIA	XI IPS 3		
37	NOFI FITRI SALFIKA	XI IPS 3	37. 	38. 
38	SEPTIA LESTARI	XI IPS 3		
39	SILVANA VERA	XI IPS 3	39. 	40. 
40	TESA FEBRI YENTI	XI IPS 3		

Diketahui oleh  
Koordinator BK,



**Dra. Yeniza**  
NIM. 196501201993032002

Tabek Patah, 05 Oktober 2019  
Peneliti,

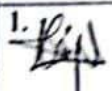
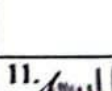
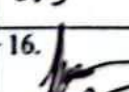








**Darimis, M.Pd**  
NIM.160111900967

**PRESENSI KEGIATAN *PRE TEST*  
SISWA SMA NEGERI 1 SUNGAI TARAB**

SEBELUM KONSELING KELOMPOK KOGNITIF PERILAKU  
DENGAN TEKNIK *REFRAMING* BERMUATAN NILAI-NILAI  
BUDAYA MINANGKABAU UNTUK MENINGKATKAN  
PEMAAFAN SISWA SMA

Tanggal Pengisian: 20 Agustus 2019

NO	NAMA	KELAS	TANDA TANGAN	
1	AISSYAH AWALIA WESIRATNA	X MIPA 3	1. 	2. 
2	BRENDA DELLA SANKY	X MIPA 3		
3	MELANIE	X MIPA 3	3. 	4. 
4	MUTIARA SILVIANITA	X MIPA 3		
5	RAMA SEPTIA WARDANA	X MIPA 3	5. 	6. 
6	DEA RACELYA	X MIPA 3		
7	VANYA FITRI ADILLAH	X MIPA 3	7. 	8. 
8	ZIDAN AKBAR	X MIPA 3		
9	AISYAH OKTAVINA	XI IPS 4	9. 	10. 
10	LAILATUR FITRI	XI IPS 4		
11	SUCI RAHMADANI PUTRI	XI IPS 4	11. 	12. 
12	SULITTYA NUR HALIMAH	XI IPS 4		
13	YUNITA FEBRIANI	XI IPS 4	13. 	14. 
14	ZIKRA SALSABILAH	XI IPS 4		
15	ADRIAN	XI IPS 5	15. 	16. 
16	MUHAMMAD HANIF	XI IPS 5		
17	ARIF SAPUTRA	XI IPS 5	17. 	18. 
18	AULIA RAHMI	XI IPS 5		
19	BAGAS SATRIA	XI IPS 5	19. 	20. 
20	CHELSIA NAZIVAH RAMADHAN	XI IPS 5		
21	DIAN NOVITA SARI	XI IPS 5	21. 	22. 
22	GHINA FURQON	XI IPS 5		

NO	NAMA	KELAS	TANDA TANGAN	
23	GIAN ARYA PUTRA	XI IPS 5	23. 	24. 
24	IKE ARISKA	XI IPS 5		
25	KHAZA NATURRACHMA	XI IPS 5	25. 	26. 
26	LATIVA AINI	XI IPS 5		
27	PUTRI HANIFAH	XI IPS 5	27. 	28. 
28	RAHHAN WARDA PUTRA	XI IPS 5		
29	SEZIKO SHIHOMI	XI IPS 5	29. 	30. 
30	SNAFIRA MAHARANI	XI IPS 5		
31	SYINDI AZZAHRA	XI IPS 5	31. 	32. 
32	VINESSA DWI PUTRI	XI IPS 5		
33	YULI RAHMADINI	XI IPS 5	33. 	34. 
34	ZARA HAYATI	XI IPS 5		
35	BUNGA REFINA	XI IPS 6	35. 	36. 
36	M. AMIN SULTANAH ALBARAH	XI IPS 6		
37	NASIWA NATHANIA	XI IPS 6	37. 	38. 
38	PUTRI SALSA FAUZIAH	XI IPS 6		
39	RAHMATUL HAYANI	XI IPS 6	39. 	40. 
40	RYAN KURNIAWAN	XI IPS 6		

Diketahui oleh  
Koordinator BK,



**Dra. Rita Dahliana**  
NIP. 196311231988032002

Sungai Tarab, 24 Agustus 2019  
Peneliti,



**Darimis, M.Pd**  
NIM.160111900967

**REKAMAN MEMBAYANGAN KEJADIAN  
(IMAGERY RECORD)**

No. Presensi            1  
Tanggal                26 Oktober 2019

Coba pikirkan suatu peristiwa yang Anda alami, di mana seseorang bertindak tidak adil dan membuat Anda sedih serta sakit hati. Bayangkan orang (pelaku) dan perilakunya yang menyakiti Anda tersebut, kemudian jawab pernyataan dan pertanyaan di bawah ini.

- Peristiwa apa yang Anda bayangkan!  
teman yg menghina suara saya
- Kapan peristiwa itu terjadi saat awal sekolah
- Dimana peristiwa itu terjadi sekolah
- Siapa saja yang ada dalam peristiwa teman, saya
- Tuliskan perilaku siapa yang paling menyakiti Anda tidak ada teman
- Apa saja bentuk perilaku yang menyakiti Anda tersebut?  
Menghina suara saya
- Apa saja yang Anda pikirkan saat itu?  
Berfikir kalau suaranya juga tidak bagus
- Bagaimana perasaan Anda saat itu?  
Sedih untuk sesaat
- Apa saja yang Anda lakukan pada waktu itu?  
Diem dan sakit hati.

**INTERPRETASI PERSEPSI BARU  
DENGAN MEMPERTIMBANGKAN NILAI RASO JO PARESO DAN  
IDUIK BARAKA, BAUKUA JO BAJANGKO**

Nama : AISYAH AWALIA W

No. Presensi : 3 - 1

Kelompok : REFRAMING

Berdasarkan persepsi tentang diri pelaku yang Anda tulis sebelumnya, silahkan berikan makna baru menurut Anda sendiri berdasarkan pertimbangan nilai *raso jo pareso dan iduik baraka, baukua jo bajangko* di Minangkabau. Silahkan di tulis dalam tabel di bawah ini!

No	Bentuk Persepsi Baru	Makna menurut Anda sesuai nilai <i>Raso jo Pareso dan Iduik baraka, Baukua jo Bajangko</i>
1	saya bisa menghargainya	
2	saya anggap sifatnya bagus	
3	Dia suka berbicara tentang semuanya kpd viung yg baru dikenal	
4	Dia bisa merubah sifat	
5	Terkadang <sup>nya</sup> saya anggap sebagai sahabat	

Sungai Tarab, 18 Oktober 2019  
Anggota Kelompok,



NISN.

**PERNYATAAN PERSETUJUAN  
MENGIKUTI KEGIATAN KONSELING KELOMPOK  
KOGNITIF PERILAKU DENGAN TEKNIK *REFRAMING*  
BERMUATAN NILAI BUDAYA MINANGKABAU  
UNTUK MENINGKATKAN PEMAAFAN SISWA SMA**

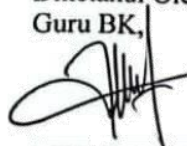
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aisyah Aulia Wicirana  
Jenis : Perempuan  
Kelamin :  
NISN : 1  
Sekolah : SMA N 1 SUNGAI TARAB  
Kelas : X IPA 3  
Umur : 15 thn  
Agama : ISLAM  
Alamat : SIMPANG PATAI

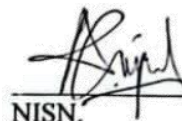
Dengan ini menyatakan bahwa saya setuju dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik *reframing* bermuatan nilai budaya Minangkabau untuk meningkatkan pemaafan siswa dari awal sampai selesai dan mentaati semua aturan yang telah disepakati.

Sungai Tarab, 25 Oktober 2019  
Anggota Kelompok,

Diketahui Oleh  
Guru BK,



NIP. DWI ANGGRESARIANTI, S.Pd.I

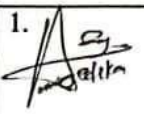


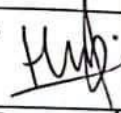


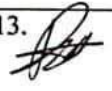








NISN.

**PRESENSI POST TEST**  
**SISWA SMA NEGERI 1 SALIMPAUNG**

Kelas : XI IPS 1

Waktu: 13 Desember 2019

NO	NAMA	KELAS	TANDA TANGAN	
1	ARIF EDIKA PUTRA	XI IPS 1	1. 	2. 
2	ANGELICA MASWITA PUTRI	XI IPS 1		
3	ARPA RESI DEPI	XI IPS 1	3. 	4. 
4	ANISA MIFTAHUL	XI IPS 1		
5	ALVI PURNAMA	XI IPS 1	5. 	6. 
6	DWI BALKISNA SARI	XI IPS 1		
7	FISY NINA VALON	XI IPS 1	7. 	8. 
8	HAFIZ	XI IPS 1		
9	INSYRA INAYA PUTRI	XI IPS 1	9. 	10. 
10	KHOBIBAH NUR ADILA	XI IPS 1		
11	LATIFAH RAHAYU PUTRI	XI IPS 1	11. 	12. 
12	MUHAMMAD FIKRON	XI IPS 1		
13	MUHAMMAD REHAN	XI IPS 1	13. 	14. 
14	MIATUL HUSNA	XI IPS 1		
15	MERI SAPUTRI	XI IPS 1	15. 	16. 
16	NABILA SAKINAH	XI IPS 1		
17	NANDO ILHAM NAFA D	XI IPS 1	17. 	18. 
18	NURUL AINI	XI IPS 1		
19	NURUL GUSTI	XI IPS 1	19. 	20. 
20	NURUL HANIFAH	XI IPS 1		
21	NELA SESRA PERMATA S	XI IPS 1	21. 	22. 
22	OZI MARDANI	XI IPS 1		

NO	NAMA	KELAS	TANDA TANGAN	
25	RAHMA SARI LATIF	XI IPS 1	25.	
26	REYKHA ANANDA PUTRI	XI IPS 1		
27	REIKI DJANUARTA	XI IPS 1	27.	28.
28	ULAN SARI	XI IPS 1		
29	VIRGIAN SONIA PUTRA	XI IPS 1	29.	30. 
30	VICKY KURNIAWAN	XI IPS 1		
31	VIONA LAILATUL LATIFAH	XI IPS 1	31.	32. 
32	YENNI SILVIA	XI IPS 1		
33	YOSSI PRIMADANI	XI IPS 1	33.	34. 
34	ZAHRATUL JANNAH	XI IPS 1		

Diketahui oleh  
Koordinator BK,



**Dra. Yeniza**  
NIM. 196501201993032002

Tabek Patah, 13 Desember 2019  
Peneliti,



**Darimis, M.Pd**  
NIM.160111900967

## Lampiran 18 : Daftar Riwayat Hidup

### RIWAYAT HIDUP

Darimis, lahir di Pandam, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat pada tanggal 07 Juli 1976. Anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Sutan Maurin dan Ibu Nurica. Pendidikan Dasar dan Menengah diselesaikan di Sijunjung, tepatnya SD Negeri 05 Pandam, tamat 1989. Selama di SD sejak kelas satu sampai kelas diizinkan Allah Subhanahu Wata'ala memperoleh juara umum. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Sijunjung tamat 1992, alhamdulillah juga pernah beberapa kali juara umum. Tahun 1995 melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palangki tamat tahun 1995. Alhamdulillah setiap semester dari kelas satu sampai kelas tiga MAN Palangki diberi izin Allah Subhanahu Wata'ala memperoleh Juara Umum.

Pendidikan Strata Satu (S1) ditempuh di Institut Agama Islam Negeri (sekarang Universitas Islam Negeri) 'Imam Bonjol' Padang, melalui jalur PMDK, di jurusan Pendidikan Agama Islam, tamat tahun 1999. Semasa kuliah pernah aktif di organisasi intra kampus, baik Himpunan Mahasiswa Jurusan maupun Senat Mahasiswa Fakultas, serta aktif di lembaga dakwah kampus (LDK) 'Ulul Albab' IAIN Imam Bonjol Padang. Pernah mendapatkan beasiswa Supersemar, PLN, dan Mahasiswa Orang Rantau dari Gebu Minang Jakarta. Alhamdulillah pernah menjadi wisudawan/ti terbaik Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. Pada tahun 2001 melanjutkan pendidikan ke Strata dua (S2) Jurusan Bimbingan dan Konseling di Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP) tamat tahun 2003, alhamdulillah dapat prediket lulus dengan pujian (*cumlaude*).

Tahun 2004 menikah dengan Syamsul Bahri, M.Pd, etnis Bugis. Berkarir sebagai pegawai negeri sipil (PNS) di Kantor Urusan Agama Sijunjung. Enam tahun berikutnya beliau pindah ke Kantor Urusan Agama Kecamatan Sungayang, kecamatan Tanah Datar. Pernikahan kami alhamdulillah dikarunia dua putra, yaitu Syauqi Alghifari (16 tahun) dan Adib Alfahri (13 tahun) sekarang sedang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, Ampek Angkek Agam, Sumatera Barat.

Karir sebagai dosen PNS dijalani sejak tahun 2009 sampai sekarang, di Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Selama jadi dosen alhamdulillah pernah merasakan menjadi peserta diklat prajabatan terbaik di Balai Diklat Keagamaan Sumbar, Riau, Kepri dan Jambi. Pada tahun 2020 dianugerahi penghargaan Satya Lencana 10 tahun pengabdian oleh Presiden Jokowi.

Pada tahun 2016 diberi izin oleh pimpinan IAIN Batusangkar ikut tes masuk starata tiga (S3), alhamdulillah lulus di Universitas Negeri Malang (UM), semoga semua proses yang dijalani menjadi pelajaran terbaik sekaligus bahan intropeksi dan refleksi diri, agar hidup di masa datang lebih baik dan penuh berkah, aamin.